

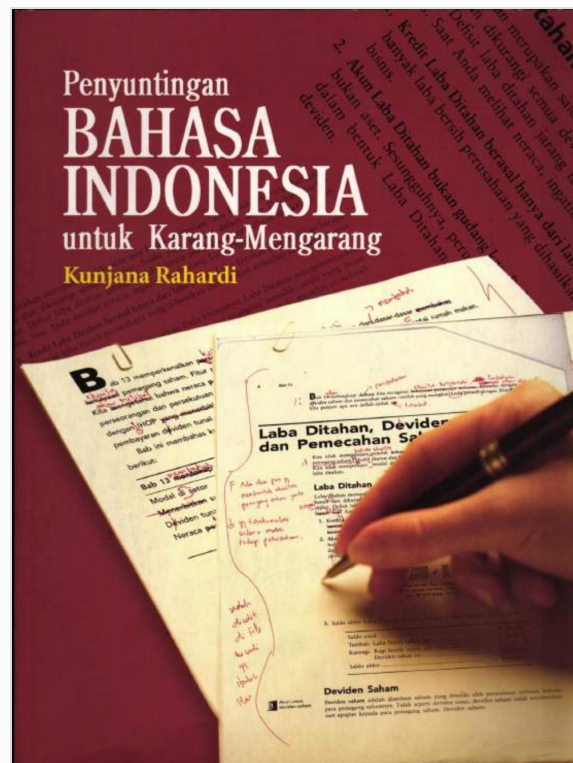


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Buku
Submission title: Penyuntingan Bahasa Indonesia un...
File name: tingan_Bahasa_Indonesia_untuk_K...
File size: 11.61M
Page count: 193
Word count: 73,234
Character count: 479,675
Submission date: 04-Feb-2020 05:46PM (UTC+0700)
Submission ID: 1251298375



Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang

by Rahardi Kunjana

Submission date: 04-Feb-2020 05:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1251298375

File name: tingan_Bahasa_Indonesia_untuk_Karang_Mengarang_compressed_1.pdf (11.61M)

Word count: 73234

Character count: 479675

Kredit Laba Ditahan

Defisit laba ditahan

Saat Anda melihat neraca, ingatlah

Kredit Laba Ditahan berasal hanya dari laba

banyak laba bersih perusahaan yang dihasilkan

bismis.

Akun Laba Ditahan bukan gudang

bukan aset. Sesungguhnya, per

dalam bentuk Laba Ditahan

dividen.

SIA

garang

Bab 13 ~~manajemen~~
Modal di sektor
Membrikan s
Dividen tunj
Neraca pa

② 71 + 200 = 271
271 + 200 = 471
471 + 200 = 671

Wohn-
Ort: Fels
an der
Hof-
Hof

[illegible]

1. Kraft

1. Kuch
2. Ab
3. 18

Deviden Saham

Penyuntingan **BAHASA INDONESIA** untuk Karang-Mengarang



Menyunting naskah bahasa, khususnya untuk sebuah naskah yang harus diterbitkan atau dipublikasikan, sama sekali bukanlah pekerjaan yang mudah. Pekerjaan penyuntingan bahasa yang demikian itu tidak dapat dilakukan oleh siapa orang, apalagi orang yang tidak sungguh memahami seluk-beluk kebahasaan. Di dalam pekerjaan penyuntingan tersirat tuntutan dimilikinya aspek keahlian, keterampilan, dan nilai rasa yang harus tinggi. Tanpa penguasaan dan pemilikan atas semua itu, seorang penyunting bahasa hanya akan sekadar 'main potong' atau 'main pangkas'. Jadi, seorang penyunting bahasa di dalam dunia karang-mengarang harus benar-benar menguasai peranti-peranti kebahasaan dengan segala persolan rasa dan intuisi kebahasaan yang bertali-temali erat dengannya.

Buku ini menyajikan pengetahuan dan pemahaman menyangkut berbagai aspek kebahasaan dalam penyuntingan, seperti ihwal kata, pilihan kata atau diksi, kalimat, paragraf, gaya bahasa, dan beberapa pengetahuan teknis lainnya. Dengan pengalaman penulis sebagai penyunting naskah dan konsultan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan redaksi-redaksi surat kabar, buku ini dipastikan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, maupun para penyunting bahasa.



110

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum, lahir pada tanggal 13 Oktober 1966 di Yogyakarta. Ia adalah alumni dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma), S-2 Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1996, Doktor Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999. Tulisan-tulisan ilmiahnya telah tersebar di berbagai media massa lokal maupun nasional. Buku-bukunya yang telah terbit adalah Imperatif dalam Bahasa Indonesia (2000), Renik-renik Peradaban (2000), Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode (2001), Serpilh-serpilh Masalah KebahasaIndonesiaan (2001), Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian (2003), Bulir-bulir Masalah KebahasaIndonesiaan Mutakhir (2003), Jejak-jejak Peradaban (2003), Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik (2003), Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer (2004), Menjadi Pribadi Berprestasi (2004), Ilmu Bahasa Pragmatik: Kasus Kejenaan dan Kreativitas Berbahasa (2004), Pragmatik (Penerbit Erlangga, 2006), Dimensi-dimensi Kebahasaan (Penerbit Erlangga, 2006), dan Sosiopragmatik (Penerbit Erlangga, 2009).

 **PENERBIT ERLANGGA**
Malayori Ilmu Pengabdian
72
Jl. H. Baping Raya No. 100
Grecia, Jakarta 13740
www.erlangga.co.id



***Penyuntingan
Bahasa Indonesia
untuk Karang-Mengarang***

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.



33

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
<http://www.erlangga.com>
[e-mail: editor@erlangga.net](mailto:editor@erlangga.net)
(Anggota IKAPI)

Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang

72

Hak cipta © 2009 pada Pengarang. Hak terbit pada Penerbit Erlangga

Diusun oleh:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Editor:

Novietha Indra Sallama

33

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi Penerbit Erlangga dengan Power Macintosh G5, dengan menggunakan huruf Times 10pt

Desain Sampul : Muhasan

Percetakan: PT Gelora Aksara Pratama

17 16 15 14 7 6 5 4

33

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa ijin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Prakata

Tugas menyunting naskah tulisan sendiri, dapat dikatakan sebagai tugas cukup berat bagi para mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa memilih 'lepas tangan', jika diminta membenahi tulisannya sendiri, apalagi tulisan atau naskah orang lain. Fakta ini menegaskan, bahwa pekerjaan penyuntingan memang tidak mudah dilakukan, mungkin bahkan jauh lebih sulit dibandingkan dengan menulis atau mengarangnya sendiri. Selain harus memahami semua seluk-beluk yang berkaitan dengan dimensi karangan atau tulisan, menyunting naskah juga menuntut pemahaman banyak hal yang berkaitan dengan dimensi-dimensi kebahasaan. Dalam dunia keredaksian pun, pekerjaan penyuntingan sama sekali tidak mudah dan sederhana. Kadang-kadang ditemukan pula, pemilik naskah tidak dapat menerima begitu saja ketika karyanya disunting untuk dipublikasikan. Pertanyaan ihwal ini dan itu, yang pada dasarnya adalah untuk menyoal pelurusan-pelurusan dan pembenahan-pembenahan yang dilakukan oleh penyunting, selalu datang dengan serta-merta dan bertubi-tubi, seolah-olah mereka hendak mempertanyakan pembetulan-pembetulan yang telah dilakukan itu. Di dunia kampus, hal serupa juga sering terjadi. Ketika naskah ilmiah akan dipublikasikan dalam jurnal atau majalah ilmiah kampus, proses penyuntingan selalu menuntut kesabaran dari para pelaku penyuntingan. Bukan saja dimensi-dimensi kebahasaan yang masih sering merepotkan, melainkan juga sikap dan perilaku para penulis dan peneliti sendiri yang seolah-olah tidak merelakan tulisannya disunting. Ada orang yang merasa sudah lebih senior dan lebih berpengalaman dari para penyuntingnya, ada yang menganggap bahwa para penyunting tidak mengerti persoalan yang dituliskan, dan masih ada lagi anggapan-anggapan lainnya. Jadi, demikian itulah suka-duka dunia penyuntingan untuk karang-mengarang, baik di kampus, institusi penelitian, maupun di kantor-kantor redaksi media. Akan tetapi benang merahnya sangat jelas kelihatan, bahwa perhatian terhadap penyuntingan bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis masih sangat perlu ditingkatkan dan dioptimalisasikan.

Nah, untuk dapat menyunting naskah dengan baik, terlebih-lebih dimensi kebahasaannya, sangat diperlukan penguasaan ihwal bahasa penyuntingan yang sungguh-sungguh baik. Tanpa penguasaan dimensi-dimensi kebahasaan demikian itu, mustahil kerja penyuntingan akan dapat dijalankan dengan baik. Pengalaman yang mencukupi dalam dunia penyuntingan untuk karang-mengarang juga sangat diperlukan. Lazimnya, pengalaman penyuntingan yang masih kurang juga akan berakibat pada tidak sempurnanya hasil suntingan tersebut. ⁶ Saya dapat dikatakan memiliki sejumlah pengalaman yang cukup di bidang penyuntingan naskah, khususnya yang berkaitan dengan redaksi-redaksi surat kabar. Alasannya, selama sekitar delapan tahun saya terlibat dalam bidang penyuntingan ini pada dua kantor redaksi surat kabar nasional yang berdomisili di Jakarta. Pertama adalah kantor redaksi harian *Media Indonesia Jakarta*, berikut dengan perusahaan-perusahaan media yang sekelompok dengannya. Sebut saja, *MetroTV Jakarta* dan harian *Lampung Post, Bandar Lampung*. Saya memiliki pengalaman selama 6 tahun sebagai kolumnis bahasa dan konsultan bahasa jurnalistik di media itu.

Selanjutnya, saya mengerjakan tugas serupa, yakni sebagai konsultan bahasa jurnalistik di harian *Bisnis Indonesia Jakarta* sejak tahun 2007. Mulai dengan tahun 2008, diteruskan ke *Bisnis Indonesia Group* yang ada di seluruh Indonesia. Dengan penelitian, penulisan, dan pengalaman yang cukup lama saya sebagai kolumnis dan sebagai konsultan bahasa jurnalistik di lembaga-lembaga penerbitan surat kabar raksasa di Indonesia itu, saya percaya bahwa segala sesuatu yang dituliskan dalam buku ini adalah kristalisasi dari pengalaman dan pengamatan kebahasaan yang benar-benar matang.

Buku bahasa penyuntingan yang berjudul *PENYUNTINGAN BAHASA INDONESIA UNTUK KARANG-MENGARANG* ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab dianggap sebagai peranti-

peranti sunting. Maka mulai dengan bab pertama hingga bab terakhir, dimulai dengan pendahuluan, dapat diurutkan penggunaannya sebagai peranti sunting kesatu, peranti sunting kedua, peranti sunting ketiga, dan peranti sunting keempat. Di akhir setiap bab diberikan glosarium, dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami keseluruhan isi bab tersebut. Dengan kata-kata kunci pada glosarium diharapkan tidak akan terdapat hambatan konsep dalam memahami isi bab-bab pada tulisan ini. **Satu hal yang juga sangat penting dalam buku ini adalah** bahwa pada setiap bab selalu diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan refleksi. Pertanyaan pendalaman dimaksudkan untuk lebih melengkapi galian-galian makna uraian atau pemaparan dalam bab yang bersangkutan. Adapun pertanyaan-pertanyaan reflektif dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berefleksi berkaitan materi dan substansi bab yang baru saja dibicarakan. Kekayaan yang sengaja disajikan di dalam setiap bab buku ini adalah ihwal kasus-kasus kebahasaan yang sangat elaboratif. Dengan sajian kasus-kasus kebahasaan demikian itu, diharapkan kerja penyuntingan bahasa Indonesia dalam karang-mengarang atau tulis-menulis akan benar-benar dimudahkan.

Dapat terselesaikannya naskah buku penyuntingan bahasa ini tentu saja karena bantuan dan limpahan perhatian yang luar biasa dari banyak pihak. Pertama-tama tentu saja berkat cinta sejati dari Tuhan yang Mahakasih. Dengan segala cinta dan kemurahan-Nya, Dia telah menjadikan pekerjaan yang berat dan kompleks itu menjadi serasa ringan dan lancar untuk diselesaikan. **Ucapan terima kasih** selanjutnya ditujukan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) karena atas kemudahan dan kemurahannya, naskah awal buku ini mendapatkan dana hibah penulisan buku ajar pada tahun 2009. Karena dana hibah yang cukup besar ini pula, segala sesuatu pada akhirnya dapat dilakukan untuk penyempurnaan naskah buku ini. Dengan pertolongan dari Prof. Dr. M. Rifai dari LIPI-Jakarta, dengan segala kekritisannya yang luar biasa ketika mencermati naskah awal buku ini, akhirnya buku ini dapat hadir di hadapan pembaca budiman. **Ucapan terima kasih** yang tidak terhingga dan hormat yang benar-benar mendalam, saya sampaikan khusus untuk beliau. Saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada istri dan anak-anak. Karena dukungan dan dorongan serta kesetiaan dan kerelaan waktu merekalah pada akhirnya buku ini dapat berada di tangan pembaca budiman. Juga kepada Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta dan teman-teman sejawat penulis, baik di kampus tempat saya bekerja sehari-hari sebagai dosen, kepada para pimpinan redaksi, para redaktur pelaksana, para jurnalis pada umumnya yang semuanya ikut menajamkan intuisi kebahasajurnalistikan saya. Pertanyaan-pertanyaan dan sanggahan-sanggahan mereka setiap kali saya berdiskusi bahasa dengan mereka, benar-benar telah menjadikan tajam intuisi kebahasaan saya.

Akhirnya, tidak ada padi bernas setangkai, demikian pepatah mengatakan, maka buku bahasa penyuntingan ini pun belum dapat dikatakan sebagai buku yang sempurna. Artinya, pembenahan dan penajaman sana-sisi masih harus terus-menerus dilakukan agar pada akhirnya buku ini akan banyak memberikan kemanfaatan. Sehubungan dengan itu segala kritik dan saran yang membangun akan senantiasa saya terima dengan hati terbuka.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Prakata	v
Daftar Isi	vii

Bab 1

PENDAHULUAN: IHWAL PENYUNTINGAN DAN TALI-TEMALINYA 1

A. Pengantar	2
B. Naskah dan Sumber Naskah	2
C. Penyunting dan Penyuntingan Naskah	3
D. Bahasa Indonesia dalam Penyuntingan	5
E. Keterbatasan Referensi Penyuntingan Bahasa	7
F. Penyuntingan Bahasa Kurang Diperhatikan	8
G. Glosarium	9
H. Latihan Pendalaman dan Refleksi	10

Bab 2

IHWAL KATA DAN TALI-TEMALINYA: PERANTI SUNTING KE-1 11

A. Pengantar	12
B. Kata dan Kelas Kata	12
C. Kelas Kata Konjungsi	14
1. Konjungsi Koordinatif	14
2. Konjungsi Korlatif	17
3. Konjungsi Subordinatif	20
4. Konjungsi Antarkalimat	25
D. Kelas Kata Depan	30
E. Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Kata	33
F. Kasus-kasus Lanjutan Berkaitan dengan Kata	51
G. Glosarium	56
H. Latihan Pendalaman dan Refleksi	57

Bab 3

PILIHAN KATA DAN TALI-TEMALINYA: PERANTI SUNTING KE-2 62

A. Peranti Pilihan Kata	63
1. Makna Denotatif	63
2. Makna Konotatif	64
3. Kata Bersinonim	65
4. Kata Berantonim	65
5. Kata Berasa	67

2	6. Kata Konkret	67
	7. Kata Abstrak	68
	8. Kata Umum	68
	9. Kata Khusus	69
	10. Kata Lugas	69
	11. Penyempitan Makna	70
	12. Perluasan Makna	70
	13. Kata-kata Aktif	71
	14. Bentuk-bentuk Idiomatis	72
	15. Ungkapan Standar	72
	16. Bentuk Serapan Asing	73
	17. Bentuk Mubazir	74
5	Bentuk Baku-Tidak Baku	76
B.	Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Pilihan Kata	94
C.	Kasus-kasus Lanjutan Berkaitan dengan Kata dan Pilihan Kata	105
D.	Glosarium	123
E.	Latihan Pendalaman dan Refleksi	123

Bab 4

KALIMAT DAN TALI-TEMALINYA: PERANTI SUNTING KE-3 126

A.	Kalimat	127
	1. Pengertian Kalimat	127
	2. Kalimat secara Gramatik	128
	3. Kalimat secara Fungsional	129
B.	Kalimat Efektif	129
	1. Kesepadanan Struktur	129
	2. Keparalelan Bentuk	131
	3. Ketegasan Makna	131
	4. Kehematan Kata	132
	5. Kecermatan dan Kesantunan	133
	6. Kepaduan Makna	134
	7. Kelogisan Makna	135
C.	Kalimat Baku	136
	1. Ejaan yang Benar	136
	2. Fungsi-fungsi Kalimat Eksplisit	136
	3. Struktur dan Urutan Kata Benar	136
	4. Struktur tidak Rancu	137
	5. Kata-kata Baku	137
	6. Bentuk-bentuk Tepat	137
	7. Verba ditulis Lengkap	137
	8. Konjungsi yang Posisinya Tepat	138
	9. Tidak Berkonstruksi Partisip	138
	10. Tidak Mereduksi Bentuk Idiomatis	138
	11. Tepat Menggunakan Bentuk Korelatif	138
	12. Tidak Berkonjungsi Ganda	139
D.	Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Kalimat	139
E.	Kasus-kasus Lanjutan Berkaitan dengan Kalimat	147
F.	Glosarium	155
G.	Latihan Pendalaman dan Refleksi	155

Bab 5**PARAGRAF DAN TALI-TEMALINYA: PERANTI SUNTING KE-4 157**

- A. Ihwal Paragraf 158
1. Pengertian Paragraf 158
 2. Unsur-unsur Paragraf 160
 3. Struktur Paragraf 163
 4. Teknik Pemaparan Paragraf 166
 - 1) Paragraf Deskriptif 166
 - 2) Paragraf Ekspositoris 166
 - 3) Paragraf Argumentatif 166
 - 4) Paragraf Naratif 167
 5. Paragraf Karangan 167
 - 1) Paragraf Pembuka 167
 - 2) Paragraf Pengembangan 168
 - 3) Paragraf Penutup 169
 6. Pengembangan Paragraf 172
 - 1) Pola Runtutan Ruang dan Waktu 172
 - 2) Pola Sebab-akibat 172
 - 3) Pola Susunan Pembandingan 172
 - 4) Pola Susunan Ibarat 172
 - 5) Pola Susunan Daftar 172
 - 6) Pola Susunan Contoh 172
 - 7) Pola Susunan Bergambar 172
 7. Penjamin Koherensi dan Kohesi Paragraf 174
 8. Glosarium 176
 9. Latihan Pendalaman dan Refleksi 176

Daftar Pustaka 178

Indeks 180

Riwayat Hidup Penulis 181

BAB 1

PENDAHULUAN: Ihwal Penyuntingan dan Tali-temalnya

TUJUAN:

Memberikan pemahaman makna terminologi menyunting, penyuntingan, suntingan, dan penyunting. Selain itu, pemahaman dan penyadaran ihwal naskah, sumber naskah. Bab ini juga memberikan justifikasi pentingnya bahasa dalam penyuntingan dan kehadiran penyunting bahasa dalam karang-mengarang dan tulis-menulis.

A. Pengantar

Menyunting bahasa, khususnya untuk sebuah naskah yang harus diterbitkan atau dipublikasikan, sama sekali bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Pekerjaan penyuntingan bahasa yang demikian itu tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, apalagi orang yang tidak sungguh memahami seluk-beluk kebahasaan. Benar-benar diperlukan beberapa hal khusus yang harus dimiliki oleh seorang penyunting bahasa, untuk dapat melaksanakan tugasnya itu dengan baik. Karena pekerjaan pokok itu bertali-temali dengan bahasa, hal sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang penyunting bahasa adalah pengetahuan dan pemahaman segala hal-hal kebahasaan. Akan lebih sempurna memang, kalau penyunting bahasa itu tidak saja menguasai hal-hal praktis kebahasaan, tetapi juga memahami latar belakang teori dan kaidah-kaidah kebahasaan itu. Pengetahuan dan pemahaman menyangkut pelbagai aspek kebahasaan itu di antaranya akan mencakup pemahaman ihwal kata, pilihan kata atau diksi, kalimat, paragraf, gaya bahasa, dan beberapa pengetahuan teknis lain tentang penyuntingan naskah.

Pengalaman penulis sendiri menunjukkan bahwa ihwal peranti-peranti kebahasaan yang telah disebutkan di depan itu sangat tidak sederhana untuk dipelajari dan dipahami. Sekalipun dimensi-dimensi kebahasaan itu sudah dipelajari sejak seseorang berada di tataran sekolah terendah, dan lazimnya berlanjut terus hingga tataran sekolah menengah dan tataran perguruan tinggi, fakta membuktikan bahwa pemahaman dan penguasaan yang benar-benar baik jarang dimiliki oleh banyak orang. Nah, akan menjadi sangat fatal tentu saja, kalau penguasaan yang benar-benar baik itu tidak dimiliki oleh seorang penyunting bahasa. Dipastikan, dia akan menjadi sangat permisif dengan aneka bentuk kebahasaan yang tidak benar untuk digunakan. Dia tidak akan memiliki cukup gigi untuk meluruskan dan membetulkan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang terjadi. Hasil suntingannya, dapat dipastikan, tidak akan memberikan banyak pencerahan kepada masyarakat pembaca. Dengan perkataan lain pula, hasil suntingan demikian itu tidak akan memberikan banyak maslahat dan tidak semakin menjadikan bahasa berharkat dan bermartabat.

B. Naskah dan Sumber Naskah

Naskah di dalam karang-mengarang, lazimnya dipahami sebagai sebuah karangan atau tulisan yang hendak diterbitkan atau dipublikasikan kepada khalayak pembaca. Lazimnya pula, khalayak pembaca tulisan atau karangan itu sudah terbagi dalam segmen-segmen tertentu sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki pembaca. Dengan demikian, berkaitan dengan karang-mengarang ini dapat ditegaskan bahwa naskah karangan itu sesungguhnya merupakan bahan atau materi terbitan. Sebagai bahan atau materi terbitan, bisa jadi naskah karangan itu masih sangat mentah kualifikasinya, masih sangat kasar, terutama sekali di dalam aspek-aspek kebahasaannya. Akan tetapi adakalanya pula, bahwa naskah karangan yang hendak diterbitkan atau dipublikasikan itu sudah berkualifikasi cukup baik, atau bahkan ada pula yang sudah berkualifikasi sangat baik. Untuk yang disebutkan terakhir ini, baik dimensi teknis format maupun dimensi kebahasaannya sudah tidak perlu lagi dibenahi dan disempurnakan karena memang sudah benar-benar sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku umum di dalam dunia penyuntingan. Nah, jika kita secara kebetulan bertemu dengan naskah karangan dalam kualifikasi demikian, pekerjaan penyunting naskah karangan atau tulisan sama sekali tidak akan memberatkan. Akan tetapi sebaliknya, kalau naskah karangan yang hendak diterbitkan itu masih sangat kasar dan kacau, apabila ditinjau baik dari dimensi format maupun dimensi kebahasaannya, maka pekerjaan seorang penyunting naskah dipastikan akan menjadi luar biasa berat. Bahkan tidak jarang, jika kualifikasi naskah karangan yang sampai di redaksi tersebut memiliki kualifikasi yang demikian itu, redaksi akan mengembalikannya kepada penulis yang bersangkutan untuk dibenahi dan disempurnakan terlebih dahulu. Akan tetapi, kalau dengan pertimbangan yang sangat khusus sifatnya, naskah karangan atau naskah tulisan itu ternyata diterima oleh redaksi, maka mau tidak mau seorang penyunting naskah harus bekerja dengan ekstrakeras mencermati setiap kata dan frasa dari naskah tulisan atau karangan itu, sehingga pada akhirnya menjadi layak untuk dipublikasikan bagi khalayak.

Nah lazimnya pula, naskah-naskah karangan atau tulisan yang datang dan masuk ke meja penerbitan tersebut bersumber dari banyak kemungkinan. Bisa saja naskah karangan atau naskah tulisan itu datang dari seseorang yang hanya secara kebetulan saja mengirimkan naskah ke redaksi, bisa merupakan naskah yang memang telah dipesan sebelumnya oleh pihak redaksi karena relasi tertentu atau karena maksud dan tujuan tertentu, bisa pula naskah karangan itu merupakan naskah yang memang secara sengaja dicari oleh pihak penerbit kepada para penulis yang lazimnya terdapat di kampus-kampus perguruan tinggi dan sekolah-sekolah umum. Nah, naskah-naskah karangan atau tulisan yang bisa hadir dari berbagai macam sumber naskah seperti yang disebutkan di depan itu, dipastikan memiliki tingkat kerumitan dan gradasi kecermatan serta kompleksitas yang sangat berbeda-beda. Demikian pula, dimensi-dimensi yang berkaitan dengan tingkat keseriusan pengarang atau penulis, juga dimungkinkan akan sangat beragam. Oleh karena itu, untuk setiap tipe naskah karangan tersebut, juga akan sangat dimungkinkan memerlukan kerja penyuntingan naskah yang sangat beragam atau variatif pula. Akan tetapi, satu hal sangat mendasar yang tetap harus diingat oleh para penyunting naskah karangan adalah, bahwa seperti apa pun wujud naskah karangan yang datang ke meja redaksi sebuah penerbitan—kalau memang sudah sungguh diputuskan bahwa naskah karangan itu diterima oleh redaksi—maka naskah-naskah karangan itu harus semuanya digarap dan diolah sebaik mungkin, dengan seoptimal mungkin, sehingga keluarannya akan benar-benar berkualitas bagus, bermutu sempurna, dan sesuai dengan standar dan/atau norma yang diterapkan di dalam lembaga penerbitan itu. Nah, di dalam konteks kenyataan seperti inilah kemudian diperlukan pemahaman dan penguasaan ihwal segala seluk-beluk penyuntingan naskah dengan benar-benar baik. Maksudnya, pemahaman dan penguasaan di dalam dimensi-dimensi format yang cenderung teknis dan dalam dimensi-dimensi kebahasaan yang cenderung bersifat linguistik dan relatif kompleks itu, menjadi benar-benar penting dan krusial.

C. Penyunting dan Penyuntingan Naskah

Sekalipun beberapa kali ihwal kata 'menyunting', 'penyuntingan', 'penyunting', 'disunting', dan 'suntingan' itu telah muncul dan banyak digunakan di dalam uraian di depan, juga mungkin sekali dalam banyak kesempatan sudah sering dikatakan, penulis masih merasa sangat perlu untuk menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan yang disampaikan di atas itu supaya pada akhirnya pemahaman kita terhadap 'penyuntingan' itu menjadi lebih baik. Nah, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-4 tahun 2008, dapat dilihat bahwa bentuk dasar dari semua kata yang disampaikan di depan itu adalah bentuk 'sunting'. Dari bentuk 'sunting' itu lalu dapat dilahirkan kata-kata bentuk lain dengan makna sendiri-sendiri, tanpa meninggalkan makna dasar dari kata 'sunting' itu. Nah, untuk bentuk jadian 'penyunting' dan 'penyuntingan', dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya kedua bentuk kebahasaan itu merupakan nomina atau kata benda jika dicermati dari dimensi kelas katanya. Adapun makna dari kata bentukan 'penyunting', di dalam kamus yang sama juga sudah dijelaskan, adalah 'orang yang bertugas menyiapkan naskah'. Jadi, seorang penyunting itu dapat dikatakan selesai tugas pokoknya hanya apabila 'pekerjaan menyiapkan naskah' yang hendak diterbitkan itu memang sudah benar-benar selesai tuntas. Saya bermaksud memberikan penekanan pada dimensi-dimensi 'selesai tuntas', karena hakikatnya, hanya apabila sebuah naskah karangan sudah digarap dan ditangani secara tuntaslah, maka naskah karangan itu akan siap untuk diterbitkan dan dipublikasikan kepada khalayak. Nah, kembali pada tugas pokok 'menyiapkan naskah' seperti yang disuratkan di depan. Tentu saja, yang dimaksud dengan pekerjaan 'menyiapkan naskah' ini adalah 'membenahi naskah' atau 'memperbaiki naskah', bukan 'membuat naskah'. Yang dimaksud adalah, membenahi atau memperbaiki naskah-naskah karangan yang masuk ke meja redaksi seperti yang sudah disampaikan di depan tadi. Jadi jelas, bahwa pembenahan atau perbaikan naskah karangan itu ditujukan untuk menyempurnakan naskah, terlebih untuk dimensi-dimensi kebahasaannya yang lazimnya masih banyak yang tidak benar dan kacau, agar pada akhirnya dapat benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku umum di dalam wahana bahasa Indonesia. Ketentuan dan kaidah kebahasaan yang berlaku di dalam

bahasa Indonesia, tidak dapat demikian saja dipersamakan dengan yang terdapat di dalam bahasa asing, khususnya bahasa-bahasa Barat yang terbukti banyak menginterferensi atau mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Para penyunting bahasa juga harus benar-benar jeli melihat, bahwa di dalam konstruksi bahasa Indonesia, tidak boleh sampai terkontaminasi konstruksi-konstruksi kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa asing. Jadi jangan salah, yang bisa mengontaminasi bahasa Indonesia bukan saja kosakata asing seperti yang sekarang ini telah menjadi gejala yang sangat melebar. Konstruksi-konstruksi kebahasaan asing itu kini juga telah banyak yang mulai merusak dan mengacak-acak keberadaan bahasa Indonesia. Sebut saja bentuk '*reduced*' atau bentuk partisip, seperti pada kalimat, 'Dihubungi terpisah, direktur tidak...'. Tentu saja kalimat seperti itu adalah kalimat yang tidak benar. Bentuk benarnya adalah, 'Saat dihubungi terpisah, direktur tidak...'. Dalam bahasa Indonesia, tidak akan pernah dimungkinkan bahwa sebuah kalimat hadir dengan tidak diawali oleh konjungsi intrakalimat. Akan tetapi dalam bahasa Inggris, konstruksi kebahasaan demikian itu dapat diterima dan kemudian dikenal sebagai bentuk '*reduced*' atau bentuk partisip itu.

Nah, satu hal sangat penting lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan masalah kebahasaan ini adalah masalah *style* atau gaya bahasa. Ada pakar bahasa tertentu yang menyebut 'gaya bahasa' itu dengan 'langgam bahasa'. Seorang penyunting bahasa juga diharapkan benar-benar mengerti dan memahami 'langgam bahasa' atau 'gaya bahasa' ini supaya naskah karangan yang disuntingnya dapat menarik perhatian pembaca. Dengan penguasaan 'langgam bahasa' yang baik, seorang penyunting bahasa akan dapat membantu penulis naskah dalam menjadikan naskah karangan itu berdaya guna, terkesan hidup, menarik, dan indah bagi pembaca. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya idiomatis, yang sifatnya merupakan ungkapan standar yang sudah berciri baku, atau bahkan bersifat beku, harus dipahami dan dikuasai dengan benar-benar baik oleh para penyunting bahasa dalam melaksanakan tugas penyuntingannya. Bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat senyawa di dalam sebuah idiom dan/atau ungkapan itu, tidak dapat dengan serta-merta diubah, dikurangi, atau ditambah sesuai dengan kehendak penulis atau penyuntingnya. Lebih dari semua itu, bentuk kebahasaan yang demikian itu harus digunakan apa adanya, sesuai dengan bentuk yang telah hadir untuk kita para pemakai bahasa. Perlu kiranya diketahui pula bahwa setiap lembaga penerbitan sesungguhnya memiliki gaya masing-masing di dalam memerantikan bahasa untuk karya-karya atau karangan-karangan yang hendak diterbitkannya. Lazimnya pula, ihwal gaya bahasa atau *style* bahasa yang berciri khas tersebut sudah semuanya dituangkan di dalam sebuah buku khusus milik lembaga penerbitan itu, yang kemudian lazim disebut dengan '*style book*' atau 'buku gaya'. Jadi pada intinya, buku itu berisi ketentuan-ketentuan dan limitasi-limitasi dari lembaga penerbitan yang bersangkutan dan harus benar-benar diperhatikan oleh para penulis dan para penyunting bahasa dalam melaksanakan tugas tulis-menulis dan karang-mengarangnya.

Marilah kita sejenak kembali lagi **18** pada bentuk 'penyuntingan' seperti yang sudah disampaikan di bagian depan tadi. Kalau sosok 'penyunting' itu dapat menunjuk pada dimensi orangnya, atau pada dimensi pelakunya, yakni orang atau pelaku yang melakukan pekerjaan penyuntingan itu sendiri, maka yang dimaksud dengan 'penyuntingan' itu adalah proses melakukan pekerjaan menyunting naskah karangan itu sendiri. Pada pokoknya, yang dimaksud dengan penyuntingan itu adalah pekerjaan membenahi atau memperbaiki naskah atau tulisan supaya naskah karangan itu siap untuk dipublikasikan atau diterbitkan bagi khalayak. Nah, hakikat dari pembenahan naskah pada dasarnya adalah menjadikan tulisan yang hendak dipublikasikan itu menjadi lebih baik dan semakin sempurna. Maka, bilamana seorang penyunting naskah karangan atau tulisan itu melihat bahwa naskah yang telah disampaikan oleh penulis naskah ke redaksi itu ternyata masih terdapat hal-hal yang tidak benar, maka pembetulan atau pembenahan itu mutlak untuk dilakukan. Jadi, jangan sampai ada kesalahan kebahasaan yang masih dapat dilihat atau ditemukan sendiri oleh sang penyunting bahasa, setelah pekerjaan penyuntingan bahasa itu selesai. Jika demikian yang terjadi, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan penyuntingan naskah itu tidak dilakukan dengan benar-benar baik. Demikian pula, jika sebuah naskah karangan yang masuk ke meja redaksi itu ternyata masih banyak memerlukan pelurusan-pelurusan, seorang penyunting naskah yang baik harus benar-benar meluruskan atau membetulkannya. Maka, sesungguhnya koordinasi dan konfirmasi materi dengan penulis naskah karangan sendiri

sesungguhnya adalah hal yang sangat penting di dalam proses sunting-menyunting naskah karangan yang hendak diterbitkan itu. Tujuannya adalah akurasi atau ketepatan. Seorang penyunting naskah karangan harus sungguh-sungguh dapat menyunting naskah dalam tingkat akurasi yang tinggi. Jangan sampai pula, pelurusan dan pembetulan yang dilakukan oleh penyunting naskah itu justru akhirnya menyimpang dari apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penulisnya. Berkaitan dengan hal ini, harus dicatat pula bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh penyunting naskah karangan adalah bahwa hak cipta atas tulisan yang hendak dipublikasikan atau diterbitkan itu tidak berada pada dirinya, tetapi berada pada diri penulisnya. Tanggung jawab atas segala aspek materi dan semua aspek teknis tulisan atau karangan, pada akhirnya akan berada pada diri sang penulis naskah, bukan pada penyunting naskahnya. Jadi itulah sesungguhnya alasan yang sangat mendasar, mengapa pelurusan dan pembetulan terhadap isi dan format naskah karangan itu seyogianya selalu dikonfirmasi kepada penulisnya.

D. Bahasa Indonesia dalam Penyuntingan

Di bagian terdahulu sudah dikatakan, bahwa pekerjaan menyunting naskah karangan dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis, sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Pekerjaan penyuntingan itu sesungguhnya adalah hal yang sangat kompleks, karena di dalamnya tersirat tuntutan dimilikinya aspek keahlian, aspek keterampilan, dan aspek nilai rasa yang memang harus tinggi. Nilai rasa kebahasaan itu lazimnya juga akan berkaitan sangat erat dengan intuisi linguistik atau intuisi kebahasaan dari sang penyuntingnya. Penyunting bahasa yang tidak memiliki ketajaman intuisi kebahasaan, juga tidak memiliki nilai rasa kebahasaan yang tinggi, hampir dapat dipastikan bahwa hasil dari pekerjaan penyuntingannya tidak akan berkualitas baik, apalagi berkualitas sempurna. Tanpa penguasaan dan pemilikan atas semua itu, seorang penyunting bahasa hanya akan sekadar 'main potong' atau 'main pangkas'. Pegangan yang akan dianutnya hanya satu, yakni semua norma dan kaidah baku atau mungkin kaidah kebahasaan yang sudah tidak sejalan lagi dengan tuntutan perkembangan zaman. Jadi, seorang penyunting bahasa di dalam dunia karang-mengarang itu memang harus benar-benar menguasai peranti-peranti kebahasaan dengan segala persoalan rasa dan intuisi kebahasaan yang bertali-temali erat dengannya. Harus ditegaskan, memang, bahwa seluk-beluk penyuntingan karangan itu sama sekali bukanlah pekerjaan yang sederhana untuk dilakukan. Pekerjaan ini memiliki tingkat kompleksitas yang cenderung tinggi, dan menuntut keseriusan yang juga benar-benar tinggi.

Sekalipun pekerjaan penyuntingan itu boleh dikatakan tidak sesulit penuangan ide atau penuangan gagasan itu sendiri, pekerjaan penyuntingan naskah karangan ini tetap saja merupakan tugas dan pekerjaan yang sangat tidak sederhana untuk dijalankan oleh setiap orang. Untuk dapat menyunting sebuah tulisan atau naskah karangan dengan sungguh-sungguh baik dan optimal, baik apabila naskah karangan itu milik si penulis itu sendiri sebagai pribadi, maupun milik orang lain yang menyerahkan naskah karangan ke redaksi, seorang penyunting naskah karangan harus benar-benar memiliki pengetahuan dan kemampuan bahasa yang benar-benar memadai atau mencukupi. Setidaknya, ia harus benar-benar menguasai segala seluk-beluk kata, frasa, kalimat, paragraf, dengan segala macam persoalan dan rupa-rupa gaya yang erat bertali-temali dengannya. Bahkan untuk menyunting sebuah buku teks atau buku ajar dengan sangat baik dan cermat, tidaklah cukup seseorang hanya menguasai peranti-peranti kebahasaan seperti yang disebutkan di bagian depan. Berdasarkan pengalaman pribadi saya sebagai seorang penyunting naskah, juga sebagai konsultan bahasa di beberapa lembaga nasional, saya cenderung mengatakan bahwa peranti-peranti kebahasaan yang disebutkan di depan itu cenderung bersifat sangat minimal. Artinya pula, bahwa pemahaman dan penguasaan peranti-peranti kebahasaan itu hanyalah persyaratan dasarnya. Sebagai persyaratan dasar, peranti-peranti kebahasaan demikian itu memang harus dimiliki dan dikuasai dengan sungguh-sungguh baik, ¹⁷⁶ seorang penyunting naskah buku teks atau buku ajar yang benar-benar cerdas dan pintar pasti tidak akan pernah merasa cukup dan akan selalu berusaha mengembangkannya.

Seorang penyunting naskah untuk penerbitan buku teks atau buku ajar juga harus benar-benar memahami dan menguasai aneka macam konvensi pembagian bab, subbab, sub-subbab dan aneka macam bagian yang sifatnya teknis perbukuan lainnya. Tentu saja masih ditambahkan lagi, bila seseorang itu bergabung dalam lembaga penerbitan tertentu, lebih-lebih lembaga penerbitan yang sudah 175 nama, dia juga harus memperhatikan pemakaian bahasa yang sifatnya selingkung. Maksudnya, bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya lazim digunakan dalam lembaga penerbitan itu akan membedakannya dengan lembaga-lembaga penerbitan yang lainnya. Sayangnya sekali memang, pemahaman ihwal berbagai macam hal sebagaimana yang disebutkan di bagian depan tadi tidak banyak dikuasai oleh para mahasiswa dan para dosen di zaman sekarang ini. Para mahasiswa dan dosen yang dalam kesehariannya banyak berurusan dengan hal-ihwal yang cenderung bersifat akademik, ternyata masih banyak pula yang belum paham betul dengan ketentuan-ketentuan akademik dalam penulisan. Hal yang demikian ini harus saya tegaskan di sini sebagai penulis buku ini, karena pada faktanya, dari pengalaman yang saya peroleh selama ini, para dosen dan mahasiswa memang kebanyakan belum cukup baik penguasaan seluk-beluk penyuntingannya jika berhadapan dengan pekerjaan tulis-menulis atau karang-mengarang. Masih cukup banyak aturan tata tulis dan tata ejaan yang ternyata terus-menerus dilanggar. Masih banyak pula kaidah dan norma kebahasaan yang ternyata tidak diperhatikan. Maka akibatnya, jika dicermati dengan benar-benar mendalam, banyak sekali tulisan akademik di perpustakaan-perpustakaan yang sangat tidak beraturan alias amburadul pemakaian bentuk-bentuk kebahasaannya.

Dalam mengerjakan tugas-tugas rutin dan tugas akhir di dalam studi mereka di kampus, beruntung sekali para mahasiswa masih berada di bawah pengawasan, dalam kendali, dan dalam bimbingan para dosen yang membimbing dan/atau menjadi promotor mereka. Namun jika para dosen sendiri yang notabene sudah dianggap berkompentensi lebih dari cukup dalam melaksanakan tugas membimbing dan mendampingi mahasiswa di dalam menyusun tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan tugas yang lainnya, ternyata juga tidak benar-benar memiliki kompetensi kebahasaan yang sungguh-sungguh memadai, maka kemudian siapakah yang akan dapat mengendalikan pemakaian kebahasaan mereka. Sekalipun fakta yang demikian ini telah lumrah terjadi di mana-mana, tentu bukanlah hal yang benar bilamana para dosen memiliki kompetensi tulis-menulis dan karang-mengarang yang relatif sama dengan para mahasiswa, terlebih-lebih untuk tulisan atau karangan yang sifatnya akademis. Di sinilah sesungguhnya kehadiran sebuah buku penuntun bahasa penyuntingan dalam karang-mengarang ini mendapatkan tempat yang sangat berarti bagi para dosen dan para mahasiswa.

Lebih luas dari apa yang sudah disebutkan, dari pengamatan dan pencermatan saya pula, ternyata lembaga-lembaga penelitian di Indonesia, baik yang terdapat di perguruan tinggi atau yang berada di kampus, maupun yang merupakan institusi tersendiri yang mandiri, tidak banyak yang memiliki petugas khusus yang mampu mer 58 usi segala seluk-beluk penyuntingan bahasa. Kalau pun ada, tidak terlampau banyak di antara mereka yang benar-benar memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai untuk melakukan pekerjaan penyuntingan 174 hasa tersebut. Maka kiranya sangat dapat dimengerti dan dipahami kalau kualitas dari karya-karya ilmiah yang dibuat oleh para dosen dan para peneliti di lembaga-lembaga penelitian tersebut hingga sekarang masih dapat dikatakan jauh dari mengembirakan, terlebih-lebih jika dicermati dari dimensi-dimensi kecermatan pemakaian kebahasaannya. Akan tetapi juga harus disadari sepenuhnya, bahwa karya-karya ilmiah berupa laporan-laporan hasil penelitian yang sudah terdokumentasi di dalam lembaga-lembaga penelitian kampus atau di dalam lembaga-lembaga penelitian pada umumnya, cenderung akan selalu dianut dan diikuti oleh para peneliti yang menjadi juniornya. Dengan begitu, kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dibuat oleh para peneliti pendahulu pada lembaga-lembaga penelitian tersebut cenderung akan menjadi turun-temurun pada para peneliti yang selanjutnya, hingga pada akhirnya akan dapat berubah menjadi semacam kesalahkaprahan di dalam praktik berbahasa ilmiah. Maksudnya adalah, sudah ada bentuk-bentuk kebahasaan yang telanjur digunakan dalam jangka waktu yang sangat lama, oleh pemakai bahasa yang mungkin saja tidak selalu sedikit jumlahnya, sekalipun sesungguhnya bentuk kebahasaan yang demikian itu salah atau keliru jika ditinjau dari dimensi-dimensi kebahasaan.

Pengalaman saya sendiri selama ini juga telah banyak membuktikan bahwa memang pekerjaan yang paling berat dan sangat merepotkan yang dialami oleh para pembimbing atau pendamping penyusunan

karya-karya ilmiah, baik karya ilmiah yang dilakukan dalam kerangka akademis, maupun karangan ilmiah yang sifatnya penyelesaian proyek, adalah pada masalah-masalah kebahasaan demikian ini. Memang tidak cukup banyak peneliti dan penulis yang benar-benar memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai untuk karang-mengarang. Maka lazimnya didapatkan, bahwa ide atau gagasan yang disampaikan dalam karangan atau tulisan itu memang sudah cukup jelas, tetapi peranti-peranti kebahasaan yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan itu tetap saja tidak baik, bahkan sering amburadul seperti disebutkan di depan tadi.

E. Keterbatasan Referensi Penyuntingan Bahasa

Ternyata memang masih sangat sedikit buku-buku referensi untuk penyuntingan naskah karangan atau tulisan yang sudah tersedia di pasaran. Terlebih-lebih lagi, hampir tidak tersedia buku-buku yang secara khusus berbicara ihwal bahasa penyuntingan yang benar-benar lengkap dan komprehensif, yang menyajikan sebanyak mungkin kasus kebahasaan yang diikuti dengan penjelasan kebahasaan yang linguistik dan tidak semata-mata praktis. Dari sumber-sumber kepustakaan yang dapat dijangkau di sekitar waktu penyusunan dan penyempurnaan buku ini, ternyata hanya karya Prof. Mien A. Rifai yang berjudul *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia* terbitan Gadjah Mada University Press (1995), karya Pamusuk Eneste yang berjudul *Buku Pintar Penyuntingan Naskah* terbitan Gramedia Pustaka Utama (2005), dan karya Dra. Sugihastuti, M.S berjudul *Editor Bahasa* terbitan Pustaka Pelajar (2006) yang dapat dikatakan berkualifikasi baik dan cukup lengkap dan komprehensif. Maka, sepertinya memang dapat dimengerti bahwa pemahaman dan penguasaan banyak orang ihwal bahasa penyuntingan itu masih relatif belum menggembirakan. Dapat dipahami pula bahwa hingga kini banyak karangan ilmiah dan laporan-laporan penelitian yang ternyata masih memprihatinkan pemakaian dimensi-dimensi kebahasaannya. Kehadiran buku penuntun penyuntingan bahasa yang berjudul *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* yang dibiayai dengan dana Hibah DP2M, DIKTI, Depdiknas tahun 2009 ini diharapkan akan dapat melengkapi dan menyempurnakan sejumlah buku yang telah hadir sebelumnya, sekalipun disadari sepenuhnya bahwa titik fokusnya memang sangat berbeda dengan buku-buku yang telah disebutkan di depan itu. Dengan tidak menafikan kehadiran buku-buku yang lainnya pula—tentu saja selain sejumlah buku yang saya anggap representatif seperti disebutkan di depan itu—masih terdapat pula buku-buku lainnya yang mungkin juga dapat digunakan untuk melengkapi khazanah. Demikian pula dengan kehadiran buku-buku terjemahan dari bahasa asing untuk buku-buku serupa, mungkin pula akan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang berkaitan dengan seluk-beluk bahasa penyuntingan untuk karang-mengarang ini. Namun, memang harus pula dengan tegas saya nyatakan di sini bahwa buku-buku yang disampaikan di atas itulah yang paling memberi inspirasi, dan mendorong saya untuk menyusun buku bahasa penyuntingan, dengan harapan bahwa titik fokus yang berbeda ini akan benar-benar melengkapi kekurangan dan kelemahan buku-buku tersebut selama ini.

Para wartawan media massa, khususnya cetak, juga diharapkan dapat memerhatikan dan memanfaatkan buku bahasa penyuntingan ini. Sekalipun media massa sering dikatakan memiliki laras khusus, atau laras selingkung, yang tentu saja tidak dapat dipersamakan dengan pemakaian bahasa dalam karya-karya ilmiah pada umumnya, saya harus menegaskan pula bahwa secara prinsip, pedoman atau pegangan kebahasaan di dalam buku penyuntingan bahasa ini berlaku juga bagi mereka. Bahwa kemudian dalam setiap kantor redaksi media cetak tersebut digunakan pedoman-pedoman khusus tertentu, yang hanya berlaku selingkung dalam media massa cetak tersebut, tidak dengan serta-merta menjadikan buku pegangan kebahasaan untuk menyunting karangan atau tulisan ini tidak berlaku bagi mereka. Justru, kalau para awak redaksi media dapat dengan setia berpegangan pada buku penyuntingan bahasa ini dalam menggarap dan menangani tulisan-tulisan dan karangan-karangan yang masuk di meja redaksi, dipastikan bahwa media massa itu akan dapat memiliki nilai yang jauh lebih bagus dalam hal-hal kebahasaannya. Maka sekali lagi harus saya tegaskan di sini, bahwa buku bahasa penyuntingan ini baik juga digunakan oleh para wartawan media cetak dalam mengerjakan

tugas-tugas kesehariannya di meja redaksi. Kelangkaan dan keterbatasan referensi yang selama ini terjadi, juga diharapkan dapat tertutupi oleh kehadiran buku penyuntingan bahasa ini. Maka bagi siapa saja yang tertarik di dalam segala hal-ihwal penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang, diharapkan benar-benar dapat memanfaatkan materi dalam buku ini dengan sebaik-baiknya.

F. Penyuntingan Bahasa Kurang Diperhatikan

Harus dinyatakan pula dengan tegas di sini, bahwa dari runutan sejarahnya, memang arti penting dari kehadiran penyunting bahasa dalam dunia penerbitan maupun dalam lembaga-lembaga penelitian belum terlalu lama dirasakan kemendesakan atau urgensinya. Dari beberapa sumber yang dapat dijangkau penulis selama ini, kebutuhan kehadiran para penyunting bahasa itu ternyata baru semakin dirasakan pada awal tahun 1980-an. Sebelum masa-masa itu, pekerjaan penyuntingan bahasa dalam dunia penerbitan hanya dilakukan sesampainya saja oleh siapa pun di dalam lembaga itu yang memiliki waktu untuk menyunting aspek-aspek teknis kebahasaannya. Maka, pada masa-masa lalu banyak disangka pula bahwa ihwal penyuntingan bahasa itu merupakan pekerjaan yang sangat trivial, yang sangat sederhana dan gampang, dan dapat dilakukan dengan secara sambil lalu saja tanpa persiapan, tidak memerlukan petugas-petugas yang sifatnya khusus, dan tidak pula memerlukan perhatian yang sangat khusus sifatnya. Orang masih banyak juga yang sering menyangka, bahkan mungkin hingga kini, bahwa dengan sendirinya alias dengan secara otomatis, pekerjaan penyuntingan bahasa itu akan dapat dilakukan dengan mudah ketika orang sudah dapat menulis atau mengarang. Argumen yang lain mengatakan, bahwa ketika sedang melakukan pekerjaan menulis atau mengarang, maka dengan sendirinya, pekerjaan penyuntingan tersebut terjadi. Fakta demikian ini memang mungkin sekali terjadi, dan dapat saja berlaku bagi orang-orang tertentu yang cenderung sudah memiliki pengalaman yang relatif cukup banyak dalam hal karang-mengarang atau tulis-menulis. Jadi, bagi para penulis atau peneliti tertentu, yang memang memiliki ketajaman intuisi kebahasaan yang baik, mungkin sekali hal tersebut dapat terjadi dan dapat dibenarkan. Akan tetapi, bagi orang-orang kebanyakan, apalagi bagi mereka yang tidak secara khusus mempelajari bahasa untuk kepentingan tulis-menulis dan karang-mengarang, tentu saja pekerjaan menyunting tulisan atau karangan itu akan menjadi hal yang sangat menyulitkan dan bisa jadi akan memberatkan. Sebagai seorang linguist, saya juga cenderung mengatakan bahwa memang terlampau banyak kaidah dan norma kebahasaan yang bagi mereka cukup merepotkan.

Sekalipun di bagian depan sudah dikatakan bahwa kesadaran terhadap kehadiran petugas penyuntingan bahasa di lembaga-lembaga penerbitan itu dimulai pada tahun 80-an, tidak berarti bahwa sampai dengan saat ini kesadaran penyuntingan kebahasaan itu sudah benar-benar membanggakan. Dalam pengamatan dan pencermatan saya, masih banyak lembaga penelitian, baik yang terdapat di universitas maupun di lembaga-lembaga lain, yang tidak secara khusus mempekerjakan para petugas penyunting bahasa. Maka, sekali lagi harus saya tegaskan di sini, bahwa karya-karya ilmiah hasil penelitian dan karya-karya tulis lain, hingga kini masih banyak yang belum sungguh-sungguh baik jika dicermati dari dimensi-dimensi kebahasaannya. Para dosen di perguruan tinggi, berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya pula, banyak yang menulis karangan ilmiah dengan pemakaian bahasa Indonesia yang masih sangat memprihatinkan jika dilihat dari dimensi ketepatan, kecermatan, dan keakuratannya. Sekalipun kalimat saya ini mungkin sekali 'sangat tidak mengenakan', tetapi demikian itulah fakta yang harus kita hadapi dan kita atasi bersama. Nah, kalau para dosen saja terbukti masih demikian itu kualifikasi dan kemampuan kebahasaannya di dalam aktivitas tulis-menulis atau karang-mengarang, lalu bisa dengan sangat mudah dibayangkan, tentu saja, bagaimana sesungguhnya dengan para mahasiswa yang menjadi asuhan dan binaan dari para dosen itu. Berdasarkan pengamatan saya pula, karena kebetulan saya juga banyak menjalankan pekerjaan pembimbingan dan pelatihan kebahasaan bagi para dosen dan mahasiswa di pelbagai perguruan tinggi, kemampuan kebahasaan dari para mahasiswa dan dosen itu juga sama-sama masih menuntut perhatian yang lebih serius.

Lain dosen, lain mahasiswa, lain peneliti, ternyata lain pula para wartawan yang berkiprah di

banyak redaksi media massa. Dalam pengamatan saya selama beberapa tahun ini, sehubungan dengan kapasitas saya sendiri sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa cetak nasional, ternyata kemampuan bahasa dari para wartawan juga tidak sepenuhnya baik sekalipun lazimnya di dalam redaksi media itu juga sudah diterbitkan buku gaya atau *style book*. Bahkan, dapat saya katakan pula sebagai penegasan, semakin senior wartawan tersebut, baru semakin tinggilah kesadaran kebahasaan mereka. Para wartawan junior lazimnya justru cenderung beranggapan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa selingkung, yang bebas lepas dari ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan kebahasaan yang berlaku. Maka, saya hendak menegaskan juga di dalam kesempatan ini, bahwa anggapan yang demikian dari para jurnalis junior sesungguhnya sangatlah tidak benar. Bahasa jurnalistik yang baik, sebagaimana dinyatakan pula di dalam rumusan kode etik jurnalistik, harus berdasar pada pemakaian bahasa yang baik dan benar. Jadi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa para wartawan media massa itu bisa sungguh bebas lepas dari pedoman dan ketentuan kebahasaan yang ada. Justru sebaliknya, pemahaman dan penguasaan kebahasaan mereka harus benar-benar tinggi, karena mereka memiliki tugas yang sangat mulia untuk selalu ikut mendidik masyarakat luas dalam berbahasa Indonesia. Nah, dari pengamatan saya pula, para pemimpin redaksi media cetak juga ternyata tidak banyak yang sungguh peduli dengan bidang kebahasaan. Maka kemudian, banyak pula redaksi media massa yang tidak mau menempatkan para penyunting bahasa secara formal dalam jajaran anggota redaksinya.

Nah, ternyata tidak banyak pula redaksi media cetak yang benar-benar berani menggunakan jasa konsultan bahasa Indonesia dari para linguist untuk ikut membenahi, merawat, dan merancang bahasa medianya. *Harian Media Indonesia* Jakarta, dalam pengamatan saya sendiri, sepertinya merupakan media cetak nasional yang pertama kali menggunakan jasa seorang konsultan bahasa. Saya sendiri dalam beberapa tahun lalu melaksanakan tugas dan fungsi konsultasi kebahasaan ini dengan *harian Media Indonesia* Jakarta. Media selanjutnya yang dalam pengamatan penulis juga memiliki kepedulian bahasa yang cukup besar adalah *harian Bisnis Indonesia* Jakarta. *Harian* khusus bidang ekonomi dan bisnis ini juga memanfaatkan jasa konsultasi dengan saya selama kurang lebih dua tahun berjalan ini. Maka, silakan saja sekarang dicermati pemakaian kebahasaan pada kedua media cetak nasional yang relatif besar itu. Pasti dalam tubuh kedua media massa itu, juga akan sangat berbeda dalam hal ketepatan dan keakuratannya bila dibandingkan dengan media-media cetak yang lainnya. Jadi kiranya memang harus saya tegaskan kembali, bahwa sungguhlah penting kehadiran para penyunting bahasa di lembaga-lembaga penerbitan. Juga, dalam lembaga-lembaga penelitian universitas maupun institusi penelitian yang mandiri. Demikian pula, sungguh sangatlah penting kehadiran dari sebuah buku yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan bagi para penyunting bahasa dalam pekerjaan karang-mengarang dan tugas tulis-menulis. **Dunia karang-mengarang atau tulis-menulis, sesungguhnya** adalah dunia yang sangat mengasyikkan. Maka, dapat dipastikan pula bahwa bidang keahlian ini akan terus dapat berkembang di sepanjang zaman. Oleh karena itulah, kehadiran buku pedoman yang dapat dijadikan pegangan bagi siapa saja yang menaruh minat pada bidang bahasa, bagi yang lazim terlibat dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis, akan sangat diperlukan. Akhirnya, saya harus mengatakan, semoga kehadiran buku penyuntingan bahasa ini dapat menjadi jawaban.

G. Glosarium

1. Penyunting (editor) : orang yang tugasnya menyunting (mengedit) tulisan atau naskah
2. Penyuntingan : pekerjaan menyunting; ihwal menyunting
3. Menyunting : aktivitas menyiapkan naskah untuk dipublikasikan
4. Naskah : tulisan atau *draft* buku yang hendak diterbitkan
5. Sumber naskah : tempat asalnya naskah, tempat asalnya tulisan
6. Gaya bahasa : sering disebut pula *langgam* bahasa; gaya dalam berbahasa
7. *Langgam* bahasa : istilah lain untuk gaya bahasa

- | | |
|---------------|--|
| 8. Buku gaya | : buku pedoman selingkung lembaga penerbitan |
| 9. Style book | : istilah asing untuk buku gaya |

H. Latihan Pendalaman dan Refleksi

1. Dengan merujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi terbaru, temukan definisi dan/atau pengertian yang benar untuk kata-kata kunci berikut ini:
 - a. Suntingan
 - b. Menyunting
 - c. Penyuntingan
 - d. Bahasa selingkung
 - e. Naskah
2. Carilah di Internet, sumber-sumber referensi asing yang bisa diacu atau dirujuk ketika Anda mempelajari segala seluk-beluk penyuntingan naskah untuk tulis-menulis atau karang mengarang!
3. Kehadiran para penyunting bahasa (editor) pada masa-masa lalu tidak banyak dipikirkan, tetapi sekarang sudah menjadi kebutuhan di dalam dunia penerbitan. Menurut pendapat Anda, apa yang menyebabkan perubahan perhatian yang begitu cepat itu?
4. Menurut Anda, kompetensi apa sajakah yang mutlak harus dimiliki oleh seorang penyunting naskah? Apakah penguasaan segala hal-ihwal bahasa Anda anggap menjadi syarat mutlak?
5. Dalam refleksi Anda, mampukah Anda menjadi penyunting naskah di dalam lembaga penerbitan? Kompetensi apa saja yang dalam hemat Anda masih harus ditambah?

BAB 2

IHWAL KATA DAN TALI-TEMALINYA: Peranti Sunting ke-1

TUJUAN:

Memberikan gambaran yang komprehensif ihwal kata, pembentukan kata, kelas kata, kelas kata penghubung, kelas kata depan, sebagai kelas-kelas kata yang terbukti banyak mengandung persoalan kebahasaan. Bab ini juga memberikan kasus-kasus kebahasaan yang berkaitan dengan kata dengan aneka persoalan yang bertali-tamail dengannya secara sangat komprehensif. Dengan semuanya itu dimaksudkan, agar pemahaman ihwal kata dengan segala seluk-beluk yang berdekatan dengannya itu akan dapat dimanfaatkan sebagai peranti sunting yang bersifat dasar dalam penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang atau tulis-menulis.

A. Pengantar

Dalam hemat saya, juga dari pengalaman saya sendiri secara pribadi sebagai seorang konsultan bahasa di pelbagai lembaga penerbitan nasional selama ini, persoalan kebahasaan yang paling banyak muncul, dan hadir secara relatif menonjol dalam penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis adalah pada masalah-masalah yang berkaitan dengan perihal kata dan kekata. Entitas 'kata' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru (2008:633), dapat dipahami sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Demikian pula, entitas 'kata' itu dapat dipahami sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal dan gabungan morfem. Sementara itu, di dalam *Kamus Linguistik* (1993:98) Harimurti Kridalaksana mendefinisikan kata sebagai morfem, atau kombinasi morfem, yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Adapun definisi 'kata' dari Kridalaksana yang kedua di dalam sumber yang sama, cenderung sama maksudnya dengan apa yang terdapat di dalam *KBBI* seperti yang disebutkan di depan itu. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa 'kata' menunjuk pada satuan bahasa terkecil yang dapat dilafalkan secara bebas. Kata dapat berdiri sendiri sebagai sebuah entitas kebahasaan dan dapat memiliki makna yang jelas, baik kata itu merupakan kata dasar maupun sebagai kata jadian atau kata bentukan. Nah, dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis, ihwal kata dan kekata itu sesungguhnya sangat fundamental keberadaan atau eksistensinya. Orang sering mengatakan, bahwa menulis atau mengarang itu sesungguhnya adalah seni bermain, dan yang dimaksud sesungguhnya adalah bermain dengan pemerantian kata dan kekata itu. Baik buruknya sebuah tulisan atau karangan, sesungguhnya akan sangat tergantung pada fakta bagaimana kata-kata itu diperantikan dan dimainkan oleh penulis atau pengarangnya.

B. Kata dan Kelas Kata

Dalam sebuah bahasa, sosok atau entitas 'kata' itu dapat banyak sekali jumlahnya. Terlebih-lebih lagi di dalam bahasa tipe derivasional, bukan tipe infleksional, kelahiran kata pada bahasa itu seolah-olah dapat begitu mudahnya. Sepertinya, setiap kata dapat dijadikan dasar untuk menderivasikan kata berikutnya. Ambil saja kata 'peti' dan kata 'es', yang kemudian dapat digabungkan menjadi satu sehingga menjadi 'peti es'. Dari bentuk penggabungan itu, masih dapat dibentuk kata yang baru juga, misalnya menjadi 'memetieskan' atau mungkin pula 'terpetieskan'. Kelihatan sekali, bahwa di dalam tipe bahasa derivasional seperti halnya bahasa Indonesia, setiap kata hampir selalu dapat dibuat kata baru. Maka, kreativitas dan inovasi berbahasa yang dilakukan oleh para penutur bahasanya, akan menjadi penentu bagi kaya tidaknya bahasa itu dengan kata-kata yang lahir baru. Nah, jumlah kata yang demikian banyak pada sebuah bahasa, yang di depan sudah dicontohkan dengan fakta derivasional itu, menuntut pengklasifikasian atau penipean kata-kata itu sehingga menjadi mudah untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut. Dalam runutan diakronisnya, ¹⁷² tak pakar bahasa yang terbukti telah berusaha membuat tipe-tipe kata atau kelas-kelas kata dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama pasti juga terjadi pada bahasa-bahasa yang lainnya, terlebih-lebih untuk bahasa-bahasa yang besar atau bahasa-bahasa yang berpenutur banyak, karena penipean kata-kata itu merupakan bagian dari upaya pemartabatan bahasa. Perumusan kaidah-kaidah kebahasaan, juga dalam hal kelas kata atau tipe kata, jelas sekali merupakan upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Maka sesungguhnya, peran linguistik dan peneliti bahasa itu sungguh sangat penting dalam kerangka penipean terhadap kata-kata yang jumlahnya bak ²¹ tak terhingga itu.

Nah, kata-kata dalam bahasa Indonesia ternyata dapat digolongkan menjadi kelas-kelas kata yang bermacam-macam, tergantung dari dimensi 'angle' atau sudut pandang yang digunakan oleh ahli bahasa atau linguistik itu dalam menggolongkan kata-kata dari sebuah bahasa. Prof. Drs. M. Ramlan, misalnya saja, telah mengklasifikasikan kata-kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan ciri-ciri

15 fungsionalnya. Sebuah kata akan kelihatan jati dirinya, juga makna atau maksudnya, hanya apabila kata itu digunakan dalam konteks fungsional di dalam entitas kebahasaan yang lebih tinggi. Maka, kemudian Ramlan (1985) menyebutkan bahwa berdasarkan ciri-ciri fungsionalnya, kata di dalam bahasa Indonesia itu dapat dibedakan menjadi 12 macam, yakni (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Sekali lagi harus ditegaskan di sini, bahwa memaknai sebuah kata itu harus selalu dihubungkan dengan fungsinya di dalam satuan kebahasaan yang lebih besar, entah itu frasa, klausa, maupun kalimat.

Ahli bahasa atau linguist yang lain menyebut penggolongan yang berbeda dengan yang disampaikan oleh Ramlan di atas tadi. Prof. Dr. Samsuri (1985) 88 misalnya saja, dengan mendasarkan pada teori transformasi-generatif, telah membedakan kata-kata dalam bahasa Indonesia itu ke dalam tiga kelompok besar, yakni (1) kelompok kata utama, yang terdiri dari (a) kata yang berkategori nomina 21, (b) kata yang berkategori verbal. Selanjutnya, kategori verbal ini dapat dibagi lagi menjadi (i) kategori verba, (ii) kategori adjektiva, dan (iii) kategori numeralia. (2) Kelompok kata sarana, yang terdiri dari empat kelompok besar yakni (a) kata sarana nomina, (b) kata sarana verba, (c) kata sarana adjektiva, dan (d) kata sarana numeralia. Adapun yang dimaksud dengan kata utama oleh Samsuri adalah kata pembawa pengertian semantik, yang lazimnya bersifat peka alam, peka budaya, peka tempat, dan bersifat terbuka. Selanjutnya kata sarana merupakan kata pembawa pengertian sintaksis. Kata sarana berpadu dengan kata utama untuk membentuk frasa-frasa utama yang merupakan pemadu-pemadu kalimat dasar, dan biasanya bersifat tertutup. Klasifikasi kata yang disampaikan oleh Samsuri memang sangat berbeda dengan klasifikasi kata yang disampaikan oleh Ramlan. Kedua pakar bahasa ini berbeda dalam sudut pandang untuk mengamatinya, dan perbedaan dalam su 70 pandang itu melahirkan kelas-kelas kata atau tipe-tipe kata yang tidak sama pula. Selanjutnya, Hasan Alwi dkk. (2003), di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* 103 edisi yang ketiga, membedakan kata-kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) verba, (2) adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5) pronominal, (6) numeralia, (7) kata tugas yang terdiri dari (a) preposisi dan (b) konjungtor, (8) interjeksi, (9) artikula, dan (10) partikel penegas. Buku tata bahasa baku yang kemudian dijadikan acuan pemakaian tata bahasa Indonesia ini tidak bersifat preskriptif seperti yang terdapat pada buku-buku yang hadir sebelumnya. Karena sifatnya yang deskriptif itu, bukan preskriptif, buku tata bahasa baku ini tidak secara persis menunjukkan 'kapan harus memakai apa' atau 'apa harus digunakan kapan', tetapi semata-mata menunjukkan 'data' bahasa yang benar-benar ada dan digunakan di dalam masyarakat. Kelahiran buku tata bahasa baku yang sifatnya deskriptif demikian ini sepertinya juga tidak dapat dilepaskan dari geliat ilmu bahasa yang terjadi pada masa-masa penyusunan buku ini, yakni pada tata bahasa model deskriptif. Hingga sekarang di dalam linguistik, kecenderungan untuk 'mendeskripsikan' ilmu bahasa demikian ini masih diteruskan. Sesungguhnya masih banyak sekali ahli tata bahasa yang menunjukkan kelas-kelas kata hasil temuannya di dalam penelitian yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, harus saya tegaskan pula di sini, bahwa sama sekali bukan maksud bab ini untuk menjelaskan setiap bagian terperinci dari setiap kelas kata seperti yang disebutkan di depan itu. Harus sepenuhnya dipahami bahwa penjelasan yang demikian itu bukanlah ranah dari buku panduan penyuntingan bahasa demikian ini, melainkan menjadi ranah buku-buku linguistik, khususnya buku-buku tata bahasa Indonesia yang lebih ditujukan untuk kajian-kajian yang sifatnya teoretis.

Nah, penyebutan beberapa kelas kata sebagaimana yang ditunjukkan di atas tadi, semata-mata hanya digunakan untuk menunjukkan bahwa kata dan pilihan kata sebagai peranti penyuntingan bahasa yang pertama di dalam buku ini ternyata memiliki variasi pemahaman yang cukup banyak dan signifikan serta kompleks. Maka berkaitan dengan ihwal kata dan pilihan kata sebagai salah satu peranti yang utama dan pertama dalam penyunting bahasa, saya hendak menegaskan—berdasarkan pengalaman 10 pribadi sebagai konsultan bahasa dan penyunting bahasa—bahwa problema kebahasaan terbesar dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, ternyata terletak pada kelas konjungsi atau konjungtor dan pada kelas preposisi atau kata depan. Tidak berarti bahwa kelas-kelas kata yang lainnya tidak menjadi persoalan, di dalam kata-kata itu pun banyak terdapat masalah kebahasaan

yang sering merepotkan. Akan tetapi saya hendak menegaskan, bahwa pada kedua kelas kata itulah problema kebahasaan yang paling rentan dan signifikan akan banyak ditemukan. Sehubungan dengan fakta kebahasaan yang demikian itu, maka uraian untuk kedua kelas kata yang disebutkan di depan itu akan disampaikan secara khusus pada bagian berikut ini.

C. Kelas Kata Konjungsi

Dalam pencermatan penulis selama ini, ternyata didapatkan bahwa konjungsi atau kata penghubung di dalam bahasa Indonesia itu memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Banyak orang, termasuk di antaranya para penulis, para peneliti, juga para penyunting bahasa, tidak sungguh-sungguh menaruh perhatian yang cukup pada kedua entitas kebahasaan ini. Bahkan, bunyak pula yang menganggapnya sebagai masalah yang sepele atau trivial saja. Sikap kebahasaan demikian inilah sesungguhnya yang menyebabkan kesulitan-kesulitan yang sesungguhnya hanya wajar-wajar saja itu pada akhirnya dapat berkembang menjadi masalah kompleks. Sebagai konsultan bahasa saya pernah mencermati, bahwa di dalam satu halaman surat kabar, misalnya saja, bisa didapatkan kesalahan pemakaian konjungsi itu lebih dari 3 atau 4 kali. Bahkan, adakalanya pula, tingkat okuransi konjungsi tersebut bisa lebih dari angka itu. Artinya, persoalan pemakaian konjungsi sesungguhnya sangat krusial dan memang harus segera dicermati. Kelas kata konjungsi, atau yang lazim disebut juga sebagai konjungtor, atau yang dalam literatur lain lazim disebut pula sebagai kata penghubung seperti yang disebutkan di depan itu, sesungguhnya adalah bagian dari kategori kata-kata dalam bahasa Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan kata tugas dalam bahasa Indonesia adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi kata itu memiliki makna gramatikal. Maksudnya pula, kata tugas yang disebut konjungsi itu merupakan kata yang memiliki fungsi menghubungkan satuan kebahasaan yang memang sejajar atau sederajat. Artinya, kata penghubung itu pasti menghubungkan satuan kata dengan satuan kata, satuan frasa dengan satuan frasa, dan satuan klausa dengan satuan klausa. Jadi, itulah yang dimaksudkan dengan 'satuan kebahasaan yang sederajat' dalam buku pedoman bahasa penyuntingan untuk karang-mengarang ini. Dalam pengalaman dan pengamatan saya selama ini, ihwal konjungsi atau kata penghubung itu ternyata menjadi salah satu penyebab kesalahan kebahasaan yang paling dominan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Ihwal yang satu ini, memang di depan sudah disuratkan, tetapi saya melihat bahwa entitas kebahasaan yang satu ini mutlak perlu untuk dicermati dengan lebih lanjut. Baik dalam tulisan-tulisan akademik maupun dalam karangan-karangan ilmiah populer di media massa cetak, kesalahan dalam hal pemakaian konjungsi atau kata penghubung ini memiliki frekuensi dan gradasi keseringan yang sangat tinggi. Maka, sangatlah penting bagi para penyunting bahasa, juga para penulis, untuk selalu mencermati dan memperhatikan masalah kebahasaan yang satu ini. Nah, dari sisi perilaku sintaksisnya dalam sebuah kalimat—karena kesejatian makna sebuah konjungsi atau kata penghubung sesungguhnya akan dapat benar-benar kelihatan dengan jelas bila bilamana konjungsi atau kata penghubung itu dibicarakan dalam konteks klausa atau kalimat—konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia itu ternyata dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat. Nah, tiga jenis konjungsi yang disebutkan pertama di atas itu lazimnya beroperasi dalam tataran kalimat, sedangkan satu jenis konjungsi yang disebutkan terakhir itu lazimnya beroperasi dalam tataran wacana (*discourse*). Pada bagian berikut ini, setiap jenis konjungsi dalam bahasa Indonesia itu akan dijelaskan satu demi satu supaya benar-benar dapat dipahami dengan baik sebagai salah satu peranti pokok dalam penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang atau tulis-menulis.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Konjungsi koordinatif juga bertugas menghubungkan

170 dua unsur ke-63 asaan atau lebih yang memiliki status sama. Adapun yang dimaksud status sama, adalah sama antara kata dan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, dan seterusnya. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia lazimnya dapat meliputi macam-macam konjungsi seperti disebutkan berikut ini: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*. Nah, dalam banyak kasus kebahasaan yang penulis cermati selama ini, orang sering masih menyalahartikan fungsi dari konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia itu. Bentuk koordinatif 'padahal', misalnya saja, sangat sering dianggap mampu menempati posisi antarkalimat. Demikian pula dengan konjungsi koordinatif 'sedangkan' atau 'pasalnya' atau 'sementara', sangat sering ditemukan di dalam posisi antarkalimat. Tentu saja, pemakaian konjungsi atau penghubung koordinatif yang demikian ini tidak dapat dibenarkan dalam konteks karang-mengarang atau tulis-menulis. Maka, mohon dicermati kembali contoh-contoh kalimat yang berikut ini:

Bentuk salah:

- Karya tulis mahasiswa yang saya bimbing belum selesai hingga sekarang. *Padahal*, saya sudah berusaha membantunya dengan sepenuh hati.
- Dia tidak berhasil mendapatkan nilai optimal dalam ujian itu. *Padahal*, dalam beberapa hari terakhir ini dia sudah berusaha mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh.
- Data yang dikumpulkan para pembantu pengumpul data belum memadai. *Sedangkan*, proses analisis sudah harus dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan lembaga itu.
- Klasifikasi data sudah diselesaikan dengan baik olehnya. *Sedangkan*, analisis data baru dapat dilaksanakan setelah klasifikasi data itu benar-benar tuntas diselesaikan.

Bentuk disunting:

- Karya tulis mahasiswa yang saya bimbing belum selesai hingga sekarang, *padahal* saya sudah berusaha membantunya dengan sepenuh hati.
- Dia tidak berhasil mendapatkan nilai optimal dalam ujian itu, *padahal* dalam beberapa hari terakhir ini dia sudah berusaha mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh.
- Data yang dikumpulkan para pembantu pengumpul data belum memadai, *sedangkan* proses analisis sudah harus dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan lembaga itu.
- Klasifikasi data sudah diselesaikan dengan baik olehnya, *sedangkan* analisis data baru dapat dilaksanakan setelah klasifikasi data itu benar-benar tuntas diselesaikan.

Satu hal lagi yang penting sekali untuk disampaikan di sini berkenaan dengan aneka konjungsi koordinatif seperti yang disampaikan di depan itu adalah ihwal konjungsi koordinatif 'dan'. Masih banyak sekali ditemukan dalam praktik tulis-menulis dan karang-mengarang selama ini bahwa konjungsi koordinatif 'dan', hadir pada posisi antarkalimat. Tentu saja, pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini tidak dapat dibenarkan. Mak-26 rus benar-benar diperhatikan oleh para penyunting bahasa bahwa konjungsi koordinatif 'dan' itu hanya boleh hadir dalam posisi intrakalimat sebagai konjungsi koordinatif. Jadi sekali lagi, contoh-contoh pemakaian konjungsi koordinatif 'dan' pada kalimat-kalimat yang berikut ini perlu sekali untuk diperhatikan oleh para penyunting bahasa, juga para penulis dan peneliti pada umumnya.

Bentuk Salah:

- *Dan*, poster hasil penelitian itu harus dibuat berukuran 70 cm x 70 cm dengan *standing poster* yang telah disediakan.
- *Dan*, laporan hasil penelitian rangkap dua diserahkan pada saat seminar berlangsung.

Bentuk disunting ke-1:

- ... *dan* poster hasil penelitian itu harus dibuat berukuran 70 cm x 70 cm dengan *standing poster* yang telah disediakan.
- ... *dan* laporan hasil penelitian rangkap dua diserahkan pada saat seminar berlangsung.

Bentuk disunting ke-2:

- Poster hasil penelitian itu harus dibuat berukuran 70 cm x 70 cm dengan *standing poster* yang telah disediakan.
- Laporan hasil penelitian rangkap dua diserahkan pada saat seminar berlangsung.

Jadi, seperti ditunjukkan di depan, untuk menyunting kalimat-kalimat salah seperti yang disampaikan di depan tadi, seorang penyunting bahasa dapat menempuh 2 macam cara, yakni pertama dengan menempatkan konjungsi 'dan' pada posisi intrakalimat, atau kedua dengan menghilangkan 'dan' itu dari posisi antarkalimat. Maka, kalimat demikian itu akan segera berubah menjadi kalimat sederhana atau *simple sentence*. Nah, lebih lanjut harus dipahami bahwa konjungsi koordinatif atau penghubung koordinatif *dan*, bertugas menandai hubungan penambahan, konjungsi koordinatif *serta* menandai hubungan pendampingan, konjungsi koordinatif *atau* menandai hubungan pemilihan, konjungsi koordinatif *tetapi* menandai hubungan perlawanan, konjungsi koordinatif *melainkan* menandai hubungan perlawanan, konjungsi koordinatif *padahal* menandai hubungan pertentangan, sedangkan konjungsi koordinatif *sedangkan* menandai hubungan pertentangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk konjungsi koordinatif itu sesungguhnya mengemban makna tertentu dan memiliki hubungan makna yang jelas. Adakalanya pula, bahwa makna yang diemban pada sebuah konjungsi koordinatif tertentu ternyata bertindihan dengan makna pada konjungsi koordinatif yang lainnya. Maka, para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dalam memperhatikan masalah kebahasaan ini. Memang sederhana, tetapi sama sekali tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele atau remeh.

Dari pencermatan pustaka yang pernah saya lakukan, ternyata Prof. Drs. M. Ramlan (2008:40) pernah menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia, berdasarkan penelitiannya, seluruhnya terdapat 26 buah konjungsi koordinatif. Akan tetapi, 9 konjungsi di antaranya tidak lazim digunakan di dalam karangan ilmiah. Artinya, tidak semua bentuk konjungsi koordinatif itu dapat digunakan dalam konteks tulis-menulis atau karang-mengarang. Bentuk-bentuk yang tidak lazim digunakan dalam karang-mengarang itu di antaranya adalah sebagai berikut: *lagi, lantas, malah, malahan, tapi, tambahan lagi, tambahan pula*. Adapun konjungsi koordinatif yang lazim digunakan dalam karangan-mengarang atau tulis-menulis itu di antaranya adalah sebagai berikut: *tetapi, melainkan, sebaliknya, sedangkan, atau, bahkan, dan, serta, lagi pula, kemudian, lalu*. Maka berkaitan dengan pemakaian konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan penyuntingan naskah dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, contoh-contoh pemakaian konjungsi koordinatif pada kalimat-kalimat berikut ini hendaknya benar-benar diperhatikan.

Bentuk Salah:

- Banyak pedagang yang menjajakan dagangan mereka di trotoar-trotoar jalan. *Dan* hal itu ternyata sangat mengganggu kenyamanan para pejalan kaki.
- Para pengusaha harus menyelesaikan kewajiban pajaknya kepada negara setiap tahun. *Atau* jika tidak mereka harus berurusan dengan aparat.
- Para peneliti harus terlebih dahulu merancang penelitiannya. *Kemudian* berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan data.
- Kerja peneliti muda itu sangat cepat dan cermat. *Bahkan* kini sudah hampir sampai pada tahapan penyusunan laporan penelitiannya.
- Dalam presentasi hasil penelitian itu dia tidak menyampaikan semuanya secara terperinci. *Tetapi* hanya menyampaikan poin-poin pentingnya.

Bentuk disunting:

- Banyak pedagang yang menjajakan dagangan mereka di trotoar-trotoar jalan, *dan* hal itu ternyata sangat mengganggu kenyamanan para pejalan kaki.
- Para pengusaha harus menyelesaikan kewajiban pajaknya kepada negara setiap tahun, *atau* jika tidak mereka harus berurusan dengan aparat.
- Para peneliti harus terlebih dahulu merancang penelitiannya, *kemudian* berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan data.

- Kerja peneliti muda itu sangat cepat dan cermat, *bahkan* kini sudah hampir sampai pada tahapan penyusunan laporan penelitiannya.
- Dalam presentasi hasil penelitian itu dia tidak menyampaikan semuanya secara terperinci, *tetapi* hanya menyampaikan poin-poin pentingnya.

Dari lima kalimat yang telah disunting dan ditunjukkan di bagian depan itu, kelihatan sekali bahwa konjungsi koordinatif pada kalimat pertama menunjukkan hubungan penambahan atau hubungan penjumlahan, pada kalimat kedua menunjukkan hubungan pemilihan, pada kalimat ketiga menunjukkan hubungan perurutan, pada kalimat keempat menunjukkan hubungan kelebihan, dan pada kalimat kelima menunjukkan hubungan pertentangan. Nah, di dalam penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang atau tulis-menulis, lazimnya akan dapat ditemukan kasus-kasus kebahasaan tersebut.

2. Konjungsi Korelatif

Berbeda sekali dengan konjungsi atau kata penghubung koordinatif yang sudah disampaikan di depan tadi, jenis kata penghubung yang akan diperbincangkan di sini adalah kata penghubung yang bersifat korelatif. Artinya, konjungsi-konjungsi itu harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Dalam bahasa Indonesia, jenis kata penghubung korelatif yang demikian ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Bentuk berpasangan ini lazimnya merupakan bentuk yang sudah merupakan senyawa. Karena bentuk kebahasaan demikian ini bersifat senyawa, tentu saja sifatnya idiomatis. Karena merupakan bentuk yang idiomatis, atau bentuk yang sudah merupakan ungkapan, siapa pun sama sekali tidak boleh mengubahnya sekehendak hati. Dari sisi fungsinya dalam kalimat, konjungsi korelatif bertugas menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status sintaktis atau status kalimat yang sama. Sebagai bentuk senyawa atau bentuk idiomatis, konjungsi korelatif itu terdiri atas dua bagian, yang masing-masing dipisahkan oleh satu kata, satu frasa, atau satu klausa yang dihubungkannya itu. Adapun konjungsi-konjungsi korelatif yang terdapat di dalam bahasa Indonesia itu di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: *baik... maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun*. Pada bagian yang berikut ini, kepada Anda, para penulis, para peneliti, dan penyunting bahasa, diberikan sejumlah contoh kalimat yang mengandung konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya benar dalam pemakaiannya. Akan tetapi, bentuk yang tidak sungguh benar demikian itu sangat sering muncul di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Berdasarkan pengamatan dan pencermatan saya sendiri sebagai seorang konsultan bahasa media massa selama ini, banyak sekali bentuk korelatif yang digunakan secara tidak benar di dalam kalimat. Akan tetapi, karena bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar ini terus-menerus digunakan, dan juga digunakan di dalam waktu yang sudah sangat lama, maka jadilah bentuk kebahasaan demikian itu 'seolah-olah' merupakan bentuk baku dan benar. Maka bandingkanlah antara bentuk yang salah itu dan bentuk benarnya, dan jangan sampai kesalahan kebahasaan yang demikian ini terjadi ketika Anda sedang menulis atau sedang mengarang, atau bahkan mungkin ketika sedang menyunting naskah.

Bentuk salah:

- *Baik* tahapan pengumpulan data *ataupun* tahapan pembahasan data harus dicermati dengan baik oleh pembimbing.
- Peneliti *bukan hanya* harus setia dengan langkah-langkah penelitian yang telah dirancangnya, *tetapi* juga harus cermat menghadapi fenomena-fenomena yang muncul di dalam setiap langkah yang dilaluinya itu.
- Tahapan penyusunan hasil analisis data yang dilakukan peneliti muda itu berjalan dengan *demikian* lambatnya *maka* sangat sulit diprediksi waktu berakhirnya.
- Penyusunan instrumen penelitian itu harus dilakukan *sedemikian rupa* *maka* hasilnya benar-benar baik.
- *Apakah* hasil dari penelitian ini akan bersifat signifikan *maupun* tidak harus dipertimbangkan masak-masak oleh peneliti.

- *Entah* pembimbing penelitian ini menyetujui rancangan itu *maupun* tidak, dia akan datang dengan konsep itu.
- *Jangankan* satu tahun, dua atau tiga tahun, akan dijalani penelitian lapangan itu.

Bentuk disunting:

- *Baik* tahapan pengumpulan data *maupun* tahapan pembahasan data harus dicermati dengan baik oleh pembimbing.
- Peneliti *tidak hanya* harus setia dengan langkah-langkah penelitian yang telah dirancangnya, *tetapi* juga harus cermat dengan fenomena-fenomena yang muncul di dalam setiap langkah yang dilaluinya itu.
- Tahapan penyusunan hasil analisis data yang dilakukan peneliti muda itu berjalan dengan *demikian* lambatny *sehingga* sangat sulit diprediksi waktu berakhirnya.
- Penyusunan instrumen penelitian itu harus dilakukan *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.
- *Apakah* hasil dari penelitian ini akan bersifat signifikan *atau* tidak harus dipertimbangkan masak-masak oleh peneliti.
- *Entah* pembimbing penelitian ini menyetujui rancangan itu *entah* tidak, dia akan datang dengan konsep itu.
- *Jangankan* satu tahun, dua atau tiga tahun *pun* akan dijalani penelitian lapangan itu.

Nah, dari pengamatan dan pengalaman saya sendiri sebagai seorang konsultan bahasa di pelbagai media massa nasional selama ini, dan juga sebagai pembimbing penulisan karya ilmiah bagi para mahasiswa, didapatkan bahwa kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian bentuk korelatif ini ternyata masih demikian banyak dan sangat sering terjadi. Artinya pula, para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang bersifat korelatif dan idiomatis demikian ini. Maka, beberapa kasus pemakaian bentuk korelatif yang tidak benar berikut ini harus dicermati dengan benar-benar baik, supaya kesalahan kebahasaan yang serupa tidak terjadi secara terus-menerus dalam praktik berbahasa, terlebih-lebih di dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Pada bagian berikut ini, kasus-kasus kebahasaan yang sering muncul keliru demikian itu akan ditampilkan satu demi satu agar dapat benar-benar dipelajari secara baik.

Kasus 1: baik...ataupun

Bentuk salah:

Baik metode cakap semuka *ataupun* metode cakap tansemuka **87** dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan...

Bentuk disunting ke-1:

Baik metode cakap semuka *maupun* metode cakap tansemuka **87** dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan...

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang masih sangat sering ditemukan di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis berkenaan dengan pemakaian konjungsi korelatif ini adalah, bahwa bentuk 'baik...maupun' sering dianggap sama saja dengan bentuk salah 'baik...ataupun'. Saya hendak menegaskan pada kesempatan ini, bahwa bentuk 'baik...ataupun' adalah bentuk yang keliru. Bentuk kebahasaan yang demikian ini sama sekali tidak benar jika digunakan di dalam bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis, sekalipun bentuknya terkesan bagus. Kadang-kadang pula, bentuk korelatif 'baik...maupun' yang sesungguhnya sudah harus berlaku standar itu, juga masih sering digunakan secara salah menjadi bentuk 'baik...dan'. Maka penulis hendak sekali lagi menegaskan di sini, bahwa bentuk korelatif 'baik...ataupun' dan bentuk korelatif 'baik...dan', keduanya adalah bentuk korelatif yang salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu hanya dimungkinkan hadir di dalam konteks

pemakaian bahasa lisan dan sama sekali tidak boleh digunakan dalam konteks pemakaian tulis. Para penyunting bahasa dalam karang-mengarang harus benar-benar cermat dengan kesalahan kebahasaan yang demikian ini. Juga para penulis dan peneliti, hendaknya jangan pernah abai dengan bentuk korelatif yang demikian ini. Satu hal lagi yang perlu dicatat berkenaan dengan pemakaian konjungsi korelatif yang demikian ini adalah bahwa bentuk korelatif merupakan bentuk kebahasaan yang sudah merupakan senyawa. Sebagai bentuk yang sifatnya senyawa, tentu saja bentuk kebahasaan tersebut bersifat idiomatis. Nah, karena sudah merupakan bentuk yang sifatnya idiomatis, maka bentuk korelatif 'baik...maupun' itu tidak dapat diubah atau dimodifikasi lagi dengan semauanya. Sekali lagi, para peneliti, penulis, dan penyunting bahasa dimohon untuk benar-benar cermat dengan persoalan kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 2: tidak hanya...melainkan juga

Bentuk salah:

...kelestarian sistem ekologi dan sosial-budaya bagi kepentingan ekonomi yang diperuntukkan *tidak hanya* bagi generasi sekarang *melainkan juga* sebagai tanggung jawab bagi kelangsungan kehidupan di masa datang.

Bentuk disunting ke-1:

...kelestarian sistem ekologi dan sosial-budaya bagi kepentingan ekonomi yang diperuntukkan *tidak hanya* bagi generasi sekarang *tetapi juga* sebagai tanggung jawab bagi kelangsungan kehidupan di masa datang.

Penjelasan:

Kehadiran konjungsi korelatif 'tidak hanya... melainkan juga' seperti yang terlihat pada kalimat salah di atas jelas sekali tidak benar. Pasangan korelatif yang benar untuk bentuk 'tidak hanya' adalah 'tetapi juga'. Adapun pasangan korelatif untuk bentuk 'bukan hanya' adalah 'melainkan juga'. Bentuk-bentuk korelatif demikian ini cenderung bersifat standar, baku, idiomatis, dan merupakan senyawa. Maka, bentuk demikian ini sama sekali tidak dapat diubah atau dimodifikasi dengan begitu saja. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa juga harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Maka, kalimat pada bentuk disunting ke-1 di atas sudah tepat dan tidak perlu dilanjutkan lagi dengan bentuk disunting ke-2. Kalaupun kalimat pada bentuk disunting ke-1 di atas hendak dibenahi lebih lanjut, pembenahan itu terjadi pada bentuk kebahasaan yang lainnya, misalnya saja, pada bentuk 'di masa mendatang', yang seharusnya diubah menjadi bentuk 'pada masa mendatang'. Alternatif bentuk yang lain adalah kehadiran bentuk 'diperuntukkan...bagi', yang juga cenderung bersifat rancu dan mubazir. Nah, karena kesalahan-kesalahan kebahasaan yang disebut terakhir ini tidak berkaitan dengan persoalan pokoknya, pembenahan kebahasaan itu tidak ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1 atau pada bentuk disunting ke-2, supaya tidak bias pemaparannya. Sekalipun begitu, para peneliti, para penulis dan para penyunting bahasa dimohon untuk benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini, supaya tulisan atau karangan yang disuntingnya akan menjadi benar-benar baik.

Kasus 3: bukan hanya...namun juga

Bentuk salah:

...ditujukan di AEC *bukan hanya* meliputi kebebasan aliran barang, tenaga kerja, aliran modal, *namun juga* untuk mengurangi kemiskinan serta kesenjangan.

Bentuk disunting ke-1:

...ditujukan di AEC *bukan hanya* meliputi kebebasan aliran barang, tenaga kerja, aliran modal, *melainkan juga* untuk mengurangi kemiskinan serta kesenjangan.

Penjelasan:

Sesungguhnya kesalahan kebahasaan pada pemakaian konjungsi korelatif seperti yang disebutkan di depan tidak jauh berbeda dengan persoalan kebahasaan yang disampaikan sebelumnya. Akan tetapi, saya hendak menunjukkan dengan lebih jelas dan lebih tegas, bahwa konjungsi antarkalimat 'namun' sama sekali tidak dapat dipasangkan dengan bentuk 'bukan hanya' atau 'tidak hanya'. Maka bentuk korelatif 'bukan hanya...namun juga' dan 'tidak hanya...namun juga', seperti yang salah satunya telah ditunjukkan pada kalimat di atas itu, jelas sekali tidak sejalan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia itu. Alasan pokoknya, sekali lagi harus saya tegaskan, adalah bahwa bentuk 'bukan hanya' selalu hanya dapat berpasangan secara korelatif dengan bentuk 'melainkan juga'. Dengan demikian dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa bentuk 'bukan hanya...namun juga' adalah bentuk yang salah, bentuk yang tidak linguistik, sekalipun jika dilafalkan juga terkesan sangat enak. Selain karena alasan tidak dapat berkolokasinya bentuk 'namun juga' dengan bentuk 'bukan hanya' atau bentuk 'tidak hanya', konjungsi antarkalimat 'namun' juga mustahil dapat hadir pada posisi intrakalimat. Maka, bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1 di atas adalah bentuk yang sudah benar dan tidak perlu diteruskan lagi dengan bentuk disunting ke-2. Para penulis, para peneliti, para penyunting, dan terlebih-lebih para penyunting bahasa, dimohon untuk benar-benar cermat dan teliti dengan bentuk-bentuk kebahasaan ini.

Kasus 3: antara...dengan**Bentuk 57 lah:**

...ditengarai ada faktor yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil penelitian hubungan antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dengan kinerja...

Bentuk 57 sunting ke-1:

...ditengarai ada faktor yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil penelitian hubungan antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja...

Penjelasan:

Perlu saya tegaskan di sini bahwa dari pengalaman dan pencermatan, bentuk korelatif 'antara...dan' masih relatif belum banyak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis selama ini. Adapun bentuk yang cenderung lebih banyak digunakan justru adalah bentuk yang salah 'antara...dengan', 'antara...melawan', dan 'antara...hingga'. Saya hendak menegaskan di sini, bahwa bentuk yang disebutkan kedua dan ketiga itu adalah bentuk yang benar-benar salah, dan tidak boleh digunakan lagi untuk kepentingan tulis-menulis atau karang-mengarang. Terlebih-lebih lagi, untuk tulisan-tulisan yang berlaras ilmiah. Satu-satunya pasangan korelatif yang benar dalam bahasa Indonesia, adalah pasangan bentuk 'antar' dan bentuk 'dan'. Jadi, bukan 'antara...dengan' atau 'antara...melawan' atau 'antara...hingga', melainkan 'antara...dan'. Pasangan korelatif yang benar pada bentuk kebahasaan yang disampaikan di atas dapat dilihat pada bentuk disunting ke-1. Karena bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 sudah merupakan bentuk yang benar, dengan sendirinya penyuntingan itu tidak perlu diteruskan sampai pada bentuk disunting ke-2.

3. Konjungsi Subordinatif

Dalam banyak buku ihwal tata bahasa Indonesia sudah banyak dideskripsikan dan dijelaskan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Tambahan lagi, klausa-klausa yang dihubungkan tersebut tidak memiliki 26 us sintaksis atau status kalimat yang sama. Klausa-klausa pada kalimat demikian itu dikatakan memiliki status sintaksis yang tidak sama karena klausa yang satu merupakan induk kalimatnya, sedangkan klausa yang lainnya merupakan anak kalimatnya. Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat demikian itulah yang disebut dengan kata penghubung subordinatif atau konjungsi subordinatif. Beberapa sumber kepustakaan menyebut konjungsi

subordinatif itu sebagai konjungsi intrakalimat, tetapi dalam buku ini, saya akan menggunakan sebutan konjungsi subordinatif supaya tidak dikacaukan dengan konjungsi koordinatif yang juga berposisi intrakalimat. Jadi, saya hendak menegaskan bahwa masalah 'dalam kalimat' atau 'intrakalimat', dan 'luar kalimat' atau 'antarkalimat' adalah masalah 'posisi' atau persoalan 'tempat', bukan masalah fungsi. Sebaliknya penggunaan istilah 'subordinatif', 'koordinatif', atau 'korelatif' jelas sekali merupakan persoalan fungsi di dalam kalimat.

Nah, di dalam banyak literatur kebahasaan, khususnya literatur yang ditulis atau disusun oleh para ahli tata bahasa Indonesia, banyak disebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki konjungsi subordinatif yang jumlahnya cukup banyak, yakni 13 kelompok. Pengelompokan konjungsi subordinatif menjadi 13 kelompok tersebut dilakukan dengan mendasarkan pada perilaku sintaksis dan perilaku semantisnya. Memang harus disadari sepenuhnya, bahwa kesejatian makna dari sebuah konjungsi, demikian juga dengan konjungsi subordinatif, sesungguhnya akan dengan jelas tampak, hanya apabila konjungsi itu hadir dalam kalimat. Artinya pula, pemakaian sebuah konjungsi itu harus berada di dalam konteks kolokasinya dalam kalimat. Adapun ketiga belas macam konjungsi subordinatif sebagaimana disebutkan di depan itu, masing-masing dan disebutkan sebagai berikut.

- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sepuas, sesuai, hingga, sampai*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan syarat: *jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan tujuan: *agar, supaya, biar*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan konsesif: *biarpun, meski, meskipun, walau, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendati, kendatipun*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan hasil: *sehingga, sampai, sampai-sampai, maka, makanya*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan alat: *dengan, tanpa*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan cara: *dengan, tanpa*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan komplementasi: *bahwa*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan atributif: *yang*;
- Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan perbandingan: *sama ... dengan, lebih...dari, lebih ... daripada*.

Nah, makna-makna semantis konjungsi subordinatif yang bermacam-macam seperti disebutkan di depan itulah yang harus dipahami oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa, sehingga kalimat-kalimat khususnya kalimat majemuk yang akan diperantikan dalam menuangkan ide atau gagasan akan benar-benar baik, tepat, cermat dan berdaya guna. Sehubungan dengan konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia ini, Ramlan (2008:45) menyatakan bahwa jumlah total konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukannya, adalah sebanyak 90 buah kata. Akan tetapi, dalam karang-mengarang ilmiah, demikian tegasnya di dalam buku tersebut, hanya 35 buah yang lazim digunakan. Dari 35 buah konjungsi subordinatif yang lazim digunakan dalam wahana ilmiah tersebut, di antaranya dapat saya sebut sebagai berikut:

selama, sesudah, setelah, setiap kali, supaya, tempat, untuk, yang, sampai. Nah, dari sekian banyak konjungsi subordinatif seperti yang disebutkan di atas itu—berbeda dengan yang disampaikan di dalam kebanyakan literatur linguistik—dengan berdasarkan pertalian hubungan makna semantisnya, Prof. Drs. M. Ramlan (2008) kemudian membaginya ke dalam 14 kelompok seperti yang dapat dilihat pada contoh-contoh dalam kalimat berikut ini.

- *Ketika* penelitian pertama dilakukan di desa ini, kehidupan masyarakatnya masih relatif memprihatinkan.
- Hasil penelitian yang pernah dilakukan di wilayah ini cenderung lebih jelas *daripada* hasil penelitian yang dilakukan terakhir ini.
- Para pedagang kaki lima banyak menggunakan badan jalan *karena* trotoar sedang diperbaiki.
- Rancangan penelitian ini dibuat oleh peneliti yang masih belum berpengalaman *sehingga* masih banyak ditemukan kekurangan di sana-sini.
- Dalam beberapa tahun terakhir ini penelitian banyak diarahkan ke bidang eksakta *agar* pembangunan negeri ini segera tampak signifikan.
- Harus dirumuskan *bahwa* hasil penelitian ini akan berkontribusi banyak terhadap perusahaan.
- *Walaupun* sudah dilakukan pencermatan yang luar biasa, masih ditemukan pula rumpang-rumpang di dalam laporan penelitian ini.
- *Selain* harus dilakukan uji kesahihan dan uji keterandalan terhadap instrumen penelitian ini, para peneliti juga harus dilatih secara khusus untuk mengumpulkan data penelitian.
- Penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar *kecuali* para peneliti bersedia mencurahkan segala ketersediaan waktunya di lapangan.
- *Dengan* bekerja keras, penelitian ini akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana.
- *Untuk* menghindari kemacetan dalam proses pengumpulan data, para pembantu pengumpul data harus dilatih terlebih dahulu oleh peneliti utama.

Dari keempatbelas contoh-contoh kalimat, yang masing-masing mengandung konjungsi subordinatif seperti disebutkan di atas itu, dapat dilihat bahwa secara berturut-turut, makna yang ditunjukkan oleh konjungsi subordinatif itu adalah sebagai berikut:

- **70** hubungan waktu,
- hubungan perbandingan,
- hubungan sebab,
- hubungan akibat,
- hubungan syarat,
- hubungan harapan,
- hubungan penerang,
- hubungan isi,
- hubungan perlawanan,
- hubungan pengandaian,
- hubungan penjumlahan,
- hubungan perkecualian,
- hubungan cara,
- hubungan kegunaan.

Nah, kemudian dari pengalaman saya sendiri dalam banyak konsultasi kebahasaan, di dalam penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis, baik yang ilmiah akademis maupun yang sifatnya ilmiah populer, lazimnya terdapat kasus-kasus kebahasaan berkenaan dengan konjungsi subordinatif seperti berikut ini.

Kasus 1: jika...maka**Bentuk salah:**

Jika peningkatan kemampuan tidak signifikan maka program ini diakhiri.

Bentuk disunting ke-1:

Jika peningkatan kemampuan tidak signifikan, program ini diakhiri.

Penjelasan:

Dalam pengamatan dan pencermatan saya, ternyata bentuk seperti 'jika...maka' banyak sekali digunakan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Tampaknya, orang tidak banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya, bentuk kebahasaan yang demikian itu merupakan konjungsi ganda. Dapat dikatakan sebagai konjungsi ganda, karena faktanya dua konjungsi hadir sekaligus dalam satu bentuk kebahasaan. Dengan konjungsi yang digunakan secara ganda semacam itu, maka akan menjadi sangat tidak jelas dan kabur, manakah sesungguhnya klausa yang menjadi anak kalimat, dan manakah klausa yang menjadi induk kalimatnya. Secara normatif, bagian kalimat yang merupakan anak kalimatlah yang harus diawali dengan konjungsi subordinatif. Adapun bagian yang merupakan induk kalimat, sama sekali tidak boleh diawali oleh konjungsi subordinatif. Bilamana klausa induk dan klausa anak itu sama-sama didahului oleh konjungsi, maka klausa-klausa itu akan menjadi tidak jelas lagi keberadaannya. Jadi, jelas sekali kelihatan bahwa hal yang demikian ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip pembuatan kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus sepenuhnya menyadari bahwa bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas merupakan bentuk yang sudah benar dan bisa dianggap final. Jadi, bentuk kebahasaan itu tidak perlu diteruskan lagi dengan bentuk disunting ke-2. Nah, dari pengamatan dan pencermatan saya selama ini, bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan secara ganda seperti berikut ini ternyata juga cukup banyak ditemukan dalam praktik karang-mengarang dan tulis-menulis: 'kalau...maka', 'karena...maka', 'apabila...maka', 'sehingga...maka', 'bilamana...maka'. Maka, sekali lagi saya tegaskan bahwa siapa saja yang berkecimpung di dalam hal-ihwal tulis-menulis atau karang-mengarang, dimohon untuk selalu menyadari bahwa bentuk kebahasaan yang demikian itu adalah bentuk kebahasaan yang salah dan sama sekali tidak boleh digunakan.

Kasus 2: dihubungi terpisah, dia...**Bentuk salah:**

Dihubungi terpisah, dia mengatakan rapat mendadak diberhentikan.

Bentuk disunting ke-1:

Ketika dihubungi terpisah, dia mengatakan rapat mendadak diberhentikan.

Penjelasan:

Saya harus menegaskan, bahwa bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan pada bentuk salah di atas adalah bentuk kebahasaan yang sudah terinterferensi atau terpengaruh oleh konstruksi kebahasaan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, konstruksi kebahasaan yang demikian itu lazim disebut sebagai konstruksi 'reduced' atau konstruksi 'participial'. Nah, kelaziman yang berlaku dalam bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris, tentu saja tidak dapat dengan serta-merta diterapkan dalam bahasa Indonesia. Jadi, sama sekali tidak boleh kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa tertentu dipaksakan berlaku pada bahasa yang lain. Apalagi, bahasa-bahasa yang demikian itu berhakikat berbeda dalam hal-ihwal tipe polanya. Bahasa dalam tipe V-O, sudah dapat dipastikan akan sangat berbeda dengan bahasa dalam tipe O-V. Jadi, fakta inilah yang sesungguhnya sangat penting untuk pertama-tama disadari, supaya orang tidak terlalu mudah untuk menganalogi segala sesuatu yang berlaku pada bahasa tertentu dengan bahasa yang lain. Jika analogi demikian ini yang selalu dilakukan, pasti bentuk kebahasaan yang hadir itu adalah bentuk kebahasaan yang tidak benar. Maka, kata

penghubung subordinatif 'ketika' harus dihadirkan pada konstruksi kalimat seperti di atas itu supaya kalimat menjadi benar. Alasannya, dengan tidak adanya konjungsi subordinatif, maka di dalam kalimat itu akan menjadi tidak kelihatan alias kabur manakah bagian yang merupakan anak kalimat dan manakah bagian yang merupakan induk kalimatnya. Bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1, adalah bentuk kebahasaan yang sudah benar dan final. Maka, tidak perlu hasil penyuntingan itu diteruskan lagi dengan penyuntingan yang selanjutnya. Nah, sebagai tambahan informasi, adakalanya juga bahwa konjungsi 'ketika' seperti yang ditunjukkan di atas tadi diganti dengan kata penghubung lain, seperti 'saat', 'sewaktu', 'kala', atau konjungsi-kunjungsi yang lainnya. Para penyunting bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, juga para penulis dan peneliti, harus sangat memperhatikan hal ini supaya kesalahan kebahasaan yang sudah telanjur banyak terjadi selama ini akan dapat segera diatasi dengan lebih tepat dan cermat.

Kasus 3: Karena,...

Bentuk salah:

Karena, hasil penelitian itu harus diporakkan pada data-data yang cenderung nakal.

Bentuk disunting ke-1:

...*karena* hasil penelitian itu harus diporakkan pada data-data yang cenderung nakal.

Bentuk disunting ke-2:

Hasil penelitian itu harus diporakkan pada data-data yang cenderung nakal.

Bentuk disunting ke-3:

Oleh karena itu, hasil penelitian itu harus diporakkan pada data-data yang cenderung nakal.

Bentuk disunting ke-4:

Karena itu, hasil penelitian itu harus diporakkan pada data-data yang cenderung nakal.

Penjelasan:

Pertama-tama harus benar-benar disadari bahwa kehadiran konjungsi subordinatif 'karena' pada posisi awal kalimat sederhana (*simple sentence*), seperti yang ditunjukkan pada kalimat salah di atas itu, jelas sekali menjadikan kalimat tidak benar. Alasannya, kalimat sederhana yang diawali dengan kata penghubung subordinatif akan membuat bentuk kebahasaan itu berubah menjadi klausa yang menggantung (*dangling clause*). Bentuk kebahasaan yang demikian itu dikatakan sebagai klausa yang menggantung karena anak kalimat pada kalimat majemuk itu tidak memiliki induk kalimat, tetapi berdiri sendiri sebagai anak kalimat yang tidak memiliki ibu atau induk. Adapun normatifnya, anak kalimat di dalam kalimat majemuk bertingkat itu selalu harus hadir bersama induk kalimatnya. Maka, bentuk kebahasaan seperti yang terdapat pada bentuk disunting ke-1 di atas merupakan alternatif pembenahan pertama yang harus dibuat oleh seorang penyunting bahasa. Jadi, kata penghubung subordinatif itu harus ditempatkan pada posisi intrakalimat, tidak pada posisi antarkalimat. Dengan perkataan lain, di depan anak kalimat tersebut mutlak harus dihadirkan induk kalimat. Bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-2 merupakan alternatif yang lainnya lagi, yakni dengan cara menanggalkan konjungsi subordinatif 'karena' pada kalimat itu. Dengan begitu, bentuk kebahasaan tersebut akan berubah menjadi kalimat sederhana (*simple sentence*), yang juga akan menjadi sangat jelas mana sesungguhnya unsur subjek dan unsur predikatnya. Alternatif pembenahan lain, adalah dengan menjadikan konjungsi 'karena' yang salah letak itu menjadi konjungsi antarkalimat 'oleh karena itu' atau 'karena itu'. Adapun bentuk pembenarannya dapat dilihat pada bentuk disunting ke-3 dan bentuk disunting ke-4 seperti yang ditunjukkan di depan. Ihwal konjungsi antarkalimat 'oleh karena itu' berikut dengan aneka problema yang bertali-temali dengannya, akan dibicarakan pada bagian lain buku ini dengan lebih terperinci. Jadi, penulis, peneliti, penyunting naskah, terlebih-lebih lagi penyunting bahasa, harus benar-benar memperhatikan hal yang satu ini, termasuk pemakaian konjungsi-

konjungsi subordinatif yang sangat sering digunakan secara tidak benar seperti berikut ini: 'sebab', 'sehingga', 'sedangkan', 'misalnya', 'contohnya', 'yaitu', 'yakni', 'padahal', 'pasalnya'.

4. Konjungsi Antarkalimat

Dalam banyak buku tata bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konjungsi antarkalimat dapat dipahami sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat yang satu dengan ide atau gagasan pada kalimat yang lainnya. Baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis, konjungsi antarkalimat itu selalu harus berada di awal kalimat karena memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat yang baru tersebut. Selain bertugas mengawali kalimat, konjungsi atau kata penghubung antarkalimat juga bertugas menghubungkan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang ada di depannya dengan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang diawalnya tersebut. Oleh karena sifatnya yang demikian itu, maka cara penulisannya pun harus selalu diawali dengan huruf kapital. Selain itu juga selalu harus diikuti dengan tanda koma. Konjungsi antarkalimat demikian itu lazimnya juga cenderung bersifat idiomatis. Oleh karena itu, bentuk senyawa demikian itu tidak dapat diubah atau dimodifikasi dengan begitu saja sekehendak penulisnya. Artinya pula, bentuk kebahasaan tersebut harus digunakan apa adanya karena cenderung merupakan sebuah ungkapan yang sudah baku. Dalam penyusunan paragraf, seperti juga nanti akan dibicarakan tersendiri pada bab yang lain, konjungsi antarkalimat itu juga mengemban sejumlah makna. Dengan perkataan lain, kehadiran konjungsi atau kata penghubung antarkalimat itu sesungguhnya menandai hubungan makna tertentu. Adapun contoh-contoh konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia itu di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malahan, malah, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu*.

Nah, beberapa contoh pemakaian konjungsi antarkalimat pada kalimat-kalimat berikut ini sangat penting untuk dicermati oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa dalam praktik penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis.

- Penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan konstruk teori yang dikemukakan oleh pakar itu. *Biarpun begitu*, beberapa dimensi akan digunakan pula dalam menganalisis data.
- Data yang dikumpulkan pertama-tama akan diklasifikasikan olehnya. *Setelah itu*, dia akan segera menyusunnya ke dalam tipe-tipe data.
- Data dikumpulkan dengan menggunakan metode sadap. *Selain itu*, data juga dikumpulkan dengan menerapkan metode cakap, baik cakap semuka maupun cakap tansemuka.
- Hasil analisis tidak ditabulasikan. *Sebaliknya*, hasil analisis itu dijabarkan dengan uraian-uraian.
- Hasil temuan dari para pakar itu memang cenderung masih tumpang-tindih. *Sesungguhnya*, masalah kerumpangan ini sudah mereka sadari sejak lama.
- Para pembantu sudah banyak yang bersiap-siap berangkat ke lapangan. *Bahkan*, sudah ada dua orang yang sudah mendahuluinya ke lokasi penelitian.
- Pembahasan data memang sudah cukup jelas dan cukup terperinci. *Akan tetapi*, Anda masih dapat menyempurnakannya dalam beberapa waktu terakhir ini.

Nah, dari contoh-contoh pemakaian kata penghubung antarkalimat pada kalimat-kalimat yang disebutkan di atas itu, sangat kelihatan bahwa makna yang diemban oleh konjungsi-konjungsi itu ternyata memang sangat bermacam-macam. Ada yang bermakna kebalikan, ada yang bermakna penegasan, ada yang bermakna pertentangan, dan masih ada lagi makna-makna lainnya yang dapat ditunjukkan oleh konjungsi antarkalimat. Satu hal lain lagi yang harus dicatat, dan harus diperhatikan oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa di dalam pembicaraan ihwal konjungsi antarkalimat ini adalah bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan yang dihubungkan oleh konjungsi-konjungsi antarkalimat itu masing-masing berada di dalam kalimat yang berbeda. Oleh karena itulah,

konjungsi-konjungsi yang menghubungkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang demikian itu disebut sebagai konjungsi antarkalimat. Karena cirinya yang demikian itu pula, konjungsi antarkalimat itu sering disebut sebagai konjungsi atau kata penghubung yang beroperasi dalam tataran bukan kalimat melainkan tataran wacana atau diskursus.

Kasus 1: Tapi, ...

Bentuk salah:

Tapi, kerja sama demikian itu harus ditanggapi dengan serius supaya menghasilkan hasil signifikan.

Bentuk disunting ke-1:

Akan tetapi, kerja sama demikian itu harus ditanggapi dengan serius supaya menghasilkan hasil signifikan.

Bentuk disunting ke-2:

Namun, kerja sama demikian itu harus ditanggapi dengan serius supaya menghasilkan hasil signifikan.

Penjelasan:

Harus benar-benar dicatat dan dicermati di sini, bahwa penempatan kata penghubung 'tapi' seperti pada contoh kalimat di atas itu jelas sekali tidak benar. Pada bagian terdahulu telah disebutkan, bahwa 'tapi' atau 'tetapi' sesungguhnya adalah konjungsi koordinatif. Lagi pula, konjungsi 'tapi' atau 'tetapi' bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan yang berstatus sejajar atau sederajat dalam sebuah kalimat. Jadi, kalimat yang diawali dengan konjungsi 'tapi' atau 'tetapi' itu jelas sekali merupakan kalimat yang tidak benar. Maka kalimat seperti di atas itu menuntut kehadiran konjungsi atau kata penghubung antarkalimat. Dalam posisi antarkalimat, konjungsi yang tepat untuk menggantikan bentuk 'tapi' atau 'tetapi' adalah 'akan tetapi'. Maka, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas menggunakan konjungsi 'akan tetapi' pada posisi 12 kalimatnya. Kalimat yang demikian itu sudah pasti benar, karena telah menggunakan konjungsi atau kata penghubung yang tepat untuk menghubungkan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang sudah hadir sebelumnya. Bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-2 sesungguhnya akan diperbincangkan secara terperinci pada bagian lain buku ini. Akan tetapi, karena kesalahan kebahasaan ini juga sangat berdekatan dengan pemakaian konjungsi antarkalimat 'namun', di dalam penjelasan ini sekaligus disampaikan bentuk kebahasaan termaksud. Semoga para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa benar-benar mau mencermati dan memahami bentuk-bentuk kebahasaan semacam ini agar ke depan tulisan-tulisan dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis itu akan dapat menjadi lebih baik dan lebih bermartabat bahasanya.

Kasus 2: Palsunya,...

Bentuk salah:

Palsunya, hubungan antarkomponen sikap tersebut telah terbukti dapat menjelaskan...

Bentuk disunting ke-1:

... *palsunya* hubungan antarkomponen sikap tersebut telah terbukti dapat menjelaskan...

Penjelasan:

Dalam pengamatan dan pencermatan saya selama ini, didapatkan bahwa bentuk 'palsunya' ternyata sering digunakan secara salah oleh para penulis dan para peneliti. Para penyunting bahasa juga sepertinya tidak terlampau cermat dan peduli dengan bentuk kebahasaan yang satu ini. Bahkan juga para penulis yang sudah senior, kesalahan kebahasaan yang terakhir ini juga sangat sering dilakukan. Saya ingin sekali menegaskan, bahwa bentuk 'palsunya', sesungguhnya adalah penghubung atau konjungsi subordinatif yang berhakikat intrakalimat dalam bahasa Indonesia, bukan antarkalimat. Karena statusnya sebagai konjungsi subordinatif, sudah barang tentu bentuk

kebahasaan demikian itu selalu akan menduduki posisi intrakalimat. Nah, ternyata banyak sekali penulis yang menyangka bahwa konjungsi 'pasalnya' adalah konjungsi antarkalimat, sehingga penempatannya pun hampir selalu berada pada posisi antarkalimat. Para penyunting bahasa, para peneliti, para penulis, harus benar-benar memperhatikan masalah kebahasaan yang satu ini. Saya cenderung mengatakan, bahwa bentuk kebahasaan yang demikian ini adalah bentuk kebahasaan yang hanya lazim muncul pada pemakaian bahasa lisan. Nah, kelaziman-kelaziman yang terdapat di dalam bahasa lisan yang demikian ini, jangan pernah dibawa-bawa masuk ke dalam bahasa tulis karena pasti akan sangat keliru. Bentuk kebahasaan yang demikian ini sudah barang tentu tidak benar dari sisi linguistik karena hakikat bahasa lisan dan bahasa tulis memang berbeda. Jadi, pemakaian bentuk 'pasalnya', seperti pada bentuk disunting ke-1 di depan itu sudah tepat. Maka dari itu, tidak perlu lagi bentuk disunting ke-1 di atas diteruskan dengan bentuk disunting ke-2. Kiranya perlu pula diperhatikan oleh para penyunting bahasa, para peneliti, para penulis, bahwa konjungsi-konjungsi lain yang juga sering diperlakukan secara salah yang demikian ini di antaranya adalah konjungsi 'padahal', 'sehingga', 'karena', dan 'sebab'. Dalam pengamatan saya, para jurnalis media massa sangat sering menggunakan bentuk kebahasaan yang salah demikian ini. Maka, benar-benar diharapkan agar para wartawan media massa juga memperhatikan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Saya harus menegaskan pula bahwa bentuk kebahasaan demikian ini tidak ada hubungannya dengan pemakaian bahasa ragam selingkung. Bahasa ragam selingkung adalah bahasa yang hanya lazim dipakai dalam lingkup atau lingkungan tertentu. Jadi, tidak perlu pula para jurnalis berasumsi bahwa pemakaian bentuk kebahasaan yang keliru demikian ini di dalam media massa adalah lantaran pemakaian gaya selingkung jurnalistik. Memang diakui ada bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya berlaku selingkung, tetapi bukan pada hal-hal konjungsi seperti disebutkan di depan.

Kasus 3: Maka itu...

Bentuk salah:

Maka itu, atraksi kebudayaan harus ditampilkan dengan cara yang ...

Bentuk disunting ke-1:

Maka dari itu, atraksi kebudayaan harus ditampilkan dengan cara yang ...

Bentuk disunting ke-2:

Maka, atraksi kebudayaan harus ditampilkan dengan cara yang ...

Penjelasan:

Sangat sering didapatkan di dalam kasus kebahasaan, yakni bahwa ketika sedang menulis atau mengarang orang tidak sepenuhnya menyadari bahwa bentuk kebahasaan yang dia gunakan itu sesungguhnya hanya dapat diterapkan pada bahasa laras lisan. Bentuk yang berlaku di dalam laras lisan, hendaknya juga terus digunakan dalam wahana lisan saja. Jangan sampai dipaksakan bentuk yang sifatnya lisan itu digunakan dalam bahasa laras tulis. Jika demikian yang terjadi, pasti bahasa Indonesia yang akan kita gunakan itu adalah bahasa Indonesia yang tidak cukup bernartabat. Bentuk 'maka itu' seperti yang ditunjukkan pada kalimat di atas, misalnya saja, jelas merupakan bentuk kebahasaan yang hanya mungkin ditemukan dalam bahasa laras lisan. Sering orang memvariasinya dengan bentuk dalam laras lisan lain, yakni 'makanya'. Jadi, bentuk kebahasaan yang salah itu kini muncul kembar, yang satu adalah 'maka itu' dan yang kedua adalah 'makanya'. Saya hendak menegaskan di sini, bahwa dua bentuk kebahasaan yang disampaikan di atas itu sama sekali tidak benar secara linguistik. Adapun konjungsi antarkalimat yang benar adalah konjungsi seperti yang ada pada bentuk disunting ke-1, yakni 'maka dari itu'. Ternyata orang masih banyak yang beranggapan, bahwa bentuk 'maka dari itu' tersebut terlalu panjang dan kurang efektif untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Maka, bentuk yang sesungguhnya sudah merupakan bentuk benar dan bentuk standar di atas dapat pula dipersingkat menjadi 'maka'. Jadi kesimpulannya, pada posisi antarkalimat, para penulis dan peneliti dapat

memakai bentuk 'm²⁹ dari itu' atau bentuk 'maka' saja. Bentuk 'makanya' dan bentuk 'maka itu' jangan pernah digunakan dalam bahasa Indonesia laras tulis. Bentuk kebahasaan yang demikian ini sudah barang tentu merupakan bentuk kebahasaan yang keliru. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya, sama sekali tidak boleh mengabaikan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Jangan pula sampai terjadi pencampuran bentuk kebahasaan dalam bahasa lisan dengan bentuk yang lazim ditemukan dalam laras tulis.

Kasus 4: Karenanya, ...

Bentuk salah: ²⁶

Karenanya, perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan...

Bentuk disunting ke-²⁶

Oleh karena itu, perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan...

Bentuk disunting ke-2: ²⁶

Karena itu, perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan...

Penjelasan:

Dalam pemerhatian dan pengamatan saya, bentuk 'karenanya' merupakan bentuk yang sangat sering muncul di dalam tulis-menulis dan karang-mengarang selama ini. Sepertinya orang tidak banyak yang menyadari dan memahami, bahwa 'karenanya' adalah bentuk yang salah. Dikatakan bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia karena sesungguhnya, bentuk tersebut telah terinterferensi bahasa daerah. Untuk diketahui, bahwa bentuk 'tentunya' dan bentuk 'karenanya' serta 'makanya' adalah bentuk-bentuk yang salah karena semuanya telah terpengaruh kata dalam bahasa Jawa yang lazimnya berakhiran atau bersufiks '-ne'. Sayang sekali, bentuk yang telanjur salah kaprah demikian itu banyak ditemukan dalam karang-mengarang dan tulis-menulis ilmiah. Bentuk yang standar tentu saja adalah 'oleh karena itu'. Maka harus ditegaskan bahwa bentuk kebahasaan yang benar jika digunakan dalam posisi antarkalimat adalah 'karena itu' atau 'oleh karena itu'. Bentuk 'karena itu' akhir-akhir ini lebih banyak disukai oleh para penulis dan para peneliti, karena memang cenderung lebih pendek, lebih singkat, dan lebih efektif. Adapun bentuk 'oleh karena itu', sekalipun bentuk kebahasaan tersebut sudah benar, tetap saja kurang disukai, dan orang lebih memilih memakai bentuk 'karena itu'. Maka, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas itu sekalipun sudah merupakan bentuk kebahasaan yang benar, masih dapat diteruskan lagi menjadi bentuk disunting ke-2. Para penyunting bahasa, para peneliti, para penulis, harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan ini. Harus sekali lagi ditegaskan, bahwa bentuk antarkalimat yang benar bukan 'karenanya' melainkan 'oleh karena itu' atau 'karena itu'. Sebagai tambahan informasi, bahwa bentuk 'oleh karena itu' di dalam jurnalistik cenderung dianggap sebagai bentuk penat atau 'tiring word'. Sedapat mungkin, bentuk penat yang demikian ini dihindari pemakaiannya di dalam jurnalistik. Akan tetapi untuk pemakaian umum, juga dalam bahasa laras ilmiah pada karang-mengarang atau tulis-menulis, bentuk yang demikian ini tidak perlu menjadi persoalan.

Kasus 4: Namun demikian, ...

Bentuk salah: ⁴

Namun demikian, sejauh ini manajer atau pemilik perusahaan peternakan kurang memperhatikan faktor-faktor...

Bentuk disunting ke-1: ⁴

Namun, sejauh ini manajer atau pemilik perusahaan peternakan kurang memperhatikan faktor-faktor...

Penjelasan:

Secara linguistik memang harus ditegaskan, bahwa bentuk 'namun demikian', sesungguhnya terdiri dari dua unsur kebahasaan, yakni unsur 'namun' dan 'demikian'. Bentuk kebahasaan

yang pertama, yakni 'namun', dapat diparafrasekan lebih lanjut menjadi 'meskipun demikian' atau 'meskipun begitu'. Nah, kalau unsur 'demikian' pada bentuk 'namun demikian' di atas itu ditambahkan pada bentuk parafrase itu, jadilah bentuk 'meskipun demikian demikian' atau bentuk 'meskipun begitu demikian'. Jadi, itulah sesungguhnya alasan yang sangat mendasar kenapa bentuk 'namun demikian' dianggap sebagai bentuk yang tidak benar. Demikian pula bentuk 'namun begitu', sesungguhnya merupakan bentuk yang juga tidak benar. Maka, pemakaian konjungsi antarkalimat 'namun' seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas itu sudah merupakan bentuk yang benar dan tepat. Bentuk kebahasaan itu tidak perlu diteruskan dengan bentuk disunting ke-2, karena memang sudah merupakan bentuk yang benar, tepat, dan efektif. Jadi, para penyunting bahasa, para peneliti, para penulis, harus benar-benar mengerti dan memahami kenapa bentuk 'namun demikian' tidak boleh digunakan dalam bahasa laras tulis. Bentuk yang seperti ini tidak ada persoalan, ternyata di dalamnya terkandung kemubaziran atau kelewahan. Itulah sesungguhnya fenomena yang ada di balik bentuk 'namun demikian'.

Kasus 5: Misalnya,...

Bentuk salah: 4

Misalnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepribadian terhadap...

Bentuk disunting ke-1: 4

... misalnya penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepribadian terhadap...

Penjelasan:

Pemakaian bentuk 'misalnya' seperti pada kalimat salah di atas itu sesungguhnya tidak benar. Orang sering menyangka, bahwa bentuk 'misalnya', yang berada pada posisi antarkalimat itu, sudah tepat dan benar. Maka harus saya tegaskan pada kesempatan ini, bahwa pemakaian konjungsi yang demikian itu tidaklah benar. Bentuk 'misalnya', 'contohnya', 'antara lain', 'yakni', 'yaitu', tidak mungkin dapat menduduki posisi antarkalimat. Jadi, jangan pernah dipaksakan untuk ditempatkan pada posisi antarkalimat. Akan tetapi, selama ini orang telah telanjur banyak menganggap bahwa konjungsi-konjungsi seperti yang disebutkan di atas itu merupakan konjungsi antarkalimat. Para penyunting bahasa, para penulis, dan para peneliti harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang satu ini. Maka, contoh pemakaian konjungsi pada kalimat di atas harus disunting ke dalam bentuk disunting ke-1 seperti yang ditunjukkan di atas itu. Konjungsi 'misalnya' harus ditempatkan pada posisi intrakalimat, bukan pada posisi antarkalimat seperti yang banyak muncul selama ini karena pada hakikatnya, memang adalah konjungsi intrakalimat. Maka, hal yang persis sama juga harus diterapkan pada konjungsi-konjungsi intrakalimat berikut ini: 'contohnya', 'antara lain', 'yakni', 'yaitu', 'seperti', 'di antaranya'. Saya juga banyak mengamati, bahwa di dalam media massa kesalahan kebahasaan yang demikian ini juga sangat sering terjadi. Maka, para jurnalis media, khususnya media massa cetak, silakan benar-benar memperhatikan penjelasan atau uraian kebahasaan ini supaya bahasa media lambat laun akan menjadi benar. Kita harus bersama-sama berupaya menjadikan bahasa Indonesia bahasa yang bermartabat. Bahasa media massa pun harus dijadikan bermartabat karena fungsi edukasinya yang luar biasa luas dan hebat.

Kasus 5: Sementara, ...

Bentuk salah: 4

Sementara, hasil temuan profil karakteristik responden penelitian ini mengindikasikan bahwa pengambil...

Bentuk disunting ke-1: 4

Sementara itu, hasil temuan profil karakteristik responden penelitian ini mengindikasikan bahwa pengambil...

Bentuk disunting ke-2:

Adapun, hasil temuan profil karakteristik responden penelitian ini mengindikasikan bahwa pengambil...

Penjelasan:

Untuk menyunting bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan di bagian depan, pertama-tama harus dipahami bahwa bentuk 'sementara' di dalam KBBI memiliki makna 'beberapa waktu'. Jadi sesungguhnya, kata 'sementara' itu tidak termasuk dalam jajaran kelas kata penghubung atau konjungsi di dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, orang sering salah kaprah menganggapnya sebagai konjungsi, baik untuk yang posisi antarkalimat maupun untuk posisi intrakalimat. Saya harus menegaskan pula di sini bahwa bentuk 'sementara' yang banyak digunakan sebagai konjungsi atau kata penghubung demikian ini, sesungguhnya telah terkena interferensi atau pengaruh kata dalam bahasa Jawa, yakni kata 'sawetara' yang dalam bahasa Jawa memang dapat dianggap sebagai konjungsi atau kata penghubung. Maka, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar paham dengan persoalan kebahasaan yang satu ini. Jadi, sekali lagi harus saya tegaskan bahwa kata 'sementara' bukanlah konjungsi antarkalimat, dan bukan pula berstatus sebagai konjungsi intrakalimat. Menempatkan bentuk 'sementara' pada posisi konjungsi atau kata penghubung pada sebuah kalimat sesungguhnya adalah kesalahan besar di dalam praktik berbahasa. Harus ditegaskan kembali pula bahwa dalam posisi antarkalimat, bentuk kebahasaan yang benar adalah bentuk 'sementara itu' dan bentuk 'adapun'. Adapun pada posisi intrakalimat, bentuk kebahasaan tersebut harus diubah menjadi 'sedangkan'. Maka, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 dan bentuk disunting ke-2 di atas sudah tepat dan benar. Silakan saja para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa memilih dengan ketajaman intuisi lingualnya, manakah bentuk yang dirasakan lebih tepat sekalipun keduanya adalah bentuk kebahasaan yang benar. Harus saya sampaikan pula sebagai catatan, bahwa jurnalistik sering menganggap bentuk 'sementara itu' sebagai bentuk penat atau 'tiring word'. Karena dianggap bentuk penat, bentuk kebahasaan yang demikian itu sedapat mungkin tidak digunakan di dalam jurnalistik. Dalam konteks pemakaian pada umumnya, bentuk 'sementara itu' tidak dipersoalkan. Dalam linguistik, bentuk kebahasaan demikian itu semata-mata dianggap sebagai konjungsi antarkalimat.

D. Kelas Kata Depan

Dalam praktik berbahasa Indonesia, kata depan atau yang sering disebut juga preposisi, lazimnya digunakan pada bentuk-bentuk kebahasaan yang berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat. Nah, di dalam kebahasaan yang merupakan keterangan kalimat seperti pada bentuk 'di meja' 'di rumah', 'pada hari Minggu', jelas sekali terdapat preposisi atau kata depan 'di' dan 'pada' yang masing-masing berdiri mendahului entitas benda atau nominanya. Tentu saja bukan maksud saya untuk mengajak para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa untuk belajar linguistik secara mendalam ihwal preposisi atau kata depan ini. Saya hanya bermaksud mengajak pembaca untuk mengerti dan memahami lebih banyak ihwal kata depan itu, terutama dimensi-dimensi praktisnya, sehingga pada praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya dalam tulis-menulis atau karang-mengarang, kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan preposisi atau kata depan ini tidak akan terlalu sering terjadi. Nah, dari penelitian yang pernah dilakukan Prof. Drs. M. Ramlan (1979), dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia ternyata terdapat 115 buah kata depan atau preposisi. Karena jumlahnya yang sangat terbatas itu, dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa preposisi atau kata depan itu sesungguhnya merupakan bentuk kebahasaan yang tertutup (*closed forms*). Dikatakan sebagai bentuk tertutup karena dari bentuk kebahasaan itu sama sekali tidak dapat dilahirkan kata baru yang umumnya dilahirkan lewat proses pengimbuhan atau afiksasi, dan proses-proses yang bersifat morfologis lainnya. Berbeda sekali dengan bentuk kebahasaan yang sifatnya tidak tertutup, kata dan ke kata baru selalu dapat dilahirkan dari bentuk kebahasaan yang sudah ada itu. Prof. Drs. M. Ramlan (2008) juga menegaskan bahwa sekalipun preposisi atau kata depan termasuk kata yang tergolong

tertutup—tidak dapat berkembang karena proses morfologis—sejumlah kesalahan kebahasaan dalam pemakaian justru disebabkan oleh pemakaian preposisi atau kata depan ini.

Secara gampang dapat dikatakan, dan semoga saja dapat dengan mudah dipahami, bahwa preposisi atau kata depan adalah kata yang bertugas menandai hubungan makna antara konstituen yang berada di depan preposisi dan konstituen yang berada di belakangnya. Preposisi lazimnya berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial, sehingga keseluruhannya membentuk frasa yang disebut dengan frasa preposisional, misalnya saja, *ke pasar, sampai penuh, dengan segera*. Jadi, tidak sepenuhnya benar kalau beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa preposisi atau kata depan itu hanya bertugas mendepani benda atau mendepani nomina. Dari pelbagai literatur yang dapat dijangkau, didapatkan bahwa ternyata adjektiva atau kata sifat dan adverbial atau kata keterangan juga sangat dimungkinkan untuk didahului atau didepani oleh kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia. Kemudian harus diami pula bahwa dari sisi bentuknya, preposisi atau kata depan itu dapat dibagi menjadi dua, yakni preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang konstruksinya hanya terdiri dari satu kata. Kata depan itu dapat berwujud kata dasar maupun kata berimbuhan. Nah, preposisi yang berupa kata dasar itu di antaranya: *akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak, semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk*. Adapun preposisi atau kata depan yang berupa kata berimbuhan di antaranya adalah sebagai berikut: *bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap, bagaikan, mengenai, melalui*.

Selanjutnya, harus dipahami pula bahwa preposisi majemuk atau preposisi yang bersifat gabungan terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Preposisi majemuk yang demikian itu bisa berupa: (1) preposisi berdamai, seperti: *oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, selain dari, daripada, kepada*; (2) preposisi berkorelasi, seperti: *antara...dan, dari...hingga, dari...sampai, dari...sampai dengan, dari...ke, dari...hingga, mulai...hingga*; (3) preposisi nomina lokatif, seperti: *atas meja, ke atas truk, ke dalam peti, dari dalam laci, ke atas bukit, dari dalam mobil*. Perlu diingat bahwa preposisi nomina lokatif dapat terdiri dari lebih 2 kata, seperti dapat dilihat dengan jelas pada contoh-contoh di depan itu. Perlu dicatat pula di sini bahwa preposisi atau kata depan yang sifatnya korelatif itu cenderung bersifat idiomatis. Bentuk yang sifatnya idiomatis cenderung merupakan senyawa, dan tidak dapat dimodifikasi begitu saja oleh penggunaannya. Maka, para penulis, para peneliti, para penyunting bahasa, harus benar-benar mencermati sifat dari bentuk kebahasaan yang demikian ini. Seperti juga konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia yang hadir dalam kalimat dengan mengemban makna tertentu, preposisi atau kata depan itu hadir dalam kalimat dengan mengemban makna-makna yang tertentu pula. Dari studi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa preposisi atau kata depan dapat memiliki makna-makna berikut ini:

- (1) penanda hubungan tempat: *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, pada*;
- (2) penanda hubungan peruntukan: *bagi, untuk, buat, guna*;
- (3) penanda hubungan sebab: *karena, sebab, lantaran*;
- (4) penanda hubungan cara atau kesertaan: *dengan, sambil, beserta, bersama*;
- (5) penanda hubungan pelaku: *oleh*;
- (6) penanda hubungan waktu: *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, menjelang*;
- (7) penanda hubungan ihwal peristiwa: *tentang, mengenai*; dan
- (8) penanda hubungan milik: *dari*

Seperti telah disinggung pula di bagian depan, bahwa beberapa jenis preposisi atau kata depan dalam bahasa Indonesia itu ternyata harus hadir lantaran ada kata atau frasa yang hadir di depannya. Preposisi 'dengan', misalnya saja, adalah contoh kata depan yang kehadirannya sangat ditentukan oleh kata atau frasa yang terdapat di depannya. Maka, kita lalu mengenal bentuk preposisional yang cenderung bersifat idiomatis seperti yang ditunjukkan berikut ini: *bertemu dengan, berjabat tangan*

dengan, berhubungan dengan, berkaitan dengan, serupa dengan, sebaya dengan, bertalian dengan, berkenaan dengan, bertepatan dengan, sesuai dengan, berbeda dengan, berlainan dengan, selaras dengan, seiring dengan, seirama dengan, sejalan dengan, berjumpa dengan, bersalaman dengan, bergandengan dengan. Jadi, preposisi 'dengan' pada bentuk-bentuk kebahasaan seperti di atas itu bersifat 'mutlak', alias tidak dapat dimodifikasi sesuai dengan kehendak penulis atau kemauan penyuntingnya. Dalam pemerhatian saya sebagai konsultan bahasa media selama ini, bahasa dalam media massa ternyata cenderung sangat tidak memperhatikan masalah kebahasaan yang satu ini. Bukan karena persoalan ketersediaan ruang atau spasi, tetapi lebih karena ketidackermatan dan ketidaktahuan dari para jurnalis sendiri. Prinsip ekonomi kata dalam jurnalistik tidak selayaknya dikenakan pada bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya sudah idiomatis, yang sifatnya sudah merupakan senyawa, yang sifatnya sudah merupakan ungkapan tetap dan baku. Sebaliknya, prinsip ekonomi kata di dalam media massa seharusnya diterapkan pada bentuk-bentuk yang cenderung masih 'rancu' dan masih 'mubazir'. Kalau di depan tadi dikatakan bahwa media massa sering mengabaikan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan preposisi 'dengan' di atas, di dalam penyuntingan umum, terlebih-lebih untuk penyuntingan buku teks dan buku ajar, serta penyuntingan karya-karya ilmiah yang lainnya, penyimpangan demikian itu tidak boleh terjadi. Bentuk idiomatis mutlak harus digunakan apa adanya, tanpa modifikasi.

Nah, selain preposisi atau kata depan yang kehadirannya ditentukan oleh kata-kata yang mendahuluinya, ternyata di dalam bahasa Indonesia juga terdapat beberapa preposisi atau kata depan yang kehadirannya sangat ditentukan oleh bentuk kebahasaan yang mengikutinya, misalnya saja kata depan 'kepada' dan kata depan 'ke'. Prof. Drs. M. Ramlan (2008) pernah menegaskan, bahwa preposisi 'kepada' lazimnya diikuti oleh nomina yang bersifat insani atau bersifat hidup, sedangkan preposisi 'ke' lazimnya diikuti oleh nomina yang menyatakan tempat atau posisi, alias bersifat tidak insani. Maka dari itu, kita mengenal bentuk-bentuk kebahasaan seperti, 'kepada gurunya', 'kepada rekannya', 'kepada sahabatnya', 'kepada orang tuanya', 'kepada para petugas', 'kepada pacarnya'. Dari bentuk itu dapat dilihat bahwa 'guru', 'rekan', 'sahabat', 'orang tua', 'petugas', 'pacar' adalah nomina-nomina yang bersifat insani, bersifat hidup. Akan tetapi, kita juga harus menggunakan bentuk 'ke kantor', 'ke sekolah', 'ke rumah', 'ke Jakarta', 'ke kampung' dan seterusnya. Bentuk 'kantor', 'sekolah', 'rumah', 'Jakarta', 'kampung' adalah contoh-contoh dari nomina yang bukan insani alias tidak hidup. Dalam konteks pemakaian yang demikian ini, nomina-nomina itu menunjuk pada entitas tempat. Nah, seperti telah sedikit disampaikan di bagian depan, bahwa di dalam konstruksi kalimat ternyata proposisi atau kata depan itu dapat menandai banyak pertalian makna, seperti yang dapat ditunjukkan pada contoh-contoh pemakaian berikut ini:

- Angka kemiskinan yang tinggi biasanya memang terdapat *di* daerah perdesaan.
- Kejahatan itu lazimnya terjadi *pada* saat-saat menjelang waktu subuh.
- *Dari* pengalaman sejumlah dokter, penyebab utama sakit asma adalah debu di dalam kamar rumah yang cenderung lembab.
- Para pembantu pengumpul data sudah berangkat *ke* lokasi penelitian sejak beberapa hari yang lalu.
- Penangkapan ikan *dengan* racun sangat tidak dianjurkan karena akan mematikan benih-benih ikan.
- Kita harus bersahabat *dengan* kelompok manapun di dalam negeri ini karena sifat masyarakat kita yang multilingual dan multikultural.
- Konsep-konsep linguistik itu telah dijelaskan *dengan* panjang lebar olehnya dalam kuliah minggu lalu.
- Unit-unit kerja di perguruan tinggi yang tidak menguntungkan *bagi* pengembangan pendapatan harus ditiadakan.
- Pendapatan istrinya jauh lebih besar *daripada* pendapatannya dalam setiap bulan.
- Jalan-jalan tikus cenderung dipenuhi *oleh* para pengendara motor yang tidak ingin terjebak kemacetan.

- *Hingga* sekarang, kepedihan itu masih terus dirasakan oleh keluarga yang mendapatkan musibah itu.
- Penjelasanmu *tentang* masalah itu sudah membosankan semua orang, maka jangan diulang lagi.

Dari contoh-contoh pemakaian preposisi atau kata depan yang ditunjukkan pada kalimat-kalimat di atas itu, dapat diketahui bahwa preposisi atau kata depan dalam bahasa Indonesia ternyata dapat memiliki makna-makna seperti berikut ini:

- (1) makna keberadaan yang lazim dinyatakan dengan preposisi 'di' dan 'pada';
- (2) makna asal yang dinyatakan dengan preposisi 'dari';
- (3) makna arah yang ditunjukkan dengan preposisi 'ke';
- (4) makna alat yang ditunjukkan dengan preposisi 'dengan';
- (5) makna kepesertaan yang ditunjukkan dengan preposisi 'dengan';
- (6) makna sebab atau alasan yang dinyatakan dengan preposisi 'karena', 'sebab';
- (7) makna perbandingan yang dinyatakan dengan preposisi 'daripada';
- (8) makna pelaku atau makna agentif yang dapat dinyatakan dengan preposisi 'oleh';
- (9) makna batas akhir yang dapat dinyatakan dengan preposisi 'hingga' atau 'sampai';
- (10) makna perihal atau makna tentang yang dapat dinyatakan dengan preposisi 'mengenai' atau 'tentang'.

E. Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Kata

5

1. Kasus *sampai jumpa lagi*

Bentuk salah:

- *Sampai jumpa lagi* pada kesempatan yang lain.

Bentuk disunting:

- *Sampai berjumpa lagi* pada kesempatan yang lain.

Penjelasan:

Bentuk 'jumpa' bukanlah kata. Bentuk itu merupakan bakal kata atau leksem. Karena baru merupakan bakal kata, bentuk demikian itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Supaya dapat menjadi kata, bentuk itu harus ditambah dengan imbuhan atau afiks tertentu. Nah, afiks atau imbuhan untuk membentuk verba dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah prefiks 'ber-', maka bentuk 'jumpa' sebaiknya diubah menjadi 'berjumpa'. Jadi, bentuk yang benar adalah 'sampai berjumpa', bukan 'sampai jumpa'.

2. Kasus *merubah*

Bentuk salah:

- Temuan penelitian ini akan *merubah* temuan sebelumnya.

Bentuk disunting:

- Temuan penelitian ini akan *mengubah* temuan sebelumnya.

Penjelasan:

Bentuk dasar yang benar adalah 'ubah', bukan 'rubah' atau 'robah'. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada bentuk 'rubah', tetapi 'ubah'. Maka, bentuk kebahasaan di atas itu tidak mungkin berubah menjadi 'merubah' ketika mendapatkan prefiks meN-. Nah, kesalahan yang sering terjadi selama ini adalah digunakannya bentuk 'merubah' atau 'merobah'. Orang banyak yang beranggapan, bahwa bentuk dasarnya adalah 'rubah' atau 'robah'.

3. Kasus *menyuci*

Bentuk salah:

- Para peneliti tidak diperkenankan *menyuci* film sendiri.

Bentuk disunting:

- Para peneliti tidak diperkenankan *mencuci* film sendiri.

Penjelasan:

Bentuk 'menyuci' adalah bentuk yang tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'mencuci'. Bentuk dasar 'cuci' tidak bisa berubah menjadi 'nyuci' ketika mendapatkan awalan meN-. Jadi, tidak mungkin terjadi peluluhan /c/ pada awal kata 'cuci' ketika proses morfonemik itu terjadi. Maka, bentuk 'mencuci' adalah bentuk yang benar, sedangkan bentuk 'menyuci' adalah bentuk yang salah. Bentuk yang serupa dengan itu adalah 'menyetak', 'menyekik', 'menyium'. Bentuk yang benar adalah 'mencetak', 'mencekik', dan 'mencium'.

4. Kasus *mentargetkan*

Bentuk salah:

- Dia *mentargetkan* penelitian ini akan selesai dalam jangka waktu sebulan.

Bentuk disunting:

- Dia *menargetkan* penelitian ini akan selesai dalam jangka waktu sebulan.

Penjelasan:

Bentuk /t/ pada bentuk dasar 'target' akan luluh ketika bentuk itu mendapatkan imbuhan atau prefiks yang berupa awalan meN-. Maka, bentuk kebahasaan yang benar adalah 'menargetkan', bukan 'mentargetkan'. Demikian pula bentuk 'menerjemahkan' dan 'menopang' adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang sudah benar. Jangan sampai bentuk kebahasaan yang digunakan adalah bentuk 'menterjemahkan' dan 'mentopang'. Bentuk-bentuk yang disebut terakhir itu jelas sekali merupakan bentuk yang tidak benar.

5. Kasus *nyuap*

Bentuk salah:

- Karena data itu didapatkan dengan cara *nyuap*, para penguji...

Bentuk disunting:

- Karena data itu didapatkan dengan cara *menyuap*, para penguji...

Penjelasan:

Bentuk 'nyuap' adalah bentuk yang hanya mungkin hadir dalam pemakaian lisan. Bentuk tulis dasar yang benar adalah 'suap', bukan 'nyuap'. Maka, ketika mendapatkan prefiks meN- bentuk itu akan menjadi 'menyuap' karena tidak ada peluluhan pada 's' pada awal bentuk 'suap'. Bentuk yang serupa dengan itu adalah 'menyepak', 'menyingkap'. Tentu saja, Anda tidak dapat mengatakan 'mensepak' dan 'mensingkap'.

6. Kasus *nampak*

Bentuk salah:

- Ketidakberesan peneliti itu *nampak* sangat jelas dalam...

Bentuk disunting:

- Ketidakberesan peneliti itu *tampak* sangat jelas dalam...

Penjelasan:

Bentuk 'nampak' tidak ada dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Bentuk demikian itu hanya dimungkinkan hadir dalam bahasa ragam lisan. Bentuk yang benar dalam ragam bahasa tulis

adalah 'tampak' atau 'kelihatan'. Maka, Anda jangan pernah menggunakan bentuk 'nampak' dalam bahasa Indonesia tulis, apalagi dalam karang-mengarang.

7. Kasus *mengesahkan*

Bentuk salah:

- Dekan akan bertanda tangan untuk *mengesahkan* laporan penelitian para dosen.

Bentuk disunting:

- Dekan akan bertanda tangan untuk *mensahkan* laporan penelitian para dosen.

Penjelasan:

Bagaimana mungkin bentuk dasar 'sah' dapat berubah menjadi bentuk lain ketika bentuk itu mendapatkan prefiks meN-. Maka, bentuk 'mengesahkan' tidak pernah ada dalam bahasa Indonesia baku. Bentuk yang benar dan harus digunakan adalah 'mensahkan'. Nah, bentuk yang juga salah kaprah dalam pemakaian bahasa Indonesia selama ini adalah bentuk 'pengesahan'. Jadi, bentuk kebahasaan yang benar adalah 'pensahan', bukan 'pengesahan'.

8. Kasus *ketawa*

Bentuk salah:

- Mereka hanya *ketawa* ketika sanggahan itu disampaikan dalam forum.

Bentuk disunting:

- Mereka hanya *tertawa* ketika sanggahan itu disampaikan dalam forum.

Penjelasan:

Bentuk 'ketawa' adalah bentuk yang hanya mungkin hadir di dalam pemakaian lisan. Bentuk tulis yang benar adalah 'tertawa'. Bentuk ketawa telah terinterferensi kata dalam bahasa daerah, seperti halnya bentuk 'ketemu' dan 'ketabrak' serta 'ketembak'. Maka, bentuk-bentuk kebahasaan yang benar dan harus digunakan dalam bahasa Indonesia adalah 'bertemu', 'tertabrak', dan 'tertembak'.

9. Kasus *dilegalisir*

Bentuk salah:

- Surat keputusan itu harus *dilegalisir* dulu oleh pejabat yang berwenang di fakultas.

Bentuk disunting:

- Surat keputusan itu harus *dilegalisasi* dulu oleh pejabat yang berwenang di fakultas.

Penjelasan:

Bentuk 'dilegalisir' adalah bentuk yang salah. Bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah 'dilegalisasi'. Demikian pula 'dikoordinir' dan 'diorganisir' serta 'dikonfrontir', semuanya adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar. Bentuk yang benar, tentu saja adalah 'dikoordinasi', 'diorganisasi', dan 'dikonfrontasi'. Dalam bentuk aktif, bentuk-bentuk kebahasaan itu akan berubah menjadi, 'mengoordinasi', 'mengorganisasi', 'mengonfrontasi'.

10. Kasus *aspalisasi*

Bentuk salah:

- Biaya untuk *aspalisasi* jalan kampung itu dihimpun dari warga sekitar.

Bentuk disunting:

- Biaya untuk *pengaspalan* jalan kampung itu dihimpun dari warga sekitar.

Penjelasan:

Mohon diperhatikan bentuk-bentuk kebahasaan seperti 'aspalisasi', 'listrikisasi', 'neonisasi', 'selokanisasi'. Bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah 'pengaspalan', 'pelistrikan',

'pemasangan neon' dan 'pembuatan selokan'. Jadi, jangan mudah membentuk analogi bentuk-bentuk dengan -isasi atau -sasi seperti pada bentuk 'dikoordinasi' dan 'diorganisasi' seperti disebutkan di depan.

11. Kasus *gimana*

Bentuk salah:

- Metodenya *gimana* supaya data penelitian ini dapat dikumpulkan dengan baik?

Bentuk disunting:

- Metodenya *bagaimana* supaya data penelitian ini dapat dikumpulkan dengan baik?

Penjelasan:

Dalam bahasa Indonesia tulis tidak ada bentuk seperti 'gimana', 'gitu', dan 'gini'. Bentuk kebahasaan yang benar dan harus digunakan dalam bahasa ragam tulis adalah 'bagaimana', 'begitu', dan 'begini'. Nah, bentuk-bentuk 'penggal' atau 'potong' lazimnya digunakan dalam bahasa laras lisan. Bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya dapat digunakan di dalam bahasa laras lisan, sebaiknya jangan digunakan di dalam bahasa laras tulis.

12. Kasus *kede*

Bentuk salah:

- Mereka sejenis mampir di *kede* kopi itu sebelum masuk kampung untuk mengambil data.

Bentuk disunting:

- Mereka sejenis mampir di *kedai* kopi itu sebelum masuk kampung untuk mengambil data.

Penjelasan:

Bentuk 'kede' adalah bentuk simplifikasi. Bentuk yang benar adalah 'kedai'. Jadi, di dalam kata tersebut terdapat vokal rangkap atau diftong. Nah, vokal rangkap atau diftong tersebut sering disimplifikasikan pemakaiannya menjadi 'kede'. Bentuk-bentuk lain yang serupa dengan itu adalah 'tupai', 'landai', 'pandai', 'lalai'. Bentuk demikian itu dalam bahasa laras lisan akan menjadi 'tupe', 'lande', 'pande', dan 'lale'. Maka, jangan pernah Anda menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut terakhir ini. Bentuk kebahasaan demikian itu jelas sekali tidak benar dalam bahasa Indonesia.

13. Kasus *berfikir*

Bentuk salah:

- *Berfikir* positif terhadap warga harus selalu dikembangkan di dalam melakukan penelitian di daerah pedalaman.

Bentuk disunting:

- *Berpikir* positif terhadap warga harus selalu dikembangkan di dalam melakukan penelitian di daerah pedalaman.

Penjelasan:

Bentuk 'fikir' adalah bentuk yang tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar tentu saja adalah 'pikir'. Maka, bentuk dasar itu akan berubah menjadi 'berpikir' ketika mendapatkan prefiks ber-. Nah, ketika mendapatkan prefiks meN-, bentuk kebahasaan itu akan berubah menjadi 'memikir'. Jadi, ada peluluhan /p/ pada kata 'pikir' itu sehingga menjadi 'memikir', bukan 'mempikir'.

14. Kasus *kenapa*

Bentuk salah:

- *Kenapa* masalah ini harus disampaikan dalam rapat dewan penilai?

Bentuk disunting:

- *Mengapa* masalah ini harus disampaikan dalam rapat dewan penilai?

Penjelasan:

Bentuk 'kenapa' tentu saja tidak benar digunakan dalam bahasa ragam tulis. Bentuk kebahasaan yang benar adalah 'mengapa'. Nah, orang memang sering merancukan pemakaian lisan dengan pemakaian tulis. Tentu saja, cara yang demikian ini tidak benar dan tidak boleh terjadi dalam bahasa Indonesia.

15. Kasus *tentunya***Bentuk salah:**

- Masalah-masalah penelitian yang mudah diselesaikan *tentunya* akan dibereskan secepatnya.

Bentuk disunting:

- Masalah-masalah penelitian yang mudah diselesaikan *tentu saja* akan dibereskan secepatnya.

Penjelasan:

Bentuk 'tentunya' tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Bentuk yang benar adalah 'tentu saja'. Nah, Anda harus benar-benar membedakan pemakaian bahasa dalam laras lisan dan laras tulis. Perancuan pemakaian kebahasaan demikian itu jelas sekali tidak benar dan akan menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar.

16. Kasus *karenanya***Bentuk salah:**

- *Karenanya*, laporan penelitian itu harus diserahkan dalam rangkap tiga.

Bentuk disunting:

- *Karena itu*, laporan penelitian itu harus diserahkan dalam rangkap tiga.

Penjelasan:

Bentuk 'karenanya' tidak ditemukan dalam pemakaian bahasa laras tulis. Dalam pemakaian lisan, bentuk demikian itu mungkin saja digunakan dan lazimnya dianggap sebagai bentuk yang telah terinterferensi bentuk dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

17. Kasus *makanya***Bentuk salah:**

- *Makanya*, presentasi harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Bentuk disunting:

- *Maka dari itu*, presentasi harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Penjelasan:

Tidak ada bentuk 'makanya' dalam bahasa Indonesia baku. Bentuk yang ada adalah 'maka' untuk posisi intrakalimat, dan 'maka dari itu' untuk posisi antarkalimat. Bentuk 'makanya' adalah bentuk yang salah. Bentuk itu telah terpengaruh bentuk dalam bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dalam karang-mengarang atau tulis-menulis sudah selayaknya terbebas dari kesalahan-kesalahan kebahasaan yang demikian itu.

18. Kasus *mengenyampingkan***Bentuk salah:**

- Para peneliti muda cenderung *mengenyampingkan* kendala-kendala lapangan.

Bentuk disunting:

- Para peneliti muda cenderung *mengesampingkan* kendala-kendala lapangan.

Penjelasan:

Bentuk yang benar adalah 'mengesampingkan', bukan 'mengenyampingkan'. Bentuk 'mengenyampingkan' jelas sekali tidak sejalan dengan kaidah morfonemik yang berlaku di dalam bahasa Indonesia selama ini. Perlu dicatat oleh para penyunting bahasa, para penulis, dan para peneliti, bahwa kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa Indonesia, selayaknya diikuti dalam penulisan ilmiah. Bahasa ilmiah tergolong bahasa dalam ragam baku, maka kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan juga harus berciri baku.

19. Kasus *dikontrakan***Bentuk salah:**

- Bisa saja tugas itu *dikontrakan* kepada mereka yang sudah berpengalaman.

Bentuk disunting:

- Bisa saja tugas itu *dikontrakkan* kepada mereka yang sudah berpengalaman.

Penjelasan:

Bentuk dasar yang benar untuk kata bentukan 'dikontrakkan' adalah 'kontrak'. Nah, ketika mendapatkan imbuhan gabungan 'di...kan', bentuk di atas itu akan menjadi 'dikontrakkan', bukan 'dikontrakan'. Jadi, tidak ada alasan morfonemik untuk meluluhkan 'k' pada bentuk kebahasaan itu.

20. Kasus *kecocokkan***Bentuk salah:**

- Mutlak harus ada *kecocokkan* visi dan misi dari pada petugas yang akan berangkat ke lokasi penelitian.

Bentuk disunting:

- Mutlak harus ada *kecocokan* visi dan misi dari pada petugas yang akan berangkat ke lokasi penelitian.

Penjelasan:

Berbeda dengan bentuk kebahasaan yang disampaikan di depan, bentuk dasar untuk bentuk 'kecocokkan' adalah 'cocok'. Nah, ketika mendapatkan imbuhan gabung 'ke...an', jadilah bentuk 'kecocokkan', bukan 'kecocokkan'. Kalau di depan disebutkan, tidak ada alasan bagi peluluhan 'k', pada bentuk ini juga tidak ada alasan untuk menjelaskan penambahan 'k'. Jadi, pembaca budiman dipersilakan untuk selalu mencermati kaidah-kaidah morfonemik dalam bahasa Indonesia.

21. Kasus *perorangan***Bentuk salah:**

- Hal semacam itu murni merupakan masalah *perorangan*, jangan dibawa-bawa ke dalam forum umum.

Bentuk disunting:

- Hal semacam itu murni merupakan masalah *perseorangan*, jangan dibawa-bawa ke dalam forum umum.

Penjelasan:

Makna bentuk 'perseorangan' adalah 'orang per orang', sedangkan makna kata 'perorangan' adalah 'ihwal orang'. Maka, bentuk yang benar untuk menyatakan maksud seperti yang ditunjukkan pada kalimat di atas itu adalah 'perseorangan', bukan 'perorangan'. Para pembaca budiman dimohon untuk benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini.

22. Kasus *syah***Bentuk salah:**

- Penelitian itu akan dinyatakan *syah* jika sudah ada tanda tangan dari para promotor.

Bentuk disunting:

- Penelitian itu akan dinyatakan *sah* jika sudah ada tanda tangan dari para promotor.

Penjelasan:

Bentuk yang benar untuk menyatakan maksud 'resmi' adalah 'sah', bukan 'syah'. Maka, lalu ada bentuk 'disahkan' dan 'pensahan'. Akan tetapi, jelas akan menjadi salah kalau untuk menyatakan maksud yang sama digunakan bentuk 'disyahkan' dan 'pensyahan'. Bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut terakhir ini memiliki makna yang mungkin sekali jauh berbeda dengan makna yang dimaksudkan pada bentuk kebahasaan di atas itu.

23. Kasus *persaratan***Bentuk salah:**

- *Persaratan* akademis dan nonakademis tentu saja harus dipenuhi oleh para peneliti yang hendak mengajukan proposal penelitian.

Bentuk disunting:

- *Persyaratan* akademis dan nonakademis tentu saja harus dipenuhi oleh para peneliti yang hendak mengajukan proposal penelitian.

Penjelasan:

Bentuk 'persaratan' dalam kalimat di atas itu harus diganti menjadi 'persyaratan'. Bentuk dasarnya adalah 'syarat' yang artinya adalah 'hal-hal yang harus dipenuhi'. Makna kata 'sarat' adalah 'penuh', jadi sangat berbeda dengan makna kata 'syarat'. Maka, pemakaian kedua bentuk kebahasaan itu jangan pernah dirancukan dalam karang-mengarang atau tulis-menulis.

24. Kasus *menghimbau***Bentuk salah:**

- Rektor *menghimbau* agar para dosen melakukan sejumlah penelitian dalam setiap tahunnya.

Bentuk disunting:

- Rektor *mengimbau* agar para dosen melakukan sejumlah penelitian dalam setiap tahunnya.

Penjelasan:

Bentuk 'menghimbau' adalah bentuk yang tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'mengimbau'. Bentuk dasar yang benar dan harus digunakan sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah 'imbau', bukan 'himbau'. Maka, tidak ada alasan untuk melahirkan bentuk 'menghimbau'. Para penyunting bahasa dan para penulis pada umumnya, dimohon untuk benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

25. Kasus *terkini***Bentuk salah:**

- Kasus-kasus kebahasaan *terkini* cenderung tidak diperhatikan oleh para penulis dan peneliti.

Bentuk disunting:

- Kasus-kasus kebahasaan *terbaru* cenderung tidak diperhatikan oleh para penulis dan peneliti.

Penjelasan:

Bentuk 'terkini' sesungguhnya tidak mungkin hadir dalam bahasa Indonesia. Alasannya, bentuk dasarnya adalah 'kini'. Bentuk itu memiliki kelas kata adverbial. Nah, karena merupakan adverbial, tidak mungkin prefiks 'ter-' ditambahkan kepadanya. Maka, bentuk 'terkini' adalah

bentuk kebahasaan yang tidak benar. Bentuk tidak benar itu silakan saja diubah menjadi 'teraktual' atau 'terbaru'.

26. Kasus *merapihkan*

Bentuk salah:

- Semua saja diminta untuk *merapihkan* tempat duduk dan sandaran pesawat ketika pesawat akan mendarat.

Bentuk disunting:

- Semua saja diminta untuk *merapikan* tempat duduk dan sandaran pesawat ketika pesawat akan mendarat.

Penjelasan:

Bentuk 'merapihkan' tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'merapikan'. Bentuk dasar untuk kata bentukan itu adalah 'rapi', bukan 'rapih'. Maka ketika mendapatkan imbuhan 'me...kan', bentuk yang benar adalah 'merapikan'. Kesalahan lain yang harus dicatat berkaitan dengan kata ini adalah bahwa 'rapih' adalah kata dalam bahasa daerah. Bentuk yang hanya terdapat dalam bahasa daerah demikian itu mustahil dapat dianggap sebagai bentuk yang benar di dalam bahasa Indonesia.

27. Kasus *mempersilahkan*

Bentuk salah:

- Dewan penguji sudah *mempersilahkan* promovendus untuk menyampaikan ringkasan disertasinya.

Bentuk disunting:

- Dewan penguji sudah *mempersilakan* promovendus untuk menyampaikan ringkasan disertasinya.

Penjelasan:

Bentuk 'mempersilahkan' adalah bentuk yang tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'mempersilakan'. Bentuk dasarnya adalah 'silakan', maka ketika mendapatkan imbuhan gabung, jadilah bentuk 'mempersilakan', bukan 'mempersilahkan'. Mohon benar-benar dicermati bentuk kebahasaan yang demikian ini. Bentuk kebahasaan yang sederhana, terkesan sepele, tetapi tetap saja di dalamnya terkandung persoalan yang akhirnya tidak boleh dibiarkan.

28. Kasus *terujud*

Bentuk salah:

- Penelitian yang baik dan berkualitas sulit *terujud* kalau dana yang banyak juga tidak disediakan oleh fakultas.

Bentuk disunting:

- Penelitian yang baik dan berkualitas sulit *terwujud* kalau dana yang banyak juga tidak disediakan oleh fakultas.

Penjelasan:

Bentuk 'terwujud' adalah bentuk yang benar. Demikian pula bentuk 'diwujudkan' merupakan bentuk yang benar. Bentuk dasar untuk kata-kata bentukan itu adalah 'wujud', bukan 'ujud'. Kata 'ujud' dalam bahasa Jawa berarti 'permohonan' atau 'permintaan', dan biasanya digunakan dalam konteks doa. Maka, dalam bahasa Indonesia tidak digunakan bentuk 'ujud' dan 'terujud' atau 'diwujudkan'.

29. Kasus *pemukiman*

Bentuk salah:

- *Pemukiman* yang padat penduduk biasanya sangat menyulitkan pencarian korban kebakaran.

Bentuk disunting:

- *Permukiman* yang padat penduduk biasanya sangat menyulitkan pencarian korban kebakaran.

Penjelasan:

Bentuk '*permukiman*' bermakna 'ihwal tempat mukim' atau 'ihwal mukim'. Adapun makna dari bentuk '*pemukiman*' adalah 'tindakan memukimkan'. Nah, dengan melihat makna bentuk-bentuk kebahasaan itu, maka bentuk kebahasaan yang tepat pada kalimat di atas adalah '*permukiman*'. Bentuk demikian ini sejalan pula dengan bentuk '*perkotaan*' dan '*perkebunan*' atau '*perindustrian*'. Maka sekali lagi, untuk bentuk kebahasaan di atas, bentuk yang harus dipilih adalah bentuk '*permukiman*', bukan '*pemukiman*'.

30. Kasus *pedesaan***Bentuk salah:**

- Kemiskinan biasanya masih terkonsentrasi di wilayah *pedesaan*.

Bentuk disunting:

- Kemiskinan biasanya masih terkonsentrasi di wilayah *perdesaan*.

Penjelasan:

Bentuk '*pedesaan*' sudah sangat lama digunakan, sekalipun bentuk kebahasaan itu juga tidak tepat benar. Bentuk imbuhan untuk bentuk '*perkotaan*' adalah '*perdesaan*', bukan '*pedesaan*'. Sekalipun bentuk '*pedesaan*' muncul dalam KBBI, tetapi saya harus mengatakan bahwa bentuk yang tepat adalah '*perdesaan*'. Saya juga berharap, bentuk '*permukiman*' akan digunakan, sebagai ganti dari bentuk yang sudah telanjur salah kaprah, '*pemukiman*'.

31. Kasus *ihlas***Bentuk salah:**

- Siapa saja yang mau datang ke lokasi penelitian harus mau berkorban dengan *ihlas* supaya hasil penelitiannya dapat benar-benar baik.

Bentuk disunting:

- Siapa saja yang mau datang ke lokasi penelitian harus mau berkorban dengan *ikhlas* supaya hasil penelitiannya dapat benar-benar baik.

Penjelasan:

Bentuk yang sering dilafalkan sering dianggap benar oleh orang tertentu, atau mungkin oleh kelompok orang tertentu. Terlebih-lebih lagi kalau sosok yang mengucapkan itu adalah tokoh masyarakat yang berpengaruh. Demikian pula tokoh-tokoh pemerintahan dan agama, kata-kata yang digunakannya seakan-akan menjadi anutan bagi masyarakat dan/atau umatnya. Nah, yang menjadi soal adalah, kalau bentuk kebahasaan yang digunakan itu tidak benar. Karena orang cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang demikian itu sebagai anutan, bentuk yang salah pun digunakan oleh banyak orang. Hal yang persis sama adalah pada pelafalan kata '*ikhlas*', yang sering menjadi '*ihlas*'. Bahasa dalam ragam tulis tentu saja harus berpegang teguh pada pemakaian bentuk-bentuk yang sifatnya tulis demikian itu, bukan pada bentuk kebahasaan yang dilisankan.

32. Kasus *prosentase***Bentuk salah:**

- *Prosentase* kemunculan imperatif dalam ranah kekeluargaan terbukti lebih besar daripada *prosentase* pada ranah keagamaan.

Bentuk disunting:

- *Persentase* kemunculan imperatif dalam ranah kekeluargaan terbukti lebih besar daripada *persentase* pada ranah keagamaan.

Penjelasan:

Bila Anda membaca banyak teks dalam bidang ekonomi, juga bidang statistik, hampir dipastikan Anda akan banyak bertemu dengan angka-angka dan persen-persen. Demikian pula pada karya-karya tulis yang mengambil ancangan kuantitatif, lazimnya akan banyak angka-angka yang muncul demikian itu. Nah, kata 'persen' tentu saja diserap dari kata dalam bahasa Inggris 'percent', sedangkan kata 'persentase' diambil dari kata dalam bahasa Inggris 'percentage'. Dari runutan bentuk aslinya dalam bahasa Inggris itu, mustahil bentuk 'prosen' dan bentuk 'prosentase' muncul. Maka, bentuk yang benar adalah 'persentase'. Demikian pula bentuk yang harus digunakan adalah 'persen', bukan 'prosen'.

33. Kasus *panutan***Bentuk salah:**

- Peneliti yang sudah senior hendaknya dapat dijadikan *panutan* bagi para peneliti pemula.

Bentuk disunting:

- Peneliti yang sudah senior hendaknya dapat dijadikan *anutan* bagi para peneliti pemula.

Penjelasan:

Kita harus selalu ingat bahwa dalam bahasa Indonesia, bentuk dasar yang benar adalah 'anut', bukan 'panut'. Maka, bentuk jadian yang benar adalah 'anutan' atau 'anuti', bukan 'panutan' dan 'panuti'. Hampir pasti terjadi kesalahan kebahasaan bilamana orang bertemu dengan bentuk ini. Kebanyakan orang menyangka, bahwa bentuk 'panutan' adalah bentuk yang benar. Maka, hingga sekarang banyak orang yang masih selalu setia menggunakan bentuk 'panutan'. Akan tetapi, saya harus menegaskan, bahwa bentuk yang benar adalah 'anutan'. Kita harus mengatakan 'sosok anutan', bukannya 'sosok panutan'.

34. Kasus *dipungkiri***Bentuk salah:**

- Memang tidak bisa *dipungkiri* kasus kebahasaan itu harus dikaitkan dengan konteks sosial-kulturalnya.

Bentuk disunting:

- Memang tidak bisa *dimungkiri* kasus kebahasaan itu harus dikaitkan dengan konteks sosial-kulturalnya.

Penjelasan:

Bentuk 'dipungkiri' adalah bentuk kebahasaan yang salah. Bentuk yang benar tentu saja adalah 'dimungkiri'. Bentuk tersebut berasal dari bentuk dasar 'mungkiri', bukan 'pungkiri'. Nah, ketika bentuk dasar tersebut mendapatkan imbuhan berupa awalan 'di-' atau 'me-', katakan saja, akan segera berubah menjadi 'dimungkiri' dan 'memungkiri'. Jadi, bentuk 'dipungkiri' yang selama ini banyak digunakan adalah bentuk yang salah dan sangat tidak berdasar secara morfologis. Demikian pula, kalau bentuk 'dipungkiri' dianggap ada, apakah juga akan diperbolehkan digunakan bentuk 'mepungkiri'? Tentu saja tidak! Jadi, logika dan kebenaran morfologis demikian ini harus diikuti.

35. Kasus *akhl***Bentuk salah:**

- Penyunting *akhl* sangat diperlukan untuk susunan dewan redaksi jurnal yang telah terakreditasi ini.

Bentuk disunting:

- Penyunting *ahli* sangat diperlukan untuk susunan dewan redaksi jurnal yang telah terakreditasi ini.

Penjelasan:

Tidak perlu dimungkiri, bentuk 'ahli' pada masa lalu sering diucapkan sesuai dengan bentuk pelafalan aslinya, yakni 'akhli'. Bahkan hingga kini masih ada pula merek kecap tertentu yang masih mempertahankan kelaziman penulisan pada masa lampau, yakni 'achli'. Tentu saja bentuk-bentuk seperti yang disebutkan di depan itu semuanya tidak dapat dianggap benar. Bentuk yang benar adalah 'ahli', bukan 'akhli' atau 'achli'.

36. Kasus *membawahi***Bentuk salah:**

- Direktur *membawahi* para pembantu direktur di dalam setiap akademi yang berada di bawah Dikti.

Bentuk disunting:

- Direktur *membawahkan* para pembantu direktur di dalam setiap akademi yang berada di bawah Dikti.

Penjelasan:

Ihwal imbuhan pada verba 'me...kan' dan 'me...i' memang sudah sangat sering menjadi persoalan dan perdebatan. Bahkan, perdebatan di kalangan para ahli bahasa sendiri. Bentuk 'membawahi' maknanya adalah 'berada di bawah' atau 'ada di bawah'. Sebaliknya, kata 'mengatasi' maknanya adalah 'berada di atas' atau 'ada di atas'. Nah, kalau dikatakan bahwa 'Direktur membawahi Pembantu Direktur', itu artinya posisi dari 'direktur' berada di bawah 'pembantu direktur'. Jadi, fakta demikian ini bertentangan dengan kenyataannya. Itulah alasan, kenapa bentuk 'membawahi' seperti pada kalimat di atas itu dianggap sebagai bentuk yang tidak benar.

37. Kasus *menduduki juara III***Bentuk salah:**

- Dia berhasil *menduduki juara III* dalam kompetisi karya ilmiah di DIKTI tahun ini.

Bentuk disunting:

- Dia berhasil *meraih juara III* dalam kompetisi karya ilmiah di DIKTI tahun ini.

Penjelasan:

Bentuk 'menduduki juara' tidak tepat dan harus diganti dengan 'meraih juara'. Bentuk 'menduduki' lazimnya diikuti dengan bentuk benda, misalnya 'menduduki kursi'. Nah, 'juara' atau 'kejuaraan', seperti juga 'prestasi' biasanya 'diraih' atau 'direbut', bukan 'diduduki'. Jadi, bentuk kebahasaan seperti 'menduduki juara' demikian ini jangan pernah digunakan. Gunakan saja bentuk 'meraih juara' atau 'merebut juara'.

38. Kasus *memenangkan***Bentuk salah:**

- Capres SBY berhasil *memenangkan* suara mutlak dalam pilpres 2009.

Bentuk disunting:

- Capres SBY berhasil *memenangi* suara mutlak dalam pilpres 2009.

Penjelasan:

Makna yang tersirat di dalam bentuk 'memenangkan' itu adalah bahwa 'kemenangan' itu diraihkan atau didapatkan untuk orang lain. Jadi, kemenangan itu bukan untuk diri sendiri atau untuk pihak sendiri. Nah, makna yang dikandung pada kalimat di atas tidak demikian itu. Maka, bentuk yang tepat untuk kalimat di atas adalah 'memenangi', bukan 'memenangkan'. Hal demikian ini sejalan dengan bentuk 'mengambilkan', yang jelas sekali maknanya adalah untuk pihak lain, bukan untuk pihaknya sendiri.

39. Kasus *mempedulikan*

Bentuk salah:

- Siapa saja yang tidak *mempedulikan* peringatan tetua di desa itu pasti mendapatkan bencana.

Bentuk disunting:

- Siapa saja yang tidak *memedulikan* peringatan tetua di desa itu pasti mendapatkan bencana.

Penjelasan:

Bentuk 'memedulikan' dan 'mempedulikan' telah lama menjadi persoalan. Akan tetapi, persoalan demikian itu akan segera selesai, jika orang mau kembali kepada kaidah-kaidah morfonemik yang mengatur tentang perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat dari afiksasi demikian itu. Bentuk dasar kata bentukan itu adalah 'peduli'. Kata dasar 'peduli' diawali oleh suku kata 'pe'. Nah, karena suku pertama kata itu berawal dengan /p/ yang diikuti oleh /e/ maka ketika mendapatkan bunyi nasal atau N pada bentuk 'meN-', terjadilah peluluhan pada /p/ itu. Maka, bentuk yang benar adalah 'memedulikan'. Hal yang persis sama terjadi pada bentuk 'memesona'. Bentuk salah yang telanjur banyak digunakan selama ini adalah 'mempesona'. Jadi, jika Anda tidak yakin dengan perubahan-perubahan bunyi yang demikian itu, selalu kembalilah pada aturan morfonemiknya. Anda pasti akan mendapatkan jawaban yang jelas.

40. Kasus *memerhatikan*

Bentuk salah:

- Para peneliti yang masih baru harus selalu *memerhatikan* petunjuk yang diberikan oleh para seniornya.

Bentuk disunting:

- Para peneliti yang masih baru harus selalu *memperhatikan* petunjuk yang diberikan oleh para seniornya.

Penjelasan:

Bentuk 'memperhatikan' dan 'memerhatikan' sempat menjadi bahan perdebatan di antara para linguist beberapa waktu yang lalu. Beberapa linguist beranggapan bahwa bentuk 'perhati' adalah bentuk dasar, beberapa yang lain menganggap bahwa bentuk dasarnya adalah 'hati'. Bagi mereka yang beranggapan bahwa 'perhati' merupakan bentuk dasar, meyakini bahwa kata bentukan 'memerhatikan' adalah bentuk benar. Adapun bagi yang meyakini bahwa bentuk 'hati' adalah bentuk dasar, sedangkan 'per' pada 'perhati' adalah prefiks atau awalan, meyakini bahwa 'memperhatikan' adalah bentuk yang benar. Akan tetapi, kebingungan pemakaian bentuk kebahasaan itu terjawab setelah Pusat Bahasa mengeluarkan KBBI edisi keempat tahun 2008. Di dalam kamus besar itu ditegaskan, bahwa bentuk yang benar dan harus digunakan adalah 'memperhatikan', bukan 'memerhatikan'. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa diharapkan benar-benar paham dengan hal ini.

41. Kasus *jadual*

Bentuk salah:

- *Jadual* yang baru untuk presentasi penelitian Fundamental di Jakarta belum dikeluarkan.

Bentuk disunting:

- *Jadwal* yang baru untuk presentasi penelitian Fundamental di Jakarta belum dikeluarkan.

Penjelasan:

Dalam bahasa Indonesia yang benar, bukan 'jadual' yang harus digunakan melainkan 'jadwal'. Bentuk di dalam bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, harus sepenuhnya mengikuti ketentuan penyerapan yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Jadi, tidak benar kalau orang masih bertahan pada bentuk 'jadual' hingga sekarang. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis benar-benar diminta untuk mencermati hal ini.

42. Kasus BBWI**Bentuk salah:**

- Dia akan muncul di layar televisi swasta malam nanti pada pukul 21.00 *BBWI*.

Bentuk disunting:

- Dia akan muncul di layar televisi swasta malam nanti pada pukul 21.00 *WIB*.

Penjelasan:

Bentuk 'BBWI' menyalahi konstruksi frasa yang ada dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berkonstruksi 'diterangkan-menerangkan'. Dalam tataran yang lebih luas dapat dikatakan, bahwa bahasa Indonesia berkonstruksi 'verba-objek'. Nah, konstruksi yang benar sesuai dengan konstruksi frasa bahasa Indonesia adalah 'WIB'. Kesalahan kebahasaan yang terjadi selama ini terjadi karena bentuk 'BBWI' yang salah itu pernah dilontarkan oleh seseorang yang berpengaruh, yang seharusnya dianuti bahasanya. Sayang, kesalahan kebahasaan yang telah telanjur menjalar dan menyebar itu hingga kini masing sangat sering terjadi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

43. Kasus trampil**Bentuk salah:**

- Mereka yang tidak *trampil* mengoperasikan komputer cenderung akan gagal dalam mengolah data penelitian secara kuantitatif.

Bentuk disunting:

- Mereka yang tidak *terampil* mengoperasikan komputer cenderung akan gagal dalam mengolah data penelitian secara kuantitatif.

Penjelasan:

Bentuk yang benar di dalam bahasa Indonesia adalah 'terampil', bukan 'trampil'. Maka, kata bentukan yang benar adalah 'keterampilan', bukan 'ketrampilan'. Bentuk 'trampil' banyak muncul dalam bahasa daerah. Nah, dari situlah sesungguhnya sumber kesalahan kebahasaan itu muncul. Para penulis, peneliti, penyunting bahasa, tidak boleh mengabaikan ketentuan kebahasaan ini supaya kesalahan kebahasaan yang sering terjadi dapat benar-benar diminimalisasi.

44. Kasus mengolahragakan**Bentuk salah:**

- Kita harus berani *mengolahragakan* kaum muda di dua kampung ini supaya mereka menjadi rukun.

Bentuk disunting:

- Kita harus berani *memperolahragakan* kaum muda di dua kampung ini supaya mereka menjadi rukun.

Penjelasan:

Bentuk 'mengolahragakan kaum muda' harus diganti dengan bentuk 'memperolahragakan kaum muda' bilamana maksudnya adalah 'mengajak kaum muda untuk berolahraga'. Demikian pula kita harus mengatakan 'memper-KB-kan masyarakat' kalau maksudnya adalah 'mengajak atau mengimbau masyarakat untuk mengikuti KB'. Kalau maksudnya adalah 'memasyarakatkan komputer' tentu bentuk yang benar adalah 'memperkomputerkan masyarakat'. Bilamana bentuk 'memperolahragakan' dan bentuk 'memper-KB-kan' dianggap tidak sesuai dengan nilai rasa Anda, silakan bentuk itu diparafrasekan. Bentuk 'memperolahragakan', misalnya saja, silakan diparafrase menjadi 'mengajak berolahraga'.

45. Kasus sementara**Bentuk salah:**

- Tahapan pengumpulan data akan berakhir minggu ini, *sementara* proses klasifikasi data akan dimulai pada minggu berikutnya.

Bentuk disunting:

- Tahapan pengumpulan data akan berakhir minggu ini, *sedangkan* proses klasifikasi data akan dimulai pada minggu berikutnya.

Penjelasan:

Bentuk 'sementara' bermakna 'beberapa waktu'. Maka, sangat tidak mungkin 'sementara' ditempatkan pada posisi konjungsi atau kata penghubung karena maknanya itu. Bentuk 'sementara' yang sering dipaksakan sebagai konjungsi, sesungguhnya merupakan interferensi kata dalam bahasa Jawa 'sawetara', yang secara kebetulan, dalam bahasa itu memang dapat dianggap sebagai konjungsi. Akan tetapi, ketahuilah bahwa struktur yang berlaku dalam bahasa tertentu, tidak serta-merta berlaku di dalam bahasa yang lain. Jadi, kita harus sungguh cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

46. Kasus berulang kali**Bentuk salah:**

- Kesalahan kebahasaan itu sudah *berulang kali* ditunjukkan, tetapi sampai sekarang tetap tidak lebih baik.

Bentuk disunting:

- Kesalahan kebahasaan itu sudah *berulang-ulang* ditunjukkan, tetapi sampai sekarang tetap tidak lebih baik.

Penjelasan:

Bentuk 'berulang kali' adalah bentuk rancu. Bentuk itu merupakan perpaduan dari bentuk 'berulang-ulang' dan 'berkali-kali'. Orang menyangka, bahwa bentuk 'berulang kali' adalah bentuk yang benar. Kalau bentuk itu dianggap benar, mungkin suatu saat juga akan muncul bentuk 'berkali ulang'. Jadi, silakan digunakan saja bentuk yang benar seperti ditunjukkan di depan. Anda dapat memilih apakah harus menggunakan bentuk 'berulang-ulang' ataukah 'berkali-kali'.

47. Kasus lahir dan bathin**Bentuk salah:**

- Setiap kali bersalam-salaman pada saat Lebaran, semua orang harus bersedia memaafkan *lahir dan bathin*.

Bentuk disunting:

- Setiap kali bersalam-salaman pada saat Lebaran, semua orang harus bersedia memaafkan *lahir dan batin*.

Penjelasan:

Gunakan bentuk yang benar di dalam bahasa Indonesia sesuai dengan yang dituliskan di dalam KBBI terbaru. Bentuk yang benar dalam kamus besar itu adalah 'batin', bukan 'bathin'. Maka, bentuk yang benar adalah 'lahir batin', bukan 'lahir bathin'. Setiap kali Idul Fitri datang, bentuk kebahasaan seperti ditunjukkan di depan sering salah dalam pemakaian. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

48. Kasus anda**Bentuk salah:**

- Laporan penelitian yang sedang *anda* susun harus segera diserahkan pada akhir bulan ini.

Bentuk disunting:

- Laporan penelitian yang sedang *Anda* susun harus segera diserahkan pada akhir bulan ini.

Penjelasan:

Kalau di dalam bahasa Inggris selalu ada kata yang ditulis dengan huruf kapital, yakni 'I'

maksudnya 'saya', dalam bahasa Indonesia terdapat kata 'Anda' yang juga harus diperlakukan sama. Jadi, mohon selalu diingat bahwa penyebutan persona 'Anda' selalu harus dituliskan dengan huruf kapital awal. Bentuk kebahasaan yang demikian ini sepertinya mudah, sepele, tetapi jika tidak diperhatikan, pasti akan berkembang menjadi kesalahan yang makin besar.

49. Kasus *terimakasih*

Bentuk salah:

- Ucapan *terimakasih* kepada siapa saja yang membantu harus dinyatakan dalam kata pengantar setiap buku teks.

Bentuk disu⁹⁵:

- Ucapan *terima kasih* kepada siapa saja yang membantu harus dinyatakan dalam kata pengantar setiap buku teks.

Penjelasan:

Penulisan 'terima kasih' banyak sekali yang muncul salah atau keliru dalam pemakaian bahasa Indonesia selama ini. Demikian pula bentuk jadiannya, yang sangat sering dituliskan 'berterimakasih' atau 'diterima kasihi'. Maka, penulis hendak menegaskan, bahwa bentuk 'terima kasih' harus ditulis pisah, tidak sambung. Bentuk jadian seperti yang ditunjukkan di depan harus diganti menjadi 'berterima kasih' dan 'diterimakasihi'. Para penulis, peneliti, penyunting bahasa, dimohon benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

50. Kasus *kerjasama*

Bentuk salah:

- *Kerjasama* yang sungguh-sungguh baik antarpengumpul data akan menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.

Bentuk disunting:

- *Kerja sama* yang sungguh-sungguh baik antarpengumpul data akan menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.

Penjelasan:

Penulisan bentuk 'kerja sama' yang seharusnya ditulis pisah, juga masih sering muncul sambung di dalam bahasa Indonesia. Maka, bentuk 'kerjasama' adalah salah. Nah, untuk bentuk jadiannya, yang benar adalah bentuk 'bekerja sama', bukan 'bekerjasama'. Sama seperti bentuk-bentuk kebahasaan lain yang juga terkesan sepele, sederhana, tetapi jika tidak diperhatikan dengan benar-benar baik, persoalan yang lebih besar akan segera muncul. Para penyunting bahasa, penulis, dan peneliti tidak boleh mengabaikan bentuk kebahasaan ini.

51. Kasus *disamping*

Bentuk salah:

- *Disamping* tugas mengalisis data, tugas utama dari peneliti adalah menyusun hasil analisis data itu secara sistematis.

Bentuk disunting:

- *Di samping* tugas mengalisis data, tugas utama dari peneliti adalah menyusun hasil analisis data itu secara sistematis.

Penjelasan:

Bentuk 'di samping' sangat sering ditulis keliru dalam pemakaian bahasa Indonesia selama ini. Mohon diperhatikan bahwa 'di' yang bukan awalan atau prefiks pada verba, selalu harus ditulis pisah karena hakikatnya adalah preposisi atau kata depan. Demikian pula bilamana bertemu dengan bentuk 'di antara', penulisan itu harus dilakukan secara pisah, tidak sambung. Jadi, perhatikanlah persoalan kebahasaan yang terkesan sangat kecil dan trivial ini.

52. Kasus *ke mari*

Bentuk salah:

- Tolong bawakan tumpukan kertas yang berisi catatan-catatan data itu *ke mari*, akan saya garap malam semua ini.

Bentuk disunting:

- Tolong bawakan tumpukan kertas yang berisi catatan-catatan data itu *kemari*, akan saya garap malam semua ini.

Penjelasan:

Bentuk '*kemari*' tidak dapat digantikan dengan bentuk '*ke mari*'. Dengan perkataan lain, bentuk '*ke mari*' sesungguhnya adalah bentuk salah. Bukti bahwa bentuk '*ke mari*' adalah bentuk yang salah adalah bahwa bentuk '*ke mari*' tidak dapat disisipi dengan bentuk ¹⁶⁸ bahasa lain. Bentuk '*di sebelah mari*' adalah bentuk yang salah dan tidak pernah ada dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk yang benar dan yang harus digunakan adalah bentuk '*kemari*'.

53. Kasus *diapun*

Bentuk salah:

- *Diapun* harus dapat menyelesaikan semua pekerjaan ini dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Bentuk disunting:

- *Dia pun* harus dapat menyelesaikan semua pekerjaan ini dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Penjelasan:

Penulisan '*pun*' memang sering membingungkan. Akan tetapi, khusus untuk '*pun*' yang bermakna penegas, atau sebagai partikel penegas, Anda tidak perlu bingung karena penulisannya pasti di pisah. Maka, bentuk seperti '*dia pun*' tidak boleh ditulis sambung. Berbeda misalnya dengan bentuk '*meskipun*', pada bentuk itu '*pun*' sama sekali bukanlah partikel penegas. Maka, penulisan '*pun*' pada bentuk itu harus disambung karena merupakan bagian dari kata itu. Para penyunting bahasa, para penulis, para peneliti harus benar-benar cermat dengan tipe kesalahan kebahasaan ini.

54. Kasus *satu persatu*

Bentuk salah:

- Data itu harus diurutkan *satu persatu* dan tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan.

Bentuk disunting:

- Data itu harus diurutkan *satu per satu* dan tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan.

Penjelasan:

Penulisan '*per*' juga sering membingungkan seperti yang terjadi pada partikel '*pun*' seperti ditunjukkan di bagian depan tadi. Saya ingin menegaskan bahwa '*per*' adalah partikel. Sebagai kata yang berdiri sendiri, sudah barang tentu '*per*' harus ditulis pisah, tidak sambung. Jadi, bentuk '*satu per satu*' adalah bentuk benar, sedangkan bentuk '*satu persatu*' atau '*satuper satu*' adalah bentuk yang salah.

55. Kasus *tehnik*

Bentuk salah:

- *Tehnik-tehnik* analisis data yang baru hendaknya juga dikenakan pada data yang sedang dikumpulkan ini.

Bentuk disunting:

- *Teknik-teknik* analisis data yang baru hendaknya juga dikenakan pada data yang sedang dikumpulkan ini.

Penjelasan:

Bentuk 'tehnik' adalah bentuk yang keliru. Bentuk yang harus digunakan adalah 'teknik'. Bentuk terakhir itulah yang sesuai dengan ketentuan penulisan bentuk serapan asing ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk 'ch' yang ada di dalam kata bahasa asing seperti pada kata 'technic' atau 'technology', akan berubah menjadi 'k' dalam bahasa Indonesia. Itulah alasan, kenapa bentuk 'tehnik' dianggap salah.

56. Kasus *sistim***Bentuk salah:**

- *Sistim* dan prosedur yang benar pasti akan menghasilkan luaran penelitian yang baik dan sempurna.

Bentuk disunting:

- *Sistem* dan prosedur yang benar pasti akan menghasilkan luaran penelitian yang baik dan sempurna.

Penjelasan:

Bentuk 'sistim' jangan pernah digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'sistem'. Bentuk yang disebut terakhir merupakan bentuk serapan dari kata dalam bahasa Inggris 'system'. Jadi, dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk 'sistim', dan yang ada adalah bentuk 'sistem'. Mohon perhatian bagi siapa saja yang masih banyak terpengaruh oleh kata-kata dalam bahasa Belanda, bentuk 'sistim' bukanlah kata yang diserap dalam bahasa Belanda. Maka, satu-satunya bentuk yang harus digunakan dalam bahasa Indonesia adalah bentuk 'sistem'.

57. Kasus *kwitansi***Bentuk salah:**

- Semua pengeluaran keuangan yang besar harus dituliskan di dalam *kwitansi* yang resmi dan bermeterai cukup.

Bentuk disunting:

- Semua pengeluaran keuangan yang besar harus dituliskan di dalam *kuitansi* yang resmi dan bermeterai cukup.

Penjelasan:

Bentuk yang benar adalah 'kuitansi', bukan 'kwitansi'. Bentuk yang sejajar dengan itu adalah 'kualitas', bukan 'kwalitas'. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis harus benar-benar cermat dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini agar tidak terjadi banyak kesalahan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang.

58. Kasus *Januari-Mei 2009***Bentuk salah:**

- Jangka waktu untuk pengumpulan dan klasifikasi data adalah *Januari-Mei 2009*.

Bentuk disunting:

- Jangka waktu untuk pengumpulan dan klasifikasi data adalah *Januari—Mei 2009*.

Penjelasan:

Penulisan bentuk kebahasaan untuk maksud 'sampai' atau 'hingga' adalah dengan tanda pisah (-). Ketentuan inilah yang dinyatakan di dalam PUEYD. Akan tetapi, yang terjadi selama ini adalah pemakaian tanda hubung (—) untuk menyatakan maksud itu. Maka, bentuk seperti yang ditunjukkan pada bentuk salah seperti disebutkan di depan jangan sampai digunakan lagi di dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Dalam pemerhatian dan pengamatan saya selama ini, kesalahan kebahasaan jenis ini masih sangat dominan dalam bahasa Indonesia. Maka, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa, benar-benar dimohon untuk memperhatikan bentuk kebahasaan ini.

59. Kasus *Dirgahayu Ulang Tahun RI*

Bentuk salah:

- *Dirgahayu Ulang Tahun RI*, semoga bangsa Indonesia semakin makmur, aman, dan sentausa.

Bentuk disunting:

- *Dirgahayu RI*, semoga bangsa Indonesia semakin makmur, aman, dan sentausa.

Penjelasan:

Makna 'dirgahayu' dalam bahasa Sanskerta adalah 'selamat ulang tahun'. Nah, bagaimana mungkin bentuk 'dirgahayu' disandingkan dengan bentuk 'ulang tahun' seperti yang selama ini terjadi setiap kali ulang tahun kemerdekaan RI terjadi. Jadi, cukup dikatakan saja, 'Dirgahayu RI', tidak perlu mengatakan 'Dirgahayu Ulang Tahun RI'.

60. Kasus *Ke-VI*

Bentuk salah:

- Tanggal 13 Oktober tahun ini adalah hari jadi perusahaan ini yang *ke-VI*.

Bentuk disunting:

- Tanggal 13 Oktober tahun ini adalah hari jadi perusahaan ini yang *ke-6*.

Penjelasan:

Penulisan numeralia jenis tingkat memang sering mengundang persoalan. Orang sering tidak sadar bahwa bentuk 'ke-VI' adalah bentuk yang salah. Demikian pula bentuk 'ke 6', adalah bentuk yang sama sekali tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Untuk bentuk kebahasaan yang benar, selalu gunakanlah bentuk 'VI' atau 'ke-6' atau 'keenam'. Jangan pernah bentuk-bentuk kebahasaan itu dikacaukan penulisannya.

61. Kasus *Tradisionil*

Bentuk salah:

- Jangan sampai menerapkan metode-metode yang terkesan masih *tradisionil* dalam penelitian yang didanai DIKTI.

Bentuk disunting:

- Jangan sampai menerapkan metode-metode yang terkesan masih *tradisional* dalam penelitian yang didanai DIKTI.

Penjelasan:

Tentu saja tidak ada bentuk 'obat tradisionil' atau ¹⁶⁷enian tradisionil'. Bentuk yang benar adalah 'tradisional'. Perlu dicatat, bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari kata dalam bahasa Inggris. Bentuk tersebut berasal dari bentuk dalam bahasa Inggris 'traditional', maka kemudian muncul bentuk 'tradisional'. Bentuk salah 'tradisionil' adalah bentuk yang diyakini berasal dari kata dalam bahasa Belanda.

62. Kasus *s/d*

Bentuk salah:

- Jangka waktu penyelesaian untuk penyusunan tesisnya adalah Januari 2009 *s/d* Januari 2012.

Bentuk disunting:

- Jangka waktu penyelesaian untuk penyusunan tesisnya adalah Januari 2009 *s.d.* Januari 2012.

Penjelasan:

Bentuk 's/d' tidak benar. Bentuk yang benar adalah 's.d.'. Demikian pula bentuk yang pada masa lampau banyak digunakan, yakni bentuk 'a/n' sekarang ini harus diganti mejadi 'a.n.'. Ketentuan kebahasaan demikian ini harus dicermati secara baik, supaya tidak terjadi lagi banyak kesalahan kebahasaan dalam praktik berbahasa Indonesia.

63. Kasus *buku, tas dan kertas*

Bentuk salah:

- *Buku, tas dan kertas*, harus semuanya disediakan di dalam toko alat tulis yang baru kita buka ini.

Bentuk disunting:

- *Buku, tas, dan kertas*, harus semuanya disediakan di dalam toko alat tulis yang baru kita buka ini.

Penjelasan:

Tata cara pemakaian tanda koma (,), terutama yang berkaitan dengan pemakaian bentuk beruntun adalah bahwa tanda koma (,) harus juga ditempatkan sebelum kata 'dan'. Jadi, Anda harus mengatakan 'buku, pensil, dan tas'. Tata cara penulisan ini memang sedikit berbeda dengan bahasa Inggris, yang selalu meniadakan tanda koma (,) sebelum 'dan'. Dalam pemerhatian dan pengamatan saya, pemakaian tanda koma ini masih banyak terjadi dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Maka, para penyunting bahasa, para penulis, para peneliti, dimohon benar-benar mencermati tipe kesalahan kebahasaan ini.

64. Kasus *pasca sarjana*

Bentuk salah:

- Sudah lebih dari 8 tahun dia menjalani studi di program pasca sarjana kampus itu, tetapi belum juga selesai hingga saat ini.

Bentuk disunting:

- Sudah lebih dari 8 tahun dia menjalani studi di program pascasarjana kampus itu, tetapi belum juga selesai hingga saat ini.

Penjelasan:

Bentuk 'pasca' bukan merupakan kata di dalam bahasa Indonesia. Bentuk demikian itu bukan merupakan morfem bebas. Karena bukan morfem bebas, 'pasca' tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Karena tidak dapat berdiri sendiri secara bebas, bentuk demikian itu mutlak harus digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya. Cukup banyak bentuk-bentuk terikat dalam bahasa Indonesia yang dalam penulisannya harus digabungkan dengan kata yang menyertainya. Para penyunting bahasa, para penulis, para peneliti, dimohon benar-benar cermat dengan kesalahan kebahasaan ini.

F. Kasus-kasus Lanjutan Berkaitan dengan Kata

Kasus 1: Konjungsi koordinatif 'dan'

Bentuk salah:

... metode pengumpulan data, metode pembahasan data, bagaimana menyajikan hasil analisis data.

Bentuk disunting ke-1:

... metode pengumpulan data, metode pembahasan data, dan metode penyuntingan hasil analisis data.

Bentuk disunting ke-2:

... metode pengumpulan data, pembahasan data, dan penyuntingan hasil analisis data.

Penjelasan:

Kesalahan yang terjadi pada kalimat yang disampaikan di atas itu adalah bahwa bentuk beruntun yang hadir di dalam perincian itu, tidak memerantikan konjungsi koordinatif 'dan'

untuk menghubungkan bentuk-bentuk kebahasaan yang sejenis dan sejajar. Maka, kalimat seperti di atas kemudian harus disunting menjadi kalimat seperti pada bentuk disunting ke-1, yakni dengan menambahkan 'dan' pada konstruksi beruntun tersebut. Sekalipun kalimat pada bentuk disunting ke-1 tersebut sudah dapat dianggap benar, dalam arti bahwa kalimat itu sudah dapat digunakan dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, sesungguhnya bentuk kebahasaan itu masih dapat pula disunting dengan lebih lanjut supaya menjadi kalimat yang lebih efektif dan lebih efisien sebagai kalimat yang lazim hadir dalam bahasa ragam ilmiah. Maka, bentuk seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-2 di depan itu kemudian dapat dipandang sebagai kalimat suntingan yang sudah final. Jadi harus juga ditegaskan, bahwa langkah-langkah penyuntingan bahasa di dalam tulis-menulis atau karang-mengarang itu harus sampai pada kalimat yang dipandang paling efisien. Maksudnya, seorang penyunting bahasa yang baik harus dapat menyajikan kalimat yang pendek, cermat, tegas, dan benar.

Kasus 2: konjungsi koordinatif 'serta'

Bentuk salah:

...sangat bermanfaat sebagai peranti penentuan sumber data lokasional *serta* penentuan sumber data substansial, *dan* penentuan sampel data penelitian.

Bentuk disunting ke-1:

...sangat bermanfaat sebagai peranti penentuan sumber data lokasional, *dan* penentuan sumber data substansial, *serta* penentuan sampel data penelitian.

Bentuk disunting ke-2:

...sangat bermanfaat sebagai peranti penentuan sumber data lokasional, *dan* sumber data substansial, *serta* sampel data penelitian.

Penjelasan:

Dalam praktik penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang atau tulis-menulis, ternyata harus sangat diperhatikan pula ihwal pemakaian konjungsi koordinatif 'serta' yang juga sering digunakan secara tidak benar dalam kalimat. Dari pemerhatian dan pengamatan saya pula selama ini, kesalahan pemakaian konjungsi koordinatif 'serta' itu terjadi dalam frekuensi yang cukup tinggi, baik di dalam media massa maupun dalam penulisan karya ilmiah akademik pada umumnya. Sesungguhnya, konjungsi 'serta' memiliki fungsi yang hampir sama dengan konjungsi koordinatif 'dan'. Dikatakan hampir sama karena sesungguhnya, konjungsi koordinatif 'serta' ini pun mengemban makna 'penambahan' atau makna 'penjumlahan', seperti yang dikandung oleh konjungsi koordinatif 'dan'. Akan tetapi, konjungsi koordinatif 'serta', secara normatif hanya boleh hadir dalam konstruksi beruntun setelah di depannya didahului oleh konjungsi koordinatif 'dan' itu. Nah, pada kasus-kasus kebahasaan seperti di atas tadi, konjungsi koordinatif 'serta' ternyata justru hadir mendahului konjungsi koordinatif 'dan'. Sekali lagi harus saya tegaskan, bahwa kesalahan kebahasaan model yang satu ini sangat sering terjadi ⁸⁹ dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Tentu saja, bentuk kebahasaan yang demikian ini **tidak dapat dianggap sebagai bentuk** yang benar dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan seperti di atas itu harus disunting menjadi bentuk seperti pada bentuk disunting ke-1. Masih serupa dengan kasus kebahasaan seperti yang telah disampaikan terdahulu, di dalam bentuk disunting ke-1 di atas itu masih terdapat pula sejumlah pengulangan bentuk kebahasaan yang sesungguhnya sangat tidak perlu dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Karangan ilmiah yang efektif, cermat, dan tajam tentu saja tidak akan pernah dapat menerima ¹⁸¹ pengulangan bentuk-bentuk kebahasaan demikian ini. Oleh karena itu, bentuk disunting ke-2 seperti yang ditunjukkan di atas itu merupakan bentuk kebahasaan yang paling tepat digunakan sebagai kalimat di dalam karangan ilmiah. Para penyunting bahasa di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis harus sangat memperhatikan masalah kebahasaan ini, agar supaya hasil suntingannya benar-benar menjadi baik dan sungguh cermat.

Kasus 3: Konjungsi koordinatif 'atau'**Bentuk salah:**

Langkah kedua yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi penelitian, data, sumber data penelitian.

Bentuk disunting ke-1:

Langkah kedua yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi penelitian *atau* lokasi data dan lokasi sumber data penelitian.

Bentuk disunting ke-2:

Langkah kedua yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi penelitian *atau* lokasi data dan sumber data penelitian.

Penjelasan:

Kalau diamati dan dicermati dengan benar-benar teliti kalimat yang salah seperti ditunjukkan di atas tadi, bentuk 'lokasi penelitian' dan 'sumber data penelitian' sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak dapat dipersamakan atau 'diataukan'. Esensi dari kedua bentuk kebahasaan itu benar-benar tidak sama, alias sangat berbeda. Dengan demikian harus dikatakan pula bahwa kedua bentuk kebahasaan di atas itu tidak dapat dipilih salah satu, untuk mengungkapkan maksud kebahasaan yang sama. Nah, di depan sudah disebutkan pula, bahwa konjungsi koordinatif 'atau' dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan makna 'pilihan'. Maka dapat ditegaskan pula, bahwa kalimat seperti di atas itu sesungguhnya tidak benar secara gramatika, maupun dari dimensi logika kebahasaannya. Bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 jauh lebih tepat daripada kalimat yang ditunjukkan sebelumnya, karena yang 'diataukan' adalah dua hal yang memang benar-benar berderajat sama, dan menunjuk pada makna yang juga sama atau tidak berbeda. Akan tetapi, bagi seorang penyunting bahasa yang benar-benar cermat dan teliti, bentuk kebahasaan tersebut belum dapat dianggap sebagai bentuk yang sudah final, sekalipun sudah dapat dianggap sebagai bentuk yang benar. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-2, dapat dianggap sebagai bentuk yang sudah final. Maka, bentuk kebahasaan yang demikian itu dapat digunakan sebagai kalimat yang lebih benar dan lebih baik dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Dengan mencermati contoh kalimat-kalimat yang salah dan yang sudah disunting di atas itu, sesungguhnya kita segera diingatkan kembali untuk tidak mudah menggunakan konjungsi koordinatif 'atau' dalam berbahasa Indonesia. Apalagi, konjungsi koordinatif 'atau' yang sesungguhnya harus dimunculkan, malahan ditiadakan seperti pada kalimat salah yang disampaikan di depan tadi. Dalam pemakaian lisan, konjungsi koordinatif 'atau' ternyata sangat sering salah dalam pemakaiannya karena orang tidak sepenuhnya sadar akan makna dan fungsi dari konjungsi koordinatif 'atau' itu. Seorang penyunting bahasa yang baik dan cermat, juga para peneliti dan penulis pada umumnya, tidak boleh ikut-ikutan salah dalam menggunakan konjungsi koordinatif 'atau' seperti yang telah disebutkan di bagian depan itu. Dia harus benar-benar mengetahui secara persis maksud, makna, dan fungsi dari konjungsi koordinatif 'atau' tersebut dalam bahasa Indonesia. Nah, sesungguhnya inilah salah satu hal yang membedakan antara penyuntingan bahasa yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dan penyuntingan bahasa yang digunakan secara sambil lalu saja. Lembaga-lembaga penerbitan dan penelitian yang berani menugaskan seorang penyunting bahasa yang baik, dipastikan tidak akan pernah membiarkan bentuk kebahasaan yang demikian ini hadir dalam hasil-hasil publikasinya.

Kasus 4: Konjungsi koordinatif 'tetapi'**Bentuk salah:**

Tetapi, hasil analisis data dengan sangat jelas menunjukkan bahwa hubungan antara...

Bentuk disunting ke-1:

Akan tetapi, hasil analisis data dengan sangat jelas menunjukkan bahwa hubungan antara...

Bentuk disunting ke-2:

Namun, hasil analisis data dengan sangat jelas menunjukkan bahwa hubungan antara...

Penjelasan:

Secara normatif, sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaannya, konjungsi koordinatif 'tetapi' itu digunakan untuk menyatakan makna 'pertentangan'. Adapun maksudnya adalah, bahwa bentuk kebahasaan yang hadir di depan konjungsi koordinatif 'tetapi' dan bentuk kebahasaan yang hadir di belakang konjungsi koordinatif 'tetapi' harus memiliki makna yang saling bertentangan atau saling berlawanan antara satu dan yang lainnya. Maka, perlu segera dicatat pula bahwa unsur-unsur yang dihubungkan dengan konjungsi 'tetapi' itu haruslah bentuk kebahasaan yang memang sederajat sifatnya, misalnya saja kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan seterusnya. Nah, kesalahan kebahasaan yang muncul pada kalimat di atas adalah pada pemakaian konjungsi koordinatif 'tetapi', yang ternyata tidak sesuai dengan kaidah pemakaiannya. Konjungsi koordinatif 'tetapi', sesuai dengan kaidahnya, tidak mungkin bisa menduduki posisi 'antarkalimat' di dalam sebuah kalimat. Kata penghubung koordinatif 'tetapi' dalam pemakaian bahasa lisan memang sangat sering ditemukan pada posisi antarkalimat yang demikian itu. Akan tetapi, harus benar-benar diingat pula bahwa ba¹⁶⁵ dalam laras bahasa tulis memang tidak sama dengan bahasa dalam laras lisan. Artinya pula, kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa laras tulis—dalam hal ini berkaitan dengan pemakaian kata penghubung koordinatif 'tetapi'—tidak boleh dikacaukan oleh kelaziman-kelaziman yang salah di dalam pemakaian bahasa laras lisan itu. Kalimat seperti pada bentuk disunting ke-1 dan bentuk disunting ke-2 di atas itu sesungguhnya sama-sama sudah merupakan kalimat yang benar. Harus ditegaskan pula bahwa pada posisi antarkalimat, bentuk koordinatif 'tetapi' harus diubah menjadi bentuk antarkalimat 'akan tetapi' atau 'namun'. Akan tetapi, penulis perlu menegaskan pula bahwa bentuk seperti pada disunting ke-2 di atas sebaiknya lebih dipilih daripada bentuk disunting ke-1. Alasan pokoknya, kata penghubung 'namun' jauh lebih sederhana dan lebih pendek bentuknya daripada bentuk antarkalimat 'akan tetapi'. Ihwal konjungsi antarkalimat 'namun' dan 'akan tetapi' akan dibicarakan secara lebih terperinci pada bagian lain dalam buku bahasa penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang ini. Untuk sekadar memahami pemakaian konjungsi koordinatif 'tetapi' yang tidak benar seperti yang digunakan pada kalimat di atas tadi, kiranya penjelasan dan uraian di atas sudah relatif mencukupi. Penyunting bahasa harus selalu ingat, juga para peneliti dan penulis pada umumnya, bahwa bentuk yang lebih pendek itu lazimnya memang lebih efektif, lebih hemat, dan harus lebih dipilih, terlebih-lebih lagi jika bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki makna yang sama. Jadi, bila menemukan bentuk kebahasaan demikian itu, preferensi para penyunting bahasa, juga para peneliti dan penulis pada umumnya, haruslah pada bentuk kebahasaan yang lebih pendek itu, bukan pada kalimat yang lebih panjang.

Kasus 5: Konjungsi koordinatif 'melainkan'**Bentuk salah:**

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini tidak merupakan pendekatan kualitatif, melainkan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Bentuk disunting ke-1:

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini tidak merupakan pendekatan kualitatif, tetapi gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Bentuk disunting ke-2:

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini bukan pendekatan kualitatif, melainkan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penjelasan:

Harus dijelaskan pula di sini, bahwa konjungsi koordinatif 'melainkan', sesungguhnya memiliki makna yang sama dengan konjungsi koordinatif 'tetapi'. Keduanya sama-sama memiliki fungsi

'menidakkan', atau sebagai 'penegasi' atau sebagai 'negator'. Dua macam 'negator' dalam bahasa Indonesia ini harus benar-benar dikuasai oleh para penyunting bahasa, juga para peneliti dan penulis pada umumnya. Akan tetapi, harus dipahami pula bahwa konjungsi koordinatif 'melainkan' itu hanya bertugas menegaskan nomina atau kata benda, bersama dengan kata yang menjadi pasangan korelatifnya, yaitu 'bukan'. Jangan pernah bentuk kebahasaan itu digunakan untuk menegaskan kata kerja atau verba. Begitu pula, negator ini tidak bisa menegaskan kata sifat atau adjektiva. Bilamana harus hadir berpasangan, bentuk 'melainkan' itu harus hadir bersama kata 'bukan'. Jadi sekali lagi, bentuk 'melainkan' itu sesungguhnya harus digunakan secara korelatif bersama dengan kata 'bukan'. Penjelasan yang lebih terperinci berkenaan dengan hal ini akan dapat dilihat pada uraian khusus tentang konjungsi korelatif yang nanti akan disampaikan pada bagian lain buku ini. Pada bagian ini, penjelasan yang sekadarnya sudah disampaikan pula karena saya harus menjelaskan pemakaian konjungsi koordinatif 'melainkan' dalam kalimat. Harus disampaikan dengan tegas bahwa kalimat yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1 di atas sesungguhnya sudah benar, tetapi kalimat itu masih belum bisa dianggap sangat efektif sebagai kalimat dalam karang-mengarang atau tulis-menulis ilmiah. Maka, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1, harus disempurnakan lagi menjadi bentuk seperti pada disunting ke-2 sebagaimana ditunjukkan di bagian depan. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, harus benar-benar cermat dengan permasalahan kebahasaan yang demikian ini, karena hampir pasti, bentuk kebahasaan itu akan hadir dalam setiap kerja penulisan, penelitian, dan penyuntingan.

Kasus 6: Konjungsi koordinatif 'padahal'

Bentuk salah:

Padahal, responden penelitian ini sudah dipilih dengan menggunakan metode yang benar dan berlaku universal.

Bentuk disunting:

...*padahal* responden penelitian ini sudah dipilih dengan menggunakan metode yang benar dan berlaku universal.

Penjelasan:

Kasus kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian konjungsi koordinatif 'padahal' ini sangat lazim terjadi di dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis. Dalam pengalaman dan pengamatan penulis, kesalahan kebahasaan dalam tipe ini merupakan kesalahan kebahasaan yang sangat dominan terjadi. Konjungsi koordinatif 'padahal' sering digunakan secara salah di dalam bahasa Indonesia laras tulis oleh para penulis dan peneliti, serta penyunting bahasa yang tidak benar-benar memahami kaidah-kaidah kebahasaan. Konjungsi atau kata penghubung 'padahal', berhakikat sebagai konjungsi koordinatif, yang sesuai dengan fungsinya harus menghubungkan dua atau lebih unsur kebahasaan yang sederajat. Adapun makna yang diemban oleh konjungsi koordinatif 'padahal' adalah makna 'pertentangan' atau 'perlawanan'. Nah, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas menunjukkan dengan jelas bahwa 'padahal' itu seharusnya ditempatkan pada posisi bukan antarkalimat, melainkan intrakalimat. Penyuntingan bahasa ini tidak perlu dilanjutkan menjadi bentuk disunting ke-2, karena bentuk disunting ke-1 sudah dapat dianggap benar dan efektif untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Jadi, para penulis dan peneliti, juga para penyunting bahasa, harus sungguh cermat dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini. Di dalam media massa cetak, para wartawan juga ternyata banyak yang melakukan kesalahan kebahasaan berkaitan dengan pemakaian konjungsi koordinatif 'padahal' demikian ini. Ketidapahaman akan fungsi konjungsi koordinatif 'padahal' yang sesungguhnya, seperti menjadi penyebab pokok kenapa mereka melakukan kesalahan kebahasaan ini. Sehubungan dengan fakta kebahasaan itu, para jurnalis media massa cetak juga diharapkan dapat memanfaatkan buku ini dengan sebaik-baiknya untuk menangani tugas dan pekerjaan keseharian mereka yang berkaitan dengan seluk-beluk penyuntingan bahasa.

Kasus 7: konjungsi koordinatif 'sedangkan'**Bentuk salah:**

Sedangkan metode cakap dan metode sadap digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat...

Bentuk disunting ke-1:

...*sedangkan* metode cakap dan metode sadap digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat...

Bentuk disunting ke-2:

Adapun metode cakap dan metode sadap digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat...

Penjelasan:

Konjungsi koordinatif 'sedangkan', dalam pencermatan dan pengamatan penulis selama ini, masih banyak diperlakukan secara keliru dalam kalimat. Banyak orang yang masih beranggapan bahwa konjungsi koordinatif 'sedangkan' adalah konjungsi antarkalimat. Sesungguhnya, 'sedangkan' adalah konjungsi koordinatif yang berhakikat intrakalimat. Karena anggapan yang tidak benar itulah, di dalam berbagai penulisan dan di dalam banyak karangan, konjungsi koordinatif 'sedangkan' itu kemudian sering ditempatkan pada posisi antarkalimat. Jelas sekali, bentuk kebahasaan demikian ini tidak benar. Jadi, bentuk kebahasaan seperti pada bentuk disunting ke-1 di atas menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif 'sedangkan' itu memang harus digunakan secara koordinatif. Artinya, konjungsi koordinatif itu harus berperan menghubungkan antara entitas kebahasaan yang berada di depannya dan yang di belakangnya. Jadi, memang sangat tidak mungkin konjungsi koordinatif itu hadir pada posisi antarkalimat. Bentuk disunting ke-2 sesungguhnya hanya merupakan bentuk alternatif pembetulan yang lain lagi. Bila maksud 'pertentangan' yang diimban oleh konjungsi koordinatif 'sedangkan' itu hendak dipaksakan berada pada posisi antarkalimat, maka bentuk yang benar digunakan adalah konjungsi 'adapun'. Jadi sesungguhnya bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1, dan bentuk disunting ke-2, kedua-duanya adalah bentuk yang sudah benar. Hanya saja, kedua konjungsi atau penghubung itu menunjukkan fungsi yang tidak sama sekalipun maknanya tetap saja sama. Penyuntingan bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis harus benar-benar baik, cermat, dan tepat sehingga bentuk-bentuk kebahasaan yang salah semacam ini tidak dicampur-adukkan fungsinya. Kesalahan kebahasaan lain yang masih sangat dekat dengan pemakaian konjungsi koordinatif 'sedangkan', dan pemakaian konjungsi antarkalimat 'adapun' sebagai pengganti 'sedangkan' adalah kata 'sementara'. Dalam banyak kasus kebahasaan di dalam tulis-menulis dan karang-mengarang, terlebih-lebih di dalam media massa, kata 'sementara' sangat sering dianggap sebagai konjungsi atau kata penghubung. Sesungguhnya, kata 'sementara' itu bukanlah 'konjungsi', melainkan hanya sebuah kata biasa yang di dalam *KBBI* edisi terbaru dimaknai sebagai 'beberapa waktu'. Adapun kecenderungan pemakaian kata 'sementara' sebagai konjungsi atau kata penghubung itu merupakan interferensi atau pengaruh bahasa daerah tertentu, khususnya bahasa Jawa. Jadi, bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak dapat dianggap sebagai bentuk yang benar di dalam bahasa Indonesia.

G. Glosarium

1. Kekata : istilah lain untuk frasa; kumpulan kata
2. Kelas kata : pengelompokan kata-kata ke dalam kategorinya
3. Konjungtor : penghubung; sering disebut juga konjungsi
4. Antarkalimat : untuk menjelaskan hubungan antara ide dalam kalimat dan ide di luar kalimat
5. Intrakalimat : untuk menjelaskan antargagasan di dalam kalimat
6. Preposisi : kata depan; kata yang bertugas mendepani benda dan beberapa kelas kata lainnya
7. Mubazir : berlebihan sehingga tidak efektif; disebut juga bentuk lewah

8. Afiks : imbuhan; peranti pembentuk kata baru
9. Prefiks : imbuhan yang berupa awalan
10. Sufiks : imbuhan yang berupa akhiran
11. Konfiks : imbuhan yang berupa awalan dan akhiran sekaligus
12. Nomina : kata benda
13. Verba : kata kerja
14. Adjektiva : kata sifat
15. Adverbial : kata keterangan
16. Senarai : daftar

H. Latihan Pendalaman dan Refleksi

1. Pemahaman ihwal kata dan segala tali-temalnya ternyata sangat penting di dalam sunting-menyingting atau karang-mengarang. Coba jelaskan, kenapa pemahaman dan penguasaan kompetensi berkenaan dengan kata itu mendasar bagi seorang penyunting naskah, peneliti, dan penulis pada umumnya?
2. Di antara kelas-kelas kata yang bermacam-macam di dalam bahasa Indonesia, ternyata ihwal konjungsi atau kata penghubung dan ihwal preposisi atau kata depan menduduki posisi yang dianggap penting di dalam penyuntingan naskah. Kenapa demikian? Apakah dengan begitu lalu kelas-kelas kata yang lainnya tidak perlu diperhatikan?
3. Di dalam kasus-kasus kata, terdapat pula kasus yang berkaitan dengan tata cara penulisan dan ejaan. Dalam hemat Anda, sejauh manakah ejaan berperan di dalam penyuntingan naskah untuk tulis-menulis atau karang-mengarang? Aspek-aspek ejaan apa sajakah yang menurut Anda perlu mendapatkan perhatian serius?
4. Dalam refleksi Anda, mampukah Anda menguasai masalah-masalah kata, masalah-masalah pembentukan kata, tata ejaan, dan peranti-peranti teknis penulisan lainnya jika Anda berkeinginan menjadi seorang penyunting bahasa? Kompetensi apa sajakah yang menurut Anda masih sangat perlu untuk Anda perkuat dalam kaitan dengan kata?
5. Pada latihan penyuntingan bahasa berikut ini, Anda diminta untuk menuliskan justifikasi atas alternatif suntingan yang telah diberikan. Justifikasi itu dapat Anda peroleh dari penjelasan kasus-kasus kebahasaan yang disampaikan di depan!

No	Kasus Kebahasaan	Alternatif Suntingan	Alasan/justifikasi Pembetulan
28	Peneliti sudah bekerja untuk satu proyek terhadap anak-anak dan kekurangan gizi serta HIV AIDS, di Papua Guinea dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Christian Children Fund (CCF).	28 Peneliti sudah bekerja untuk suatu proyek tentang anak-anak berkekurangan gizi dan HIV/AIDS di Papua New Guinea dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Christian Children Fund (CCF).	
2.	...ponsel akan menjadi pemandu terpercaya untuk berbelanja, bertransaksi bank,...	...ponsel akan menjadi pemandu tepercaya untuk berbelanja, bertransaksi bank,...	
3.	Margin laba kotor meningkat sebesar Rp38 miliar menjadi Rp254 miliar pada 2007.	Margin laba kotor meningkat sebesar Rp38 miliar menjadi Rp254 miliar pada 2007.	

4.	...dari tim ini dengan ambisi kuat juga berpengaruh positif terhadap karir saya,...	...dari tim ini dengan ambisi kuat juga berpengaruh positif terhadap karier saya,...	
5.	...selama komunikasi terus terjaga antar pihak-pihak yang bersengketa, maka ada harapan tercapai suatu pemecahan.	...selama komunikasi terus terjaga antar-pihak-pihak yang bersengketa, maka ada harapan tercapai suatu pemecahan.	
6.	Peneliti juga sedang belajar Bisnis Internasional dan Bahasa Indonesia di Universitas New South Wales di Australia.	Peneliti juga sedang belajar bisnis internasional dan bahasa Indonesia di Universitas New South Wales, Australia.	
7.	TABEL 1 Data tentang jumlah penduduk menurut agama TABEL 2 Data tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	Tabel 1: Jumlah Penduduk menurut Agama Tabel 2: Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	
8.	1.1.1. Menentukan fokus penelitian: tentang pendidikan di daerah urban	1.1.1 Menentukan Fokus Penelitian: Pendidikan di Daerah Urban	
9.	Pogung Rejo adalah daerah yang menarik untuk diteliti.	Daerah Pogung Rejo menarik untuk diteliti.	
10.	Proporsi besar penduduknya berasal dari kabupaten Gunung Kidul.	Proporsi terbesar penduduknya berasal dari Kabupaten Gunung Kidul.	
11.	Economic restructuring yang seharusnya menyebabkan dampak menetes (<i>trickle down effect</i>) dan melepaskan kaum bawah dari belenggu kemiskinan adalah sebuah impian.	Economic restructuring yang seharusnya menyebabkan dampak menetes (<i>trickle down effect</i>) dan melepaskan kaum bawah dari belenggu kemiskinan merupakan sebuah impian.	
12.	Biografi ini dimulai dari bab satu, yang membayangkan kembali kehadiran ruang batinnya, dalam ruang yang berbeda-beda di Katingan, Bukit Batu, Kasongan, Jawa, Banjar masin, Palangkaraya, Indonesia, dan ruang kerjanya.	Biografi ini dimulai dari Bab Satu, yang bayangan kembali kehadiran ruang batinnya, dalam ruang yang berbeda-beda di ruang kerjanya, di Katingan, di Bukit Batu, di Kasongan, di Jawa, di Banjar masin, di Palangkaraya, dan di daerah lain Indonesia.	
13.	Karenanya, ada 2 (dua) cara pengangkatan data dalam penelitian sastra, yaitu pertama harus diperhatikan proses dan situasi dalam komunikasi sastra, dan kedua dengan penyusunan sinopsis.	Oleh karena itu, ada dua cara pengangkatan data dalam penelitian sastra. Pertama, diperhatikan proses dan situasi komunikasi sastra. Kedua, disusun sinopsis.	
14.	Implementasi Peraturan Pemerintah no.10 tahun 1983 (PP 10) bagi pegawai negeri sipil dan ABRI sejak masa Orde Baru telah menimbulkan perdebatan.	Implementasi Peraturan Pemerintah No.10 Tahun 1983 (PP 10) bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan TNVPolri sejak masa Orde Baru telah menimbulkan perdebatan.	
15.	Menurutnya PP 10 perlu dicabut karena poligami menyangkut kesadaran pribadi/ seorang dan tidak perlu diatur oleh Negara. (Kompas, 27 September 2007)	Menurutnya, PP 10 perlu dicabut karena poligami menyangkut kesadaran personal/ seseorang dan tidak perlu diatur negara (Kompas, 27 September 2007).	
16.	Setelah itu istri PNS akan mendapatkan Karis (kartu istri), dan suami PNS akan mendapatkan Karsu (kartu suami).	Setelah itu istri PNS akan mendapatkan kartu istri, dan suami PNS akan mendapatkan kartu suami.	

17.	Walaupun kenyataannya dalam memberikan definisi kata atau istilah sastra dipandang kurang memuaskan, maka ada baiknya dikemukakan beberapa definisi kata atau istilah sastra yang telah diberikan oleh para ahli, yaitu kaum romantik, Kaum Formalis, Emerson, Stopiord Brook, Sainte Beuve, Prof. Dr. A. Teeuw, dan Prof. Dr. Siti Chamamah-Soeratro.	Beberapa def ¹³² sastra dipandang kurang memuaskan. Berikut ini definisi-definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Kaum Romantik, Kaum Formalis, Emerson, Stopiord Brook, Sainte Beuve, A. Teeuw, dan Siti Chamamah-Soeratro.	
18.	Kenyataan yang dimaksud meliputi pemikiran, perasaan, dan perbuatan kas manusia.	Kenyataan yang dimaksud meliputi pemikiran, perasaan, dan perbuatan khas manusia.	
19.	Hal itu disebabkan karena oleh penelitian sastra timur oleh sarjana Barat.	Hal itu disebabkan oleh penelitian sastra Timur yang dilakukan oleh Sarjana Barat.	
20.	Berbicara tentang definisi sastra memang dapat dipandang cukup kompleks, tetapi menarik dan menyenangkan untuk dibicarakan dan didiskusikan.	Meskipun definisi sastra cukup kompleks, tetap menarik dibicarakan.	
21.	⁴⁵ berpendapat bahwa sastra merupakan istilah yang dikenal umum sebagai istilah yang digunakan untuk nama lembaga, seperti Fakultas, Jurusan, dan Program Studi dalam sebuah Perguruan Tinggi.	⁴⁵ berpendapat bahwa sastra merupakan istilah yang dikenal umum sebagai istilah yang digunakan untuk nama lembaga, seperti fakultas, jurusan, dan program studi dalam sebuah perguruan tinggi.	
22.	Selain itu, karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret saja, seperti tulisan; tetapi dapat juga berwujud tuturan...	Selain itu, karya sastra tidak berbentuk benda konkret saja, seperti tulisan, tapi juga tuturan...	
23.	Dalam A.P.B.N. tahun 2007 keadaannya belum berubah.	APBN 2007 keadaannya belum berubah.	
24.	Akan tetapi hal itu bisa memberikan gambaran tentang biaya pendidikan.	Akan tetapi, hal itu dapat menggambarkan biaya pendidikan.	
25.	Gantinya adalah raungan mesin-mesin gergaji dan klakson mobil.	Penggantinya raungan mesin-mesin gergaji dan klakson mobil.	
26.	Yang paling mencemaskan adalah keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp. 250.000,00 setiap bulan.	Yang paling mencemaskan adalah keluarga berpendapatan kurang dari Rp250.000/ bulan.	
27.	Guru lain yang disebutnya ialah Dr. Hans Scharer seorang pendeta Belanda ahli etnologi yang tinggal berbaur dengan Suku Dayak Ngaju antara tahun 1932-1939.	Guru lain yang disebutnya ialah Dr. Hans Scharer, pendeta Belanda, etnolog yang tinggal berbaur dengan suku Dayak Ngaju antara 1932-1939.	
28.	⁷¹ untuk usaha-usaha merebut Kalimantan menjadi daerah Republik Indonesia, maka di samping usaha-usaha lain, maka dipandang perlu...	⁷¹ dalam usaha merebut Kalimantan menjadi daerah Republik Indonesia, di samping usaha-usaha lain, dipandang perlu...	
29.	Di negara Kamboja, anak-anak perempuan berusia 8 tahun, bekerja sebagai orang pelacur.	Di Kamboja anak-anak perempuan berusia delapan tahun melacur.	

30.	...pembaca ideal (<i>ideal Reader</i>) adalah pembaca yang menghasilkan suatu konstruk hipotesa yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi.	...pembaca ideal (<i>ideal reader</i>) adalah 162...paca yang menghasilkan konstruk hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi.	
31.	Akan tetapi Si Pincang tidak menceritakan keadaan Ibrahim yang selalu menyiksanya tanpa belas kasihan.	Akan tetapi, si Pincang tidak menceritakan keadaan Ibrahim yang selalu menyiksanya tanpa belas kasihan.	
32.	Gubuk reot itu dinding-dindingnya terbuat dari kayu bekas maupun seng-seng bekas yang masih tertempel tulisan-tulisan merk perusahaan yang berwarna merah, hijau, hitam maupun warna-warna yang lain.	Dinding gubug reyot itu terbuat dari kayu dan seng bekas, masih tertempel pula warna-warni merk perusahaan, seperti merah, hijau, hitam, dan yang lain.	
33.	Maka dari itu ia melihatnya dengan kedua matanya yang merah serta bulat seolah-olah mau menerkamnya.	Maka dari itu, ia melihatnya dengan kedua mata yang merah melotot seolah-olah mau menerkamnya.	
34.	Keesokan harinya, si Pincang menjadi pedagang yang selalu diajari dan dilatih oleh pamannya.	Keesokan harinya si Pincang belajar berdagang. Ia selalu dilatih oleh pamannya.	
35.	Si Pincang menjerit dengan jeritan yang dahsyat sehingga siksaan itu pun berhenti.	Si Pincang menjerit dahsyat sehingga siksaan itu pun berhenti.	
36.	Mulai sekarang dan seterusnya, si Pincang dilarang meminta-minta, dilarang memasuki pintu-pintu rumah.	Mulai sekarang si Pincang dilarang mengemis dari rumah ke rumah.	
37.	...pemuda-pemuda berandal itu selalu mengganggu ku,...	...pemuda-pemuda brandal itu selalu menggangguku,...	
38.	Hal yang demikian membuktikan bahwa pada masa Balai Pustaka...	Hal ini membuktikan bahwa pada periode Balai Pustaka...	
39.	Persoalan masyarakat sosial yang saat ini sedang banyak dibicarakan...	Persoalan sosial yang sedang banyak dibicarakan...	
40.	Bagi sebagian orang, keinginan memperoleh pekerjaan yang ideal sirna ketika...	Bagi sebagian orang, keinginan memperoleh pekerjaan yang ideal sirna ketika...	
41.	Hampir 30 % daerah Nanggroe Aceh Darussalam terkena dampak peristiwa tersebut.	Hampir 30% daerah Nanggroe Aceh Darussalam terkena dampak peristiwa tersebut.	
42.	...dan memutuskan kasuskasus yang terjadi.	...dan mengatasi kasus-kasus yang terjadi.	
43.	Tingginya tingkat polusi diwilayah Kota Yogyakarta disebabkan karena beberapa aspek.	Tingginya tingkat polusi di wilayah kota Yogyakarta disebabkan oleh beberapa aspek.	
44.	...tempat para gelandangan ini dengan istilah pemukiman liar, karena letaknya tidak sesuai peraturan pemerintah.	...tempat tinggal gelandangan ini sebagai permukiman liar, karena letaknya tidak sesuai dengan peraturan pemerintah.	
45.	...yang masa mudanya tak lepas dari tanikat, karya-karya yang dihasilkan mempunyai tema tentang perjalanan religuitas sang tokoh.	...yang masa mudanya tidak lepas dari tarekat, karya-karyanya bertema perjalanan religiositas sang tokoh.	

46.	44 Sedangkan, dialek daerah ini didasarkan wilayah, karakter, dan budaya setempat.	44 ... sedangkan dialek daerah ini didasarkan pada wilayah, karakter, dan budaya setempat.	
47.	Perbedaan antara dialek satu dengan dialek lainnya bisa antara 0-70%.	Perbedaan antara dialek yang satu dan lainnya adalah 0-70%.	
48.	...masyarakat tergiur dan ikut-ikutan mengkonsumsinya.	...masyarakat tergiur dan ikut mengonsumsinya.	
49.	Tanpa membaca karya sastra, masyarakat menjastifikasi karya sastra tak menarik dan berat.	Tanpa membaca karya sastra, masyarakat menjastifikasinya tidak menarik dan berat.	
50.	Pentas, baik outdoor atau indoor, tentu memiliki batasan, kriteria dan aturan.	Pentas, baik outdoor maupun indoor, memiliki batasan, kriteria, dan aturan.	

(Diambil dari buku *Editor Bahasa* dan buku *Bahasa Laporan Penelitian*, Sugihastuti, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006 dan 2007)

BAB 3

PILIHAN KATA DAN TALI-TEMALINYA: Peranti Sunting ke-2

TUJUAN:

Memberikan pemahaman yang komprehensif ihwal diksi atau pilihan kata dengan segala persoalan kebahasaan yang bertali-temal dengannya untuk dijadikan peranti-sunting dalam kerang-mengarang atau tulis-menulis. Aneka peranti diksi dijabarkan secara menyeluruh yang diikuti dengan pemaparan kasus-kasus kebahasaan yang bertautan dengan kata dan pilihan kata tersebut. Aneka kasus kebahasaan yang berkaitan dengan pilihan kata diberikan secara komprehensif dan sangat variatif.

A. Peranti Pilihan kata

Untuk dapat menjalankan pekerjaan dan tugasnya dengan sungguh-sungguh baik, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa tidak cukup hanya memahami hal-ihwal kata sebagaimana yang telah disebutkan di bagian depan. Tentu saja, pemahaman dan penguasaan ihwal kata dengan segala seluk-beluknya sangatlah penting, tetapi ihwal pilihan kata atau diksi juga mutlak harus dikuasainya supaya pekerjaan dan tugas itu dapat diselesaikan dengan benar. Di depan saya sudah memaparkan ihwal konjungsi atau kata penghubung dan preposisi atau kata depan dengan cukup mendalam dan lengkap, karena kedua kelas kata itulah yang menjadi sumber utama kesalahan kebahasaan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Dari pengalaman saya pribadi ketika melakukan tugas pembimbingan dan pembinaan bahasa serta konsultasi kebahasaan, ihwal konjungsi dan preposisi dengan segala kompleksitas persoalan yang bertali-temali menjadi penyebab pokok dari terjadinya kesalahan pemakaian kebahasaan. Namun, hal itu juga sama sekali tidak berarti bahwa kelas-kelas kata yang lain tidak berpotensi menimbulkan masalah ⁶⁶ kebahasaan. Potensi tersebut pasti terus muncul, terlebih-lebih untuk kata-kata yang berkaitan dengan *verba* atau kata kerja, *nomina* atau kata benda, *adjektiva* atau kata sifat, dan *adverbial* atau kata keterangan. Artinya pula, para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis tetap diharapkan untuk secara proaktif dan mandiri mencermati setiap kelas kata itu dari sumber-sumber kepustakaan yang berbeda. Dengan melakukan semuanya itu dengan baik, diyakini bahwa problem kebahasaan apa pun akan dapat diselesaikan dengan baik. Nah, setelah ihwal kata dan kekata itu dikuasai dengan benar-benar baik, aneka kasus kebahasaan yang sering muncul dan bertali-temali dengan hal di atas itu telah dipahami dengan baik pula, maka peranti-peranti pilihan kata atau diksi berikut ini juga harus dipahami dengan baik. Dengan memahami peranti-peranti diksi dengan baik, seorang penyunting bahasa, penulis, dan peneliti akan dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang berdaya guna, efektif dan bermartabat. Seperti diketahui dalam masyarakat kita, bahwa ada semacam pameo atau pepatah lama yang mengatakan bahwa 'bahasa menunjukkan bangsa', atau ada pula yang mengatakan 'bahasa *prevoir* budaya', sesungguhnya dapat dengan mudah dikatakan pula bahwa tulisan atau karangan seseorang juga mencerminkan siapa penulisnya, siapa penelitiannya, atau siapa penyunting bahasanya. Gaya atau *style* tulisan yang dibuat oleh seseorang akan benar-benar dapat mencerminkan sosok pencipta tulisan atau karya itu. Dalam kerangka yang demikian itu, peranti-peranti pilihan kata atau peranti diksi seperti berikut ini perlu sekali untuk dicermati. Dengan memerhatikan hal-hal berikut secara tepat dan cermat, akan dihasilkan tulisan-tulisan atau karya-karya yang benar-benar hebat dan sungguh bermartabat.

1. Makna Denotatif

Peranti pilihan kata atau diksi yang pertama-tama harus dikuasai oleh siapa pun yang berkecimpung dalam hal-ihwal tulis-menulis atau karang-mengarang adalah masalah makna denotasi. ⁷ Makna denotasi itu lazimnya hadir lantaran tidak adanya makna tambahan pada sebuah kata. Jadi, makna denotasi itu sesungguhnya menunjuk pada makna yang sebenarnya, bukan makna yang sifatnya kiasan, dan bukan pula makna yang sifatnya kontekstual. Jadi dapat ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan denotasi adalah makna kata yang tidak mengandung tambahan makna atau perasaan tambahan sedikit pun. Menafsirkan makna denotasi juga tidak perlu memperhitungkan konteks situasi pemakaiannya. Itulah kenapa dikatakan bahwa makna denotasi bukanlah makna kontekstual, tetapi cenderung konseptual. ⁹⁴ Apun sebutan-sebutan lain yang juga menunjuk pada makna denotasi itu adalah sebagai berikut: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional. Dalam tulis-menulis atau karang-mengarang ilmiah, bentuk denotatif yang demikian ini memang banyak digunakan. Alasannya, tulisan atau karangan ilmiah lazimnya banyak bersentuhan dengan segala hal-ihwal yang sifatnya objektif, tidak subjektif, sesuai dengan data dan fakta yang sebenarnya ada. Jadi, dalam karya ilmiah sesungguhnya hanya sedikit sekali tersedia ruang yang dapat digunakan untuk bermain asosiasi, bermain konteks, bermain konotasi. Nah, ternyata bukan

saja karya atau tulisan ilmiah yang dekat sekali dengan makna denotatif itu. Berita-berita lempang yang terdapat di media massa, yang semuanya sangat berdekatan dengan perihal data dan fakta yang sebenarnya itu, hampir pasti juga menggunakan peranti-peranti diksi yang disebut sebagai peranti denotatif. Berkenaan dengan penjelasan di atas itu, marilah kita lihat contoh pemakaian berikut ini.

- Kursi-kursi paling depan di kelasku ditempati oleh anak-anak perempuan.
- Orang yang sudah dewasa dan matang akan selalu berperilaku dengan penuh kebijaksanaan.

Nah, dapat dilihat dengan jelas, bahwa bentuk 'kursi-kursi' dan bentuk 'kebijaksanaan' yang ada pada kalimat-kalimat di atas itu, semuanya menunjuk pada makna sebenarnya. Kata 'kursi' dalam kalimat itu tentu saja selalu akan dimaknai sebagai 'tempat duduk'. Adapun bentuk 'kebijaksanaan' selalu akan menunjuk pada 'perilaku' atau 'tindakan' yang bersifat bijaksana. Dalam pemakaian bahasa Indonesia untuk karang-mengarang, bentuk-bentuk yang sifatnya denotatif, bentuk-bentuk yang menunjuk pada makna sesungguhnya demikian ini, banyak digunakan dalam tulisan-tulisan atau karangan-karangan yang sifatnya faktawi atau yang berdasarkan data sesungguhnya. Kata-kata seperti ditunjukkan di depan itu, harus semuanya digunakan untuk menunjukkan makna yang sifatnya konseptual, bukan makna yang sifatnya kontekstual. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti disebutkan di atas itu dipakai untuk menunjukkan maksud-maksud yang sifatnya tidak asosiatif, tetapi maksud-maksud yang berdasar pada data dan fakta sebenarnya.

2 Makna Konotatif

Sangat berbeda dengan makna denotasi atau makna konseptual yang sudah disampaikan di bagian depan tadi, makna konotatif selalu bersifat asosiatif. Artinya, pemaknaan sebuah bentuk kebahasaan harus dikaitkan dengan asosiasi-asosiasi tertentu yang dimungkinkan hadir di dalam proses pemaknaan itu. Kelahiran sebuah bentuk kebahasaan, sama sekali tidak pernah bisa dilepaskan dari konteksnya. Maka, makna konotatif itu sering disebut juga sebagai makna kontekstual. Jadi, sebuah bentuk kebahasaan akan dapat diartikan berbeda atau tidak sama, karena hadir pada konteks atau lingkungan situasi yang tidak sama. Jadi sekali lagi harus saya tegaskan bahwa bentuk kebahasaan yang demikian ini harus dikaitkan dengan asosiasi-asosiasi tertentu, tidak dapat diartikan begitu saja sesuai dengan wujud kata atau wujud frasanya. Masyarakat Jawa, yang terkenal dekat sekali dengan budaya 'samudana', hampir selalu mengaitkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakannya dengan konteks sosial-kulturalnya, dengan konteks-situasinya. Jadi, bentuk kebahasaan tertentu dalam bahasa itu mutlak harus dimaknai dengan memerhatikan 'sasmita' dan 'sanepa'. Dengan perkataan lain pula, di dalam masyarakat yang demikian ini juga dikenal banyak makna asosiatif, makna konotatif, atau makna yang sifatnya kontekstual. Adapun contoh dari bentuk-bentuk kebahasaan yang harus dimaknai secara kontekstual di dalam bahasa Indonesia itu dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- Pemilu legislatif yang lazimnya digunakan untuk memperebutkan kursi-kursi parlemen baru saja berlangsung.
- Mahasiswa veteran itu baru saja datang kepada dosen senior itu untuk meminta kebijaksanaan bagi nilai ujian akhirnya.

Nah, dengan membandingkan bentuk 'kursi' pada kalimat di atas itu dengan bentuk 'kursi' pada kalimat yang di bagian awal sudah disampaikan tadi, akan sangat jelas kelihatan bahwa 'kursi' pada kalimat ini tidak bermakna 'tempat duduk' tetapi bermakna 'kekuasaan' atau mungkin pula dapat dimaknai sebagai 'kesempatan untuk berkuasa'. Dari mana makna yang demikian itu dihadirkan? Jawabnya adalah dengan cara mengasosiasikan pada konteks kalimatnya secara keseluruhan. Atau, dapat pula dikatakan, makna yang demikian itu dihadirkan dari konteks situasinya serta hal-hal lain yang mungkin sekali bertali-temali. Marilah sekarang kita cermati bentuk kebahasaan yang kedua, yakni kata 'kebijaksanaan'. Bentuk kebahasaan ini jelas memiliki makna yang sangat berbeda pada kalimat yang terakhir di atas itu dengan kalimat yang telah ditampilkan sebelumnya. Pada kalimat

yang pertama ditunjukkan tadi bermakna 'perilaku' atau 'tindakan', sedangkan 'kebijaksanaan' pada kalimat yang kedua bermakna 'kemurahan', dalam hal ini adalah kemurahan dalam hal nilai ujian akhir. Para penyunting bahasa, para peneliti dan penulis, harus benar-benar paham dengan makna konotatif demikian ini, berikut dengan cara memerantikannya. Pemakaian bentuk-bentuk yang bermakna konotatif atau bermakna kontekstual yang secara tepat, akan dapat menjadikan tulisan atau karangan itu lebih bermartabat. Karya-karya sastra, karya-karya yang bersifat falsafi, tentu akan sangat banyak memerantikan kata-kata atau frasa-frasa yang mengandung makna konotatif atau kontekstual.

3. Kata Bersinonim

Peranti diksi atau pilihan kata yang selanjutnya, yang sangat penting dikuasai oleh para peneliti, para penulis, dan para penyunting bahasa adalah ihwal sinonimi. Di dalam banyak literatur linguistik, juga buku-buku tata bahasa di masa lampau, didapatkan bahwa sebenarnya sinonim itu dapat dengan mudah dipahami sebagai persamaan makna kata. Artinya pula, bentuk yang bersinonim itu sebenarnya dapat menunjuk pada kata-kata yang mungkin sekali berbeda bentuknya, berbeda ejaannya, berbeda pengucapannya, berbeda bentuk ortografisnya, tetapi memiliki makna yang sejajar, memiliki makna yang sepadan, atau memiliki makna yang serupa. Maka, kata yang bersinonim juga dapat berarti kata yang bermakna sejenis, bermakna sepadan, bermakna sejajar, bermakna serumpun, dan memiliki arti yang sama. Memang sejumlah linguis tidak dapat menyetujui keberadaan entitas sinonim, karena dalam pemahaman mereka, ikon atau simbol kebahasaan yang tidak sama atau berbeda, pasti digunakan untuk menandai makna kebahasaan yang juga tidak sama atau berbeda. Artinya pula, dalam pandangan mereka, tidak mungkin ada kata yang benar-benar sama. Dengan secara ekstrem kemudian dapat dikatakan pula, bahwa sesungguhnya tidak pernah ada kata atau frasa yang maknanya persis sama. Akan tetapi, banyak pula ahli bahasa yang dapat menyetujui keberadaan kata-kata atau frasa-frasa bersinonim. Dalam pemahaman mereka, sebuah bentuk kebahasaan akan dikatakan bersinonim apabila memiliki makna yang sepadan, sejajar, se²is, jadi makna itu tidak harus selalu persis sama. Berkenaan dengan ini, kita ambil saja contoh, kata 'melihat', 'menatap', 'menonton', 'melirik', 'menyaksikan', 'mengawasi'. Sekalipun kita mengerti bahwa kata-kata di atas itu tidak memiliki makna yang persis sama, masing-masing memiliki kesamaan raut atau fitur makna. Kesamaannya adalah bahwa semuanya memerantikan indera manusia yang disebut sebagai 'mata'. Hanya saja, mata itu diperantikan dengan gradasi kelebaran yang tidak sama sehingga lahir kata-kata yang bersinonim itu. Mari kita ambil contoh yang lainnya, yakni: 'memukul', 'menampar', 'menempeleng', 'menghantam'. Empat bentuk kebahasaan itu dari sisi wujudnya jelas sekali tidak sama. Akan tetapi, semuanya dapat dipersamakan atau disinonimkan karena sesungguhnya masing-masing memerantikan hal yang sama, yakni 'tangan' manusia. Adapun yang membedakan adalah 'arah gerakan', dan mungkin juga bentuk atau wujud dari kepala tangan yang digunakannya itu. Silakan dicermati pula kata-kata berikut ini: 'mati', 'tewas', 'gugur', 'wafat', 'meninggal', dan 'tutup usia'. Bentuk-bentuk kebahasaan di atas itu juga diyakini merupakan sinonim karena masing-masing menunjukkan fitur atau raut kebahasaan yang sama, yakni ihwal 'hilangnya nyawa' makhluk hidup yang bernyawa. Nah, para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya harus benar-benar cermat dengan kata-kata yang bersinonim atau sama arti demikian ini. Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang yang berkenaan dengan bentuk-bentuk bersinonim demikian ini, juga dipastikan akan dapat menjadikan sebuah tulisan atau sebuah karya semakin bermartabat. Sebuah tulisan atau sebuah karya yang disusun dengan memerantikan kata-kata yang benar-benar tepat, variatif, menarik, stilistik, sekaligus akan menunjukkan siapa sesungguhnya sosok orang yang menulisnya itu. Penulis yang memiliki stok kata-kata yang sejenis, sederajat, senada, atau yang pendeknya bersinonim, dipastikan akan mampu menyusun tulisan atau karya yang indah pula.

4. Kata Berantonim

Berbeda dengan yang disebutkan di depan, kata-kata berantonim menunjuk pada kata-kata yang memiliki makna yang tidak sama. Para penyunting naskah, penyunting bahasa, demikian pula para

peneliti dan para penulis, harus benar-benar memahami kata-kata yang berantonim atau berlawanan maknanya, agar mampu menulis, mengarang, dan menangani naskah dengan benar baik. Jadi memang sangat tidak sama dengan kata-kata bersinonim yang menunjuk pada kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki makna yang sama, serupa, sejalan, atau sejenis, bentuk-bentuk yang berantonim menunjuk makna yang berbalikan. Rahardi (2007:116-118) menunjukkan bahwa sebuah bentuk kebahasaan akan dapat dikatakan berantonimi kalau bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki relasi antarmakna yang wujud logisnya berbeda atau bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti bentuk 'benci' dan 'cinta', bentuk 'panas' dan 'dingin'; bentuk 'timur' dan 'barat', bentuk 'suami' dan 'istri', bentuk 'pandai' dan 'bodoh', serta bentuk 'kaya' dan 'miskin'. Nah, dalam kerangka penyuntingan bahasa untuk tulis-menulis atau karang-mengarang, wujud-wujud antonimi seperti ditunjukkan berikut ini dapat dipertimbangkan.

Pertama adalah antonimi jenis kembar. Antonimi jenis kembar ini menunjuk pada perbedaan di antara dua entitas kebahasaan, misalnya saja 'jantan' dan 'betina', 'hidup' dan 'mati', 'pria' dan 'wanita', serta 'bayi' dan 'dewasa'. Ciri yang mendasar dari kehadiran antonimi yang bersifat kembar atau 'dual' yang demikian ini adalah bahwa kehadiran entitas yang satu pasti akan meniadakan entitas kebahasaan yang satunya lagi. Dengan perkataan lain, penyangkalan terhadap entitas kebahasaan yang satu, sesungguhnya akan menegaskan keberadaan atau eksistensi bagi entitas yang satunya lagi. Nah, jenis antonimi yang bersifat kembar atau 'dual' demikian ini silakan dikembangkan sendiri dalam kerangka tulis-menulis dan karang-mengarang. Kalau stok antonimi yang bersifat kembar demikian ini banyak dimiliki oleh seorang penyunting bahasa, peneliti, atau penulis, maka dipastikan tulisan atau karangan yang dihasilkannya akan menjadi sangat berkualitas.

Kedua adalah antonimi yang bersifat jamak atau plural. Pakar bahasa tertentu menyebutnya sebagai antonimi yang berciri majemuk. Adapun yang menjadi ciri pokok dari antonimi jenis jamak atau majemuk ini adalah bahwa penegasan terhadap anggota tertentu, akan mencakup penyangkalan atas setiap anggota yang lainnya secara terpisah. Nah, antonimi yang demikian ini berkaitan dengan anggota-anggota atau hiponimi dari sebuah kelas, misalnya saja kelas 'logam', kelas 'tumbuhan', kelas 'buah-buahan', atau kelas-kelas yang lainnya. Jadi, dapat ditegaskan pula bahwa antonimi jenis majemuk ini sesungguhnya menunjuk pada penyangkalan-penyangkalan atas anggota-anggota dari kelas-kelas atau kelompok-kelompok seperti yang disebutkan di depan itu. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis, harus benar-benar paham dengan peranti diksi yang satu ini agar dapat membuat tulisan atau karangan yang bagus. Mulailah dari sekarang ini juga, untuk mendata kata-kata yang dimungkinkan memiliki ciri antonimi majemuk atau plural. Suatu saat Anda membutuhkan untuk menulis, atau untuk menyunting naskah, dipastikan Anda akan mendapat banyak kemudahan.

Ketiga adalah antonimi yang bersifat gradual. Adapun yang dimaksud dengan antonimi gradual adalah antonimi yang merupakan penyimpangan dari antonimi yang bersifat dual atau kembar yang sudah disebutkan di bagian depan. Kalau di dalam antonimi jenis kembar atau dual terdapat dikotomi antara 'kaya' dan 'miskin', di dalam antonimi yang bersifat gradual terdapat entitas 'setengah kaya'. Beberapa orang mungkin akan mengatakannya sebagai 'lumayan kaya' atau 'agak kaya'. Demikian pula di antara dikotomi 'bodoh' dan 'pintar' atau 'pandai' terdapat entitas 'setengah pintar' dan 'agak pintar' atau 'agak pandai'. Jadi, variasi-variasi yang cerdas terhadap entitas-entitas antonimi yang bersifat gradual demikian ini juga kiranya akan sangat penting diketahui oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa. Pada waktunya Anda akan menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang berantonimi gradual demikian ini untuk kepentingan penyuntingan bahasa dan penulisan yang lainnya, Anda pasti akan sangat dimudahkan.

Jenis antonimi yang keempat adalah antonimi jenis relasional. Adapun yang dimaksud dengan antonimi jenis relasional adalah bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang dianggap berantonim itu memiliki relasi yang menjadi kebalikan. Antara 'guru' dan 'murid', misalnya saja, terdapat jenis antonimi yang bersifat relasional itu. Demikian pula antara 'ibu' atau 'ayah' dan 'anak-anak' terdapat antonimi yang sifatnya relasional itu. Jika Anda sebagai penulis atau sebagai penyunting bahasa sangat kaya dengan contoh-contoh antonimi relasional demikian ini, dipastikan karangan atau tulisan Anda

akan menjadi sangat baik, menarik, dan hidup. Dengan pemerantian bentuk-bentuk demikian itu, pilihan kata-kata atau diksi Anda akan menjadi sangat tidak monoton, dan tentu saja akan menarik perhatian para pembacanya. Demikian pula jika Anda adalah seorang peneliti, dipastikan laporan hasil penelitian Anda akan enak sekali dibaca oleh siapa pun juga karena pemakaian kata-katanya atau pemilihan diksinya sama sekali tidak membosankan. Nah, kalau Anda adalah seorang penyunting bahasa, dapat dipastikan bahwa tulisan atau karangan yang Anda sunting akan menjadi karya yang sangat baik, yang sangat tidak membosankan untuk dibaca.

5. Kata Berasa

Pertama-tama harus saya tegaskan, bahwa ternyata tidak hanya kecap yang dapat berasa manis, berasa asin, atau mungkin juga hanya ¹⁰¹ yang-sedang saja. Bahasa pun sesungguhnya memiliki citarasa. Citarasa bahasa yang demikian itu akan banyak ditentukan oleh tingkat kepiawaian dan pengalaman dari si penutur atau si penulisnya dalam meramu bumbu-bumbu masakannya dalam aktivitas berbahasa. Nah, jika Anda adalah seorang penyunting bahasa yang baik, yang cermat dan cerdas, pasti Anda akan tahu persis kapan harus menggunakan kata 'mati', kata 'gugur', kata 'tewas', dan yang semacamnya. Demikian pula Anda pasti akan mengerti dengan tepat, kapan harus mengatakan 'pelacur' atau 'lonte' atau 'PSK' atau 'WTS'. Bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini ternyata masing-masing memiliki nilai rasa yang tidak sama. Semuanya adalah bentuk kebahasaan yang boleh digunakan, tentu saja, tetapi harus digunakan secara tepat, cermat, dan harus sesuai dengan makna yang hendak diembannya. Dalam konteks manajemen atau bisnis, pasti orang akan bisa membedakan antara 'karyawan', 'pegawai', 'sumber daya manusia', 'sumber daya insani' dan yang lain-lainnya. Jadi, setiap bentuk kebahasaan yang ditunjukkan di atas semuanya akan mengemban 'nilai rasa', dan seorang penulis yang baik harus benar-benar paham dengan nilai-nilai rasa yang tidak sama demikian ini.

6. Kata Konkret

Peranti diksi lainnya lagi, yang juga harus dipahami oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa, adalah ihwal kata-kata ² konkret. Dalam beberapa literatur kebahasaan telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium. Dengan perkataan lain, kata konkret itu sesungguhnya adalah kata yang dapat diindra dengan alat-alat indra manusia. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti 'komputer', 'printer', 'pemindai', 'buku', 'kamus', adalah contoh-contoh dari benda-benda yang sifatnya konkret, tidak abstrak atau nisbi. Seandainya saja Anda sebagai orang yang selalu bergelut dengan segala seluk-beluk bahasa, senantiasa rajin dalam mencatat kata-kata yang sifatnya konkret di dalam kehidupan keseharian, Anda pasti akan menjadi orang yang sangat kaya dengan kata-kata yang dapat Anda perantikan ketika harus membuat tulisan atau karangan. Hal yang persis sama akan Anda alami ketika Anda harus menyunting sebuah karya ilmiah dan tulisan-tulisan yang lainnya. Sepertinya aktivitas demikian ini sepele sekali untuk dilakukan, tidak bermanfaat secara langsung, tetapi sesungguhnya Anda akan sangat diuntungkan jika rajin dan terus-menerus melakukannya. Para penyunting bahasa pasti sangat perlu untuk melakukan aktivitas demikian ini supaya karya atau tulisan yang disuntingnya benar-benar kaya akan variasi kata. Asal tahu saja, biasanya orang yang tidak memiliki stok atau persediaan kata-kata yang cukup banyak di dalam hidupnya, tidak pernah akan lancar dalam praktik berbahasa. Demikian pun dalam menulis, orang yang demikian ini biasanya akan sangat terbatas di dalam pengungkapannya. Jadi, silakan saja mulai mendaftar kata-kata konkret yang hadir dalam keseharian hidup kita, terutama sekali kata-kata yang terlahir baru. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat produktif ¹⁶⁰ dalam melahirkan kata-kata baru. Demikian pula, bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya juga senantiasa melahirkan kata dan kekata baru. Kalau Anda sebagai penyunting bahasa, peneliti, atau penulis tidak selalu berusaha untuk membarui kekayaan kosakata Anda, hampir bisa dipastikan bahwa stok kosakata Anda akan tidak mencukupi

ketika harus digunakan dalam praktik berbahasa dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Dalam kaitan dengan hal ini, setidaknya *KBBI* edisi yang terbaru, dan juga daftar leksikon yang terbaru, harus berada di tangan Anda setiap waktu.

7. Kata Abstrak

Sangat berbeda, atau ⁸⁶ akan mungkin agak bertentangan dengan yang ² dijelaskan di bagian depan, yakni ihwal 'kata konkret', kata-kata abstrak ialah kata-kata yang menunjuk kepada sifat konsep atau sifat gagasan. Kalau kata-kata konkret itu banyak digunakan untuk membuat semacam deskripsi atau penggambaran dalam karang-mengarang, kata-kata abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang cenderung lebih kompleks dan rumit. Sebuah argumentasi atau persuasi, hampir mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata yang sifatnya konkret. Jadi, untuk berargumentasi baik lewat tulisan maupun lewat kata-kata lisan, silakan diperantikan kata-kata yang cenderung abstrak sifatnya demikian itu. Kata-kata abstrak lazimnya juga cenderung lebih sukar untuk dipahami maksudnya atau maknanya. Bahasa di dalam karangan ilmiah, terlebih-lebih yang sifatnya deskriptif, tidak terlampau menyukai kata-kata yang sifatnya abstrak demikian ini karena pasti hanya ²⁰ menyulitkan dan membingungkan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Sebagai contoh dari kata abstrak itu adalah kata 'pendidikan' atau kata 'pembodohan'. Tentu saja, orang tidak akan dapat menggunakan indra ²⁰ untuk bisa menyentuh entitas 'pendidikan' atau 'pembodohan' atau 'kemiskinan' atau 'kekayaan'. Lazimnya, kata-kata yang bersifat abstrak itu wujudnya adalah kata-kata yang berimbuhan atau berafiks. Nah, bila Anda ingin menjadi penulis dan penyunting bahasa yang benar-benar andal, silakan rajin mencermati kata-kata baru yang sifatnya abstrak demikian ini. Datalah dalam kartu catatan Anda pribadi setiap kali Anda menemukan bentuk abstrak yang baru. Jika aktivitas kreatif yang semacam ini dilakukan secara rutin di dalam keseharian hidup Anda, pasti Anda akan menjadi orang yang lebih unggul daripada orang-orang pada umumnya yang tidak pernah memedulikan perkembangan kata-kata abstrak yang ada di sekeliling Anda. Terlebih-lebih lagi jika Anda adalah para penyunting bahasa, para peneliti, atau para penulis, kepedulian Anda terhadap kata-kata yang sifatnya abstrak yang juga senantiasa terlahir baru dalam bahasa Indonesia, akan menjadi penentu terhadap kualitas diri Anda. Kompetensi dan kemampuan Anda dalam berbahasa Indonesia, sangat ditentukan oleh kekayaan Anda dalam hal kata-kata abstrak yang demikian ini.

8. Kata Umum

²⁰ penulis, peneliti, dan penyunting naskah juga harus benar-benar paham dengan pembedaan ihwal kata umum dan kata khusus. Kata umum, lazimnya dipahami sebagai kata yang memiliki lingkup makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan kata khusus. Semakin umum sebuah kata, maka akan semakin tidak akuratlah kata itu jika digunakan untuk menggambarkan ⁶² sebuah konsep. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kata umum sesungguhnya masih harus dijabarkan lebih lanjut agar menjadi kata-kata yang sifatnya lebih khusus agar dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah konsep. Kita ambil saja sebagai contoh kata 'melihat' yang jelas sekali masih dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi kata 'menonton', 'melirik', 'memandang', 'mengamati', dan seterusnya. Demikian pula kata 'jatuh' yang juga masih dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi 'tersungkur', 'terpeleset', 'terjerembab', dan seterusnya. Nah, siapa pun yang berkecimpung di dalam dunia tulis-menulis dan karang-mengarang harus benar-benar memahami persoalan kata umum dan kata khusus yang demikian ini. Jika sebuah konsep ternyata harus dinyatakan dengan kata yang lebih khusus, gunakanlah kata yang sifatnya lebih khusus. Akan tetapi, memang adakalanya sebuah konsep harus dijabarkan dengan kata-kata yang lebih umum sifatnya. Dengan demikian harus dikatakan pula, bahwa siapa pun harus sungguh cermat dan cerdas di dalam memerintikan kata-kata untuk mewadahi sebuah konsep. Para peneliti, penulis, dan penyunting bahasa yang lazimnya harus menggambarkan data atau fakta secara spesifik, harus sangat hati-hati dengan kehadiran kata-kata yang sifatnya masih terlalu umum. Anda harus cermat menentukan kata yang lebih khusus, lebih spesifik, sehingga deskripsi yang Anda lakukan menjadi lebih cermat dan akurat pula. Bagi para penyunting bahasa, pemahaman Anda yang

benar-benar baik ihwal kata-kata umum dan kata-kata khusus ini akan menjadi penentu pula dari baik tidaknya hasil suntingan Anda.

9. Kata Khusus

Sesuai dengan sebutannya, kata-kata yang bersifat khusus itu merupakan kebalikan dari kata-kata yang sifatnya umum. Kata umum selalu menggambarkan sesuatu dengan bentuk kebahasaan yang masih dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi kata-kata yang sifatnya khusus. Nah, seperti yang telah dinyatakan di dalam kalimat di depan tadi, kata-kata khusus itu sesungguhnya adalah kata-kata yang merupakan jabaran dari kata-kata umum. Dengan perkataan lain pula, sesungguhnya kata-kata khusus itu merupakan jabaran atau perincian dari kata-kata yang sifatnya umum itu. Kata 'bunga', misalnya saja, masih dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi nama-nama bunga yang lebih spesifik, yang jumlahnya mungkin ribuan itu. Nah, nama-nama bunga itulah yang disebut sebagai nama-nama khusus. Kadang-kadang, nama-nama yang sifatnya sudah khusus tersebut masih dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi nama-nama yang lebih khusus lagi. Semakin khusus sebuah kata, akan semakin baguslah kata tersebut digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep. Demikian pula dengan kata 'melihat', seperti yang disebutkan di depan tadi masih dapat diperinci lebih lanjut sesuai dengan maksudnya menjadi kata 'melirik', 'menonton', 'memandang' dan seterusnya. Jadi, baik kata-kata yang sifatnya umum maupun kata-kata yang sifatnya khusus, semuanya harus diperantikan oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa dengan sebaik-baiknya. Tentu saja tidak selalu harus digunakan kata-kata yang sifatnya khusus untuk menggambarkan sebuah konsep kebahasaan. Demikian pula, tidak selalu harus digunakan kata-kata yang sifatnya umum dalam sebuah karya atau tulisan. Akan tetapi, memang harus disadari bahwa pemahaman seorang penulis, peneliti, dan penyunting bahasa ihwal kata-kata demikian ini adalah hal yang sangat penting. Setiap kali Anda menemukan sebuah kata, coba pikirkanlah perincian dari kata yang Anda temukan itu. Demikian pula sebaliknya, jika Anda menemukan kata-kata yang sifatnya spesifik, coba pikirkanlah alternatif bentuk umumnya. Jika Anda melakukan semuanya ini dalam menjalankan tugas dan pekerjaan keseharian Anda, dipastikan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama Anda akan menjadi sosok yang benar-benar piawai memerantikan kata-kata umum dan kata-kata khusus dalam bahasa Indonesia. Orang yang tulisannya bagus, bahasanya menarik dan enak diikuti, biasanya adalah orang yang banyak mencermati kata-kata yang sifatnya umum dan khusus demikian ini.

10. Kata Lugas

Dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, lazimnya kata-kata yang sifatnya lugas itu menunjuk pada kata yang bersifat langsung dalam menggambarkan konsep kebahasaan. Kata-kata yang lugas itu berarti kata-kata yang bersifat tembak langsung (*to the point*), tegas, lurus, apa adanya, dan merupakan kata-kata yang cenderung bersahaja. Kata-kata yang lugas juga merupakan kata-kata yang ringkas, tidak merupakan frasa panjang, dan tidak mendayu-dayu sifatnya dalam menggambarkan sebuah konsep. Dalam menyampaikan ide atau gagasan hendaknya orang harus selalu berpikir, apakah gagasan itu harus diungkapkan dengan kata-kata yang harus lugas, ataukah boleh dengan kata-kata yang sedikit melingkar dan berbunga-bunga. Tidak selalu dapat dikatakan bahwa kata-kata yang sifatnya tidak lugas itu pasti salah dan tidak tepat jika digunakan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Tidak selalu pula dapat dikatakan, bahwa kata-kata yang sifatnya berbunga-bunga, cenderung relatif panjang bentuknya, adalah kata-kata yang pasti tidak efektif digunakan dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Saya hendak menegaskan, bahwa semuanya ini kegunaannya sangat ditentukan oleh maksud atau tujuan dari pemanfaatan bentuk kebahasaan itu. Kita ambil saja contoh kata 'relokasi' yang mungkin sekali banyak dianggap sebagai kata yang tidak lugas karena fakta lugasnya adalah 'penggusuran'. Pertanyaannya, apakah selalu kata 'penggusuran' yang berdimensi lugas itu digunakan dalam setiap kesempatan? Tentu saja tidak! Contoh yang lain adalah kata 'pelacur' yang kesannya memang lebih lugas dan apa adanya daripada bentuk 'pekerja seks komersial'. Akan tetapi, mungkin sekali kata 'pelacur' hanya tepat digunakan ketika orang ingin mengedepankan nilai rasa sebuah

kata. Untuk maksud yang lebih tegas, untuk nilai rasa yang lebih keras, seperti penggunaan kata 'pelacur' jauh lebih tepat daripada bentuk 'pekerja seks komersial'. Jadi pesan saya, pandai-pandailah membaca situasi dalam menggunakan sebuah bentuk kebahasaan. Pembacaan terhadap situasi tidak saja diperlukan dalam konteks pemakaian bahasa secara lisan. Dalam konteks pemakaian tulis pun, pemakaian bentuk kebahasaan yang situasional dan kontekstual adalah sebuah keharusan.

11. Penyempitan Makna

Masih dalam kerangka pilihan kata atau diksi, perlu disampaikan pula di ihwal penyempitan makna kata. Sebuah kata atau entitas kebahasaan yang lain dikatakan akan mengalami penyempitan makna apabila dalam kurun waktu tertentu maknanya bergeser dari semula yang sifatnya luas ke dalam makna yang cenderung lebih sempit atau terbatas. Beberapa kata dalam sebuah bahasa bisa jadi akan mengalami proses kebahasaan demikian itu. Pemahaman ihwal penyempitan makna kata yang demikian ini juga sangat penting diketahui dan diikuti oleh para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa, supaya mereka dapat dengan tepat memerantikan sebuah bentuk kebahasaan sesuai dengan lingkungan dan perkembangan zamannya. Sebuah kata dapat sangat bermakna pada masa-masa tertentu, tetapi pada suatu saat, lantaran telah terjadi pergeseran dan perkembangan kebahasaan tertentu pada kata itu, lalu tidak lagi memiliki makna yang signifikan. Kita ambil saja contoh kata 'pendeta', yang semula dimaknai sebagai 'orang berilmu', yang biasanya juga digambarkan dengan sosok yang sudah tua, kini ternyata berubah dan banyak digunakan untuk menyebut seorang 'pembiwa firman' atau 'pengkhotbah' dalam agama Kristen. Dalam bahasa Jawa, kata 'romo' dulu juga banyak digunakan untuk memberi makna 'bapak' atau 'ayah' dalam konteks yang sifatnya masih relatif feodalistik. Akan tetapi kini, kata 'romo' itu menunjuk pada sosok 'pemimpin gereja Katolik'. Nah, sekarang silakan dikembangkan sendiri pemahaman ihwal penyempitan makna demikian ini untuk semakin memahami diksi atau pilihan kata dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Semakin Anda menguasai banyak hal yang bertali-temali dengan persoalan diksi atau pilihan kata, khususnya yang berkaitan dengan ihwal penyempitan makna bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini, dipastikan bahwa Anda akan menjadi sosok yang semakin pintar dalam melakukan pekerjaan tulis-menulis atau karang-mengarang.

12. Perluasan Makna

Pemahaman ihwal perluasan makna kata juga sangat penting dan krusial dilakukan oleh para penyunting bahasa. Demikian pula para penulis dan para peneliti, harus benar-benar paham dengan masalah perluasan makna yang demikian ini. Suatu kata akan dapat dikatakan mengalami perluasan makna apabila dalam kurun waktu tertentu maknanya dapat bergeser dari yang semula sempit ke makna kata yang jauh lebih luas dan variatif. Selain itu, seiring dengan perluasan makna kata itu pula, khalayak pemakainya juga pasti akan meningkat dari semula yang hanya kalangan terbatas, tidak mencakup semua lapisan masyarakat, lalu menjadi lebih luas atau bahkan sangat luas, hingga mencapai banyak kalangan dan lapisan. Sebagai contoh untuk sekadar ilustrasi, pada masa lalu kata 'ibu' banyak didefinisikan sebagai sosok wanita yang melahirkan, atau mungkin wanita yang sudah pernah melahirkan. Akan tetapi sekarang, kata 'ibu' sudah menjadi kata yang umum untuk wanita yang sudah dewasa, sekalipun dia belum pernah melahirkan seorang anak. Teman saya, seorang dosen, selalu menyebut dirinya sebagai 'ibu' di depan para mahasiswanya ketika sedang menguji. Jadi, ini pun bukti bahwa memang telah terjadi perluasan makna. Coba cermati pula pemakaian sebutan 'mas' atau 'bang' atau 'dab' atau 'cho', yang sekarang ini sepertinya cenderung sudah dapat digunakan untuk menyebut siapa saja. Sepertinya orang tidak lagi membedakan kapan harus memakai 'dab' atau 'cho' yang berdimensi informal dan kolokial itu. Demikian pula dengan sebutan 'mas', yang pada masa-masa kecil saya di kampung dulu hanya digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terpelajar, kini sudah hampir digunakan oleh siapa saja. Saya hendak menegaskan sekali lagi, bahwa pada bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu telah terjadi proses perluasan makna. Artinya pula, perluasan dari semula yang bermakna khusus, yang bermakna sangat tertentu, menjadi

lebih luas lagi cakupannya, bahkan dapat melampaui banyak sekat dan aneka batas. Siapa pun yang hendak menceburkan diri dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis, harus benar-benar paham dengan ihwal perluasan makna kata yang demikian ini. Bilamana perlu, rajin-rajinlah untuk mendata semua bentuk kebahasaan yang telah mengalami perluasan makna demikian itu di dalam catatan pribadi Anda. Dipastikan, catatan Anda itu akan sangat bermanfaat, ketika pada waktunya nanti harus digunakan dalam hal-hal yang bertali-temali dengan tulis-menulis atau karang-mengarang.

13. Kata-kata Aktif

Pertama-tama harus dipahami, bahwa kata-kata aktif sesungguhnya menunjuk pada kata-kata yang cenderung banyak digunakan oleh banyak kalangan. Dalam pemakaian bahasa, bentuk-bentuk kebahasaan yang pada awalnya bersifat statis, tidak aktif, dapat berkembang dan berubah menjadi kata-kata yang dinamis dan bersifat sangat aktif. Nah, sebuah bentuk kebahasaan memang dapat dibuat aktif dengan cara membuat 'inovasi', atau dengan membuat penemuan dari semula yang belum pernah ada menjadi benar-benar ada. Akan tetapi, sebuah bentuk kebahasaan dapat pula dibuat aktif dengan cara menyingkap atau menguak kembali bentuk kebahasaan yang sesungguhnya semua sudah pernah ada, tetapi karena hal-hal tertentu, bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak pernah digunakan lagi secara aktif. Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu juga harus dibangkitkan dan dihidupkan dalam rangka membentuk kata-kata yang berciri aktif dan produktif. Nah, itulah sesungguhnya yang disebut dengan proses pengaktifan kata yang sifatnya 'generatif' atau bersifat pembangkitan. Pembaca budiman yang hendak berkecimpung dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, sangat diharapkan untuk benar-benar aktif dan kreatif membuat temuan-temuan 'pengaktifan' terhadap bentuk kebahasaan yang demikian ini. Berkaitan dengan hal ini, coba perhatikan pula bentuk seperti, 'gitu aja kok repot', yang dulu pernah dipakai oleh Gus Dur ketika masih menjabat presiden. Demikian pula dengan bentuk kebahasaan seperti 'wong cilik', yang banyak dipakai oleh Megawati bersama timnya ketika berkampanye untuk pilpres 2009 yang lalu, dan juga bentuk 'bersama kita bisa' yang pernah dipakai oleh SBY dan timnya pada saat-saat menjelang pilpres 2004. Perhatikan pula bentuk-bentuk kebahasaan khas yang lain yang beberapa waktu lalu ketika hendak menghadapi pilpres 2009 muncul dan banyak diucapkan oleh para pasangan capres-cawapres. Semuanya itu dapat saya sebut sebagai bentuk-bentuk kebahasaan yang aktif. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para pejabat, para selebritas, dan para politisi, cenderung akan menjadi bentuk kebahasaan yang sifatnya aktif. Demikian pula bentuk-bentuk kebahasaan yang didengung-dengungkan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik, cenderung akan berubah menjadi bentuk kebahasaan yang aktif sekalipun semula tidak terlampau dikenal oleh publik. Berkaitan dengan hal ini, coba kita lihat saja kehadiran kata 'terkini' yang di dalam media massa tertentu digunakan dengan tanpa henti. Saya sebagai linguis pernah pula menyampaikan masukan tentang bentuk kebahasaan yang digunakan secara keliru tersebut. Akan tetapi apa daya, bentuk kebahasaan itu muncul terus hingga saat ini. Sekalipun bentuk 'terkini' tersebut jelas-jelas keliru dari sisi kebahasaan, tetapi karena banyak digunakan oleh media massa, yang sudah barang tentu dampak sosialnya sangat luas, jadilah bentuk kebahasaan yang tidak benar itu menjadi bentuk kebahasaan yang bersifat aktif. Pembaca budiman diminta untuk mencari sendiri secara kreatif, mendata sendiri dan terus mencermati, bentuk kebahasaan apa sajakah yang merupakan bentuk kebahasaan yang aktif di sekeliling Anda. Masih berkaitan dengan kata 'aktif' seperti yang ditunjukkan di depan itu, preferensi para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa hendaknya juga harus pada kata-kata aktif itu. Karya ilmiah yang cenderung formal, dalam batas-batas tertentu memang dapat menggunakan kata-kata yang cenderung bermakna pasif. Hal itu disebabkan oleh sifat keformalan dari karya ilmiah tersebut. Akan tetapi, ²⁹ tulis-menulis atau karang-mengarang pada umumnya, selalu berusaha untuk memerantikan kata-kata yang sifatnya aktif, kata-kata yang bersifat menghidupkan, karena aktivitas yang ditunjukkan di dalamnya juga biasanya bersifat aktif.

14. Bentuk-bentuk Idiomatis

Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar memahami bahwa bentuk idiomatis itu memang ada pada semua bahasa. Bentuk idiomatis adalah bentuk-bentuk yang sudah merupakan senyawa dan cenderung merupakan ungkapan baku dan standar. Karena bentuk idiomatis demikian itu bersifat senyawa, baku dan standar, hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sangat dekat dan lekat. Kedekatan dan kelekatan hubungan antarunsur demikian itulah yang menjadikan pemisahan, pengurangan, dan penambahan, tidak mungkin untuk dilakukan terhadap bentuk-bentuk idiomatis. Nah, bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat senyawa atau bersifat idiomatis itu di antaranya adalah sebagai berikut: *sehubungan dengan, dibandingkan dengan, terkait dengan, berkaitan dengan, berkenaan dengan, berharap akan, disebabkan oleh, sesuai dengan, terbuat dari, terdiri dari, antara...dan, baik...maupun*. Nah, tentu saja masih ada beberapa bentuk idiomatis lain yang cenderung akan banyak ditemukan di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Para penyunting bahasa, para penulis, para peneliti diharapkan benar-benar dapat memerantikan bentuk-bentuk idiomatis yang demikian ini dengan benar dalam melaksanakan tugasnya. Menurut pengalaman saya sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa nasional, bentuk-bentuk idiomatis demikian ini banyak yang dimodifikasi oleh para wartawan media. Mereka selalu beralasan, bahwa media massa harus selalu berpegangan pada prinsip-prinsip ekonomi kata. Harus saya tegaskan pula pada kesempatan ini, bahwa prinsip ekonomi kata atau 'word economy' pada jurnalistik sesungguhnya tidak dapat dengan serta-merta dikenakan pada bentuk-bentuk yang sifatnya idiomatis demikian itu. Bentuk idiomatis atau bentuk senyawa, dalam bahasa apa pun selalu digunakan atau diperantikan dengan apa adanya, tidak pernah dimodifikasi, tidak pernah dipendekkan, bahkan oleh alasan-alasan ketidakterediaan ruang sekalipun. Jadi, inilah hal yang sangat mendasar yang hendak saya pesankan kepada para penyunting bahasa, penulis, dan peneliti, ketika bertemu dengan persoalan kebahasaan yang satu ini.

15. Ungkapan Standar

Dalam buku pedoman penyuntingan bahasa untuk karang-mengarang ini, saya bermaksud membedakan antara bentuk-bentuk idiomatis yang sering saya sebut sebagai bentuk-bentuk senyawa seperti pada bagian terdahulu, dan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sifatnya khusus dan khas, seperti yang telah diteliti dan dibukukan dalam bentuk kamus oleh J.S. Badudu. Kamus Ungkapan tersebut telah diterbitkan oleh Penerbit Kompas Jakarta pada tahun 2008, dan beberapa ungkapan pada buku tersebut saya sampaikan di sini untuk sekadar contoh. Selanjutnya, pembaca budiman, terlebih-lebih para peneliti, para penulis, dan para penyunting bahasa, dipersilakan untuk memanfaatkan buku aslinya secara langsung supaya dapat memiliki pemahaman dan penguasaan ungkapan yang lebih baik.

Ungkapan	Makna
Mengadu lidah	Bertengkar
Mengadu nasib	Mencoba peruntungan
Masuk ke peraduannya	Terbenam
Batang air	Sungai
Tanah air	Negara
Air muka	Wajah
Titik air liurku	Timbul selera
Berkering air liur	Sia-sia belaka
Kurang ajar	Tidak sopan
Salah ajar	Salah didik
Kehilangan akal	Bingung

Lautan budi tepian akal	Bijaksana
Panang akal	Suka berpikir
Akal kancil	Kecerdikan
Alas pengetahuan	Pengetahuan dasar
Anak akuan	Anak angkat
Tidak ambil pusing	Tidak peduli
Berambil-ambilan	Kawin-mengawini
Ambil marah	Gusar
Tidak mengambil berat	Tidak terlalu mengacuhkan
Anak uang	Bunga uang
Anak dagang	Anak perantau
Anak rambut	Rambut halus
Berlantas angan	Berbuat sesuka hati
Makan angin	Menghirup udara segar
Menggergaji angin	Berjalan zigzag
Terangin-angin	Didesasdesuskan
Negeri atas angin	Negeri di sebelah barat Indonesia
Mengeluarkan angin	Kentut
Kereta angin	Sepeda
Menanti angin	Menanti kesempatan
Angkat topi	Memuji
Angkat bicara	Berpidato
Surat angkatan	Beslit
Wang antaran	Mas kawin
Bunga api	Percikan
Bermain api	Bermain hal yang membahayakan
Kembali pada asal	Mati
Asam garam	Pengalaman
Mati-mati ayam	Ayan
Tidur-tidur ayam	Belum tidur benar

Nah, dari contoh-contoh yang saya sampaikan di depan itu, kelihatan sekali bahwa ungkapan-ungkapan di atas hampir semuanya mengandung makna kiasan. Jadi jelas sekali perbedaannya dengan bentuk-bentuk idiomatis yang saya sampaikan pada bagian terdahulu. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan di sini selalu mengandung makna yang sifatnya kiasan. J.S. Badudu menyebutkan, bahwa dalam bahasa Indonesia, jumlah ungkapan-ungkapan itu lebih-kurang adalah 3.600 buah. Jadi, kalau para penyunting naskah menguasai bentuk-bentuk ungkapan yang semuanya bermakna kiasan demikian ini, dipastikan bahwa tulisan atau karya yang disuntingnya akan benar-benar menjadi karya yang sangat bagus. Demikian pula para penulis dan peneliti pada umumnya, pemerantian ungkapan-ungkapan yang bermakna kias demikian ini akan benar-benar memperkaya dan memperindah karya yang dihasilkannya.

16. Bentuk Serapan Asing

Dari pengamatan dan pencermatan yang selama ini telah saya lakukan, saya cenderung menempatkan bentuk-bentuk serapan asing sebagai salah satu peranti penting dalam penyuntingan bahasa untuk tulis-menulis dan karang-mengarang. Tujuan saya adalah, agar para penulis, para peneliti,

para penyunting bahasa, diingatkan untuk selalu berusaha menggunakan kata-kata yang memang sudah ada di dalam bahasa Indonesia, ketika berhadapan dengan bentuk-bentuk asing. Kehadiran bentuk-bentuk dalam berbahasa asing yang terus semakin menyeruak, berpotensi untuk semakin mengacaukan pemakaian bahasa Indonesia kalau tidak disikapi dengan benar-benar baik. Nah, beberapa contoh bentuk serapan asing yang diambil dari *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh *Kompas Jakarta* pada 2005 berikut ini diharapkan dapat semakin menyadarkan para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa untuk berbahasa Indonesia dengan benar.

Bentuk Serapan Asing	Makna
Internal	Dalam negeri
Intern	Lingkungan sendiri
Interferensi	Pengaruh
Intens	Sangat kuat
Habitat	Lingkungan
Harmonis	Selaras
Emfatis	Penegasan
Edukasi	Pendidikan
Nasihat	Petuah
Radikal	Sangat keras
Rasial	Bersifat kesukuan
Seksual	Berhubungan dengan alat kelamin
Sinyalir	Perkiraan
Sintetis	Bersifat paduan
Suplesi	Penambahan
Suporter	Pendukung
Union	Perkumpulan
Unit	Satuan
Versus	Lawan
Violis	Pemain biola
Vivid	Semangat
Vulgar	Kurang ajar

Nah, contoh-contoh bentuk serapan di depan hanyalah sebagian sangat kecil dari jumlah lema kata serapan asing yang didaftar oleh J.S. Badudu dalam kamus yang disebutkan di depan. Keseluruhan lema kata-kata serapan dalam kamus itu berjumlah 8.615. Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa, diharapkan untuk mencermati kamus tersebut, supaya tidak cenderung verbalistik dalam memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan. Bentuk-bentuk serapan asing itu memang boleh digunakan, sejauh memang pemerantannya tepat. Lagi pula, dengan pemahaman dan pemakaian bentuk-bentuk serapan asing yang demikian ini, orang tidak akan semata-mata saja menggunakan bentuk-bentuk asing tersebut dalam karang-mengarang dan tulis-menulis. Pendek kata, bentuk-bentuk asing tersebut memang dapat digunakan secara leluasa, sejauh memang sudah benar-benar diserap ke dalam bahasa Indonesia.

17. Bentuk Mubazir

Para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa diharapkan benar-benar menguasai bentuk-bentuk bahasa yang tepat, hemat, dan tidak mengandung kemubaziran atau kelewahan. Di dalam linguistik, **gejala pemakaian kata-kata yang cenderung berlebihan dan tidak sepenuhnya diperlukan** demikian ini lazim disebut sebagai gejala pleonasme. Dalam konteks penerapan ekonomi kata, sesungguhnya

bentuk-bentuk yang bersifat '*redundant*' atau '*verbose*' demikian inilah yang harus dibenahi. Jadi, jangan justru prinsip ekonomi kata itu dikenakan pada bentuk-bentuk idiomatis dan pada ungkapan-ungkapan standar seperti yang selama ini banyak dilakukan orang. Nah, untuk memudahkan dan membantu pembaca budiman dalam memisahkan antara bentuk-bentuk yang mubazir dan bentuk-bentuk yang tidak mubazir, daftar kata berikut ini silakan dicermati.

Kata-kata Mubazir	Kata-kata tidak Mubazir
Sangat sempurna	Sempurna
Sangat sempurna sekali	Sempurna
Merencanakan akan	Merencanakan
Berencana akan	Berencana
Diperuntukkan bagi	Diperuntukkan/bagi
Ditujukan untuk	Ditujukan/untuk
Dimaksudkan untuk	Dimaksudkan/untuk
Menanyakan pertanyaan	Menanyakan
Memberitakan berita	Memberitakan
Terlampir bersama ini	Terlampir/bersama ini
Satu-satunya yang terbaik	Satu-satunya
Panas yang terik	Panas
Adalah merupakan	Adalah/merupakan
Disebabkan karena	Disebabkan oleh
Bertujuan untuk	Bertujuan/untuk
Tujuannya untuk	Tujuannya/untuk
Siang yang terik	Siang
Kurang lebih sekitar	Sekitar
Sangat besar sekali	Sangat besar/besar sekali
Terus meneruskan	Meneruskan
Terus melanjutkan	Melanjutkan
Bersama dengan	Bersama/dengan
Keputusan yang pasti	Keputusan
Selama jangka waktu	Selama
Diperkirakan sekitar	Diperkirakan/sekitar
Kurang lebih sekitar	Kurang lebih/sekitar
Prospek masa depan	Prospek
Berkumpul bersama dengan	Berkumpul
Publik umum	Publik
Anak daripada jenderal	Anak jenderal
Mundur ke belakang	Mundur/ke belakang
Maju ke depan	Maju/ke depan
Turun ke bawah	Turun/ke bawah
Naik ke atas	Naik/ke atas
Semata-mata hanya	Hanya/saja/semata-mata
Kebenaran yang jujur	Kebenaran
Pemanas air panas	Pemanas air
Menggabungkan menjadi satu	Menggabungkan
Menyatukan menjadi satu	Menyatukan

Keperluan yang diperlukan	Keperluan
Sumber asli	Sumber
Kembali pulang	Kembali/pulang
Tenggelam ke dalam	Tenggelam
Tenggelam ke dasar	Tenggelam
Bersatu bersama	Bersatu
Fakta kebenaran	Fakta/kebenaran
Pemusnahan total	Pemusnahan

Dalam pencermatan dan pengamatan saya sebagai konsultan bahasa selama ini, pemakaian bentuk-bentuk yang berciri mubazir atau lewah demikian ini ternyata telah demikian menggejala dalam karang-mengarang. Tidak saja pada karangan-karangan ilmiah yang sifatnya akademis, tetapi juga pada tulisan-tulisan yang sifatnya umum dan populer di media massa, pemakaian bentuk-bentuk lewah atau mubazir demikian ini ternyata sudah sangat meluas. Nah, para penyunting bahasa memiliki tugas yang demikian banyak bilamana berhadapan dengan bentuk-bentuk mubazir yang demikian ini. Bilamana Anda mengerti secara persis bahwa bentuk demikian ini memang tidak benar dan harus dipenggal, silakan dipotong saja agar tidak lagi menjadi bentuk yang berkepanjangan dan mubazir.

18. Bentuk Baku-Tidak Baku

Para penyunting bahasa benar-benar harus memahami dan menguasai segala seluk-beluk kebakuan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga harus dilakukan oleh para penulis dan para peneliti dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Secara khusus harus saya tegaskan pula, bahwa bentuk kebahasaan yang baku tidak sama dengan bentuk kebahasaan yang tidak baku di dalam pemakaiannya. Berikut ini didaftarkan bentuk-bentuk baku dan bentuk-bentuk tidak baku tersebut agar Anda banyak dimudahkan dalam mengidentifikasinya. Dengan daftar atau senarai bentuk baku dan bentuk tidak baku ini, Anda tinggal mencermatinya satu per satu, dan kemudian menentukan kapan dapat dan boleh menggunakannya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini, hal yang demikian ini sangat sering dialami oleh seorang penyunting bahasa. Ketika berhadapan dengan ketidaktahuan akan kebakuan dan ketidakbakuan itu, segera saja ditengok daftar kata tersebut untuk memudahkan di dalam proses bekerja. Nah, selain daftar yang disampaikan di bawah ini, Anda juga tentu saja diharapkan untuk selalu berteman akrab dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa* edisi keempat terbitan tahun 2008. Inilah satu-satunya kamus standar bahasa Indonesia yang sekarang digunakan sebagai referensi terlengkap dalam praktik berbahasa Indonesia. Tentu saja hal yang demikian ini tidak juga berarti bahwa Anda tidak boleh menggunakan kamus-kamus bahasa Indonesia yang lainnya, tetapi dengan pemerantian kamus yang lengkap dan standar tersebut, pilihan kata atau diksi Anda akan sungguh-sungguh dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Abjad A

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Aborsi	Abortus	Pengguguran
Abortus	Aborsi	Keguguran
Abreviasi	Abrevasi	—
Acapkali	Acap kali	—
Adab	Adap	—
Adang	Hadang	—
Adapun	Ada pun	—
Ajar	—	Menjadikan orang belajar
— pembelajaran	—	Proses mempelajari
— pemelajaran	—	

Ataupun	Atau pun	—
Andaipun	Andai pun	—
Anda pun	Andapun	Anda juga
Adakalanya	Ada kalanya	—
Adegan	Adekan	—
Adidaya	Adi daya	—
Advokat	Advokad	—
Afair	Affair	Hubungan asmara singkat
Agarnais	Agarnis	—
Agresivitas	Agresifitas	—
Agrobisnis	Agribisnis	—
Agroekonomi	Agrikonomi	—
Agrowisata	Agriwisata	—
Agroindustri	Agriindustri	—
Akta	Akte	—
Akupunktur	Akupungtur	—
Aksesoris	Asesoris	—
Aktivis	Aktifis	—
Aktivitas	Aktifitas	—
Akademis	Akademik	—
Akuntansi	Akutansi	—
Alumnus	Alumni	Lulusan
Alumni	Alumnus	Para lulusan
Amanah	Amanat	Sesuatu yang dipercayakan
Amanat	Amanah	Pesan, perintah
Ambulans	Ambulan	—
Amendemen	Amandemen	—
Ambruk	Ambrug	Runtuh
Analisis	Analisa	—
Analitis	Analisis	Bersifat analisis
Anarki	Anarkis	Kekacauan
Anarkis	Anarki	Pelaku anarki
Anarkistis	Anarkis	Bersifat anarki
Anjlok	Anjlog	—
Annual	Anyual	Tahunan
Anuitas	Anyuitas	—
Anulir	Anulasi	Menganggap tidak sah
Anut	Panut	—
Anutan	Panutan	—
Andal	Handal	—
Angpau	Angpo	—
Antarbangsa	Antar bangsa	—
Antre	Antri	—
Apartheid	Aparteit	—
Apkir	Afikir	Ditolak
Apkiran	Afikiran	—
Aplaus	Aplus	Tepuk tangan serentak
Aplus	Aplaus	Berganti
Aplusan	Aplausan	Gantian, giliran

Apotek	Apotik	—
Apoteker	Apotiker	—
Akidah	Aqidah	—
Asar	Ashar	Waktu petang hari
Asas	Azas	—
Asasi	Azasi	—
Ateis	—	—
Ateistis	Ateis	Bersifat ateis
Ateisme	Ateistis	Paham ateis
Atmosfer	Atmosfir	—
Atlet	Atlit	—
Auditor	Oditor	—
Autentik	Otentik	Dapat dipercaya, tulen, asli
Autentisitas	Otentisitas	—
Autopsi	Otopsi	—
Autodidak	Otodidak	—
Autokrasi	Otokrasi	—
Autokritik	Otokritik	—
Autobiografi	Otobiografi	—
Automobil	otomobil	—
Azan	Adzan	—
Azab	Asab	Siksa Tuhan
Asap	Asab	Uap hasil pembakaran
Avokad	Apokat	Jenis tanam berbuah

Abjad B

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Bajaj	Bajay	Kendaraan beroda tiga
Balai kota	Balaikota	—
Balig	Balik	Cukup umur; dewasa
Balik	—	Pulang
Bagaimanapun	Bagaimana pun	—
Baru	Baharu	—
— pembaruan	— pembaharuan	—
Banderol	Bandrol	Pita cukai
Bangket	Banquet	Perjamuan resmi untuk tamu kehormatan
Bangkrut	Bankrut	—
Baheula	Bahula	Dulu kala
Barbar	Bar-bar	Tidak beradab
Barber	Barbir	Tukang cukur
Barel	Berel	—
Barangkali	Barang kali	—
Baru — pembaruan — membarui — memperbarui — pembaru — kebaruan — terbaru	Baharu	—

Batu bara	Batubara	—
Baterai	Baterai	—
Batin	Batin	—
Bazar	Basar, bazaar	—
Bilamana	Bila mana	—
Beasiswa	Bea siswa	—
Beker	Weker	Jam meja
Beledu	Beludru	—
Bengang	Bengong	Mulut menganga
— bengong	—	Termenung—menung
Berkesinambungan	Bersinambungan	Berkelanjutan; kontinuitas, bersifat sinambung
— Bersinambung	—	Berlanjut, terus-menerus, kontinu
Belasungkawa	Bela sungkawa	—
Berahi	Birahi	—
Berengsek	Brengsek	—
Beserta	Berserta	—
Becermin	Bercermin	—
Bekerja	Berkerja	—
Benzol	Bensol	—
Bus	Bis	—
Beregel	Bredel	—
Berkukuh	Bersikukuh	—
Bertegang	Bersitegang	—
Besuk	Bezuk	Mengunjungi orang sakit
Besok	Besuk	Hari berikutnya
Biadab	Biadat	Belum beradab
Biadat	Biadab	Asosial
Biar pun	Biar pun	—
Bijih	Biji	Batuan bermineral
Biksu	Bhiksu	—
— Biksuni	—	—
Bilamana	Bila mana	—
Bilyet	Biliet	—
Bilyun	Biliun	—
Biliar	Bilyar	—
Bineka	Bhineka	—
— Kebinekaan	— kebhinekaan	—
Penatu	Binatu	—
Blakblakan	Blak-blakan	—
Blokade	Blokir	pengepungan
Blokir	Blokade	membekukan
Blues	Blus	Jenis musik
Blus	—	Pakaian
Buddha	Buda	—
Buddhis	Budis	—
Buddhisme	Budisme	—
Budi daya	Budidaya	—
Buklet	Booklet	—

Bumiputra	Bumi putra	–
Bundel	Bendel	–
Bunker	Bunker	–
Bujet	Budget	Anggaran
Bujeter	Bajeter	–
Biarpet	Byarpet	Hidup–mati

Abjad C

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Cabai	Cabe	–
Cacah jiwa	Cacahjiwa	Pendataan penduduk
Caci maki	Cacimaki	–
Cantol – Tercantol	Kecantol	–
Capai	Capek	–
Capcai	Cap cay	–
Cecar	Cecer	–
Cedera	Cidera	–
Cakar langit	Cakarlangit	Gedung tinggi
Celaka	Cilaka	–
Celurit	Clurit	–
Cendekia	Cendikia	–
Cendekiawan	Cendikiawan	–
Cengkih	Cengkeh	–
Cergas	Cerkas	Cerdas dan jelas
Cerita – bercerita, menceritakan	Ceritera – berceritera, menceriterakan	–
Cecak	Cicak	–
Cile	Chile	–
Cina	China	Bentuk banyak diperdebatkan!
Citra	Imej	–
Cokelat	Coklat	–
Calir	Lotion	–
Cucakrawa	Cecakrawa	–

Abjad D

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Dai	Da'i	–
Dahsyat	Dahsat	–
Dahulu	Dulu	–
Dakwah	Da'wah	–
Daripada	Dari pada	–
Dasawarsa	Dasa warsa	–
Dasasila	Dasa sila	–
Dari mana	Darimana	–
Dari situ	Darisitu	–
Daripada	Dari pada	–
Darmawisata	Darma wisata	–

Dasbor	Dashboard	Panel dalam mobil
Daya guna	Dayaguna	-
Debit	Debet	piutang
Debitur	Debitor	-
Deflasi	Devlasi	Penambahan nilai mata uang
Dekret	Dekrit	Putusan kepala negara
Demosi	Dimosi	-
Deodoran	Deodorant	-
Deposan	-	-
Deposito	-	-
Derajat	Derajad	-
Derma	-	-
- bederma	berderma	-
Desa	-	-
- perdesaan	-	- kawasan desa; daerah desa
Desain	Design	-
Desersi	Disersi	Meninggalkan dinas
Deskripsi	Diskripsi	-
Detail	Detil	-
Detasering	Datasering	Penugasan pegawai
Detektif	Ditektif	-
Diagnosis	Diagnosa	-
Dialogis	Dialogal	-
Diatonik	Diatonis	-
Didaktik	Didaktis	Ilmu mengajar
Didaktis	Didaktik	Bersifat mendidik
Dikir	Zikir	-
Digestif	Dijestif	-
Digit	Dijit	-
Di mana	Dimana	-
Dirgahayu	-	Berumur panjang
Diskotek	Diskotik	-
Di sana	Disana	-
Di situ	Disitu	-
Di sini	Disini	-
Distabilitas	Destabilitas	Ketidakmapanan
Divergen	Devergen	Keadaan bercabang-cabang
Divestasi	Devastasi	Pengurangan modal
Dividen	Deviden	-
Divisi	Devisi	-
Dogmatik	Dogmatis	Ilmu ajaran
Dogmatis	Dogmatik	Bersifat ajaran
Donatur	Donator	Penyumbang tetap
Draf	Draft	-
Drum	Drem	-
Dukacita	Duka cita	Yang benar berdukacita; bukan berduka cita
Dumping	Damping	-
- antidumping	- anti dumping	-

Dwifungsi	Dwi fungsi	-
Dwitunggal	Dwi tunggal	-

Abjad E

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Efisien	Efisien	Mangkus tidak diterima hingga sekarang; juga kata sangkil untuk menyebut efektif.
Efisiensi	Efisiensi	-
Efektif - keefektifan - mengefektifkan - efektivitas	-	-
Eksplotasi	Eksplotasi; eksplotir	-
Ekonomi - ekonomi makro - makroekonomi	- -	Ekonomi dalam lingkup makro Bagian dari ilmu ekonomi
Ekonomis	Ekonomik	-
Ekulibrium	Equilibrium	-
Ekspeditor	Ekspeditur	-
Ekspor - pengekspor	- - eksportir	- -
Ekstrem	Ekstrim	-
Ekstremis	Ekstrimis	-
Ekstremitas	Ekstrimitas	-
Elan	-	Daya cipta; semangat juang
Elektrik	Elektris	listrik
Elektris	Ekektrik	Bersifat listrik
Eliminasi	Eliminir	-
Elite	Elit	-
Elitis	Eliteis	-
Embarkasi	-	-
Embus	Hembus	-
Emeritus	Emiritus	-
Empas	Hempas	-
Empela	Ampela	-
Endosemen	Endorsement	Pengesahan
Enek	Eneq	Hendak muntah, mual
Energi	Enerji	-
Energik	Enerjik	-
Enkulturasasi	Inkulturasasi	-
Enkripsi	-	sandi
Entak	Hentak	-
Entre	Entry	Jalan masuk
Entri	Entre	Lema dalam kamus
Esai	Esei	-
Esais	Eseis	Penulis esai
Esens	Esen	Sari
Etape	-	Tahap, putaran

Etik	Etika	Nilai-nilai
Etika	Etik	Ilmu tentang nilai-nilai
Etiket	Etika	Sopan santun
Euforia	Eforia	Gembira yang berlebihan
Esens	Essence	-
Eutanasia	Etanasia	-
Esok	Esuk	Hari pertama setelah sekarang
Eviden	Evidensi	Jelas, nyata

Abjad F

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Favorit	Favourit	-
Faks	Fax	-
Faksimile	Faksimili	-
Familiar	Familier	-
Feminin	Feminine	-
Fesyen	Fashion	-
Finansial	Finansiil	-
Formal	Formil	-
Formatur	Formatir	-
Fotografer	Foto grafer	-
Fotokopi	Foto kopi	-
Fundamental	Fundamen	Bersifat dasar, bersifat asas
Fundamen	Fundamental	Asas, dasar
Furnitur	Furniture	-
Frekuensi	Frekwensi	-
Frustrasi	Frustasi	-

Abjad G

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Gabah	Gaba	Butir padi
Gabuk	Gabug	Hampa (padi hampa)
Gaib	Ghoib	-
Gereget	Greget	-
Glamor	Glamour	-
Gua	Goa	-
Guncang	Goncang	-
Goyah	Guyah	-
Gorden	Korden	-
Guram	Gurem	-
Gimnasium	Jimnasium	-
Geladi	Gladi	-
Gelegak	Gelagak	-
Genius	Jenius	Berkemampuan luar biasa
Gender	Jender	Jenis kelamin
Guyub	Guyup	Rukun

Abjad H

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Hakikat	Hakekat	-
Halalbihalal	Halalbilhalal	-
Hempas	Empas	-
Hidraulis	Hidrolis	-
Hierarki	Hirarki	-
Hierarkis	Hirarkis	-
Hidayat	Hidayah	Petunjuk dari Tuhan
Hipotesis	Hipotesa	-
Hiperbol	Hiperbola	-
Hipotek	Hipotik	-
Hitung	Itung	-
Hektare	Hektar	-
Holistis	Holistik	-
Horizontal	Horisontal	-
Hulubalang	Hulu balang	-
Hunjam	Unjam	-
Hipnosis	Hipnotis	Keadaan tersugesti
Hipnotis	Hipnosis	Bersifat terkena sugesti; mensugesti.
Hit	-	populer

Abjad I

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Ibu kota	Ibukota	-
Ibu Kota	Ibu kota	Sebagai kata ganti dari Jakarta
Ideal	Idial	-
Idealis	Idialis	-
Ideologi	Idiologi	-
Ideologis	Idiologis	-
Ideosinkretik	Idiosinkretik	-
Idulfitri	Idul Fitri	-
Iduladha	Idul Adha	-
Ihwal	Ikhwal	-
Ikhlas	Iklas	-
Ikhtiar	Iktiar	-
Ikhtisar	Iktisar	-
Iktikad	Itikad	-
Imbau	Himbau	-
Impit	Himpit	-
Indigenos	Indijenes	Pribumi, asli
Indra	Indera	-
Infanteri	Infantri	-
Influenza	Influenta	-
Ingar-bingar	Hingar-bingar	-
Instalatur	Instalator	-
Impor	Import	-
- pengimpor	- importir	-

Insaf	Insyaf	-
Inteligen	Inteligensi	Cerdas
Inteligensi	Intelijensi	Kecerdasan
Intelijen	Intelejen	Dinas rahasia
Intens	Intense	Hebat, kuat
Intern	Interen	-
Internal	Interenal	-
Interes	Interest	Minat
Interesan	Interestant	Membangkitkan minat
Interviu	Interview	-
Isap	Hisap	-
Istri	Isteri	-
Isolasi	Isolir	-
Izin	Ijin	-

Abjad J

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Jadwal	Jadual	-
Jagat	Jagad	-
Jahil	Jail	Bodoh, tidak berpendidikan
Jail	Jahil	Suka berbuat usil
Jemaah	Jemaat	Orang-orang beribadah
Jemaat	Jemaah	Umat Kristen/Umat Katolik
Jenderal	Jendral	-
Jorjoran	Jor-joran	-
Jumat	Jum'at	-
Junior	Yunior	-
Junta	Yunta	-
Juni	Yuri	-
Jasad	Jazad	tubuh
Jaz	Jas, Jazz	Jenis musik
Jus	Juice	-
Jus	Deuce	Angka yang setara
Juz	Jus	Bab dalam Alquran

Abjad K

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Kabar	Khabar	-
Kacamata	Kaca mata	-
Kans	Chance	-
Katapel	Ketapel	-
Kaleidoskop	Kaledioskop	-
Kalaupun	Kalau pun	-
Kendatipun	Kendati pun	-
Kamerawan	Kameramen	-
Kantong	Kantung	-
Karena	Karenanya	-
Karier	Karir	-

Karisma	Kharisma	-
Karismatis	Kharismatis	-
Kaveling	Kavling	-
Kepada	Kepada	-
Kedaluwarsa	Kadaluwarsa	-
Kedelai	Kedele	-
Kedip	Kerdip	-
Kendur	Kendor	-
Keruan	Karuan	-
Kerja sama	Kerjasama	-
Kesatria	Ksatria	-
Keterampilan	Ketrampilan	-
Khalayak	Kalayak	-
Khalifah	Kalifah	-
Khas	Kas	-
Khasiat	Kasiat	-
Khatulistiwa	Katulistiwa	-
Khayal	Kayal	-
Khayali	Kayali	-
Khazanah	Khasanah	-
Khawatir	Kuatir	-
Khianat	Kianat	-
Khilaf	Hilaf	-
Klimaks	Klimak	-
Kilometer	Kilo meter	-
Kolegialitas	Kolegalitas	-
Komoditas	Komoditi	-
Komplet	Komplit	-
Kompleks	Komplek	-
Konkret	Konkrit	-
Kongres	Konggres	-
Konsekuensi	Konskewnsi	-
Kontinu	Kontinyu	-
Kontinuitas	Kontinyuitas	-
Korban	Kurban	-
Khotbah	Kotbah	-
Kualitas	Kwalitas	-
Kuantitas	Kwantitas	-
Kuartet	Kwartet	-
Kukuh	Kokoh	-
Kreativitas	Kreatifitas	-
Kreditur	Kreditor	-
Kriminal	Kriminil	-
Kronologi	Kronologis	Urutan waktu terjadinya peristiwa
Kronologis	Kronologi	Bentuk sifatnya urutan waktu terjadinya peristiwa
Konghucu	Konfucu	-

Abjad L

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Lanskap	Lansekap	-
Legalisasi	Legalisir	-
Leluasa	Luasa	-
Lembap	Lembab	-
Lengkeng	Kelengkeng	Jenis buah
Lahad	Lahat	Liang kubur
Linear	Linier	-
Lokakarya	Workshop	-
Lubang	Lobang	-

Abjad M

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Maka (dari itu)	Makanya; maka itu	-
Mai	Mall	-
Malapraktik	Malpraktik	-
Maksimum	Maksimal	-
Manakala	Mana kala	-
Manasuka	Mana suka	-
Masa	Massa	Waktu
Massa	Masa	Kumpulan orang
Masjid	Mesjid	-
Massal	Masal	Bersifat kumpulan orang
Matahari	Mata hari	-
Masyhur	Masyur	-
Maupun	Mau pun	-
Meskipun	Meski pun	-
Mandek	Mandeg	-
Mangkir	Mangker	Tidak datang tanpa izin
Material	Materiil	Bersifat materi
Melanglang	Melalang	-
Memedulikan	Mempedulikan	-
Mengomunikasikan	Mengkomunikasikan	-
Mengomentari	Mengkomentari	-
Memesona	Mempesona	-
Memublikasikan	Mempublikasikan	-
Memercayakan	Mempercayakan	-
Memproduksi	Memroduksi	-
Memprovokasi	Memrovokasi	-
Mempromosikan	Memromosikan	-
Mempromotori	Memromotori	-
Memproduksi	Memroduksi	-
Mempraktikkan	Memratikkan	-
Mengelabui	Mengelabui	-
Mengesampingkan	Mengkesampingkan	-
Merger	Merjer	-
Merek	Merk	-

Mesti	Meski; musti	Pasti, tentu
Meski	Mesti	Meskipun, sekalipun
Metode	Metoda	-
Migrain	Migren	-
Mikraj	Mekrat	-
Miliar	Milyar	-
Miliuner	Milyuner	-
Modern	Moderen	-
Mubalig	Mubalik	-
Mukjizat	Mukjijat	-
Muskil	Muskhil	-
Modern	Moderen	-
Modernisasi	Moderenisasi	-
Mungkir	Pungkir	-
Manajer	Manager; menejer	-
Manajerial	Managerial; menejerial	-
Manalagi	Mana lagi	-
Manasuka	Mana suka	-
Meterai	Materai	-
Muncikari	Mucikan	-
Mungkir	Pungkir	-
Musala	Musola	-
Monsun	Muson	Angin

Abjad N

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Nakhoda	Nahkoda	-
Napas	Nafas	-
Nasihat	Nasehat	-
Negeri	Negri	-
Negosiasi	Negoisasi	-
Nekat	Nekad	-
Nominasi	Nominator	Pencalonan
Nomine	Nominasi	Orang yang dicalonkan
Nominator	Nominasi	Orang yang mencalonkan
Nonsens	Nonsen	-
Notabene	Notabena	-
Narasumber	Nara sumber	-
Nasisme	Nasisme	-

Abjad O

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Objek	Obyek	-
Objektif	Obyektif	-
Objektivitas	Obyektivitas	-
Olahraga	Olah raga	-
Olahrasa	Olah rasa	-
Opportunis	Opportunist	-

Optimis	Optimistis	orang
Optimistis	Optimis	Bersifat optimis
Orisinal	Orisinal	-
Orisinalitas	Orisinalitas	-
Otobus	Autobus	-
Otomotif	Automotif	-
Otomobil	Automobile	-
Otomatis	Automatis	-
Otomatisasi	Automatisasi	-
Otoritas	Autontas	-
Otoriter	Autorter	-

Abjad P

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Paham	Faham	-
Padahal	Pada hal	-
Paruh waktu	Paruhwaktu	-
Penggal waktu	Penggalwaktu	-
Penuh waktu	Penuhwaktu	-
Perihal	Peri hal	-
Parsel	Parcel	-
Pascasarjana	Pasca sarjana	-
Pascajual	Pasca jual	-
Pascalikuidasi	Pasca likuidasi	-
Pascaproduksi	Pasca produksi	-
Pascakrisis	Pasca krisis	-
Pecandu	Pencandu	-
Peduli	Perduli	-
Pengujung	Penghujung	-
Pegelaran	Pergelaran	Tempat pertunjukan
Pergelaran	Pegelaran	Pertunjukan
Penyeranta	Pager	-
Permukiman	Pemukiman	Wilayah bermukim
Pemukiman	Permukiman	Proses memukimkan
Perkotaan	Pekotaan	Wilayah kota
Perdesaan	Pedesaan	Wilayah desa
Persentase	Prosentase	-
Personel	Personil	-
Pembaruan	Pembaharuan	-
Pendahuluan	Penduluan	-
Pencinta	Pecinta	-
Pesimis	Pesimist	Orang
Pesimistis	Pesimis	Bersifat ragu-ragu
Pewaris	Waris	Orang yang memberikan warisan
Piawai	Piawi	-
Pihak	Fihak	-
Pikap	Pick-up	-
Pikir	Fikir	-

PILIHAN KATA DAN TALI-TEMALINYA: Peranti Santing ke-2

Pleidoi	Pledoi	-
Populer	Popular	-
Praktik	Praktek	-
Praktis	Praktik	-
Prangko	Perangko	-
Praktikum	Praktekum	-
Prestise	Prestis	-
Provinsi	Propinsi	-
Produktif	Produktiv	-
Produktivitas	Produktifitas	-
Problem	Problem	-
Putra	Putera	-
Putri	Puteri	-

Abjad Q

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Qari	Qori'	Laki-laki pembaca Alquran
Qariah	Qosriah	Perempuan pembaca Alquran

Abjad R

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Rapi	Rapih	-
Ramadan	Ramadhan	-
Radioaktif	Radio aktif	-
Reguler	Regular	-
Religi	Reliji	-
Religiositas	Religiusitas	-
Religius	Relijius	-
Respons	Respon	-
Retribusi	Restribusi	-
Rezeki	Rejeki	-
Rezim	Rejim	-
Rihat	Rehat	istirahat
Risi	Risih	-
Risiko	Resiko	-
Roh	Ruh	-
Rohani	Ruhani	-
Rok	Rock	Jenis musik
Ruisslag	Ruislag	Tukar guling

Abjad S

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Sah	Syah	-
Sahur	Saur	-
Saksama	Seksama	-
Sampo	Shampoo	-
Sanksi	Sangsi	-

Saputangan	Sapu tangan	-
Sarat	Syarat	Penuh
Syarat	Sarat	-
Sensasional	Sensasionil	-
Sentra	Senter	-
Seteru	Siteru	-
Salat	Sholat	-
Sentosa	Sentausa	-
Serbaguna	Serba guna	-
Sekadar	Sekedar	-
Sediakala	Sedia kala	-
Setir	Stir	-
Setop	Stop	-
Setrum	Strum	-
Sekuler	Sekular	-
Sekalipun	Sekali pun	Meskipun
Sekali pun	Sekalipun	Sekali saja; bahkan sekali saja
Sungguhpun	Sungguh pun	-
Seluler	Selular	-
Sistem	Sistim	-
Silakan	Silahkan	-
Sivitas akademika	Civitas akademika	-
Standar	Standard	-
Standardisasi	Standarisasi	-
Strategis	Strategik	-
Subjek	Subyek	-
Subjektivitas	Subyektivitas	-
Sukarela	Suka rela	-
Sukacita	Suka cita	-
Sukaria	Suka ria	-
Surah	Surat	Surah Alfatihah, dll.
Surat	Surah	Surat dinas, dll.
Survei	Survai	-
Sweter	Sweater	-
Syuting	Suting	-

Abjad T

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Takhayul	Tahayul	-
Taklimat	Briefing	-
Tampak	Nampak	-
Tanah Air	tanah air	Negeri asal
Tangki	Tanki	-
Tanker	Tangker	-
Tatkala	Takala	-
Tebersit	Terbersit	-
Teknokrat	Tehnokrat	-
Teknologi	Tehnologi	-

Telepon	Telpun	-
Televisi	Teve	-
Telantar	Terlantar	-
Telanjur	Terlanjur	-
Tentu - tentu saja	Tentunya	-
Tepercaya	Terpercaya	-
Tebersit	Terbersit	-
Tecermin	Tecermin	-
Teperdaya	Terperaya	-
Teori	Tiori	-
Teoretis	Teoritis	-
Tepercaya	Terpercaya	-
Tepercik	Terpercik	-
Tepergok	Terpergok	-
Tecermin	Tecermin	-
Terampil	Trampil	-
Terung	Terong	-
Triliun	Trilyun	-
Transpor	Transport	-
Tren	Trend	-
Trendi	Trendy	-
Trofi	Tropi	-

Abjad U

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Uji coba	Ujicoba	-
Ujud	Ujub	permintaan
Umat	Ummat	-
Umpat	Umpet	Hinaan, makian
Umpet	Umpat	Sembunyi
Unjuk rasa	Unjukrasa	-
Unta	Onta	-
Utang	Hutang	-
Ustaz	Ustadz	-

Abjad V

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Visibel	Visible	Dapat dilihat
Valentine	Valentin	-
Varian	-	Bentuk yang berbeda
Varietas	Varitas	Jenis tanaman
Variabilitas	-	Keadaan bervariasi
Voucer	Voucher	-
Volunter	-	-
Videoklip	Video klip	-
Vla	Fla	Saus untuk puding
Vlek	Flek	Bercak

Vulgar - vulgaritas	-	-
Vulkanisasi	Vulkanisir	-

Abjad W

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
WIB	BBWI	-
WIT	BTWI	-
Witeng	-	-
Wali kota	Walikota	-
Waralaba	Wara laba	-
Waswas	Was-was	-
Wujud	Ujud	bentuk

Abjad X

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Xerox	Xerox	-
Xenophobia	Xenophobia	-

Abjad Y

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Yard	Yar	-
Yoghurt	Yoghurd	-
Yuridis	Juridis	-
Yurisdiksi	Jurisdiksi	-
Yurisprudensi	Jurisprudensi	-
Yubelium	Jubelium	-
Yustisi	Justisi	-
Yodium	Jodium	-

Abjad Z

Bentuk baku	Bentuk tidak baku	Keterangan
Zaman	Jaman	-
Zamrud	Jamrud	-
Zamzam	Zam-zam	-
Zakat	Jakat	-
Zona	Zone	-
Ziarah	Jarah	-
Zikir	Dzikir	-
Zigzag	Zig-zag	-
Zina	Jina	-

B. Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Pilihan Kata

1. Kasus *sesuai petunjuk*

Bentuk salah:

- *Sesuai petunjuk* yang ada dalam buku pedoman penyuntingan, bagian ini harus.....

Bentuk disunting:

- *Sesuai dengan petunjuk* yang ada dalam buku pedoman penyuntingan, bagian ini harus ...

Penjelasan:

Bentuk 'sesuai dengan' tidak boleh direduksi menjadi bentuk 'sesuai' saja. Alasannya, bentuk demikian ini cenderung bersifat idiomatis. Bentuk idiomatis adalah bentuk yang merupakan senyawa. Karena merupakan senyawa, unsur kebahasaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari unsur yang lainnya. Dengan perkataan lain, unsur-unsur kebahasaan itu memiliki kadar relasi yang sangat dekat antara yang satu dengan lainnya. Itulah alasan mendasar kenapa semua bentuk idiomatis tidak dapat direduksi bentuknya. Demikian pula, bentuk kebahasaan demikian ini tidak dapat disimplifikasi menjadi bentuk kebahasaan lain.

2. Kasus *terdiri lima orang*

Bentuk salah:

- Tim penyusun buku ini *terdiri lima orang*, dua orang bergelar doktor, tiga orang bergelar master.

Bentuk disunting:

Tim penyusun buku ini *terdiri dari lima orang*, dua orang bergelar doktor, tiga orang bergelar master.

Penjelasan:

Bentuk 'terdiri dari' dan bentuk 'terdiri atas' kedua-duanya merupakan bentuk yang boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang sama sekali tidak boleh digunakan adalah 'terdiri' saja. Bentuk demikian juga cenderung bersifat senyawa atau idiomatis. Maka, silakan digunakan saja bentuk kebahasaan yang demikian itu apa adanya. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini supaya tidak terjadi banyak kesalahan di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis.

3. Kasus *bikin aturan*

Bentuk salah:

- Siapa saja yang telah *bikin aturan* harus terlebih dahulu melaksanakannya.

Bentuk disunting:

- Siapa saja yang telah *membuat aturan* harus terlebih dahulu melaksanakannya.

Penjelasan:

Harus dicatat oleh para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya, bahwa bentuk 'bikin' adalah bentuk yang dari sisi pilihan kata harus dihindari. Bentuk demikian itu jelas sekali hanya berlaku di dalam bahasa ragam tidak resmi karena cenderung bersifat lokal atau daerah. Bentuk yang baku, tentu saja, adalah 'membuat'. Jadi, bentuk 'bikin aturan' silakan diganti saja dengan bentuk 'membuat aturan'. Bentuk itu tidak boleh juga diganti dengan bentuk yang lebih singkat, yakni 'buat aturan'. Bahasa formal tidak menerima jenis-jenis pemenggalan atau pemotongan bentuk kebahasaan.

4. Kasus *perguruan tinggi di mana*

Bentuk salah:

- *Perguruan tinggi di mana* dia menuntut ilmu sekarang ini baru dibangun kembali.

Bentuk disunting:

- *Perguruan tinggi tempat dia menuntut ilmu sekarang ini baru dibangun kembali.*

Penjelasan:

Bentuk 'di mana' selain di dalam kalimat tanya, benar-benar tidak diizinkan digunakan di dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi sayangnya, bentuk kebahasaan yang demikian itu sudah sangat banyak digunakan dalam pemakaian keseharian berbahasa Indonesia. Nah, bentuk kebahasaan seperti 'perguruan tinggi di mana' seperti ditunjukkan di depan itu, silakan saja diganti dengan bentuk 'perguruan tinggi tempat'. Sekali lagi harus ditegaskan, 'di mana' hanya boleh muncul dalam kalimat tanya, bukan kalimat berita, atau jenis kalimat yang lain.

5. Kasus anak daripada dekan**Bentuk salah:**

- Tentu saja dia mendapatkan kemudian karena dia itu *anak daripada dekan* fakultas ini.

Bentuk disunting:

- Tentu saja dia mendapatkan kemudian karena dia itu *anak dari dekan* fakultas ini.

Penjelasan:

Kenapa memerlukan bentuk 'daripada' pada frasa di depan itu? Dalam bahasa Indonesia, konstruksi frasa yang demikian itu tidak perlu dipisahkan atau disela dengan preposisi atau kata depan. Maka, bentuk 'anak dekan' adalah bentuk kebahasaan yang sudah benar. Jadi, jangan pernah mengatakan bentuk 'anak daripada dekan'. Bentuk kebahasaan ini merupakan pengaruh dari pemakaian kebahasaan di masa lampau oleh tokoh negara yang sangat ternama, dan kesalahan kebahasaan itu sekarang harus ditiadakan.

6. Kasus sesuatu kenyataan**Bentuk salah:**

- Memang merupakan *sesuatu kenyataan* yang tidak tersangkakan bahwa dia...

Bentuk disunting:

- Memang merupakan *suatu kenyataan* yang tidak tersangkakan bahwa dia...

Penjelasan:

Kalau benar-benar dicermati, bentuk 'sesuatu' berjenis nomina atau kata benda. Demikian pula bentuk 'kenyataan' adalah bentuk kebahasaan yang merupakan nomina atau kata benda. Karena kedua bentuk kebahasaan itu sama-sama merupakan nomina, bentuk kebahasaan demikian itu dianggap salah dalam bahasa Indonesia. Supaya menjadi benar, bentuk 'sesuatu' yang berjenis nomina atau benda itu harus diganti dengan numeralia atau kata bilangan. Jadi, bentuk yang benar adalah 'suatu kenyataan', bukan 'sesuatu kenyataan'.

7. Kasus seseorang dosen**Bentuk salah:**

- Penyerahan anak-anak ke lokasi KKL harus dilakukan oleh *seseorang dosen* yang sudah senior.

Bentuk disunting:

- Penyerahan anak-anak ke lokasi KKL harus dilakukan oleh *seorang dosen* yang sudah senior.

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang ada pada bentuk 'seseorang dosen' adalah bahwa kedua unsur kebahasaan itu semuanya merupakan nomina. Bentuk 'seseorang' adalah nomina, bentuk 'dosen' juga adalah 'nomina'. Nah, supaya menjadi bentuk yang benar, bentuk di atas harus diganti menjadi, 'seorang dosen'. Bentuk 'seorang' adalah numeralia atau kata bilangan, sedangkan kata 'dosen' adalah nomina atau kata depan. Mohon kesalahan kebahasaan demikian ini benar-benar dicermati oleh para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya.

8. Kasus masing-masing mahasiswa**Bentuk salah:**

- Pembayaran harus dilakukan sendiri oleh *masing-masing mahasiswa* di loket keuangan yang disediakan.

Bentuk disunting:

- Pembayaran harus dilakukan sendiri oleh *tiap-tiap mahasiswa* di loket keuangan yang disediakan.

Penjelasan:

Bentuk kebahasaan seperti 'masing-masing mahasiswa' sangat banyak muncul dalam karang-mengarang atau tulis-menulis.

9. Kasus beberapa referensi-referensi**Bentuk salah:**

- *Beberapa referensi-referensi* yang tersedia di kampus saya sudah tidak lagi memadai untuk menyusun tesis.

Bentuk disunting:

- *Beberapa referensi* yang tersedia di kampus saya sudah tidak lagi memadai untuk menyusun tesis.

Penjelasan:

Problema yang terdapat di dalam bentuk kebahasaan di atas adalah ihwal penjamakan yang sifatnya ganda. Bentuk 'beberapa' bermakna jamak karena 'lebih dari satu'. Adapun bentuk 'referensi-referensi' juga bersifat jamak karena merupakan perulangan nomina. Jadi jelas, bahwa di dalam bentuk 'beberapa referensi-referensi' di atas itu telah terjadi kesalahan bentuk kebahasaan. Tentu saja, bentuk yang benar adalah 'beberapa referensi' atau 'referensi-referensi'.

10. Kasus Selamat Datang ke Kampus**Bentuk salah:**

- *Selamat Datang ke Kampus* Kerakyatan Tertua.

Bentuk disunting:

- *Selamat Datang di Kampus* Kerakyatan Tertua.

Penjelasan:

Harus dibedakan secara tegas antara preposisi 'di' dan preposisi 'ke' dalam berbahasa Indonesia. Ketika orang mengatakan 'selamat datang', tentu yang dikenai tuturan itu adalah pihak-pihak yang sudah datang di lokasi yang disebutkan itu. Jadi, sangat tidak logis kalau dikatakan 'selamat datang ke'. Pilihan kata para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis yang baik haruslah pada bentuk 'selamat datang di'. Maka, mohon diperhatikan dengan benar-benar baik bentuk kebahasaan yang disampaikan di depan itu.

11. Kasus pada 2009**Bentuk salah:**

- *Pada 2009* ini jumlah mahasiswa di setiap perguruan tinggi terus menurun.

Bentuk disunting:

- *Pada tahun 2009* ini jumlah mahasiswa di setiap perguruan tinggi terus menurun.

Penjelasan:

Media massa selalu menghendaki bentuk ringkas 'pada 2009' atau 'pada Senin' atau 'pada Desember'. Nah, anehnya mereka tidak lazim memakai bentuk 'pada 10.00 WIB' tetapi memakai

bentuk 'pada pukul 10.00 WIB'. Sesungguhnya, bentuk yang benar adalah 'pada tahun 2009' atau 'pada hari Senin' atau 'pada pukul 10.00 WIB'. Dalam tulis-menulis ilmiah, ketentuan yang saya sampaikan di depan itu hendaknya dengan cermat diikuti. Jadi, jangan menggunakan kelaziman yang digunakan di dalam media massa untuk menyampaikan maksud-maksud kebahasaan itu.

12. Kasus *jam 10.00*

Bentuk salah:

- Kuliah tambahan Bahasa Indonesia akan diadakan pada *jam 10.00* besok.

Bentuk disunting:

- Kuliah tambahan Bahasa Indonesia akan diadakan pada *pukul 10.00* besok.

Penjelasan:

Bentuk 'jam' dan 'pukul' memang sering menjadi persoalan di dalam keseharian berbahasa Indonesia. Sesungguhnya, 'jam' hanya dapat digunakan untuk menyatakan jumlah atau lama waktu. Maka, kita dapat mengatakan bentuk '3 jam' atau '10 jam'. Akan tetapi, tidak pernah kita menggunakan bentuk '5 pukul' atau '10 pukul'. Alasannya, kata 'pukul' memang hanya boleh digunakan untuk menyatakan waktu tertentu, bukan jumlah atau lamanya waktu.

13. Kasus *hanya masalah data saja*

Bentuk salah:

- Tidak perlu persoalan ini dibesar-besarkan, ini *hanya masalah data saja*.

Bentuk disunting:

- Tidak perlu persoalan ini dibesar-besarkan, ini *hanya masalah data*.

Penjelasan:

Bentuk 'hanya...saja' adalah bentuk mubazir. Kedua bentuk kebahasaan itu sesungguhnya memiliki makna sama. Karena maknanya sama, kedua bentuk kebahasaan itu jangan pernah digunakan bersamaan. Jadi, cukup dikatakan 'hanya masalah data' atau 'masalah data saja'. Sangatlah tidak benar kala dikatakan, 'hanya masalah data saja' karena bentuk kebahasaan demikian itu bersifat mubazir.

14. Kasus *sangat rumit sekali*

Bentuk salah:

- Persoalan ini memang *sangat rumit sekali* dan tidak boleh dianggap ringan.

Bentuk disunting:

- Persoalan ini memang *sangat rumit* dan tidak boleh dianggap ringan.

Penjelasan:

Bentuk seperti 'sangat rumit sekali' sangat lazim muncul di dalam bahasa lisan. Sepertinya orang tidak pernah menyadari, bahwa makna kata 'sangat' dan makna kata 'sekali' sesungguhnya hampir sama, atau malahan persis sama. Maka sesungguhnya, bentuk 'sangat rumit sekali' adalah bentuk yang rancu dan mubazir. Sesungguhnya cukup dikatakan saja, 'rumit sekali' atau 'sangat rumit', tidak perlu dikatakan 'sangat rumit sekali'. Para penyunting bahasa, para peneliti, para penulis, harus sepenuhnya menyadari bentuk kebahasaan yang demikian ini.

15. Kasus *saling bantah-membantah*

Bentuk salah:

- Dua orang peneliti itu dari tadi terus saling *bantah-membantah* bak tidak akan berakhir.

Bentuk disunting:

- Dua orang peneliti itu dari tadi terus saling *membantah* bak tidak akan berakhir.

Penjelasan:

Penyunting bahasa yang cermat, penulis dan peneliti yang baik, pasti akan segera menemukan bahwa bentuk 'saling bantah-membantah' adalah bentuk kebahasaan yang tidak benar. Bentuk yang benar tentu saja adalah 'saling membantah' dan 'bantah-membantah'. Bahasa Indonesia ragam tulis tidak pernah mengenal bentuk 'saling bantah' atau 'saling dulu' atau 'saling tembak', tetapi bentuk 'saling membantah', 'saling mendahului', atau 'saling menembak'. Nah, bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut terakhir inilah yang sering salah pemakaian dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Mohon diperhatikan dengan baik masalah kebahasaan ini.

16. Kasus namun demikian**Bentuk salah:**

- Namun demikian, data yang nakal itu harus disimpan sementara untuk dijadikan data pemorak hasil penelitian.

Bentuk disunting:

- Namun, data yang nakal itu harus disimpan sementara untuk dijadikan data pemorak hasil penelitian.

Penjelasan:

Bentuk 'namun demikian' sekilas tidak mengandung persoalan kebahasaan. Bentuk demikian ini juga sudah banyak digunakan di dalam praktik tulis-menulis dan karang-mengarang. Akan tetapi, kalau benar-benar dirunut maknanya, kita akan segera mengetahui bahwa bentuk 'namun' maknanya adalah 'meskipun demikian'. Nah, kalau bentuk kebahasaan yang demikian itu dipaksakan, akan segera terjadilah bentuk parafrase yang tidak benar, yakni 'meskipun demikian demikian'. Bentuk yang disebutkan terakhir itu jelas sekali tidak benar. Maka, para penyunting bahasa, para penulis, dan para peneliti dimohon untuk benar-benar mencermati persoalan kebahasaan yang demikian ini.

17. Kasus seringkali**Bentuk salah:**

- Pembantu pengumpul data dalam penelitian itu seringkali tidak dapat melaksanakan tugasnya karena sakit.

Bentuk disunting:

- Pembantu pengumpul data dalam penelitian itu sering tidak dapat melaksanakan tugasnya karena sakit.

Penjelasan:

Bentuk 'seringkali' sesungguhnya juga mengandung kesalahan kebahasaan di dalamnya. Kesalahan kebahasaan itu letaknya adalah bahwa makna kata 'sering' yang bermakna 'beberapa kali' itu harus ditambah lagi dengan satu lagi kata 'kali'. Maka, jadilah bentuk parafrase 'beberapa kali kali'. Nah, bentuk kebahasaan yang demikian ini jelas sekali merupakan bentuk yang tidak benar. Jadi, dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, gunakan saja bentuk 'sering' tidak perlu diikuti bentuk 'kali'.

18. Kasus Kunjana Roti**Bentuk salah:**

- Di tengah pasar itu dijual Kunjana Roti dengan harga yang sedikit miring.

Bentuk disunting:

- Di tengah pasar itu dijual roti Kunjana dengan harga yang sedikit miring.

Penjelasan:

Bentuk 'Roti Kunjana' dan 'Kunjana Roti' memiliki implikasi makna yang tidak sama. Bentuk

yang pertama menyiratkan konstruksi frasa 'diterangkan-menerangkan', sedangkan bentuk kebahasaan yang kedua mengimplikasikan makna 'menerangkan-diterangkan'. Bahasa Indonesia memiliki konstruksi frasa 'diterangkan-menerangkan' secara relatif konsisten. Maka, bentuk 'Kunjana Roti' sesungguhnya adalah bentuk yang salah. Bentuk kebahasaan itu serupa dengan bentuk dalam bahasa Inggris 'Kunjana Cake', 'Kunjana Bread', dan seterusnya. Para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan persoalan kebahasaan yang demikian ini. Juga para penulis dan peneliti, harus semuanya cermat dengan kesalahan kebahasaan yang demikian ini.

19. Kasus *ketimbang*

Bentuk salah:

- Penyelesaian kasus ini jauh lebih bagus *ketimbang* penyelesaian kasus yang sebelumnya.

Bentuk disunting:

- Penyelesaian kasus ini jauh lebih bagus *daripada* penyelesaian kasus yang sebelumnya.

Penjelasan:

Bentuk 'ketimbang' jangan pernah dipilih untuk digunakan dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Preferensi Anda sebagai penyunting bahasa, sebagai peneliti, atau sebagai penulis, haruslah pada bentuk 'daripada', bukan pada bentuk 'ketimbang'. Bentuk 'ketimbang' hanya boleh digunakan dalam bahasa laras lisan. Bahasa tulis, apalagi bahasa tulis resmi, tidak boleh menggunakan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

20. Kasus *ranking*

Bentuk salah:

- Lho, kenapa kamu sekarang tidak pernah mendapatkan *ranking*?

Bentuk disunting:

- Lho, kenapa kamu sekarang tidak pernah mendapatkan *peringkat*?

Penjelasan:

Bentuk 'ranking' maknanya adalah 'pemeringkatan'. Dengan demikian, kalau yang dimaksud adalah 'peringkat' pemakaian bentuk 'ranking' merupakan ketidakcermatan dalam praktik berbahasa. Akan tetapi, kata 'ranking' itu selama ini telah digunakan secara amat 'salah kaprah'. Artinya, banyak orang telah menggunakannya, demikian pula bentuk salah itu telah digunakan dalam waktu yang lama. Maka, dalam kaitan dengan kalimat di atas itu, bentuk yang harus digunakan adalah 'peringkat', bukan 'ranking'.

21. Kasus *dan lain sebagainya*

Bentuk salah:

- Baik-buruknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh faktor pengalaman peneliti, waktu pelaksanaan penelitian, *dan lain sebagainya*.

Bentuk disunting:

- Baik-buruknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh faktor pengalaman peneliti, waktu pelaksanaan penelitian, *dan lain-lain*.

Penjelasan:

Bentuk 'dan lain sebagainya' adalah bentuk kebahasaan yang salah. Kesalahan kebahasaan itu terletak pada perancuan antara bentuk 'dan lain-lain' dan bentuk 'dan sebagainya'. Maka, bentuk 'dan lain sebagainya' jangan pernah digunakan dalam karang-mengarang atau tulis-menulis karena mengandung kerancuan kebahasaan. Anda harus berani tegas menggunakan bentuk yang benar, yakni 'dan lain-lain' atau 'dan sebagainya'.

22. Kasus *tergantung berita*

Bentuk salah:

- Sebuah kasus bisa saja berkembang menjadi sangat besar dan hal ini sangat *tergantung berita* yang dibuat oleh media massa.

Bentuk disunting:

- Sebuah kasus bisa saja berkembang menjadi sangat besar dan hal ini sangat *tergantung pada berita* yang dibuat oleh media massa.

Penjelasan:

Bentuk '*tergantung berita*' adalah bentuk yang harus dihindari di dalam karang-mengarang dan tulis-menulis. Bentuk yang benar adalah bentuk '*tergantung pada berita*', bukan '*tergantung berita*'. Nah, para penyunting bahasa, para penulis, dan para peneliti harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

23. Kasus *antara...melawan*

Bentuk salah:

- Perebutan gelar juara dunia *antara X melawan Y* akan segera dilaksanakan bulan depan.

Bentuk disunting:

- Perebutan gelar juara dunia *antara X dan Y* akan segera dilaksanakan bulan depan.

Penjelasan:

Bentuk '*antara...melawan*' adalah bentuk kebahasaan yang salah. Demikian pula bentuk '*antara...dengan*', adalah bentuk yang tidak boleh digunakan di dalam bahasa ragam tulis. Bentuk yang benar tentu saja adalah '*antara...dan*'. Kesalahan pemakaian kebahasaan ini, dalam pemerhatian penulis, sudah sangat sering terjadi di dalam praktik berbahasa selama ini. Maka, para pembaca budiman dimohon untuk benar-benar memperhatikan dan mencermatinya supaya kesalahan-kesalahan kebahasaan itu tidak menjadi sebuah ketelanjuran.

24. Kasus *antara...dengan*

Bentuk salah:

- Kecelakaan fatal itu terjadi karena terjadi tabrakan *antara bus yang melaju sangat kencang dengan* truk barang dari arah berlawanan yang terlalu berjalan di sisi kanan.

Bentuk disunting:

- Kecelakaan fatal itu terjadi karena terjadi tabrakan *antara bus yang melaju sangat kencang dan* truk barang dari arah berlawanan yang terlalu berjalan di sisi kanan.

Penjelasan:

Seperti dijelaskan di depan, bentuk '*antara...dengan*' adalah bentuk yang salah. Akan tetapi, bentuk kebahasaan ini sangat sering muncul dalam pelbagai tulisan atau karangan. Para penyunting bahasa, para penulis, dan para peneliti, dimohon benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Untuk penulisan di dalam buku teks dan buku ajar, terlebih-lebih lagi, kesalahan kebahasaan yang demikian ini jangan sampai terjadi berulang.

25. Kasus *mereka-mereka*

Bentuk salah:

- *Mereka-mereka* yang terlibat dalam penelitian ini adalah para mahasiswa senior dan dosen-dosen yang masih muda.

Bentuk disunting:

- *Mereka* yang terlibat dalam penelitian ini adalah para mahasiswa senior dan dosen-dosen yang masih muda.

Penjelasan:

Bentuk 'mereka-mereka' dan 'kita-kita' benar-benar salah dan tidak boleh digunakan dalam karang-mengarang atau tulis menulis. Sekalipun bentuk kebahasaan ini demikian sering muncul di dalam pemakaian kebahasaan selama ini, sebagai para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya, harus demikian cermat dengan bentuk jamak yang digunakan secara berulang demikian ini. Bentuk 'mereka' dan 'kita' menunjuk pada persona yang sifatnya jamak. Demikian pula perulangan bentuk-bentuk kebahasaan itu, sudah barang tentu juga menunjuk pada penjamakan. Jadi, kejamakan bentuk kebahasaan itu sesungguhnya ditemukan secara ganda.

26. Kasus disebabkan karena**Bentuk salah:**

- Ketidakterbacaan penelitian ini sesungguhnya *disebabkan karena* persiapan prapenelitian yang tidak sepenuhnya baik.

Bentuk disunting:

- Ketidakterbacaan penelitian ini sesungguhnya *disebabkan oleh* persiapan prapenelitian yang tidak sepenuhnya baik.

Penjelasan:

Bentuk 'disebabkan karena' adalah bentuk yang tidak boleh digunakan di dalam tulis-menulis dan karang-mengarang. Bentuk kebahasaan yang demikian itu jelas sekali menunjuk pada hal yang sama. Jadi, bentuk 'disebabkan' dan bentuk 'karena' jangan pernah digunakan secara bersamaan karena yang ditunjuk adalah hal yang sama. Para pembaca budiman benar-benar dimohon untuk mencermati bentuk kebahasaan yang demikian ini. Jangan sampai kesalahan kebahasaan seperti ini terjadi secara berulang, bahkan menjadi problema kebahasaan yang berkepanjangan.

27. Kasus dikarenakan**Bentuk salah:**

- Dia tidak masuk bekerja pada hari ini *dikarenakan* sakit panas.

Bentuk disunting:

- Dia tidak masuk bekerja pada hari ini *karena* sakit panas.

Penjelasan:

Bentuk 'dikarenakan' tidak mungkin digunakan di dalam bahasa Indonesia tulis. Alasannya, bentuk tersebut hanya dimungkinkan hadir dalam bahasa lisan. Dalam bahasa Indonesia tulis, bentuk yang tepat untuk menyatakan maksud yang sama dengan bentuk kebahasaan itu adalah 'disebabkan'. Nah, para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan ini. Kesalahan kebahasaan yang telah telanjur terjadi sampai dengan saat ini, mari bersama-sama kita hentikan. Peran Anda sungguh besar dalam hal ini.

28. Kasus bertujuan untuk**Bentuk salah:**

- Penelitian ini *bertujuan untuk* merevisi hasil temuan pada penelitian sebelumnya yang dianggap belum selesai dengan tuntas.

Bentuk disunting:

- Penelitian ini *bertujuan* merevisi hasil temuan pada penelitian sebelumnya yang dianggap belum selesai dengan tuntas.

Penjelasan:

Bentuk 'bertujuan untuk' jangan pernah digunakan karena sifatnya yang lewih atau mubazir. Bentuk yang mubazir demikian ini harus benar-benar dihilangkan di dalam karang-mengarang

atau tulis-menulis yang sifatnya ilmiah. Maka, peran dari para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya sangatlah besar. Cukup gunakan saja bentuk 'bertujuan' atau 'untuk' karena makna dari kedua kata itu sesungguhnya sama.

29. Kasus *putri Bapak*

Bentuk salah:

- Sebaiknya *putri Bapak* dilibatkan juga dalam kegiatan ini supaya memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berkembang.

Bentuk disunting:

- Sebaiknya *anak Bapak* dilibatkan juga dalam kegiatan ini supaya memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berkembang.

Penjelasan:

Kalau maksudnya adalah menyatakan makna 'anak', kenapa harus digunakan bentuk 'putri' atau 'putra'. Apakah maksudnya adalah untuk bersantun-santun ria? Tentu saja pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini tidak tepat di dalam bahasa Indonesia. Anda silakan berani dengan tegas saja menggunakan bentuk 'anak' kalau maksudnya memang ingin menyatakan makna 'anak'. Para pembaca budiman harus benar-benar paham dengan bentuk kebahasaan ini, dan jangan sampai kesalahan yang sering terjadi selama ini akan berlanjut terus hingga berkepanjangan.

30. Kasus *saya haturkan*

Bentuk salah:

- *Saya haturkan* terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.

Bentuk disunting:

- *Saya sampaikan* terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.

Penjelasan:

Tentu maksudnya atau tujuannya baik kalau ada orang menggunakan bentuk 'menghaturkan' untuk menyatakan maksud 'kesantunan'. Akan tetapi, kesantunan kebahasaan yang demikian ini cenderung bersifat kedaerahan. Terutama sekali, bentuk kebahasaan yang santun demikian ini hanya dikenal di dalam masyarakat yang berbahasa Jawa. Ihwal pemilihan kata-kata daerah yang bermakna santun demikian ini, dibicarakan lebih lanjut dalam 'teori kesantunan', terutama sekali untuk jenis kesantunan yang berdimensi sosiolinguistik. Dalam praktik berbahasa Indonesia pada umumnya, hendaknya bentuk kebahasaan yang berdimensi kesantunan sosiolinguistik demikian ini jangan digunakan. Jadi, gunakanlah saja bentuk kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Alih-alih 'menghaturkan', gunakan saja bentuk 'memberikan' atau 'menyampaikan'.

31. Kasus *dia sudah matur*

Bentuk salah:

- Untuk semua ketidaknyamanan ini dia sudah memberanikan diri *matur* kepada Direktur.

Bentuk disunting:

- Untuk semua ketidaknyamanan ini dia sudah memberanikan diri *bicara* kepada Direktur.

Penjelasan:

Bentuk 'matur' jelas sekali bukan kata yang hadir dalam bahasa Indonesia. Dapat dipastikan bahwa kata ini adalah kata yang hanya digunakan dalam bahasa Jawa. Karena hanya hadir dalam bahasa Jawa, jangan sampai bentuk kebahasaan yang demikian ini digunakan dalam bahasa Indonesia. Jika demikian ini yang terjadi, pasti bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak dapat dibenarkan. Para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya diharapkan benar-benar paham dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini. Kesalahan pemakaian bentuk kebahasaan yang telah telanjur terjadi selama ini, jangan dibiarkan menjadi fakta kebahasaan

yang berkepanjangan. Para pembaca budiman, benar-benar dimohon perhatiannya akan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

32. Kasus *bebas parkir*

Bentuk salah:

- Di tempat ini semua kendaraan dapat *bebas parkir*.

Bentuk disunting:

- Di tempat ini semua kendaraan dapat *parkir gratis*.

Penjelasan:

Gunakan saja bentuk yang sudah sangat lazim digunakan, yakni bentuk 'parkir gratis'. Akhir-akhir ini sudah banyak ditemukan bentuk 'parkir gratis' di mana-mana. Bentuk yang sejalan dengan itu adalah bentuk 'ngamen gratis', bukan 'bebas ngamen'. Nah, kedua bentuk kebahasaan yang demikian itu kalau digunakan secara terus-menerus juga akan cenderung menjadi fakta ketelanjangan. Mohon perhatian bagi para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis pada umumnya, silakan lebih cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

33. Kasus *baik...dan*

Bentuk salah:

- Baik sumber data *dan* penyampelan data harus dilakukan dengan sungguh-sungguh baik dan cermat.

Bentuk disunting:

- Baik sumber data *maupun* penyampelan data harus dilakukan dengan sungguh-sungguh baik dan cermat.

Penjelasan:

Dalam kerangka diksi atau pilihan kata, bentuk korelatif 'baik.... dan', yang juga dijelaskan secara panjang lebar di dalam bagian tentang konjungsi korelatif, kiranya sangat penting untuk diperhatikan dan disikapi dengan lebih baik. Kesalahan kebahasaan demikian ini cenderung telah banyak terjadi dalam dunia karang-mengarang atau tulis-menulis. Maka, pembaca budiman dimohon benar-benar mencermati persoalan kebahasaan ini agar kesalahan serupa tidak berkepanjangan.

34. Kasus *baik...ataupun*

Bentuk salah:

- Semuanya itu sangat ditentukan *baik* oleh faktor internal *ataupun* faktor eksternal.

Bentuk disunting: 128

- Semuanya itu sangat ditentukan *baik* oleh faktor internal *maupun* faktor eksternal.

Penjelasan:

Bentuk 'baik...ataupun' mirip sekali dengan bentuk 'baik...dan', merupakan penyimpangan dari bentuk standar 'baik...maupun'. Dalam kerangka diksi atau pilihan kata, bentuk kebahasaan ini harus disampaikan karena juga telah terjadi kesalahan kebahasaan yang meluas. Artinya, bentuk kebahasaan demikian ini mohon diperhatikan dengan lebih baik, supaya ke depan kesalahan kebahasaan demikian itu dapat diluruskan kembali.

35. Kasus *bukan...tetapi*

Bentuk salah:

- Ketidakberesan penelitian *ini bukan* saja disebabkan oleh persiapan yang tidak baik *tetapi* juga karena kendala lapangan yang tidak mudah diselesaikan.

Bentuk disunting:

- Ketidakterbacaan penelitian ini *tidak* saja disebabkan oleh persiapan yang tidak baik *tetapi* juga karena kendala lapangan yang tidak mudah diselesaikan.

Penjelasan:

Bagaimana mungkin bentuk korelatif 'bukan...tetapi' demikian ini muncul? Kata 'bukan' adalah negator untuk nomina atau benda. Adapun kata 'tidak' adalah negator untuk verba atau kata kerja dan adjektiva atau kata sifat. Nah, dalam kerangka diksi atau pilihan kata pula harus dipahami bahwa bentuk 'bukan' harus berpasangan dengan 'melainkan', sedangkan 'tetapi' hanya boleh berpasangan dengan 'tidak'. Mohon bentuk kebahasaan yang berciri korelatif demikian ini benar-benar diperhatikan. Jangan sampai kesalahan yang terjadi akan terus berulang, hingga akhirnya akan semakin menjadi persoalan.

36. Kasus *tidak...melainkan***Bentuk salah:**

- *Tidak* saja mahasiswa *melainkan* juga para dosen yang masih perlu belajar banyak tentang bahasa penyuntingan.

Bentuk disunting:

- *Bukan* saja mahasiswa *melainkan* juga para dosen yang masih perlu belajar banyak tentang bahasa penyuntingan.

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang satu ini sesungguhnya persis sama dengan yang baru saja disampaikan di bagian depan. Bentuk korelatif demikian ini sesungguhnya bersifat senyawa, bersifat idiomatis. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki ciri demikian itu terjadi dalam semua bahasa. Artinya pula, bentuk idiomatis demikian itu bersifat universal. Secara universal pula, bentuk kebahasaan itu tidak pernah diubah bentuknya. Perubahan yang terjadi sudah barang tentu akan menghadirkan persoalan kebahasaan. Jadi, bentuk 'tidak...melainkan' adalah bentuk yang *salah*. Bentuk yang benar tentu saja adalah 'tidak...tetapi'.

37. Kasus *mengentaskan kemiskinan***Bentuk salah:**

- Program *pengentasan kemiskinan* di negara kita ini tidak pernah akan berhasil karena sasarannya tidak sepenuhnya tepat.

Bentuk disunting:

- Program *penanganan kemiskinan* di negara kita ini tidak pernah akan berhasil karena sasarannya tidak sepenuhnya tepat.

Penjelasan:

Tidak ada bentuk 'mengentaskan kemiskinan' dalam bahasa Indonesia yang benar. Bentuk demikian ini sesungguhnya berdiksi salah karena yang dientaskan itu sesungguhnya bukan 'kemiskinan' melainkan 'orangnya yang miskin'. Bentuk yang benar diksinya tentu saja adalah 'mengurangi kemiskinan' atau 'mengatasi kemiskinan', tetapi bukan 'mengentaskan kemiskinan'. Nah, kecermatan dalam berdiksi demikian inilah yang sangat diperlukan dalam karang-mengarang atau tulis-menulis itu. Maka para penulis, para peneliti, dan para penyunting bahasa dimohon benar-benar cermat dan berhati-hati dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

38. Kasus *pintunya keluar mana***Bentuk salah:**

- *Pintunya keluar mana*, kampus ini cukup membingungkan.

Bentuk disunting:

- *Pintu keluaranya mana*, kampus ini cukup membingungkan.

Penjelasan:

Sepertinya, bentuk kebahasaan demikian ini sepele, terkesan 'main-main', tetapi ketahuilah bahwa dalam kerangka diksi, pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini benar-benar tidak diperbolehkan. Bentuk 'pintunya keluar mana' benar-benar adalah bentuk kebahasaan yang sangat tidak cermat karena persis hanya merupakan bentuk terjemahan dari ekspresi dalam bahasa Jawa, 'kontenipun pundi' atau 'kontenipun miyos pundi'. Nah, tampak jelas bukan kesalahan diksinya? Pembaca budiman dimohon benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

39. Kasus *Tetapi...***Bentuk salah:**

- Tetapi, pelaksanaan presentasi penelitian fundamental tahap yang ke-2 belum diumumkan di Internet.

Bentuk disunting:

- Akan tetapi, pelaksanaan presentasi penelitian fundamental tahap yang ke-2 belum diumumkan di Internet.

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang terjadi pada bentuk kebahasaan ini adalah bahwa 'tetapi' hanya dimungkinkan hadir pada posisi intrakalimat. Dalam kerangka diksi atau pilihan kata dapat dikatakan bahwa pemilihan bentuk kebahasaan ini keliru. Bentuk kebahasaan yang benar pada posisi antarkalimat bukan 'tetapi', melainkan 'akan tetapi' atau 'namun'. Jadi, mohon sungguh-sungguh diperhatikan kesalahan kebahasaan yang demikian ini. Kasus kebahasaan ini benar-benar merupakan fakta ketidakcermatan diksi.

40. Kasus *...., namun***Bentuk salah:**

- Penyusunan laporan penelitian ini tidak bisa diselesaikan oleh banyak orang, *namun* ¹⁵⁷ cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja supaya cepat.

Bentuk disunting:

- Penyusunan laporan penelitian ini tidak bisa diselesaikan oleh banyak orang, *tetapi* cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja supaya cepat.

Penjelasan:

Dalam pencermatan penulis sebagai konsultan bahasa selama ini di pelbagai media massa, kesalahan kebahasaan ini sangat sering ditemukan. Bentuk 'namun' bukanlah konjungsi intrakalimat. Akan tetapi, orang sering salah menempatkan bentuk kebahasaan itu pada posisi intrakalimat. Nah, dalam kerangka diksi atau pilihan kata, penempatan 'namun' di dalam posisi intrakalimat demikian ini sungguh merupakan kesalahan yang besar. Para pembaca budiman benar-benar dimohon untuk mencermati kesalahan kebahasaan ini supaya tidak menjadi fakta ketelanjangan.

C. Kasus-kasus Lanjutan berkaitan dengan Kata dan Pilihan Kata

1. Kasus kata *sedangkan* ...**Bentuk keliru:**

- *Sedangkan* kontribusi terbesar diperoleh dari sektor bisnis.
- *Sedangkan* redaktur harus siap di redaksi mulai pukul 13.00 WIB.

Bentuk disunting:

- ...sedangkan kontribusi terbesar diperoleh dari sektor bisnis.
- Adapun, redaktur harus siap di redaksi mulai pukul 13.00 WIB.

2. Kasus kata *Tapi*,...**Bentuk keliru**

- *Tapi*, kerja sama itu harus ditanggapi dengan serius.
- *Tetapi*, dalam waktu dekat kerja sama itu pasti segera terwujud.

Bentuk disunting

- *Akan tetapi*, kerja sama itu harus ditanggapi dengan serius.
- *Namun*, dalam waktu dekat kerja sama itu pasti segera terwujud.

Kasus kata *Karena*,...**3. Bentuk keliru****Bentuk keliru**

- *Karena*, masalah itu dijadikan pertimbangan utama dalam kompetisi jurnalistik.
- *Karena*, sudah lama perdebatan ini tidak tuntas di redaksi kita.

Bentuk disunting

- ...*karena* masalah itu dijadikan pertimbangan utama dalam kompetisi jurnalistik.
- *karena* sudah lama perdebatan ini tidak tuntas di redaksi kita.

4. Kasus frasa *disebabkan karena***Bentuk keliru:**

- Kesalahan ini *disebabkan karena* para jurnalis tidak sepenuhnya memerhatikan kaidah linguistik dalam berjurnalistik.
- Permasalahan berkepanjangan ini *disebabkan karena* tidak ada satu pihak pun yang mengalah.

Bentuk disunting:

- Kesalahan ini terjadi *karena* para jurnalis tidak sepenuhnya memerhatikan kaidah linguistik dalam berjurnalistik.
- Permasalahan berkepanjangan ini terjadi *karena* tidak ada satu pihak pun yang mengalah.

5. Kasus frasa *dikarenakan oleh***Bentuk keliru:**

- Kemunduran kita *dikarenakan oleh* ketidakpedulian kita pada masalah redaksi.
- Oplah kita dipastikan meningkat *dikarenakan oleh* kehebatan tim internal.

Bentuk disunting:

- Kemunduran kita *disebabkan oleh* ketidakpedulian kita pada masalah redaksi.
- Oplah kita dipastikan meningkat *karena* kehebatan tim internal.

6. Kasus kata *sehubungan***Bentuk keliru**

- *Sehubungan* rapat redaksi, diskusi sore ini ditunda nanti malam.
- *Sehubungan* pertemuan segera dimulai, reporter diharap masuk ruang rapat.

Bentuk disunting

- *Sehubungan dengan* rapat redaksi, diskusi sore ini ditunda nanti malam.
- *Sehubungan dengan* pertemuan segera dimulai, reporter diharap masuk ruang rapat.

7. Kasus frasa *seiring rencana***Bentuk keliru:**

- *Seiring rencana* pergantian format, kita segera bertemu untuk menyamakan persepsi.
- Pembetulan bahasa dilakukan *seiring penambahan* jumlah halaman.

Bentuk disunting:

- *Seiring dengan rencana* pergantian format, kita segera bertemu untuk menyamakan persepsi.
- Pembetulan bahasa dilakukan *seiring dengan penambahan* jumlah halaman.

8. Kasus frasa *sesuai anjuran***Bentuk keliru:**

- *Sesuai anjuran* konsultan, kesalahan kebahasaan kecil harus segera dibenahi.
- Pemakaian bahasa tidak selalu *sesuai kebijakan* yang dikeluarkan Pusat Bahasa.

Bentuk disunting:

- *Sesuai dengan anjuran* konsultan, kesalahan kebahasaan kecil harus segera dibenahi.
- Pemakaian bahasa tidak selalu *sesuai dengan kebijakan* yang dikeluarkan Pusat Bahasa.

9. Kasus frasa *terkait persoalan***Bentuk keliru:**

- *Terkait persoalan* ini, kita harus berkonsultasi pada konsultan bahasa yang baru.
- Persoalan itu sulit dipecahkan karena *terkait kebijakan* redaksi lama.

Bentuk disunting:

- *Terkait dengan persoalan* ini, kita harus berkonsultasi pada konsultan bahasa yang baru.
- Persoalan itu sulit dipecahkan karena *terkait dengan kebijakan* redaksi lama.

10. Kasus frasa *bertujuan untuk***Bentuk keliru:**

- Diskusi ini *bertujuan untuk* menajamkan pemahaman kita tentang aspek-aspek kebahasaan.
- Pemilihan jurnalis terbaik *bertujuan untuk* memberikan apresiasi kepada jurnalis berprestasi.

Bentuk disunting:

- Diskusi ini *bertujuan* menajamkan pemahaman kita tentang aspek-aspek kebahasaan.
- Pemilihan jurnalis terbaik *bertujuan* memberikan apresiasi kepada jurnalis berprestasi.

11. Kasus frasa *diperuntukkan bagi***Bentuk keliru:**

- Hadiah itu *diperuntukkan bagi* pemenang pertama di media kita.
- Analisis itu *diperuntukkan bagi* para reporter dan redaktur bahasa.

Bentuk disunting:

- Hadiah itu *diperuntukkan* pemenang pertama di media kita.
- Analisis itu *bagi* para reporter dan redaktur bahasa.

12. Kasus frasa *sekarang sedang***Bentuk keliru:**

- *Sekarang* para jurnalis *sedang* meliput kecelakaan pesawat di Yogyakarta.
- Banyak media yang *sekarang ini sedang* membenahi dimensi kebahasaan.

Bentuk disunting:

- Para jurnalis *sedang* meliput kecelakaan pesawat di Yogyakarta.
- Banyak media yang *sedang* membenahi dimensi kebahasaan.

13. Kasus frasa *saat ini tengah***Bentuk keliru:**

- Pembinaan pedoman itu *saat ini tengah* dalam proses penyelesaian.
- *Saat ini* kita *tengah* berbenah untuk menghadapi persaingan yang ketat.

Bentuk disunting:

- Pembinaan pedoman itu *tengah* dalam proses penyelesaian.
- Kita *tengah* berbenah untuk menghadapi persaingan yang ketat.

14. Kasus frasa *sejak...hingga***Bentuk keliru**

- *Sejak 2006 hingga 2008* tidak ada kemajuan kinerja yang berarti.
- Dia berusaha menyelesaikan hal ini *sejak* bulan lalu *hingga* kini.

Bentuk disunting

- *Dari 2006 hingga 2008* tidak ada kemajuan kinerja yang berarti.
- Dia berusaha menyelesaikan hal ini *mulai* bulan lalu *hingga* kini.

15. Kasus frasa *dan lain sebagainya***Bentuk keliru:**

- Segala yang berkaitan dengan rapat kerja seperti berkas-berkas rapat terdahulu, perangkat-perangkat elektronik, stasioner, *dan lain sebagainya*, sudah harus disiapkan.
- Perusahaan ternama itu memiliki beberapa kantor cabang di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, *dan lain sebagainya*.

Bentuk disunting:

- Segala yang berkaitan dengan rapat kerja seperti berkas-berkas rapat terdahulu, perangkat-perangkat elektronik, stasioner, *dan lain-lain*, sudah harus disiapkan.
- Perusahaan ternama itu memiliki beberapa kantor cabang di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, *dan sebagainya*.

16. Kasus frasa *antara dengan***Bentuk keliru:**

- Tidak aneh jika *antara* yang diharapkan *dengan* kenyataan berbeda signifikan.
- *Antara* redaksi *dengan* konsultan sudah saling sepaham.

Bentuk disunting:

- Tidak aneh jika *antara* yang diharapkan *dan* kenyataan berbeda signifikan.
- *Antara* redaksi *dan* konsultan sudah saling sepaham.

17. Kasus frasa *baik... ataupun***Bentuk keliru:**

- Dia tidak pernah mengakui kesalahan *baik* yang besar *ataupun* kecil.
- Redaksi tidak berpihak pada siapa pun, *baik* junior *ataupun* senior.

Bentuk disunting:

- Dia tidak pernah mengakui kesalahan *baik* yang besar *maupun* kecil.
- Redaksi tidak berpihak pada siapa pun, *baik* junior *maupun* senior.

18. Kasus frasa *hanya itu saja***Bentuk keliru:**

- Pemahaman tidak boleh *hanya* dilakukan dengan cara itu *saja*, tetapi harus ditempuh dengan cara lain.

- Analisis seharusnya tidak *hanya* dilakukan pada masalah bahasa *semata* tetapi juga harus mencakup gaya.

Bentuk disunting:

- Pemahaman tidak boleh dilakukan dengan cara itu *saja*, tetapi harus ditempuh dengan cara lain.
- Analisis seharusnya tidak *hanya* dilakukan pada masalah bahasa, tetapi juga harus mencakup gaya.

19. Kasus frasa *sangat sulit sekali*

Bentuk keliru:

- Menyatukan pendapat dari orang-orang yang berlatar belakang variatif merupakan pekerjaan yang *sangat sulit sekali*.
- Konsultan itu memang *sangat pandai sekali* dalam memberikan penjelasan dan pemaparan.

Bentuk disunting:

- Menyatukan pendapat dari orang-orang yang berlatar belakang variatif merupakan pekerjaan yang *sangat sulit*.
- Konsultan itu memang *pandai sekali* dalam memberikan penjelasan dan pemaparan.

20. Kasus frasa *bukan...tetapi*

Bentuk keliru:

- Masalah ini penting *bukan hanya* untuk jurnalis muda *tetapi juga* yang senior.
- Dukungan *bukan hanya* dari pemimpin redaksi *tetapi juga* pemimpin umum.

Bentuk disunting:

- Masalah ini penting *bukan hanya* untuk jurnalis muda *melainkan juga* yang senior.
- Dukungan *bukan hanya* dari pemimpin redaksi *melainkan juga* pemimpin umum.

21. Kasus frasa *tidak...melainkan*

Bentuk keliru:

- Pemahaman linguistik dasar *tidak saja* diperlukan bagi jurnalis *melainkan juga* seluruh awak media.
- Pertemuan ini *tidak hanya* wajib dihadiri redaktur *melainkan juga* para reporter.

Bentuk disunting:

- Pemahaman linguistik dasar *tidak saja* diperlukan bagi jurnalis *tetapi juga* seluruh awak media.
- Pertemuan ini *tidak hanya* wajib dihadiri redaktur *tetapi juga* para reporter.

22. Kasus frasa *bukan berarti*

Bentuk keliru:

- *Bukan berarti* kesalahan kecil itu bisa mudah dilupakan.
- *Bukan berarti* bahwa mereka tidak baik dalam berjurnalistik.

Bentuk disunting:

- *Tidak berarti* kesalahan kecil itu bisa mudah dilupakan.
- *Tidak berarti* bahwa mereka tidak baik dalam berjurnalistik.

23. Kasus kata *karenanya*

Bentuk keliru:

- *Karenanya*, kontrak kerja itu harus ditinjau kembali.
- *Karenanya*, pemimpin redaksi harus mengklarifikasinya.

Bentuk disunting:

- Karena itu, kontrak kerja itu harus ditinjau kembali.
- Oleh karena itu, pemimpin redaksi harus mengklarifikasinya.

24. Kasus frasa *maka itu***Bentuk keliru:**

- *Maka itu*, redaksi akan menghubungi pusat bahasa untuk membicarakan persoalan kebahasa-jurnalistikan.
- *Makanya*, pemakaian bahasa jurnalistik di surat kabar kita tidak segera membaik.

Bentuk disunting:

- *Maka*, redaksi akan menghubungi pusat bahasa untuk membicarakan persoalan kebahasa-jurnalistikan.
- *Maka*, pemakaian bahasa jurnalistik di surat kabar kita tidak segera membaik.

25. Kasus frasa *namun demikian***Bentuk keliru:**

- *Namun demikian*, kesalahan itu tidak dapat ditimpakan pada para jurnalis saja.
- *Namun begitu*, pertemuan itu tetap harus dibatasi hanya sampai pukul 16.00 WIB.

Bentuk disunting:

- *Namun*, kesalahan itu tidak dapat ditimpakan pada para jurnalis saja.
- *Namun*, pertemuan itu tetap harus dibatasi hanya sampai pukul 16.00 WIB.

26. Kasus frasa *ini maupun itu***Bentuk keliru:**

- Tiga aspek penting harus dipenuhi wartawan dalam menyajikan tulisan, yakni *isi, bahasa, maupun persembahan*.
- Naskah buku ini harus dicermati terlebih dahulu oleh *redaktur bahasa, redaktur pelaksana, maupun pemimpin redaksi*.

Bentuk disunting:

- Tiga aspek penting harus dipenuhi wartawan dalam menyajikan tulisan, yakni *isi, bahasa, dan persembahan*.
- Naskah buku ini harus dicermati terlebih dahulu oleh *redaktur bahasa, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi*.

27. Kasus frasa *sambung dia***Bentuk keliru:**

- Masalah kebahasaan, *sambung dia*, menjadi sangat penting sekarang.
- Dalam redaksi, *sambung dia*, peran jurnalis senior sangat utama.

Bentuk disunting:

- Masalah kebahasaan, *sambunganya*, menjadi sangat penting sekarang.
- Dalam redaksi, *sambunganya*, peran jurnalis senior sangat utama.

28. Kasus frasa *ketimbang***Bentuk keliru:**

- Kinerja perusahaan dengan manajemen baru jauh lebih baik *ketimbang* kinerja sebelumnya.
- Keadaan kesehatannya lebih baik *ketimbang* sebelum dibawa ke Jakarta.

Bentuk disunting:

- Kinerja perusahaan dengan manajemen baru jauh lebih baik *daripada* kinerja sebelumnya.
- Keadaan kesehatannya lebih baik *daripada* sebelum dibawa ke Jakarta.

29. Kasus kata *duka cita***Bentuk keliru:**

- Kami ikut *berduka cita* atas wafatnya tokoh pers nasional hari Minggu lalu.
- *Duka cita* dirasakan seluruh bangsa atas meninggalnya mantan presiden minggu lalu.

Bentuk disunting:

- Kami ikut *berdukacita* atas wafatnya tokoh pers nasional hari Minggu lalu.
- *Dukacita* dirasakan seluruh bangsa atas meninggalnya mantan presiden minggu lalu.

30. Kasus frasa *bebas parkir***Bentuk keliru:**

- Di gedung itu *bebas parkir*, kita bisa parkir mobil tanpa biaya sepeser pun.
- Tidak ada *bebas parkir* sekarang ini, semuanya ditarik biaya.

Bentuk disunting:

- Di gedung itu *parkir gratis*, kita bisa parkir mobil tanpa biaya sepeser pun.
- Tidak ada *parkir gratis* sekarang ini, semuanya ditarik biaya.

31. Kasus frasa *pada Desember***Bentuk keliru:**

- Kontrak kerja dimulai *pada Desember* mendatang.
- *Pada Desember* mendatang redaksi menerima calon jurnalis baru.

Bentuk disunting:

- Kontrak kerja dimulai *pada bulan Desember* mendatang.
- *Pada bulan Desember* mendatang redaksi menerima calon jurnalis baru.

32. Kasus frasa *antar manusia***Bentuk keliru:**

- Hubungan *antar manusia* dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah.
- *Antar manusia* sering berbenturan karena masing-masing memiliki kepentingan.

Bentuk disunting:

- Hubungan *antarmanusia* dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah.
- *Antarmanusia* sering berbenturan karena masing-masing memiliki kepentingan.

33. Kasus frasa *optimis***Bentuk keliru:**

- Semua pihak harus *optimis*, kompetensi kita akan meningkat.
- *Optimis* adalah sikap yang harus dimiliki insan media supaya maju.

Bentuk disunting:

- Semua pihak harus *optimistis*, kompetensi kita akan meningkat.
- *Optimistis* adalah sikap yang harus dimiliki insan media supaya maju.

34. Kasus kata *anarkis***Bentuk keliru:**

- Tindakan *anarkis* tidak diperbolehkan terjadi dalam lingkungan kerja ini.
- Setiap pelaku tindakan *anarkis* akan ditindak tegas.

Bentuk disunting:

- Tindakan *anarkistis* tidak diperbolehkan terjadi dalam lingkungan kerja ini.
- Setiap pelaku tindakan *anarkitis* akan ditindak tegas.

35. Kasus kata *mempedulikan***Bentuk keliru:**

- Wartawan harus *mempedulikan* ketentuan yang disepakati bersama bulan lalu.
- *Mempedulikan* kaum miskin adalah kewajiban setiap orang.

Bentuk disunting:

- Wartawan harus *memedulikan* ketentuan yang disepakati bersama bulan lalu.
- *Memedulikan* kaum miskin adalah kewajiban setiap orang.

36. Kasus kata *menganalisa***Bentuk keliru:**

- Konsultan harus *menganalisa* bahasa dan menyerahkan hasil *analisa* itu ke redaksi hari berikutnya.
- Dari *analisa* yang dilakukan terbukti banyak salah kaprah di dalam media massa.

Bentuk disunting:

- Konsultan harus *menganalisis* bahasa dan menyerahkan hasil *analisis* itu ke redaksi hari berikutnya.
- Dari *analisis* yang dilakukan terbukti banyak salah kaprah di dalam media massa.

37. Kasus kata *tanggungjawab***Bentuk keliru:**

- Kesalahan ini bukan saja *tanggungjawab* redaktur, melainkan semua jurnalis.
- Kita memiliki *tanggungjawab* sama dalam mengembangkan media ini.

Bentuk disunting:

- Kesalahan ini bukan saja *tanggung jawab* redaktur, melainkan semua jurnalis.
- Kita memiliki *tanggung jawab* sama dalam mengembangkan media ini.

38. Kasus kata *orangtua***Bentuk keliru:**

- Kejadian itu sudah disampaikan kepada *orangtuanya*.
- *Orangtua* pasti mengizinkan anak-anaknya menuntut ilmu sampai mana pun.

Bentuk disunting:

- Kejadian itu sudah disampaikan kepada *orang tuanya*.
- *Orang tua* pasti mengizinkan anak-anaknya menuntut ilmu sampai mana pun.

39. Kasus frasa *mereka-mereka***Bentuk keliru:**

- Kemajuan kita banyak tergantung pada *mereka-mereka* di manajemen puncak.
- Konsultan memberikan penjelasan kepada *mereka-mereka* tentang kesalahan itu.

Bentuk disunting:

- Kemajuan kita banyak tergantung pada *mereka* di manajemen puncak.
- Konsultan memberikan penjelasan kepada *mereka* tentang kesalahan itu.

40. Kasus kata *mengkonsumsi***Bentuk keliru:**

- Anda harus *mengkonsumsi* suplemen sebelum bertugas di tempat terpencil.
- Sangat tidak dibenarkan jurnalis *mengkonsumsi* obat-obatan terlarang.

Bentuk disunting:

- Anda harus *mengonsumsi* suplemen sebelum bertugas di tempat terpencil.
- Sangat tidak dibenarkan jurnalis *mengonsumsi* obat-obatan terlarang.

41. Kasus frasa *rapat paripurna DPR ke-10***Bentuk keliru:**

- Tiga wartawan ditugasi meliput *rapat paripurna DPR ke-10* sejak kemarin pagi.
- *Rapat paripurna DPR ke-10* sama sekali tidak membicarakan hal krusial itu.

Bentuk disunting:

- Tiga wartawan ditugasi meliput *rapat paripurna ke-10 DPR* sejak kemarin pagi.
- *Rapat paripurna ke-10 DPR* sama sekali tidak membicarakan hal krusial itu.

42. Kasus kata *dibandingkan***Bentuk keliru:**

- *Dibandingkan tahun lalu*, tampilan surat kabar kita sangat berbeda.
- Kini, kompetensi jurnalis kita jauh lebih baik *dibandingkan tahun lalu*.

Bentuk disunting:

- *Dibandingkan dengan tahun lalu*, tampilan surat kabar kita sangat berbeda.
- Kini, kompetensi jurnalis kita jauh lebih baik *dibandingkan dengan tahun lalu*.

43. Kasus kata *nampak***Bentuk keliru:**

- Penguasaan kita *nampaknya* sudah tidak perlu diragukan lagi.
- *Nampaknya* tahun depan akan menjadi masa sulit bagi redaksi kita.

Bentuk disunting:

- Penguasaan kita *tampaknya* sudah tidak perlu diragukan lagi.
- *Tampaknya* tahun depan akan menjadi masa sulit bagi redaksi kita.

44. Kasus kata *bersikukuh***Bentuk keliru:**

- Ketua panitia *bersikukuh* tenggat naskah adalah hari ini.
- *Bersikukuh* pada kebenaran merupakan keharusan bagi intelektual.

Bentuk disunting:

- Ketua panitia *berkukuh* tenggat naskah adalah hari ini.
- *Berkukuh* pada kebenaran merupakan keharusan bagi intelektual.

45. Kasus kata *maupun***Bentuk keliru:**

- Di Yogyakarta *maupun* Jakarta, bekerja sebagai jurnalis itu sama saja.
- Kita sudah terbiasa bekerja keras siang *maupun* malam.

Bentuk disunting:

- Di Yogyakarta *atau* Jakarta, bekerja sebagai jurnalis itu sama saja.
- Kita sudah terbiasa bekerja keras siang *dan* malam.

46. Kasus frasa *dari data yang diperoleh menunjukkan***Bentuk keliru:**

- *Dari data* menunjukkan rata-rata kemampuan mereka relatif rendah.
- *Berdasarkan* penelitian menunjukkan media yang memberi perhatian pada kasus relatif sedikit.

Bentuk disunting:

- *Data* menunjukkan rata-rata kemampuan mereka relatif rendah.
- *Penelitian* menunjukkan media yang memberi perhatian pada kasus relatif sedikit.

47. Kasus kata *pedesaan***Bentuk keliru**

- Wartawan muda banyak yang senang terjun ke wilayah-wilayah *pedesaan*.
- Di *pedesaan*, antusiasme terhadap wartawan yang hendak meliput sangat baik.

Bentuk disunting

- Wartawan muda banyak yang senang terjun ke wilayah-wilayah *perdesaan*.
- Di *perdesaan*, antusiasme terhadap wartawan yang hendak meliput sangat baik.

48. Kasus kata *meminimalisir***Bentuk keliru**

- Pelatihan ini penting untuk *meminimalisir* kesalahan yang terjadi selama ini.
- *Meminimalisir* risiko harus dilakukan dalam melaksanakan tugas.

Bentuk disunting

- Pelatihan ini penting untuk *meminimalisasi* kesalahan yang terjadi selama ini.
- *Meminimalisasi* risiko harus dilakukan dalam melaksanakan tugas.

49. Kasus kata *seringkali***Bentuk keliru**

- Wartawan *seringkali* tidak memerhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- *Sering kali* tugas diberikan mendadak pada para jurnalis.

Bentuk disunting:

- Wartawan *sering* tidak memerhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- *Sering* tugas diberikan mendadak pada para jurnalis.

50. Kasus frasa *berdasar catatan***Bentuk keliru**

- *Berdasar catatan* yang ada, sudah banyak pelanggaran yang dibuatnya.
- Keputusan dikeluarkan *berdasar pertimbangan* banyak pihak.

Bentuk disunting

- *Berdasarkan catatan* yang ada, sudah banyak pelanggaran yang dibuatnya.
- Keputusan dikeluarkan *berdasar pada pertimbangan* banyak pihak.

51. Kasus kata *komoditi***Bentuk keliru**

- Tidak ada pilihan lain kecuali mengandalkan *komoditi* pertanian dan perkebunan.
- *Komoditi* pertanian untuk mendongkrak kesejahteraan petani semakin langka.

Bentuk disunting

- Tidak ada pilihan lain kecuali mengandalkan *komoditas* pertanian dan perkebunan.
- *Komoditas* pertanian untuk mendongkrak kesejahteraan petani semakin langka.

52. Kasus kata *selebritas***Bentuk keliru**

- Para *selebritas* saling berebut ketenaran akhir-akhir ini.
- Dunia main peran menjadikannya *selebritas* ternama negeri ini.

Bentuk disunting

- Para *selebriti* saling berebut ketenaran akhir-akhir ini.
- Dunia main peran menjadikannya *selebriti* ternama negeri ini.

53. Kasus frasa *obyek wisata***Bentuk keliru**

- Banyak *obyek wisata* bermunculan di pelbagai daerah.
- *Obyek wisata* alami cenderung lebih banyak diminati oleh turis asing.

Bentuk disunting

- Banyak *objek wisata* bermunculan di pelbagai daerah.
- *Objek wisata* alami cenderung lebih banyak diminati oleh turis asing.

54. Kasus kata *subyektif***Bentuk keliru**

- Unsur *subyektif* sebaiknya ditinggalkan dalam membuat keputusan.
- Jika terlalu mengedepankan dimensi *subyektif*, keputusan akan bias.

Bentuk disunting

- Unsur *subjektif* sebaiknya ditinggalkan dalam membuat keputusan.
- Jika terlalu mengedepankan dimensi *subjektif*, keputusan akan bias.

55. Kasus frasa *misalnya ...dll.***Bentuk keliru**

- Banyak masalah yang masih mengganjal, *misalnya* bentuk idiomatis, bentuk berkorelasi, dan lain-lain.
- Pertemuan nanti sore membicarakan banyak hal, *misalnya* tipe-tipe kesalahan, rencana penyempurnaan buku, dan lain-lain.

Bentuk disunting

- Banyak masalah yang masih mengganjal, *misalnya* bentuk idiomatis, bentuk berkorelasi.
- Pertemuan nanti sore membicarakan banyak hal, *misalnya* tipe-tipe kesalahan, rencana penyempurnaan buku.

56. Kasus kata *tertanggal***Bentuk keliru**

- Surat *tertanggal* 1 Februari 2008 perihal pengangkatan karyawan sudah dibagikan beberapa hari lalu.
- Dia ditetapkan sebagai karyawan kontrak dengan surat keputusan nomor 176 *tertanggal* 1 Maret 2008.

Bentuk disunting

- Surat *tanggal* 1 Februari 2008 perihal pengangkatan karyawan sudah dibagikan beberapa hari lalu.
- Dia ditetapkan sebagai karyawan kontrak dengan surat keputusan nomor 176 *tanggal* 1 Maret 2008.

57. Kasus frasa *olah raga***Bentuk keliru**

- Halaman *olah raga* jangan ditiadakan karena banyak pembacanya.
- Karyawan diwajibkan mengikuti *olah raga* setiap Jumat pagi.

Bentuk disunting

- Halaman *olahraga* jangan ditiadakan karena banyak pembacanya.
- Karyawan diwajibkan mengikuti *olahraga* setiap Jumat pagi.

58. Kasus frasa *pada 2008*

Bentuk keliru:

- Kontrak kerjanya akan berakhir *pada 2008*.
- *Pada akhir 2008*, setiap karyawan dievaluasi kepangkatannya.

Bentuk disunting:

- Kontrak kerjanya akan berakhir *pada tahun 2008*.
- *Pada akhir tahun 2008*, setiap karyawan dievaluasi kepangkatannya.

59. Kasus kata *dalam acara 'Lebaran tahun 2007'*

Bentuk keliru

- Marilah kita sambut kedatangan artis kita dalam acara 'Lebaran tahun 2007'.
- Program hiburan televisi berjudul 'Lebaran tahun 2007' segera dimulai.

Bentuk disunting

- Marilah kita sambut kedatangan artis kita dalam acara 'Lebaran 2007'.
- Program hiburan televisi berjudul 'Lebaran 2007' segera dimulai.

60. Kasus kata *penduluan*

Bentuk keliru:

- Bagian *penduluan* harus dikerjakan pertama kali dalam karya ilmiah.
- Sebagai *penduluan* direktur memberikan sambutan singkat.

Bentuk disunting:

- Bagian *pendahuluan* harus dikerjakan pertama kali dalam karya ilmiah.
- Sebagai *pendahuluan* direktur memberikan sambutan singkat.

61. Kasus frasa *rencana akan*

Bentuk keliru:

- Kenaikan pangkat karyawan *rencananya akan* dilakukan bulan depan.
- Sesuai dengan *rencana*, kolom bahasa bisnis *akan* segera dibuka.

Bentuk disunting:

- Kenaikan pangkat karyawan *akan* dilakukan bulan depan.
- Sesuai dengan *rencana*, kolom bahasa bisnis segera dibuka.

62. Kasus frasa *di era 90-an*

Bentuk keliru:

- Lembaga ini muncul pertama *di era 90-an*.
- *Di era 90-an* penerbit surat kabar diawasi ketat oleh pemerintah.

Bentuk disunting:

- Lembaga ini muncul pertama *pada era 90-an*.
- *Pada era 90-an* penerbit surat kabar diawasi ketat oleh pemerintah.

63. Kasus frasa *di masa lalu*

Bentuk keliru:

- *Di masa lalu* jarang terdapat kesalahan berbahasa dalam edisi-edisi kita.
- Peristiwa memalukan *di masa lalu* tidak boleh dimunculkan dalam diskusi ini.

Bentuk disunting:

- *Pada masa lalu* jarang terdapat kesalahan berbahasa dalam edisi-edisi kita.
- Peristiwa memalukan *pada masa lalu* tidak boleh dimunculkan dalam diskusi ini.

64. Kasus frasa *penghujung***Bentuk keliru:**

- Pada *penghujung* pertemuan direktur membagikan hadiah lawang.
- Evaluasi dilakukan pada setiap *penghujung* tahun.

Bentuk disunting:

- Pada *pengujung* pertemuan direktur membagikan hadiah lawang.
- Evaluasi dilakukan pada setiap *pengujung* tahun.

65. Kasus frasa *keluar rumah***Bentuk keliru:**

- Sejumlah wartawan berangkat *keluar* negeri mengikuti kunjungan Presiden.
- Dari pagi dia *keluar* ruangan, hingga kini belum kembali.

Bentuk disunting:

- Sejumlah wartawan berangkat *ke luar* negeri mengikuti kunjungan Presiden.
- Dari pagi dia *ke luar* ruangan, hingga kini belum kembali.

66. Kasus frasa *mantan pacar***Bentuk keliru:**

- Dia *mantan* wartawan yang pernah terlibat perkelahian.
- Sebagai *mantan* pacar dia sering datang dan bertegur sapa dengan dirinya.

Bentuk disunting:

- Dia *bekas* wartawan yang pernah terlibat perkelahian.
- Sebagai *bekas* pacar dia sering datang dan bertegur sapa dengan dirinya.

67. Kasus frasa *tenggat waktu***Bentuk keliru:**

- Sekarang ini, Anda sudah melewati *tenggat waktu*.
- *Tenggat waktu* penyerahan naskah adalah nanti malam.

Bentuk disunting:

- Sekarang ini, Anda sudah melewati *tenggat*.
- *Tenggat* penyerahan naskah adalah nanti malam.

68. Kasus frasa *seperti misalnya***Bentuk keliru:**

- Banyak masalah harus diatasi *seperti misalnya* keredaksian, sumber daya manusia, dan lain-lain.
- Jurnalis baru harus memerhatikan banyak hal *seperti misalnya* kode etik, profesionalitas, ketertiban, dan sebagainya.

Bentuk disunting:

- Banyak masalah harus diatasi *misalnya* keredaksian, sumber daya manusia.
- Jurnalis baru harus memerhatikan banyak hal *seperti* kode etik, profesionalitas, ketertiban.

69. Kasus kata *ditugaskan***Bentuk keliru:**

- Saya *melemparkan* pohon kedondong di kebun itu dengan batu.
- Saya *ditugaskan* pemimpin redaksi mengikuti pertemuan itu.

Bentuk disunting:

- Saya *melempari* pohon kedondong di kebun itu dengan batu.
- Saya *ditugasi* pemimpin redaksi mengikuti pertemuan itu.

70. Kasus kata *trampil***Bentuk keliru:**

- Pelatihan ini dimaksudkan untuk membuat mereka semakin *trampil* dalam menghadapi kasus-kasus kebahasaan dalam jurnalistik.
- Akhir-akhir ini kian banyak kursus jurnalistik di sekolah-sekolah untuk membuat para siswa *trampil* dalam berjurnalistik.

Bentuk disunting:

- Pelatihan ini dimaksudkan untuk membuat mereka semakin *terampil* dalam menghadapi kasus-kasus kebahasaan dalam jurnalistik.
- Akhir-akhir ini kian banyak kursus jurnalistik di sekolah-sekolah untuk membuat para siswa *terampil* dalam berjurnalistik.

71. Kasus kata *jadwal***Bentuk keliru:**

- Bersama ini saya sampaikan *jadwal* pelatihan untuk para wartawan di redaksi Bapak.
- *Jadual* piket di kantor ini dibuat bergiliran untuk menghindari kejenuhan.

Bentuk disunting:

- Bersama ini saya sampaikan *jadwal* pelatihan untuk para wartawan di redaksi Bapak.
- *Jadwal* piket di kantor ini dibuat bergiliran untuk menghindari kejenuhan.

72. Kasus kata *prosentase***Bentuk keliru:**

- Lebih lima puluh *prosen* wartawan tidak mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.
- *Prosentase* kelulusan pelatihan yang diselenggarakan lembaga pendidikan itu tidak lebih dari enam puluh persen.

Bentuk disunting:

- Lebih lima puluh *persen* wartawan tidak mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.
- *Persentase* kelulusan pelatihan yang diselenggarakan lembaga pendidikan itu tidak lebih dari enam puluh persen.

73. Kasus kata *akhli***Bentuk keliru:**

- Para jurnalis sedang berdiskusi dengan *akhli* bahasa dari Yogyakarta.
- Para *akhli* bahasa berkumpul untuk merencanakan pelaksanaan kongres.

Bentuk disunting:

- Para jurnalis sedang berdiskusi dengan *ahli* bahasa dari Yogyakarta.
- Para *ahli* bahasa berkumpul untuk merencanakan pelaksanaan kongres.

74. Kasus kata *memenangi***Bentuk keliru:**

- Media ini pernah *memenangkan* penilaian yang dilakukan Pusat Bahasa.
- Kita harus *memenangkan* kompetisi yang dilaksanakan bulan depan.

Bentuk disunting:

- Media ini pernah *memenangi* penilaian yang dilakukan Pusat Bahasa.
- Kita harus *memenangi* kompetisi yang dilaksanakan bulan depan.

75. Kasus kata *silahkan***Bentuk keliru:**

- Bapak-Ibu peserta diskusi bahasa *dipersilahkan* segera masuk.
- Agar dapat cepat dilayani, *silahkan* Anda menunjukkan kartu identitas pers.

Bentuk disunting:

- Bapak-Ibu peserta diskusi bahasa *dipersilakan* segera masuk.
- Agar dapat cepat dilayani, *silakan* Anda menunjukkan kartu identitas pers.

76. Kasus kata *rapih***Bentuk keliru:**

- Ruangan ini akan dipakai untuk rapat redaksi, maka *silahkan dirapihkan* dulu.
- Wartawan harus berpakaian *rapih* ketika mewawancarai pejabat negara.

Bentuk disunting:

- Ruangan ini akan dipakai untuk rapat redaksi, maka *silakan dirapikan* dulu.
- Wartawan harus berpakaian *rapi* ketika mewawancarai pejabat negara.

77. Kasus kata *menghimbau***Bentuk keliru:**

- Kepala Pusat Bahasa *menghimbau* agar bahasa selingkung mengindahkan kaidah-kaidah kebakuan.
- *Himbau* itu mendapatkan tanggapan baik para pemimpin redaksi.

Bentuk disunting:

- Kepala Pusat Bahasa *mengimbau* agar bahasa selingkung mengindahkan kaidah-kaidah kebakuan.
- *Imbauan* itu mendapatkan tanggapan baik dari para pemimpin redaksi.

78. Kasus kata *kebawa***Bentuk keliru:**

- Berkas rapat bidang bahasa lupa tidak *kebawa* dan mungkin *ketinggal* di rumah.
- Wartawan itu tewas *ketembak* ketika sedang meliput perang di Irak.

Bentuk disunting:

- Berkas rapat bidang bahasa lupa tidak *terbawa* dan mungkin *tertinggal* di rumah.
- Wartawan itu tewas *tertembak* ketika sedang meliput perang di Irak.

79. Kasus kata *merubah***Bentuk keliru:**

- Rapat *merubah* keputusan pemuatan opini kenaikan harga minyak dunia.
- Pemimpin menegaskan agar awak redaksi *merubah* kebiasaan yang tidak benar.

Bentuk Baku:

- Rapat *mengubah* keputusan pemuatan opini kenaikan harga minyak dunia.
- Pemimpin menegaskan agar awak redaksi *mengubah* kebiasaan yang tidak benar.

80. Kasus frasa *sampai jumpa***Bentuk keliru:**

- *Sampai jumpa* lagi di lain kesempatan, Selamat Siang!
- Kita *ketemu* lagi di lain acara, sekian dan *sampai jumpa* lagi!

Bentuk disunting:

- *Sampai berjumpa* lagi di lain kesempatan, Selamat Siang!
- Kita *bertemu* lagi di lain acara, sekian, dan *sampai berjumpa* lagi!

81. Kasus kata *mentargetkan***Bentuk keliru:**

- Redaktur bahasa *mentargetkan* pada akhir tahun ini semua persoalan kebahasaan benar-benar tuntas.
- *Pentargetan* yang ditentukan pemimpin perusahaan yang baru sepertinya tidak masuk akal.

Bentuk disunting:

- Redaktur bahasa *menargetkan* pada akhir tahun ini semua persoalan kebahasaan benar-benar tuntas.
- *Penargetan* yang ditentukan pemimpin perusahaan yang baru sepertinya tidak masuk akal.

82. Kasus kata *dikoordinir***Bentuk keliru:**

- Pertemuan dengan para jurnalis media beberapa minggu lalu tampaknya tidak *dikoordinir* dengan baik.
- Saya sanggup *mengkoordinir* rencana pertemuan dengan konsultan bahasa itu bulan depan.

Bentuk disunting:

- Pertemuan dengan para jurnalis media beberapa minggu lalu tampaknya tidak *dikoordinasi* dengan baik.
- Saya sanggup *mengkoordinasi* rencana pertemuan dengan konsultan bahasa itu bulan depan.

83. Kasus kata *komputerisasi***Bentuk keliru:**

- *Komputerisasi* di lembaga penerbitan ini sudah dilaksanakan sejak 1980-an.
- Sejak lembaga penerbitan ini melakukan *komputerisasi* di semua lini, tidak lagi ditemukan kelambatan-kelambatan di dalam proses kerja redaksi.

Bentuk disunting:

- *Pemakaian komputer* di lembaga penerbitan ini sudah dilaksanakan sejak 1980-an.
- Sejak lembaga penerbitan ini melakukan *pemasangan komputer* di semua lini, tidak lagi ditemukan kelambatan-kelambatan di dalam proses kerja redaksi.

84. Kasus kata *menyolok***Bentuk keliru:**

- Sekalipun kesalahan kebahasaan yang terjadi tidak terlampau *menyolok*, kita tetap harus membetulkannya.
- Sekecil apa pun kesalahan kebahasaan itu harus secepatnya dibenahi. Apalagi, kesalahan yang *menyolok* sekali.

Bentuk disunting:

- Sekalipun kesalahan kebahasaan yang terjadi tidak terlampau *mencolok*, kita tetap harus membetulkannya.
- Sekecil apa pun kesalahan kebahasaan itu harus secepatnya dibenahi. Apalagi, kesalahan yang *mencolok* sekali.

85. Kasus kata *gimana***Bentuk keliru:**

- *Gimana* seharusnya persoalan keredaksian krusial ini dipecahkan?
- Saya tidak mengerti lagi *gimana* seharusnya persoalan ini diselesaikan.

Bentuk disunting:

- Bagaimana seharusnya persoalan keredaksian yang krusial ini dipecahkan?
- Saya tidak mengerti lagi bagaimana seharusnya persoalan ini diselesaikan.

86. Kasus kata *perorangan***Bentuk keliru:**

- Tugas pemimpin redaksi dapat dilaksanakan *perorangan* atau berkelompok
- Kepentingan *perorangan* tidak perlu diperhatikan karena dapat mendatangkan persoalan baru.

Bentuk disunting:

- Tugas pemimpin redaksi dapat dilaksanakan *perseorangan* atau berkelompok
- Kepentingan *perseorangan* tidak perlu diperhatikan karena dapat mendatangkan persoalan baru.

87. Kasus kata *persaratan***Bentuk keliru:**

- Para jurnalis yang belum memenuhi *persaratan* administrasi diberi kelonggaran waktu satu minggu untuk membereskannya.
- *Persaratan-persaratan* yang diserahkan ke kantor redaksi semuanya sudah didata petugas.

Bentuk disunting:

- Para jurnalis yang belum memenuhi *persyaratan* administrasi diberi kelonggaran waktu satu minggu untuk membereskannya.
- *Persyaratan-persyaratan* yang diserahkan ke redaksi semuanya sudah didata petugas.

88. Kasus kata *kerjasama***Bentuk keliru:**

- Demi kekompakan, *kerjasama* intensif antarwartawan harus dilakukan.
- *Kerjasama* antardepartemen harus dilakukan sebaik mungkin.

Bentuk disunting:

- Demi kekompakan, *kerja sama* intensif antarwartawan harus dilakukan.

89. Kasus frasa *olah raga***Bentuk keliru:**

- Di tengah kesibukan, kita harus meluangkan waktu untuk menjalankan kegiatan *olah raga*.
- *Olah raga* ringan merupakan keharusan bagi siapa pun yang ingin hidup sehat.

Bentuk disunting:

- Di tengah kesibukan, kita harus meluangkan waktu untuk menjalankan kegiatan *olahraga*.
- *Olahraga* ringan merupakan keharusan bagi siapa pun yang ingin hidup sehat.

90. Kasus frasa *terdiri lima orang***Bentuk keliru:**

- Rombongan dari Jakarta yang *terdiri lima orang* wartawan segera datang.
- Para peserta sidang yang *terdiri seluruh jurnalis* diharapkan masuk ruang sidang utama.

Bentuk disunting:

- Rombongan dari Jakarta yang *terdiri dari lima orang* wartawan segera datang.
- Para peserta sidang yang *terdiri dari seluruh jurnalis* diharapkan masuk ruang sidang utama.

91. Kasus frasa *jam 09.00 WIB***Bentuk keliru:**

- Pertemuan dimulai pada *jam 13.30 WIB*.
- Kantor kita baru bisa tutup selepas *jam 24.00 WIB*.

Bentuk disunting:

- Pertemuan dimulai pada *pukul 13.30 WIB*.
- Kantor kita baru bisa tutup selepas *pukul 24.00 WIB*.

92. Kasus frasa *masing-masing wartawan***Bentuk keliru:**

- *Masing-masing wartawan* harus menunjukkan kartu identitas saat berwawancara.
- Materi diskusi ini sebaiknya diteruskan pada *masing-masing wartawan*.

Bentuk disunting:

- *Setiap wartawan* harus menunjukkan kartu identitas saat berwawancara.
- Materi diskusi ini sebaiknya diteruskan pada *setiap wartawan*.

93. Kasus frasa *sesuatu hal***Bentuk keliru:**

- *Sesuatu hal* penting harus kita bicarakan pagi ini.
- *Sesuatu masalah* harus diselesaikan jangan dibiarkan berkembang.

Bentuk disunting:

- *Suatu hal* penting harus kita bicarakan pagi ini.
- *Suatu masalah* harus diselesaikan jangan dibiarkan berkembang.

94. Kasus frasa *seseorang wartawan***Bentuk keliru:**

- *Seseorang wartawan* dari Semarang mengundurkan diri atas alasan kesehatan.
- Masalah bahasa kita percayakan pada *seseorang wartawan* yang sudah senior.

Bentuk disunting:

- *Seorang wartawan* dari Semarang mengundurkan diri atas alasan kesehatan.
- Masalah bahasa kita percayakan pada *seorang wartawan* yang sudah senior.

95. Kasus frasa *banyak mahasiswa-mahasiswa***Bentuk keliru:**

- *Banyak mahasiswa-mahasiswa* mengikuti pelatihan di kantor redaksi.
- *Sejumlah surat-surat* protes dilayangkan ke redaksi sejak minggu lalu.

Bentuk disunting:

- *Banyak mahasiswa* mengikuti pelatihan di kantor redaksi.
- *Sejumlah surat* protes dilayangkan ke redaksi sejak minggu lalu.

96. Kasus frasa *saling susul-menyusul***Bentuk keliru:**

- Prestasi dua orang jurnalis muda itu bisa dikatakan *saling susul-menyusul*.
- *Saling susul-menyusul* kendaraan itulah yang menyebabkan kecelakaan.

Bentuk disunting:

- Prestasi dua orang jurnalis muda itu bisa dikatakan *susul-menyusul*.
- *Saling menyusul* kendaraan itulah yang menyebabkan kecelakaan.

97. Kasus frasa *ranking satu***Bentuk keliru:**

- Perusahaan kita menduduki *ranking dua* di seluruh Indonesia.
- *Ranking pertama* diduduki media yang berkantor pusat di Surabaya.

Bentuk disunting:

- Perusahaan kita menduduki *peringkat dua* di seluruh Indonesia.
- *Peringkat pertama* diduduki media yang berkantor pusat di Surabaya.

D. Glosarium

1. Diksi	: ihwal pilihan kata dalam karang-mengarang
2. Pilihan kata	: istilah lain untuk diksi dalam karang-mengarang
3. Peranti diksi	: alat atau perangkat untuk menggunakan diksi
4. Kelewahan	: kemubaziran; menunjuk pada bentuk-bentuk berlebihan
5. Kemubaziran	: istilah lain untuk kelewahan
6. Perluasan makna	: makna kata yang meluas atau melebar karena kondisi tertentu
7. Penyempitan makna	: makna kata yang menyempit karena sebab-sebab tertentu
8. Ungkapan standar	: ungkapan yang sudah baku, tidak dapat dikreasi sendiri
9. Kata-kata aktif	: kata-kata yang menunjuk pada aktivitas aktif
10. Bentuk senyawa	: istilah lain untuk bentuk idiomatis, bentuk kebahasaan yang tinggal digunakan saja apa adanya
11. Bentuk beku	: bentuk kebahasaan yang sudah tidak mungkin diubah dan telah berlangsung sangat lama; kata-kata dalam bidang hukum lazimnya bersifat beku; juga di dalam mantera.
12. Bentuk benar	: bentuk kebahasaan yang sesuai dengan kaidah linguistik
13. Bentuk baik	: bentuk kebahasaan yang sesuai dengan kaidah kemasyarakatan

E. Latihan Pendalaman dan Refleksi

1. Dalam hemat Anda, sejauh manakah pemahaman dan penguasaan ihwal diksi atau pilihan kata penting di dalam karang-mengarang atau tulis-menulis itu? Mengapa demikian? Jelaskan!
2. Semua peranti diksi memiliki kadar kepentingan yang sama untuk diperhatikan dan dikuasai oleh seorang penulis, peneliti, dan penyunting bahasa. Dalam hemat Anda, bagaimanakah strategi yang paling tepat untuk memahami dan menginternalisasi peranti-peranti diksi tersebut?
3. Senarai atau daftar kata yang berkenaan dengan setiap peranti diksi, sungguh penting untuk dimiliki oleh para penyunting bahasa, para peneliti, dan penulis umumnya. Apakah upaya yang harus dilakukan, supaya senarai itu tetap hidup, berkembang terus, dan bisa berhasil guna untuk mereka?
4. Dalam refleksi Anda, sejauh manakah Anda sendiri sudah mendalami dan menguasai segala seluk beluk diksi atau pilihan kata dengan segala perantinya? Usaha kreatif apakah yang akan Anda lakukan ke depan, sehingga masalah-masalah diksi akan dapat Anda kuasai?
5. Dalam refleksi Anda, seberapa pentingkah sajian kasus-kasus diksi seperti yang disampaikan pada bab ini? Dapatkah Anda memperkaya sendiri dengan menambah kasus-kasus diksi tersebut?
6. Temukan di dalam internet, daftar kata atau leksikon terbaru menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum tercatat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan

dalam *Kamus Serapan Asing* edisi terbaru! Buatlah daftar sendiri untuk membantu melengkapi peranti-peranti diksi yang telah disampaikan di depan itu!

7. Dengan memperhatikan semua peranti diksi yang telah Anda pelajari pada bab ini, silakan tuliskan berikut ini Anda sempurnakan! Berilah catatan dan alasan, kenapa Anda harus mengganti kata-kata atau istilah-istilah tertentu pada tulisan itu!

PLATFORM BAHASA?!

Tulisan ini tidak berpretensi berbicara ihwal bahasa baik dan benar. Apalagi bahasanya capres-cawapres pra dan pascapilpres. Tidak sama sekali! Memang untuk perkara satu ini, tidak perlu diperdebatkan! Hingga kini, sedikit orang peduli bahasa sendiri. Akan tetapi sayang, sampai momentum pascapilpres ini, belum terdengar satu pun berbicara bahasa. Padahal jamak diketahui, juga pasti para capres sendiri, bahasa Indonesia adalah lambang identitas bangsa. Kejadian bangsa terefleksi nyata pada entitas bahasa Indonesia.

155

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, memiliki fungsi dan peran beragam. Pertanyaan mendasarnya, sungguhkah tidak ada lagi persoalan dengan bahasa Indonesia dalam kedudukan itu sehingga tidak ada satu pun capres-cawapres yang memedulikan? Sebagai linguist saya menyayangkan, dan sekaligus mempertanyakan bagaimana komitmen masing-masing terhadap bahasa ini. Mana platform Anda terhadap bahasa? Juga capres-cawapres terpilih nanti!

Beberapa waktu lalu mencuat pernyataan seorang profesor linguistik ihwal potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Tentu saja hal ini hanya menegaskan pernyataan Bung Karno di masa silam. Dengan jumlah penutur signifikan, dengan topangan bahasa-bahasa daerah yang kuat, potensi bahasa Indonesia untuk dijadikan bahasa internasional boleh jadi bukan utopia. Kalaupun bukan bahasa internasional, bisa menjadi bahasa utama dunia.

Memang tidak cukup bagi sebuah bahasa untuk menjadi bahasa internasional, hanya didasarkan pada komputasi jumlah penutur. Jauh lebih mendasar dari itu, martabat bahasa. Bahasa Indonesia jelas bahasa bermartabat. Akan tetapi, martabat itu banyak dikoyak oleh warga bangsa sendiri. Siapa tidak mengerti 'indoglish', untuk menyebut bahasa Indonesia campur bahasa Inggris. Saya hendak menegaskan, globalisasi yang ditandai efek global ke dalam negeri, termasuk pada entitas bahasa, tidak serta-merta harus dijadikan justifikasi untuk mensahkan penggunaan 'indoglish'.

Dalam tataran pendidikan, bisa dilihat oleh para capres sendiri, juga oleh capres terpilih nanti, bagaimana selama ini kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia mulai tataran sekolah terendah hingga perguruan tinggi. Maka harus disikapi dengan tepat, bagaimana kurikulum bahasa Indonesia harus disusun benar.

Sekali lagi saya tegaskan, pembelajaran bahasa Indonesia selama ini 'gagal'. Faktanya, kita cenderung belepotan jika harus berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Juga, bahasa ilmiahnya mahasiswa dan dosen. Mohon dicermati pula oleh para capres sendiri, bagaimana kebijakan inklusi bahasa Inggris, dan mungkin inklusi bahasa-bahasa asing lain di jenjang pendidikan terendah, hingga akhirnya inklusi ini mengaparkan bahasa Indonesia sendiri. Bukankah pembelajaran bahasa yang benar tidak memperbolehkan hal ini. Maka, izinkan saya segera mengetahui secara pasti, bagaimana capres terpilih nanti memiliki konsep yang jelas ihwal bahasa Indonesia.

Selain bahasa Indonesia dalam lingkup pendidikan, capres terpilih juga saya mohon mencermati bahasa masyarakat. Pertanyaan mendasar saya, kenapa setakat ini tidak pernah ada kebijakan yang tepat untuk meluruskan bahasa masyarakat. Mohon dicermati, bagaimana bahasa iklan selama ini digunakan. Juga, bahasa iklan yang dipakai para capres menjelang pilpres 8 Juli lalu.

Memang selama ini ada Pusat Bahasa, yang ditopang Balai Bahasa di daerah-daerah, sebuah lembaga di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Hemat saya, peran dan fungsi lembaga ini

masih kurang optimal dalam mengelola bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Asal tahu saja, bahasa daerah di Indonesia jumlahnya tidak kurang 700 buah. Maka lewat forum terhormat ini, izinkan saya mengusulkan untuk dibentuk Kementerian Bahasa pada kabinet yang bakal dibangun nanti oleh capres terpilih. Dengan kementerian bahasa, saya meyakini, kebijakan dan politik kebahasaan kita bakal 'bergigi'. Persoalannya, apakah capres terpilih sejalan dengan gagasan ini?

Saya meyakini, hanya dengan cara ini bahasa Indonesia sebagai pemarah jati diri bangsa, bakal berkembang menjadi bahasa bermartabat. Utopia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa utama dunia, atau bahkan bahasa internasional, bakal bisa jadi kenyataan.

(Artikel pribadi pernah terbit di Harian Jogja, 2009)

B A B

4

KALIMAT DAN TALI-TEMALINYA: Peranti Sunting ke-3

TUJUAN:

Memberikan deskripsi ihwal kalimat secara gramatik, kalimat secara fungsional, kalimat baku, dan kalimat efektif. Aneka kasus-kebahasaan yang berkaitan dengan segisi seluk-beluk pemakaian kalimat disampaikan secara mendalam dan sangat komprehensif di dalam bab ini. Dengan pemahaman dan penguasaan yang benar-benar bak ihwal kalimat ini, penyuntingan bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis benar-benar akan dimudahkan.

A. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Pertama-tama harus benar-benar dimengerti dan dipahami terlebih dahulu bahwa pemahaman ihwal kalimat merupakan hal yang sangat penting dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Ide atau gagasan penulis dalam sebuah tulisan atau karangan harus diungkapkan secara lengkap lewat kalimat-kalimat dalam sebuah karangan atau tulisan itu. Pemahaman ihwal kalimat yang tidak lengkap atau tidak benar, lazimnya juga akan melahirkan ketidakbenaran dan ketidaklengkapan di dalam pengungkapannya. Maka memahami ihwal apa itu sebenarnya kalimat adalah hal yang sangat mendasar bagi siapa saja yang hendak berkecimpung dan menceburkan diri dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Nah, sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam bahasa resmi, baik itu dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis, harus memiliki unsur pokok yang lazim disebut dengan subjek dan predikat. Kalau tidak memiliki kedua unsur pokok itu, bentuk kebahasaan tersebut bukanlah sebuah kalimat, tetapi hanyalah frasa atau kelompok kata. Frasa atau kelompok kata adalah satuan sintaksis yang paling kecil. Jadi, harus ditegaskan di sini, bukan kata yang menjadi satuan sintaksis terkecil di dalam sintaksis itu, melainkan frasa atau kelompok kata.

Sintaksis itu sendiri banyak dipahami sebagai salah satu cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan ihwal tata kalimat. Nah, ada pula seorang linguist yang menyebut bahwa sintaksis itu sesungguhnya adalah cabang linguistik yang memperbincangkan hubungan antarkata di dalam sebuah tuturan atau *ch*. Selanjutnya harus ditegaskan pula bahwa frasa atau kelompok kata itu lazimnya dipahami sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Jadi, dalam konstruksi frasa itu tidak pernah akan ada unsur subjek dan unsur predikatnya. Maka, bentuk 'anak pintar' atau 'mobil mewah', misalnya saja, adalah frasa atau kelompok kata karena tidak ada satu unsur pun pada bentuk kebahasaan itu yang bersifat predikatif. Jadi di dalam frasa itu semata-mata dibicarakan bagaimana hubungan antara kata yang satu dengan kata lainnya. Dalam bentuk 'mobil mewah', misalnya, dapat dijelaskan bahwa hubungan itu adalah hubungan 'dijelaskan' dan 'menjelaskan'.

Satuan berikutnya yang berada pada tataran di atas frasa atau kelompok kata, yang juga masih berada dalam wadah sintaksis atau tata kalimat adalah klausa. Klausa sesungguhnya juga merupakan kelompok kata, tetapi di dalam kelompok kata tersebut terdapat setidaknya satu predikat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksi klausa itu bersifat predikatif. Selain bersifat predikatif, klausa juga lazimnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kalimat. Jadi, berbeda dengan frasa, kelompok kata itu membicarakan hubungan antara gabungan kata dan gabungan kata yang lainnya. Satuan gramatik setelah klausa adalah kalimat. Lazimnya, kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulis, yang mengungkapkan pikiran dan gagasan yang utuh. Secara lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun, keras-lemah, diselingi jeda, dan disudahi dengan intonasi akhir. Secara tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Ada pula pakar lain yang mendefinisikan kalimat secara lebih singkat, tetapi ternyata lebih tegas, yakni bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dan sekurang-kurangnya terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Kalimat lazimnya juga secara potensial terdiri dari sejumlah klausa. Maka, dapat pula dikatakan bahwa kalimat itu sesuai dengan hubungannya antara klausa yang satu dan klausa yang lainnya.

Jika dilihat dari sisi predikatnya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (a) kalimat yang berpredikat kata kerja (verba); dan (b) kalimat yang berpredikat bukan kata kerja. Kalimat berpredikat kata kerja jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kalimat berpredikat bukan kata kerja. Karena itu, jika ada ungkapan kalimat, kata kerjanya itu dapat dicadangkan sebagai predikat kalimat tersebut. Ketika predikat kalimat sudah teridentifikasi, yakni dengan mengetahui verbanya, subjek kalimat dengan mudah ditemukan dengan menerapkan formula *siapa yang* + predikat atau *apa yang* + predikat. Selanjutnya objek kalimat dapat ditemukan, hanya apabila predikatnya berkata kerja transitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang jika digunakan dalam kalimat selalu menuntut kehadiran objek.

Objek kalimat tidak pernah mendahului predikat, karena bahasa Indonesia termasuk bahasa yang berpola V-O secara relatif konsisten. Nah, para penyunting bahasa, penulis, dan peneliti diharapkan untuk senantiasa memahami konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa lisan yang terkadang sangat berlebihan tidak jarang menjadikan pemahaman kita ihwal kalimat itu kabur dan tidak jelas lagi. Maka, bedakanlah pemakaian bahasa dalam ranah lisan dengan pemakaian bahasa dalam ranah tulis. Kedua laras bahasa tersebut memiliki karakter yang tidak sama, dan yang satu jangan pernah dipaksakan untuk diberlakukan pada yang lain. Sebagai contoh, dalam bahasa lisan bisa saja sebuah tuturan itu tidak jelas subjeknya. Atau, bisa pula tuturan itu tidak jelas predikatnya. Akan tetapi, karena sifat-sifat tertentu yang memang hanya dimiliki dan hanya berlaku dalam bahasa laras lisan, bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu jangan dikacaukan dengan bahasa dalam laras tulis.

2. Kalimat secara Gramatik

Secara gramatik, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat majemuk dapat dibedakan lebih lanjut menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tak setara. Dalam perkembangannya, kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia tersebut dapat pula merupakan gabungan antara kalimat majemuk yang setara dan setara. Kalimat majemuk dalam jenis yang terakhir inilah yang dapat disebut sebagai kalimat majemuk gabungan. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari lebih satu subjek dan satu predikat. Dengan perkataan lain, kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari lebih satu klausa. Ada pula yang mendefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan dengan tanda hubung koordinatif, seperti *dan*, *serta*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*, *atau*. Kalimat majemuk tidak setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari satu suku kalimat atau satu klausa bebas dan satu atau lebih klausa tidak bebas/terikat. Inti gagasan dalam kalimat majemuk tidak setara selalu ditempatkan pada posisi klausa bebas, yakni sebagai klausa induknya, sedangkan pertaliannya dari sudut pandang waktu, tempat, akibat, sebab, tujuan, syarat, dan lain-lain, selalu ditempatkan pada posisi klausa anak. Jadi di dalam konstruksi kalimat majemuk tidak setara, selalu ditemukan klausa yang menjadi induk dan klausa yang menjadi anak atau anak kalimat. Di dalam perbincangan ihwal kalimat majemuk tidak setara, terdapat kalimat majemuk yang bersifat rapatan. Oleh karena itu, kalimat majemuk tidak setara yang demikian ini sering juga disebut sebagai kalimat majemuk tak setara rapatan. Bentuk seperti 'Karena sudah makan, mereka boleh pulang.' adalah contoh dari kalimat majemuk yang sifatnya rapatan. Perapatan demikian itu dapat dilakukan karena ada unsur yang sama pada klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk bertingkat itu. Selanjutnya, yang dimaksud dengan kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara/bertingkat. Bentuk kalimat seperti, 'Karena penelitian belum selesai, kami terpaksa harus bekerja lembur siang dan malam, sekalipun kami tidak mendapatkan perhatian tambahan dari ketua peneliti.' Jelas sekali, bahwa kalimat di atas itu merupakan konstruksi campuran. Nah, penyunting bahasa dalam karang-mengarang atau tulis-menulis sangat penting memperhatikan jenis-jenis kalimat yang harus dibedakan secara gramatik demikian ini. Hampir dapat dipastikan, bahwa kalimat-kalimat dalam konstruksi seperti yang disampaikan di depan itulah yang akan banyak Anda hadapi dalam menyunting bahasa. Demikian pula para penulis dan peneliti, hampir dapat dipastikan akan selalu bertemu dengan konstruksi-konstruksi kalimat yang disampaikan di depan itu dalam melaksanakan tugas keseharian Anda. Maka, saya berpesan agar konstruksi-konstruksi demikian ini diperhatikan dengan benar-benar baik. Berlatihlah untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat dengan konstruksi seperti yang telah disampaikan di depan itu pada teks-teks ilmiah yang sering Anda baca. Perhatikanlah, apakah kalimat-kalimat pada teks yang Anda baca itu memang sudah benar konstruksinya, atau sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

3. Kalimat secara Fungsional

Berdasarkan fungsinya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi empat, yakni: (1) kalimat pernyataan/deklaratif; (2) kalimat pertanyaan/interogatif; (3) kalimat perintah/imperatif; (4) kalimat seruan/eksklamatif. Empat jenis kalimat itu semuanya dapat disajikan secara positif atau afirmatif, dan dapat pula disajikan secara negatif. Empat macam kalimat itu dapat dibedakan berdasarkan pola intonasinya apabila berada pada bahasa ragam lisan. Adapun dalam ragam tulis, kalimat-kalimat itu dapat diketahui perbedaannya dari bermacam-macam tanda baca yang digunakan. Kalimat pernyataan atau kalimat deklaratif difungsikan ketika orang hendak menyatakan sesuatu secara lengkap kepada orang lain. Adapun kalimat pertanyaan atau interogatif digunakan apabila orang hendak mendapatkan reaksi jawaban yang diharapkan kepada orang lain. Dengan perkataan lain, kalimat pertanyaan atau interogatif difungsikan ketika orang hendak mendapatkan informasi atau respons dari orang lain yang menjadi mitra wicara. Kalimat perintah atau imperatif digunakan jika orang ingin menyuruh atau melarang orang lain untuk melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Adapun yang terakhir, kalimat seruan atau kalimat eksklamatif adalah kalimat yang digunakan jika seseorang ingin mengungkapkan perasaan yang kuat atau perasaan yang sifatnya spontan atau mendadak. Nah, pemahaman ihwal kalimat-kalimat yang dibedakan secara fungsional demikian ini sangat penting dimiliki oleh para penyunting bahasa. Demikian pula oleh para peneliti dan para penulis pada umumnya. Sering orang menyangka bahwa pembagian jenis kalimat yang demikian itu adalah hal yang sangat biasa, dan sudah diketahui sejak sangat lama karena sejak dari sekolah dasar pasti sudah semuanya dikenalkan kepada mereka. Akan tetapi, ketahuilah bahwa di dalamnya juga terdapat kompleksitas persoalan yang tidak sederhana. Diharapkan pembaca budiman berkenan untuk mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan ihwal kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

B. Kalimat Efektif

Setiap orang pasti sudah sangat mengenal makna kata 'efektif'. Dalam sumber tertentu dikatakan bahwa 'efektif' adalah berhasil guna. Dengan demikian, jika dilihat dari makna kata-katanya, dapat dikatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang berhasil guna. Akan tetapi, definisi kalimat efektif ternyata lebih dari sekadar kalimat yang berhasil guna. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca, seperti apa yang ada dalam pikiran dan benak pembicara atau penulisnya. Jadi dengan kalimat efektif, ide atau gagasan penulis atau pembicara itu akan diterima secara utuh. Nah, di bagian terdahulu sudah disampaikan definisi kalimat perbedaan jenis-jenis kalimat yang ada di dalam bahasa Indonesia. Pemahaman demikian itu penting karena tanpa penguasaan definisi, pengertian, dan jenis-jenis kalimat seperti disebutkan di depan mustahil Anda akan dapat memahami segala seluk-beluk kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis juga dituntut untuk memahami dan menguasai tataran pemahaman yang lebih tinggi lagi, yakni ihwal: (1) kesepadanan struktur; (2) keparalelan bentuk; (3) ketegasan makna; (4) kehematan kata; (5) kecermatan penalaran; (6) kepaduan gagasan; dan (7) kelogisan bahasa. Nah, ketujuh tuntutan pemahaman demikian itulah yang menjadi ciri kalimat efektif. Dengan perkataan lain dapat saya sampaikan bahwa Anda akan dapat menulis kalimat secara efektif, atau bagi penyunting bahasa, 'Anda akan dapat menyunting bahasa secara baik', hanya apabila ciri-ciri kalimat efektif seperti yang disampaikan di depan itu Anda kuasai. Mengingat sangat pentingnya ciri-ciri efektivitas kalimat dalam bahasa Indonesia seperti disebutkan di depan itu, marilah setiap ciri-ciri itu kita telusuri dengan baik satu demi satu.

1. Kesepadanan Struktur

Ciri kalimat efektif yang pertama adalah adanya kesepadanan struktur. Adapun yang dimaksud dengan kesepadanan struktur adalah keseimbangan antara gagasan atau pikiran dan struktur bahasa

yang digunakan. Kesepadanan pikiran ditunjukkan oleh keutuhan dan kepaduan ide atau gagasan pada kalimat itu. Adapun kesepadanan struktur ditunjukkan oleh kejelasan kehadiran subjek dan predikat, tidak adanya subjek yang ganda, tidak adanya konjungsi intrakalimat yang digunakan dalam kalimat tunggal, dan tidak adanya kata 'yang' di depan predikat. Kalimat-kalimat yang ditunjukkan berikut ini semuanya tidak benar karena menyalahi ketentuan kesepadanan pikiran dan kesepadanan struktur yang disampaikan di depan itu.

Bentuk salah:

- Kepada para peserta diskusi dipersilakan masuk.
- Sebab gubernur tidak menyetujui usulan.
- Mereka yang menuntut keadilan.
- Saya saling memaafkan.

Bentuk disunting:

- Para peserta diskusi dipersilakan masuk.
- Gubernur tidak menyetujui usulan.
- Mereka menuntut keadilan.
- Mereka saling memaafkan.

Penjelasan:

Kalimat pertama yang berbunyi, 'Kepada para peserta diskusi dipersilakan masuk,' tidak dapat dianggap sebagai kalimat yang benar karena subjek kalimat itu tidak jelas alias kabur. Kekaburan atau ketidakjelasan kalimat itu disebabkan oleh kehadiran preposisi atau kata depan di depan subjek kalimat. Kalimat yang kedua, 'Sebab gubernur tidak menyetujui usulan,' jelas sekali merupakan kalimat yang tidak benar karena kehadiran konjungsi intrakalimat 'sebab' di posisi awal kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Dengan kehadiran konjungsi intrakalimat pada posisi awal kalimat sederhana demikian itu akan mengubah status kalimat menjadi klausa. Jadi, bentuk seperti disebutkan di depan itu bukanlah kalimat, melainkan hanya klausa. Pada kalimat yang ketiga, 'Mereka yang menuntut keadilan' juga terdapat kesalahan mendasar yang menjadikan kalimat sama sekali tidak efektif. Kesalahan itu adalah pada hadirnya kata 'yang' di depan predikat kalimat. Dengan kehadiran kata 'yang' di depan predikat kalimat itu, maka berubahlah status kalimat sederhana itu menjadi frasa. Karena hanya berstatus frasa atau kelompok kata, bentuk demikian itu sama sekali bukanlah kalimat. Jangankan kalimat, klausa saja bukan. Jadi, konstruksi demikian ini benar-benar tidak memenuhi tuntutan efektivitas kalimat dalam bahasa Indonesia. Maka, untuk membenahinya, hilangkan saja 'yang' kalimat itu. Alternatif lain adalah dengan melengkapi konstruksi frasa itu sehingga menjadi kalimat yang lengkap, seperti 'Mereka yang menuntut keadilan sekarang ini dipenjara semua.' Nah, kelihatan jelas sekarang, bahwa bentuk 'mereka yang menuntut keadilan' adalah subjek dari kalimat itu. Subjek kalimat di atas itu berupa frasa atau kelompok kata. Adapun untuk bentuk kebahasaan yang terakhir 'Saya saling memaafkan' sama sekali tidak dapat dianggap sebagai kalimat yang benar dan efektif. Dari dimensi strukturnya sekilas memang tidak ada persoalan, tetapi dari segi maknanya jelas sekali terdapat persoalan yang sangat serius. Bukankah tidak mungkin tindakan yang bersifat resiprokal atau berbalasan itu dilakukan hanya seorang diri? Dengan demikian bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan di depan adalah tuturan yang tidak sepadan, yakni tidak sepadan dalam dimensi ide atau gagasannya. Nah, berkenaan dengan ciri kesepadanan struktur ini, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa diharapkan benar-benar mencermati dan memperhatikannya. Dari pengalaman yang saya peroleh, juga dari pengamatan saya sebagai konsultan bahasa, kesalahan kebahasaan yang disebabkan oleh ketidaksepadanan struktur demikian ini banyak sekali ditemukan. Tentu saja, hal yang demikian ini akan menjadikan kalimat tidak efektif karena di dalamnya memang terdapat banyak persoalan kebahasaan.

2. Keparalelan Bentuk

Ciri kalimat efektif yang kedua adalah keparalelan bentuk. Adapun yang dimaksud dengan keparalelan bentuk adalah kesamaan atau keparalelan bentuk kata atau frasa yang digunakan dalam sebuah kalimat. Artinya, jika dalam konstruksi yang beruntun pada kalimat, bentuk yang pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga pasti menggunakan nomina. Demikian juga kalau bentuk yang pertama menggunakan ajektif, bentuk yang kedua, ketiga, dan yang seterusnya juga harus menggunakan ajektif. Jadi misalnya saja jika ada bentuk, 'Ibu ke pasar membeli minum, sayuran, dan makanan.', pasti dengan mudah kita akan segera mengatakan bahwa bentuk yang demikian itu sama sekali tidak memenuhi tuntutan keparalelan. Tentu saja, bentuk di atas itu harus diubah menjadi, 'Ibu ke pasar membeli minuman, sayuran, dan makanan.' Mari kita lihat kasus-kasus kebahasaan yang berkaitan dengan keparalelan tersebut pada kalimat berikut ini.

Bentuk salah:

- Harga BBM minggu ini segera dibakukan dan kenaikan secara luwes.
- Penulis skripsi harus melakukan pertemuan dengan penasihat akademis, mengajukan topik, dan pembimbingan.

Bentuk disunting:

- Harga BBM minggu ini segera dibakukan dan dinaikkan secara luwes.
- Penulis skripsi harus melakukan pertemuan dengan penasihat akademis, mengajukan topik, dan menjalani pembimbingan.

Penjelasan:

Kalimat yang pertama tidak efektif karena di dalamnya terdapat bentuk 'dibakukan dan kenaikan' yang jelas sekali tidak paralel. Bentuk 'dibakukan' merupakan verba pasif, sedangkan 'kenaikan' merupakan nomina. Dalam konstruksi yang berpasangan, demikian juga dalam konstruksi yang beruntun, bentuk kebahasaan yang demikian itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Di dalam kalimat yang kedua, bentuk kebahasaan yang dianggap tidak paralel itu adalah bentuk, 'melakukan pertemuan dengan penasihat akademis, mengajukan topik, dan pembimbingan'. Bentuk yang demikian itu dianggap tidak paralel karena susunan konstruksinya adalah verba-verba-nomina. Seharusnya, konstruksi yang digunakan adalah 'verba-verba-verba' atau 'nomina-nomina-nomina'. Nah, kesalahan-kesalahan yang sepertinya trivial, kecil, dan serasa kurang signifikan demikian ini banyak terjadi di dalam tulis-menulis dan karang-mengarang. Para penulis dan peneliti harus benar-benar mencermati prinsip paralelisme dalam berbahasa demikian ini ketika mengonstruksi sebuah kalimat. Demikian pula para penyunting bahasa, harus benar-benar cermat dan tidak perlu ragu-ragu untuk mengubah dan membenahinya ketika berhadapan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak paralel demikian ini. Sekilas memang sepertinya tidak terdapat persoalan pada kalimat-kalimat yang tidak paralel demikian itu. Akan tetapi, jika prinsip-prinsip efektivitas dalam kalimat itu diterapkan, akan segera diketahui terdapat persoalan yang besar.

3. Ketegasan Makna

Ciri ketiga kalimat efektif dalam bahasa Indonesia adalah adanya ketegasan makna. Adapun yang dimaksud dengan ciri ketegasan makna itu adalah bahwa perlakuan penonjolan pada gagasan pokok kalimat tersebut. Dengan perkataan lain, gagasan yang hendak ditonjolkan itu harus diletakkan pada posisi depan pada sebuah kalimat. Dengan pengedepanan gagasan atau ide yang hendak ditonjolkan itu, ketegasan makna dapat diperoleh dalam kalimat itu. Informasi yang harus diketahui dan diperoleh terlebih dahulu oleh para pembaca, akan mudah diketemukan secara langsung oleh pembaca, yakni dengan mengidentifikasi bentuk keahsaannya yang ditonjolkan itu. Ambil saja contoh, 'Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah...'. Dari bentuk kebahasaan itu jelas kelihatan bahwa bentuk yang ditonjolkan adalah 'tujuan saya', bukan yang lain-lainnya. Maka dengan mudah pula, pembaca akan dapat menangkap maksud penonjolan bentuk kebahasaan itu, yakni sebagai informasi baru yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Nah, dari berbagai sumber yang dapat dijangkau oleh

penulis, juga dari pengalaman dan pencermatan yang dilakukannya selama ini, penegasan makna atau maksud kebahasaan itu dapat dilakukan dengan sejumlah cara. Setidaknya terdapat 5 cara yang dapat dilakukan untuk maksud ini, yakni: 1) meletakkan bagian yang hendak ditonjolkan itu ke bagian depan kalimat; 2) membuat urutan kata-kata yang bertahap; 3) membuat pengulangan secara proporsional; 4) membuat pertentangan atas ide atau pikiran yang ditonjolkan; 5) menggunakan beberapa partikel penegas/penekan. Kalimat yang berbunyi, 'Harapan saya dengan perlakuan yang sangat khusus ini adalah...', jelas sekali ingin menegaskan makna tertentu dengan cara mengedepankan bentuk kebahasaan yang dianggap penting atau menonjol itu. Kalimat seperti, 'Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, kemudian segera menghilanglah dia dari ingatannya...', juga mengandung maksud penegasan. Penegasan maksud itu dilakukan dengan cara membuat urutan bertahap, yakni dari bentuk 'satu tahun, dua tahun, tiga tahun'. Jadi pada kalimat-kalimat yang mengandung bentuk kebahasaan yang demikian itu harus benar-benar diperhatikan dan dicermati, karena pasti bentuk kebahasaan itulah letak penegasan makna pada kalimat itu. Penegasan kalimat yang dilakukan dengan model pengulangan proporsional dapat dilihat pada contoh kalimat berikut, 'Merdeka, merdeka, merdeka, sekarang ini kita sudah tidak boleh dijajah lagi!' Tentu saja pengulangan bentuk kebahasaan itu harus dilakukan secara proporsional. Adapun yang dimaksud adalah, pengulangan yang sesuai dengan maksud dan kepentingannya. Pengulangan yang berlebihan, alias tidak lagi proporsional, justru akan mengaburkan sendiri maksud dari penegasan makna itu. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat yang telah memenuhi standar penegasan makna itu.

- Saya suka kecantikannya, saya suka kelembutannya, saya suka senyumnya.
- Dialah pelaku pembunuhan 7 gadis di Surabaya tahun lalu.
- Jangankan 1 juta, 500 ribu, 200 ribu, 100 ribu saja dia tidak punya.

Kalimat yang pertama menegaskan maksud dengan mengulang bentuk 'saya suka'. Jadi, pasti kalimat ini memberikan penekanan pada entitas kebahasaan itu, bukan pada entitas kebahasaan yang lainnya. Kalimat yang kedua membuat penegasan dengan cara memerantian partikel penegas 'lah'. Harap dicatat pula bahwa penegasan makna dengan pemerantian partikel dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan 'lah' dan dengan 'pun'. Partikel 'kah' dan partikel yang sudah cenderung kuno, 'tah' sepertinya tidak banyak berlaku sebagai peranti pemertegas pada pemakaian bahasa Indonesia kontemporer sekarang ini. Kalimat ketiga, penegasan itu dilakukan dengan model penahapan, tetapi penahapannya bersifat menurun. Nah, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar memperhatikan hal ini. Sebuah kalimat dibuat efektif, di antaranya dengan cara memvariasikan dimensi-dimensi menonjolannya. Hal demikian agaknya sejalan pula dengan kelaziman yang ada di dalam masyarakat kita bahwa yang penting memang berapa pada posisi yang ditonjolkan, yang dipentingkan hampir selalu berada di bagian depan.

4. Kehematan Kata

Ciri kalimat efektif yang keempat adalah 'kehematan kata'. Akan tetapi, juga harus diingat di sini bahwa tidak selalu yang hemat kata-kata, yang pendek bentuknya, pasti bersifat efektif. Jadi, prinsip ketercukupan dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan saya rasa sangat penting ditekankan di sini. Artinya, kalau memang tuturan itu harus dibuat pendek, kenapa harus dibuat berpanjang-panjang. Sebaliknya, jika memang dengan tuturan yang pendek, dengan tuturan yang dipotong, ternyata tidak didapatkan bentuk kebahasaan yang efektif digunakan untuk menyampaikan pesan, tentu saja bentuk kebahasaan yang sedikit lebih panjang tetap diperbolehkan. Nah, dalam kaitan dengan rumusan kalimat yang berciri hemat dan efektif demikian ini, lazimnya didapatkan pula bahwa di dalam kalimat itu harus ada: 1) penghilangan pengulangan subjek; 2) penghilangan superordinat; 3) penghindaran kesinoniman. Bentuk kebahasaan seperti 'Anak-anak itu saya sudah memperingatkan.', sekalipun bagi orang-orang tertentu yang sungguh paham dengan kaidah-kaidah kebahasaan, tidak akan pernah membuat atau menyusunnya, tetapi ternyata dalam kebanyakan karangan atau tulisan masih ditemukan juga bentuk kebahasaan yang memiliki ciri kegandaan dalam hal subjek kalimat yang demikian ini. Bentuk 'anak-anak itu' dan 'saya' pada kalimat itu, jelas sekali menduduki posisi

subjek kalimat. Kegandaan dalam hal subjek kalimat yang demikian ini, selain tidak efektif, juga sangat tidak gramatikal di dalam bahasa Indonesia. Maka, bentuk kebahasaan yang demikian ini harus dihilangkan karena memang tidak berterima.

Selanjutnya, bentuk superordinat itu lazimnya muncul kalau bentuk kebahasaan yang dianggap sebagai superordinat itu memiliki sejumlah perincian. Bentuk 'bunga' katakan saja, memiliki subordinat 'mawar', 'melati', 'kenanga', dan seterusnya. Adapun bentuk subordinat untuk 'warna' adalah 'biru', 'merah', 'hijau', dan seterusnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk 'warna merah' atau 'warna putih' adalah bentuk kebahasaan yang salah. Demikian pula bentuk 'bunga mawar' atau 'bunga kenanga' atau 'bunga melati' adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang sangat tidak efektif karena di dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu serta-merta terdapat superordinat dan subordinat sekaligus. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang berakna sama atau bersinonim harus dihindarkan untuk menjamin kehematan sebuah kalimat. Bentuk 'sekarang' dan 'sedang' secara semantis menunjuk pada hal yang sama. Demikian pula dengan bentuk 'kini' dan 'sedang' atau 'sekarang' dan 'tengah'. Dalam konteks kehematan kata-kata ini pula, dapat dikatakan bahwa bentuk kebahasaan yang demikian ini sama sekali tidak hemat karena di dalamnya terkandung bentuk-bentuk yang sifatnya lewah atau mubazir. Nah, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Hampir dipastikan, bahwa di dalam setiap kerja penyuntingan dan tulis-menulis atau karang-mengarang, kesalahan kebahasaan yang demikian ini selalu terjadi. Mohon diperhatikan lebih lanjut bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar seperti yang disampaikan berikut ini.

Bentuk salah:

- 41 t ini, Sally memakai baju berwarna merah jingga.
- Banyak a 3 k-anak berkeliaran di jalan menuju lokasi kejadian.
- Buku itu saya sudah membaca.
- 8 a sedang mengambil buku di mejanya.
- Sekarang ini ia sedang membersihkan mobilnya di halaman belakang.

Bentuk disunting:

- 41 t ini, Sally memakai baju merah jingga.
- 3 nyak anak berkeliaran di jalan menuju lokasi kejadian.
- Saya sudah membaca buku itu.
- 8 a sedang mengambil buku di mejanya.
- Sekarang ini ia membersihkan mobilnya di halaman belakang.

5. Kecermatan dan Kesantunan

Persoalan kecermatan di dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan adalah persoalan yang sangat tidak mudah untuk diselesaikan. Banyak kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa, yang kadang kala sumber pokoknya adalah pada masalah ketidaktepatan dalam memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu. Adapun yang dimaksud dengan kecermatan bahasa itu pada intinya adalah kehati-hatian dalam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak akan menimbulkan tafsir ganda. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki tafsir ganda itu biasanya adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki makna ambigu, atau makna yang lebih dari satu. Nah, dalam ilmu bahasa pragmatik atau sosiopragmatik, kegandaan pemaknaan bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu terjadi karena orang melepaskan konteks. Bilamana orang melibatkan konteks kebahasaan dengan benar-benar cermat, dan juga konteks-konteks nonkebahasaannya, mustahil tafsir yang ganda itu akan terjadi. Jadi, selalu libatkanlah konteks-konteks kebahasaan di dalam menafsirkan sebuah bentuk kebahasaan. Hal lain yang juga sangat berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah entitas kebahasaan adalah masalah pilihan kata atau diksi bahasa. Kecermatan dan ketepatan pengungkapan maksud atau makna kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari keakuratan seseorang dalam memerantikan diksi. Maka,

segala sesuatu yang telah disampaikan pada bab terdahulu, terutama yang berkaitan erat dengan persoalan diksi atau pilihan kata, silakan dipelajari dan dicermati dengan lebih baik. Saya hendak menegaskan bahwa baik atau buruknya bahasa seseorang, santun atau tidaknya bentuk kebahasaan yang digunakan seseorang, akan sangat ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan oleh orang yang bersangkutan. Bahasa yang cermat pertimbangan dimensi-dimensi konteksnya, biasanya juga adalah bahasa yang cenderung bersifat santun. Dengan bahasa yang benar-benar cermat dan santun demikian itu, hubungan yang harmonis dan relasi yang cenderung bersifat positif akan dapat terjadi dengan baik. Dalam ilmu bahasa pragmatik dan sosiopragmatik juga dikenal prinsip penyelamatan muka atau *face-saving*. Kalimat-kalimat yang cermat dan santun, dapat dipastikan akan mampu menjaga muka seseorang. Akan tetapi, kalimat-kalimat yang ceroboh, yang tidak cermat, yang tidak santun, dipastikan akan mencoreng muka seseorang. Setidaknya, semua itu akan dapat mencoreng muka dari si penulisnya sendiri. Nah, berkenaan dengan hal-hal ini, mohon kalimat-kalimat berikut ini dipelajari dan dipertimbangkan dengan baik. Carilah dan temukanlah bentuk-bentuk kebahasaan lain yang juga memiliki ciri kecermatan dan kesantunan yang rendah demikian itu, kemudian benahilah supaya menjadi bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih baik.

Bentuk salah:

- *Yang diceritakan buku itu menceritakan para putri raja.*
- *Banjir di Jakarta membanjiri wilayah perbelanjaan.*
- *Wajahmu norak persis seperti hantu kesiang.*
- *Mobil barumu bagus tapi persis gerobak.*

Bentuk disunting:

- *Buku itu menceritakan para putri raja.*
- *Banjir di Jakarta meluapi wilayah perbelanjaan.*
- *Wajahmu kurang menarik.*
- *Mobil barumu bagus.*

29 Kepaduan Makna

Kalimat efektif dalam bahasa Indonesia juga harus memiliki ciri kepaduan makna. Adapun yang dimaksud dengan 'padu' adalah 'satu'. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa bentuk kebahasaan yang 'padu' adalah bentuk kebahasaan yang 'tidak terpecah-pecah', atau bentuk kebahasaan yang 'bersatu'. Kebersatuan atau kepaduan bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu jelas sekali akan sangat berpengaruh terhadap makna atau maksud sebuah bentuk kebahasaan. Bentuk kebahasaan yang padu, juga dipastikan akan dapat menjadikan makna kebahasaan tersebut padu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat efektif itu salah satunya harus memenuhi kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Sebuah kalimat akan dikatakan padu, pertama-tama bila susunannya tidak 'bertelete-tele'. Kalimat yang bertelete-tele, biasanya sama sekali tidak dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang tepat, padat, pendek, dan akurat. Dalam tulis-menulis atau karang-mengarang terdapat sebuah prinsip yang harus diikuti oleh setiap orang, yakni bahwa bila Anda dapat menggunakan bentuk kebahasaan yang pendek untuk menyampaikan sebuah maksud kebahasaan, kenapa harus digunakan bentuk kebahasaan yang relatif berpanjang-panjang. Jadi, bentuk kebahasaan yang cenderung 'berpanjang-panjang' demikian inilah yang dimaksud dengan bentuk kebahasaan yang bertelete-tele. Kalau dengan kata 'rapat' saja cukup jelas, kenapa harus dibuat bentuk 'menyelenggarakan rapat' atau 'mengadakan rapat'. Demikian pula kalau dengan bentuk 'menembak' saja cukup, kenapa harus diungkapkan dengan bentuk 'melemparkan peluru'. Juga kalau dengan bentuk 'memberitakan' sudah lengkap gagasan yang hendak disampaikan itu, kenapa pula harus menggunakan bentuk 'menyampaikan berita'. Jadi, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar memiliki sikap yang sungguh tegas dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang berpanjang-panjang atau bertelete-tele demikian ini. Selanjutnya, kesalahan kebahasaan lain yang juga berkenaan dengan masalah kepaduan bentuk dan makna kebahasaan ini adalah konstruksi yang di tengah-tengahnya disela oleh

kata ³ *daripada* atau kata *tentang* antara kata kerja dan objek penderita. Nah, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa, harus benar-benar memperhatikan persoalan kebahasaan yang berkaitan dengan hal ini. Model-model kesalahan bahasa seperti ditunjukkan berikut ini silakan dikembangkan terus, supaya ditemukan kesalahan-kesalahan kebahasaan lain dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan ditemukannya model-model kesalahan kebahasaan yang variatif dan jumlahnya banyak itu, pekerjaan Anda selanjutnya akan sangat dimudahkan.

³ **Bentuk salah:**

- Kita harus memperhatikan *daripada* kehendak rakyat.
- Rapat pimpinan hari ini membicarakan *tentang* kenaikan upah karyawan.

Bentuk disunting:

- Kita harus memperhatikan kehendak rakyat.
- Rapat pimpinan hari ini membicarakan kenaikan upah karyawan.

7. Kelogisan Makna

Ciri efektivitas kalimat efektif dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari dimensi kelogisan maknanya. Kelogisan makna sangat berkaitan dengan 'nalar', maka sesungguhnya dapat dikatakan pula bahwa kalimat yang logis itu sesungguhnya adalah kalimat yang bernalar. Secara lebih khusus lagi dapat dikatakan bahwa kalimat yang logis atau kalimat yang bernalar itu adalah kalimat yang ide atau gagasannya sejalan dengan akal dan nalar yang benar dan berlaku *universal*. Nah, orang mungkin sering tidak mencermati bahwa bentuk 'mempersingkat waktu' adalah bentuk kebahasaan yang tidak logis. Bentuk yang demikian itu bertentangan dengan akal sehat, bertentangan dengan logika umum, sekalipun secara sekilas tidak ada persoalan dengan bentuk kebahasaan yang demikian itu. Pertanyaannya, apakah 'waktu' dipersingkat? Atau, apakah 'waktu' diperpanjang? Tentu saja tidak! Entitas 'waktu' hanya dapat dihemat sehingga waktu yang lama atau panjangnya 24 jam itu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka, bentuk 'mempersingkat waktu' adalah bentuk yang salah nalar. Contoh bentuk kebahasaan lain yang juga dikatakan sebagai bentuk yang salah nalar atau bertentangan dengan logika umum adalah bentuk 'mayat bergentayangan'. Tidaklah sejalan dengan akal sehat jika ada perkataan 'mayat bergentayangan' karena yang benar adalah 'arwah bergentayangan'. Anehnya, sekalipun bentuk kebahasaan yang disampaikan di depan itu tidak benar, tetapi dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya sering muncul bentuk kebahasaan yang demikian itu. Tentu saja masih banyak bentuk kebahasaan lain yang seolah-olah benar, dapat digunakan, dan tidak ada persoalan di dalamnya, tetapi sesungguhnya bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak benar karena memang salah nalar. Maka, para penulis, peneliti, penyunting bahasa harus benar-benar cermat dan teliti bilamana bertemu dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Carilah bentuk kebahasaan lain yang juga memiliki karakter serupa. Temukanlah bentuk yang demikian itu sebanyak mungkin, dan buatlah daftar di dalam buku catatan Anda supaya Anda dimudahkan sendiri dalam bekerja. Bilamana Anda memiliki catatan kebahasaan yang demikian ini, pada waktunya nanti Anda harus menggunakan. Ada tidak akan menghadapi banyak persoalan.

Bentuk salah:

- Untuk *mempersingkat* waktu, kita teruskan acara ini dengan...
- ⁴¹ *ada* Bapak Direktur, waktu dan tempat dipersilakan.
- *Mayat* mahasiswa yang meninggal itu sering bergentayangan di kampus ini.
- Di sini dijual sup buntut, sup brenebon, dan *kaki sapi*.

Bentuk disunting:

- Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini dengan...
- Bapak Direktur, waktu dan tempat dipersilakan.
- Arwah mahasiswa yang meninggal itu sering bergentayangan di kampus ini.
- Di sini dijual sup buntut, sup brenebon, dan sup kaki sapi.

C. Kalimat Baku

Bahasa baku merupakan salah satu ragam di dalam bahasa Indonesia. Perlu diketahui oleh para penulis, peneliti, penyunting bahasa bahwa di 56 um bahasa Indonesia sesungguhnya terdapat banyak ragam bahasa. Kalimat baku sesungguhnya merupakan bagian 97 ri bahasa ragam baku tersebut. Nah, kalimat baku pada hakikatnya adalah kalimat yang benar. Kalimat yang benar adalah kalimat yang 83 susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kalimat yang benar sedikit dibedakan dengan kalimat yang baik karena keduanya tidak sama dalam hal kaidah penentunya. Kaidah penentu untuk kalimat yang benar adalah kaidah-kaidah kebahasaan, sedangkan kaidah penentu untuk kalimat yang baik adalah kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Selanjutnya berkaitan dengan 83 kebakuan dan kebenaran sebuah kalimat, hal itu dapat diukur dengan kaidah-kaidah berikut ini: (1) kaidah tata bahasa; (2) kaidah ejaan; (3) kaidah tata bunyi; (4) kaidah komposisi; dan (5) kaidah kemaknaan. Kaidah tata bahasa berkaitan dengan masalah struktur kalimat, kaidah ejaan berkenaan dengan tanda-tanda baca; kaidah tata bunyi berkenaan dengan bunyi-bunyi fonem, kaidah komposisi berkenaan dengan 151 milihan kata, kaidah kemaknaan berkaitan dengan kelogisan dan kenalaran dari makna kalimat. Adapun ciri-ciri kalimat baku atau kalimat benar adalah sebagai berikut.

1. Ejaan yang Benar

Bentuk salah:

- Siapakah nama anda?
- Saya harus memiliki buku ini. Sekalipun harganya mahal.
- Akan tetapi ia tidak bersedia datang.

Bentuk disunting:

- Siapakah nama Anda?
- Saya harus memiliki buku ini, sekalipun harganya mahal.
- Akan tetapi, ia tidak bersedia datang.

2. Fungsi-fungsi Kalimat Eksplisit

Bentuk salah:

- Menurut seorang ahli ekonomi mengatakan bahwa Indonesia akan segera berubah.
- Pada wisuda sarjana kemarin dimeriahkan dengan pertunjukan band remaja.
- Di kampus kita mendasarkan peraturan dan ketentuan akademik yang berlaku.

Bentuk disunting:

- Seorang ahli ekonomi mengatakan bahwa Indonesia akan segera berubah.
- Wisuda sarjana kemarin dimeriahkan dengan pertunjukan band remaja.
- Kampus kita mendasarkan peraturan dan ketentuan akademik yang berlaku.

3. Struktur dan Urutan Kata Benar

Bentuk salah:

- Surat Anda saya sudah pernah baca.
- Andy membelikan pulsa adiknya.
- Hal itu kita dengar komentar dari para mahasiswa.
- Kalimat itu dosen Anda tidak mengerti artinya.

Bentuk disunting:

- Saya sudah pernah membaca surat Anda.
- Andy membelikan adiknya pulsa.
- Kita mendengar komentar tentang hal itu dari para mahasiswa.
- Dosen Anda tidak mengerti arti kalimat itu.

4. Struktur Tidak Rancu

Bentuk salah:

- Sudah *berulang kali* saya menjelaskan kepadanya.
- Setiap kali bertemu mereka saling *pandang-memandang*.
- Para mahasiswa sedang mengadakan latihan *teater-teateran*.
- Beberapa mahasiswa *telambat* membayar uang kuliah.

Bentuk disunting:

- Sudah *berulang-ulang* saya menjelaskan kepadanya.
- Setiap kali bertemu mereka saling *memandang*.
- Para mahasiswa sedang mengadakan latihan *teater*.
- Beberapa mahasiswa *terlambat* membayar kuliah.

5. Kata-kata Baku

Bentuk salah:

- Ia sedang *membikin* laporan keuangan.
- Sekretarisnya *barusan* pulang.
- *Situ* akan pergi ke mana?
- *Ngapain* kamu tidak datang tadi malam?

Bentuk benar:

- Ia sedang *membuat* laporan keuangan.
- Sekretarisnya *baru saja* pulang.
- *Kamu* akan pergi ke mana?
- *Kenapa* kamu tidak datang tadi malam?

6. Bentuk-bentuk Tepat

Bentuk salah:

- Ia sedang *menginventarisir* perabot-perabot kantor.
- Direktur itu *membawahi* beberapa manajer.
- *Makanya* rapat dipimpin oleh sekretarisnya.
- Dia *tentunya* tidak sependapat dengan usulan itu.

Bentuk disunting:

- Ia sedang *menginventarisasi* perabot-perabot kantor.
- Direktur itu *membawahkan* beberapa manajer.
- *Maka* dari itu, rapat dipimpin oleh sekretarisnya.
- Dia *tentu saja* tidak sependapat dengan usulan itu.

7. Verba Ditulis Lengkap

Bentuk salah:

- 16. *a* wanita perlu *hati-hati* jika melewati lorong.
- Mereka *ngomong-ngomong* dari tadi.
- Jajanan yang paling saya *suka* adalah bakso.
- Kita *menanti* hubungan dengan Jakarta.

Bentuk disunting:

- Para wanita perlu *berhati-hati* jika melewati lorong.
- Mereka *beromong-omong* dari tadi.
- Jajanan yang paling saya *sukai* adalah bakso.
- Kita *menantikan* hubungan dengan Jakarta.

8. Konjungsi yang Posisinya Tepat

Bentuk salah:

- *Sehingga* dia tidak bersedia meneruskan kuliahnya.
- *Padahal* tiga hari yang lalu mahasiswa itu masih segar bugar.
- *Sedangkan* kenaikan harga minyak akan ditunda tahun depan.
- *Maka* itu ruangan kuliah diusahakan berpendingin semua.

Bentuk disunting:

- *...sehingga* dia tidak bersedia meneruskan kuliahnya.
- *...padahal* tiga hari yang lalu mahasiswa itu masih segar bugar.
- *...sedangkan* kenaikan harga minyak akan ditunda tahun depan.
- *...maka* ruangan kuliah diusahakan berpendingin semua.

9. Tidak Berkonstruksi Partisip

Bentuk Salah:

- *Ditanyai* oleh direktur, dia tidak dapat menjawab dengan benar.
- *Menjawab* surat Bapak, saya perlu menyampaikan bahwa barang sudah dikirim minggu lalu.
- *Menyinggung* masalah itu, dia lalu menjelaskan segala sesuatunya dengan terinci.
- *Berjalan* ke arah kerumunan itu, dia tersandung batu lalu jatuh tertelentang.

Bentuk disunting:

- *Saat ditanyai* oleh direktur, dia tidak dapat menjawab dengan benar.
- *Untuk menjawab* surat Bapak, saya perlu menyampaikan bahwa barang sudah dikirim minggu lalu.
- *Ketika menyinggung* masalah itu, dia lalu menjelaskan segala sesuatunya dengan terinci.
- *Setelah berjalan* ke arah kerumunan itu, dia tersandung batu lalu jatuh tertelentang.

10. Tidak Mereduksi Bentuk Idiomatis

Bentuk salah:

- *Sesuai* ketentuan yang berlaku, mahasiswa harus menyelesaikan administrasi keuangan sebelum ujian berlangsung.
- *Terkait* proyek pelebaran jalan itu, pedagang-pedagang kaki lima harus direlokasikan.
- *Seiring* kedatangan manajer yang baru, sekretaris juga mendapatkan peranti-peranti kantor baru.

Bentuk disunting:

- *Sesuai dengan* ketentuan yang berlaku, mahasiswa harus menyelesaikan administrasi keuangan sebelum ujian berlangsung.
- *Terkait dengan* proyek pelebaran jalan itu, pedagang-pedagang kaki lima harus direlokasikan.
- *Seiring dengan* kedatangan manajer yang baru, sekretaris juga mendapatkan peranti-peranti kantor baru.

11. Tepat Menggunakan Bentuk Korelatif

Bentuk salah:

- *Baik* mahasiswa baru *atau* mahasiswa lama dikenakan peraturan yang sama.
- *Tidak hanya* jabatan melainkan kekayaan juga dia korbankan.
- *Bukan hanya* menentang perintah pimpinan tetapi juga meninggalkan pekerjaan dengan semau-maunya.
- Dari dulu memang terdapat perbedaan pendapat *antara* pemilik saham *dengan* manajemen perusahaan itu.

Bentuk disunting:

- *Baik* mahasiswa baru *maupun* mahasiswa lama dikenakan peraturan yang sama.

- *Bukan hanya jabatan melainkan kekayaan juga dia korbankan.*
- *Tidak hanya menentang perintah pimpinan, tetapi juga meninggalkan pekerjaan dengan semau-maunya.*
- *Dari dulu memang terdapat perbedaan pendapat antara pemilik saham dan manajemen perusahaan itu.*

12. Tidak Berkonjungsi Ganda

Bentuk salah:

- *Karena harga terus melambung tinggi maka rakyat menderita kelaparan.*
- *Meskipun hujan sudah reda namun pesawat terbang tetap tidak berani mendarat.*
- *Kalau semester ini saya tidak lulus maka tahun depan belum dapat bekerja.*
- *Jika tugas tidak diserahkan tepat pada waktunya maka apresiasi tidak akan diberikan juga.*

Bentuk disunting:

- *Karena harga terus melambung tinggi, rakyat menderita kelaparan.*
- *Meskipun hujan sudah reda, pesawat terbang tetap tidak berani mendarat.*
- *Kalau semester ini saya tidak lulus, tahun depan belum dapat bekerja.*
- *Jika tugas tidak diserahkan tepat pada waktunya, apresiasi tidak akan diberikan juga.*

Pembaca budiman, para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa benar-benar diharapkan dan dipersilakan untuk terus mencermati setiap ciri kalimat baku atau kalimat benar yang disampaikan di depan itu dengan baik. Harus dicatat pula bahwa buku ajar, buku teks, laporan penelitian, semuanya harus ditulis dalam bahasa ragam baku demikian itu. Maka, upayakanlah agar setiap jenis kalimat yang tidak baku seperti disampaikan di atas itu diteruskan dengan contoh-contoh kalimat yang sebanyak-banyaknya dan sevariatif mungkin. Dengan memiliki daftar kalimat-kalimat yang tidak baku seperti yang disebutkan di depan itu, ke depan Anda akan sangat dimudahkan ketika harus mengerjakan pekerjaan penulisan dan penyuntingan.

D. Kasus-kasus Dasar Berkaitan dengan Kalimat

1. Kasus *Sehingga...*

Bentuk salah:

- *Sehingga, proses klasifikasi data akan menjadi lebih lancar.*

Bentuk disunting ke-1:

- *...sehingga proses klasifikasi data akan menjadi lebih lancar.*

Bentuk disunting ke-2:

- *Proses klasifikasi data akan menjadi lebih lancar.*

Penjelasan:

Kalimat seperti ditunjukkan di atas itu salah karena kesalahan peletakan konjungsi atau kata penghubungnya. Dalam konteks ini, konjungsi tersebut adalah konjungsi intrakalimat 'sehingga'. Mohon dicatat, bahwa kehadiran konjungsi yang tidak benar demikian itu justru akan menjadikan konstruksi kalimat berubah menjadi kalimat yang salah. Sebelum dihadirkan 'sehingga' kalimat di atas merupakan kalimat sederhana yang benar. Akan tetapi, dengan kehadiran bentuk kebahasaan itu, kalimat sederhana yang semula sudah benar, justru menjadi kalimat yang salah. Maka, alternatif pembenahannya ada dua, yakni yang ditunjukkan pada bentuk disunting ke-1 dan bentuk disunting ke-2. Para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya harus menaruh perhatian pada persoalan kebahasaan ini.

2. Kasus *meskipun... namun*

Bentuk salah:

- *Meskipun* upaya yang benar-benar keras sudah dilakukan olehnya, *namun* tetap saja dia gagal dalam menyampaikan usulannya.

Bentuk disunting:

- *Meskipun* upaya yang benar-benar keras sudah dilakukan olehnya, tetap saja dia gagal dalam menyampaikan usulannya.

Penjelasan:

Kalimat seperti ditunjukkan pada bentuk salah di atas sungguh-sungguh kalimat yang menyalahi kaidah pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Terutama sekali, kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Di dalam kalimat majemuk, hanya bagian yang menjadi anak kalimat sajalah yang dapat diawali oleh konjungsi. Konjungsi yang bertugas mengawali anak kalimat itu disebut sebagai konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif juga berhakikat intrakalimat, maka letaknya juga harus dalam posisi intrakalimat. Nah, pada kalimat di depan tadi, konjungsi 'namun' yang berhakikat antarkalimat itu, menempati posisi intrakalimat. Kehadiran konjungsi itu menjadi semakin keliru karena bersamaan dengan konjungsi 'meskipun' pada bagian anak kalimat yang lain. Maka, jadilah problem konjungsi ganda pada kalimat majemuk itu. Jadi, tidak diperbolehkan ada konjungsi kembar atau ganda dalam satu kalimat majemuk. Konstruksi kebahasaan yang demikian itu pasti tidak benar dalam bahasa Indonesia. Para penyunting naskah, peneliti, penulis pada umumnya harus mencermati persoalan kebahasaan ini. Pengalaman dan pengamatan menunjukkan kesalahan kebahasaan jenis itu sangat sering terjadi dalam tulis-menulis atau karang-mengarang.

3. Kasus *jika... maka*

Bentuk salah:

- *Jika* proses penyuntingan itu semuanya sudah selesai, *maka* segera serahkan saja naskah itu kepada penerbit untuk diproses lebih lanjut.

Bentuk disunting:

- *Jika* proses penyuntingan itu semuanya sudah selesai, segera serahkan saja naskah itu kepada penerbit untuk diproses lebih lanjut.

Penjelasan:

Bentuk 'jika...maka' dalam sebuah kalimat majemuk, juga mengundang problem yang sama seperti ditunjukkan di bagian depan. Memang kesalahan kebahasaan itu dapat dikatakan sekelas dengan yang ditunjukkan pada kasus kebahasaan sebelumnya, tetapi saya hendak memohonkan perhatian khusus pada kesalahan kebahasaan tipe ini karena sangat sering terjadi di dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Bentuk yang serupa dengan bentuk 'jika...maka' adalah 'karena...maka', 'kalau...maka'. Nah, mohon bentuk kebahasaan ini benar-benar diperhatikan oleh para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis bahasa pada umumnya.

4. Kasus *sekalipun...akan tetapi*

Bentuk salah:

- *Sekalipun* keterlibatan penyunting senior juga diperlukan, *akan tetapi* peran para penyunting yang masih muda jauh lebih dominan.

Bentuk disunting:

- *Sekalipun* keterlibatan penyunting senior juga diperlukan, peran para penyunting yang masih muda jauh lebih dominan.

Penjelasan:

Sangatlah tidak mungkin bentuk 'akan tetapi' dihadirkan bukan pada posisi antarkalimat. Alasannya, konjungsi 'akan tetapi' itu berhakikat antarkalimat, seperti juga konjungsi antarkalimat 'namun'.

Nah, bentuk 'sekalipun...akan tetapi' juga memiliki kesalahan lain, yakni merupakan konjungsi yang hadir ganda pada kalimat itu. Jadi sesungguhnya, terdapat dua kesalahan kebahasaan yang hadir sekaligus di dalam kalimat itu. Para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya dimohon untuk benar-benar menaruh perhatian pada masalah itu.

5. Kasus Menurut Kunjana (2009:12) menyatakan...

Bentuk salah:

- Menurut Kunjana (2009:12) menyatakan bahwa konteks di dalam linguistik tidak dapat disamakan dengan konteks dalam pragmatik.

Bentuk disunting:

- Kunjana (2009:12) menyatakan bahwa konteks di dalam linguistik tidak dapat disamakan dengan konteks dalam pragmatik.

Penjelasan:

Subjek kalimat tidak pernah boleh diawali oleh kata depan atau preposisi. Kehadiran preposisi atau kata depan itu akan menjadikan kalimat salah karena subjeknya menjadi tidak jelas lagi keberadaannya. Kata 'menurut' yang diletakkan sebelum subjek 'Kunjana' pada kalimat ini, akan menjadikan kalimat salah atau tidak benar. Dalam penulisan karya ilmiah, bahkan tulisan ilmiah yang dibuat oleh para dosen sekalipun, kesalahan kebahasaan jenis ini masih sangat sering terjadi. Karena itulah, para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya benar-benar diharapkan untuk memperhatikan kesalahan kebahasaan ini supaya tidak menjadi kesalahan yang berkepanjangan.

6. Kasus Dari penelitian menunjukkan...

Bentuk salah:

- Dari pencermatan kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian sosiopragmatik masih belum banyak dilakukan.

Bentuk disunting:

- Pencermatan kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian sosiopragmatik masih belum banyak dilakukan.

Penjelasan:

Kalimat di atas salah karena kehadiran 'dari' di depan subjek 'keputusan yang telah dilakukan'. Jadi, sebuah preposisi atau kata depan, tidak pernah dapat diperbolehkan untuk ditempatkan di depan subjek kalimat karena pasti akan menjadikan kalimat tersebut tidak benar. Maka pembenahannya, konjungsi 'dari' pada kalimat di atas itu harus dihilangkan seperti dapat dilihat pada bentuk disunting di atas. Kalimat seperti ditunjukkan di depan itu harus benar-benar diperhatikan oleh para penyunting naskah, peneliti, dan penulis pada umumnya. Saya benar-benar berharap, kalimat seperti ditunjukkan di depan tidak akan kembali terulang di masa-masa mendatang.

7. Kasus Di Yogyakarta akan menyelenggarakan...

Bentuk salah:

- Di Yogyakarta akan menyelenggarakan pesta buku secara besar-besaran oleh banyak penerbit nasional pada bulan Agustus tahun ini.

Bentuk disunting ke-1:

- Di Yogyakarta akan diselenggarakan pesta buku secara besar-besaran oleh banyak penerbit nasional pada bulan Agustus tahun ini.

Bentuk disunting ke-2:

- Yogyakarta akan menyelenggarakan pesta buku secara besar-besaran oleh banyak penerbit nasional pada bulan Agustus tahun ini.

Penjelasan:

Bentuk disunting ke-1 menunjukkan bahwa bentuk 'di Yogyakarta' merupakan adverbial. Maka, konstruksi kalimat yang demikian itu menuntut verba pasif yang mengikutinya. Itulah kenapa, bentuk 'akan diselenggarakan' ditampilkan pada kalimat itu. Dengan begitu, maka konstruksi kalimat demikian itu menjadi benar. Pada bentuk disunting ke-2, bentuk 'Yogyakarta' diperankan sebagai subjek kalimat. Akan tetapi, preposisi atau kata depan 'di' ditiadakan. Nah, karena subjek kalimat itu sudah jelas, verba 'akan menyelenggarakan' dapat digunakan pada kalimat itu. Kecermatan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan semacam ini harus benar-benar dimiliki oleh para penyunting bahasa, juga oleh para penulis dan peneliti karena dari pengamatan dan pencerminan saya, kesalahan kebahasaan jenis ini masih sangat sering terjadi.

8. Kasus Alasan itu saya tidak mengerti...**Bentuk salah:**

- *Alasan itu saya tidak mengerti...*

Bentuk disunting:

- *Saya tidak mengerti alasan itu...*

Penjelasan:

Bentuk seperti ditunjukkan di depan itu adalah kalimat yang hanya dimungkinkan hadir pada konteks lisan. Artinya, kalimat yang demikian itu sesungguhnya adalah tuturan lisan yang seakan-akan dipaksakan untuk digunakan dalam laras tulis. Tentu saja, bahasa Indonesia yang benar tidak dapat menerima kenyataan kebahasaan yang demikian ini. Lagi pula, memang harus terdapat perbedaan yang tegas antara bentuk kebahasaan dalam laras lisan dan bentuk kebahasaan dalam laras tulis. Kalimat sederhana dalam laras tulis, jelas sekali urutan bagian-bagian kalimatnya, seperti yang ditunjukkan pada bentuk disunting di depan itu.

9. Kasus Sejak dari dulu sampai sekarang...**Bentuk salah:**

- *Sejak dari dulu sampai sekarang metode penelitian bahasa itu tidak pernah diperbarui oleh linguis.*

Bentuk disunting:

- *Sejak dulu metode penelitian bahasa itu tidak pernah diperbarui oleh linguis.*

Penjelasan:

Bentuk 'sejak...dari' dalam kalimat di depan menjadikan kalimat itu salah. Bentuk 'sejak', lazimnya hanya diikuti oleh penanda waktu tertentu, bukan jangka waktu tertentu. Untuk jangka waktu, gunakan saja bentuk 'mulai...dari' atau 'mulai...hingga'. Akan tetapi, sekali lagi tidak diperbolehkan untuk menggunakan bentuk 'sejak...dari', bentuk kebahasaan yang tidak mungkin diterima dalam bahasa Indonesia yang benar.

10. Kasus Dihubungi secara terpisah...**Bentuk salah:**

- *Dihubungi secara terpisah, pejabat kampus itu tidak mau memberikan penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini.*

Bentuk disunting:

- *Ketika dihubungi secara terpisah, pejabat kampus itu tidak mau memberikan penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini.*

Penjelasan:

Kalimat seperti ditunjukkan pada bentuk salah di depan merupakan bentuk 'reduced'. Dalam bahasa Inggris, bentuk demikian itu juga sering disebut sebagai bentuk 'partisip'. Nah, konstruksi

kalimat dalam bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk yang demikian itu. Di dalam bahasa Indonesia, sebuah anak kalimat mutlak harus diawali oleh konjungsi subordinatif, yang lazimnya berada pada posisi intrakalimat. Maka, bentuk pembenahannya dapat dilihat pada bentuk disunting seperti yang disampaikan di depan.

11. Kasus *Saya ingin sampaikan...*

Bentuk salah:

- *Juga, saya ingin sampaikan* kepada pembaca budiman bahwa buku ini sangat bermanfaat untuk...

Bentuk disunting:

- *Juga, saya ingin menyampaikan* kepada pembaca budiman bahwa buku ini sangat bermanfaat untuk...

Penjelasan:

Bentuk 'saya ingin sampaikan' jelas sekali tidak pernah akan digunakan dalam konstruksi tulis. Bentuk demikian itu hanya dimungkinkan muncul dalam konteks lisan. Sayangnya, kita sering tidak membedakan antara bentuk kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa lisan dan bentuk yang hanya lazim digunakan dalam bahasa tulis. Pencampuran bahasa demikian itulah yang menjadikan pemakaian bahasa tulis kita sering tidak benar karena tidak terkendali secara baik. Nah, para penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian itu supaya kesalahan kebahasaan itu tidak berlanjut.

12. Kasus *membicarakan tentang*

Bentuk salah:

- Rapat dosen itu akan *membicarakan tentang* kemungkinan-kemungkinan perbaikan metode perkuliahan.

Bentuk disunting:

- Rapat dosen itu akan *membicarakan* kemungkinan-kemungkinan perbaikan metode perkuliahan.

Penjelasan:

Bentuk 'membicarakan tentang' adalah contoh konstruksi yang salah dalam bahasa Indonesia tulis. Verba atau kata kerja yang berakhiran '-kan' tidak memerlukan preposisi atau kata depan dan harus diikuti langsung oleh nomina atau benda sebagai objek. Maka, gunakan saja bentuk seperti 'membicarakan kenaikan gaji', bukan 'membicarakan tentang kenaikan gaji'. Anda juga harus mengatakan 'merapikan kelulusan', bukan 'merapikan tentang kelulusan'. Para pembaca budiman dimohon benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Kesalahan kebahasaan yang telah terjadi selama ini diharapkan tidak berlanjut hingga menjadi persoalan yang berkepanjangan.

13. Kasus *berita itu harus Vendi sampaikan...*

Bentuk salah:

- *Berita itu harus Vendi sampaikan* kepada yang bersangkutan secara sangat hati-hati supaya tidak menjadi lebih rumit.

Bentuk disunting:

- *Vendi harus menyampaikan berita itu* kepada yang bersangkutan secara sangat hati-hati supaya tidak menjadi lebih rumit.

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang terjadi pada kalimat di atas itu adalah masalah konstruksi kalimat yang tidak lazim ditemukan dalam bahasa lisan tulis. Sekali lagi harus ditegaskan, bahwa konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia tulis memiliki keruntutan pola subjek, verba, dan objek, atau keterangannya. Kelaziman dalam bahasa lisan adalah mengacaukan urutan konstruksi yang

demikian itu karena dalam pemakaian lisan sering terjadi pementingan informasi dalam tuturan. Maka, tidak diperbolehkan untuk menggunakan kelaziman yang berlaku di dalam bahasa lisan, ke dalam bahasa laras tulis. Tindakan yang demikian itu pasti akhirnya hanya akan menyebabkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan menjadi tidak benar.

14. Kasus *seperti diketahui*...

Bentuk salah:

- *Seperti diketahui*, kasus itu sudah lama menjadi perhatian warga kampung ini.

Bentuk disunting:

- Kasus itu sudah lama menjadi perhatian warga kampung ini.

Penjelasan:

Bentuk '*seperti diketahui*' banyak dikategorikan sebagai bentuk '*penat*' atau '*tiring words*'. Terlebih-lebih lagi di dalam pemakaian bahasa media massa, bentuk demikian cenderung dianggap sebagai bentuk kebahasaan yang harus ditinggalkan. Para pembaca budiman dipersilakan untuk benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk yang cenderung bersifat memenatkan demikian ini. Terlebih-lebih lagi bilamana bentuk '*tiring*' demikian ini terjadi berulang, pasti bentuk kebahasaan yang hadir adalah bentuk-bentuk yang tidak benar. Para penyunting naskah dimohon benar-benar berhati-hati dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

15. Kasus *kenaikan minggu ini lebih besar daripada minggu lalu*

Bentuk salah:

- Kenaikan minggu ini lebih besar daripada minggu lalu, maka persentasenya dalam diagram pasti akan berubah.

Bentuk disunting:

- Kenaikan minggu ini lebih besar daripada *kenaikan* minggu lalu, maka persentasenya dalam diagram pasti akan berubah.

Penjelasan:

Mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa kalimat yang ditunjukkan di depan adalah kalimat yang telah mengalami elipsi. Dengan elipsi yang demikian itu, menjadi tidak jelas lagi sesungguhnya bentuk kebahasaan manakah yang hendak diperbandingkan itu. Dalam kalimat yang ditunjukkan di atas itu, yang hendak diperbandingkan adalah ihwal '*kenaikan*', bukan ihwal '*minggu ini*' dan '*minggu lalu*'. Nah, ketidakcermatan demikian ini tidak boleh dilakukan oleh para penyunting naskah, peneliti, dan penulis pada umumnya.

16. Kasus *seperti...dan lain-lain*

Bentuk salah:

- Hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya seperti semangat, dana, *dan lain-lain* tidak sepenuhnya dia miliki.

Bentuk disunting:

- Hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya seperti semangat, dana, tidak sepenuhnya dia miliki.

Penjelasan:

Bentuk '*seperti ...dan lain-lain*' di dalam kalimat, sesungguhnya melanggar makna konjungsi '*seperti*' itu sendiri. Konjungsi '*seperti*' berfungsi sebagai pemerinci, tetapi sekaligus juga dia bertugas membatasi. Konjungsi demikian itu sama persis fungsinya dengan konjungsi '*antara lain*', '*misalnya*', dan '*contohnya*'. Bentuk-bentuk demikian ini tidak boleh diikuti oleh bentuk '*dan lain-lain*' atau '*dan sebagainya*'.

17. Kasus *adalah* merupakan tugas dosen untuk...**Bentuk salah:**

- *Adalah* merupakan tugas dosen untuk membuat karya-karya penelitian, inovasi-inovasi pembelajaran, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bentuk disunting:

- *Adalah* tugas dosen untuk membuat karya-karya penelitian, inovasi-inovasi pembelajaran, dan pengabdian kepada masyarakat.

Penjelasan:

Bentuk '*adalah* merupakan' dalam kalimat jelas sekali tidak benar. Makna bentuk '*adalah*' dan '*merupakan*' sesungguhnya sama. Persoalannya, kalau bentuk-bentuk kebahasaan itu sama, kenapa harus digunakan secara bersama-sama? Bentuk kebahasaan demikian ini tergolong rancu, dan mestinya tidak muncul dalam karang-mengarang atau tulis-menulis. Para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini. Juga para peneliti dan penulis pada umumnya, semuanya harus sangat berhati-hati dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

18. Kasus *Data di lapangan maupun di perpustakaan* ...**Bentuk salah:**

- *Data di lapangan maupun di perpustakaan* sama-sama harus dikumpulkan dengan cermat dengan metode dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Bentuk disunting:

- *Data di lapangan dan di perpustakaan* sama-sama harus dikumpulkan dengan cermat dengan metode dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penjelasan:

Bentuk '*maupun*' di dalam kalimat hanya boleh tampil kalau bentuk kebahasaan itu hadir bersama dengan '*baik*'. Jadi, bentuk korelatif itu akan berbunyi, '*baik...maupun*'. Nah, pada kalimat di depan itu, bentuk '*maupun*' tidak digunakan dalam pemakaian korelatif. Tentu saja bentuk kebahasaan yang demikian ini tidak dapat dibenarkan. Untuk menyatakan maksud '*penambahan*' atau '*penjumlahan*', tegas saja digunakan bentuk '*dan*'. Adapun untuk menyatakan maksud '*pemilihan*', jangan ragu-ragu untuk menggunakan bentuk '*atau*'. Ketentuan kebahasaan demikian ini harus benar-benar diperhatikan oleh para penyunting bahasa. Demikian juga para peneliti dan penulis pada umumnya.

19. Kasus *Untuk mempersingkat waktu*...**Bentuk salah:**

- *Untuk mempersingkat waktu*, mari kita mulai kegiatan kita pada pagi ini dengan...

Bentuk disunting:

- *Untuk menghemat waktu*, mari kita mulai kegiatan kita pada pagi ini dengan...

Penjelasan:

Bentuk '*untuk mempersingkat waktu*' adalah bentuk kebahasaan yang salah. Entitas '*waktu*' sesungguhnya tidak dapat dipersingkat. Lazimnya, '*waktu*' itu dihemat. Maka, bentuk '*mempersingkat waktu*' atau mungkin bentuk '*menyingkat waktu*' adalah bentuk kebahasaan yang tidak benar. Para pembaca budiman dimohon memperhatikan bentuk kebahasaan yang demikian ini supaya kesalahan kebahasaan itu tidak terjadi secara berkepanjangan.

20. Kasus *Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi***Bentuk salah:**

- *Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi.*

Bentuk disunting:

- Di sini dijual sup buntut dan *sup* kaki sapi.

Penjelasan:

Bentuk kebahasaan di atas itu keliru karena penalaran kalimatnya juga keliru. Bentuk kebahasaan yang benar adalah 'Di sini dijual sup buntut dan sup kaki sapi', bukan 'Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi'. Nah, kesalahan penalaran di dalam kalimat demikian ini harus diperhatikan dengan cermat oleh para penyunting bahasa, juga para peneliti, dan terlebih-lebih lagi pada penulis pada umumnya.

21. Kasus Karena sering mangkir, Direktur memberikan peringatan**Bentuk salah:**

- Karena sering mangkir, *Direktur memberikan peringatan.*

Bentuk disunting:

- Karena sering mangkir, *dia diberi surat peringatan oleh Direktur.*

Penjelasan:

Mari kita cermati dengan teliti bentuk kebahasaan ini, 'Karena sering mangkir, Direktur memberikan peringatan.' Kalau benar-benar dicermati konstruksi kalimatnya, siapakah sesungguhnya 'yang sering mangkir' itu? Lalu, kenapa 'direktur memberikan peringatan'? Dengan mempertanyakan isi kalimat di atas itu secara cermat, akan segera terlihat bahwa kalimat di atas itu sesungguhnya mengandung masalah. Bentuk kebahasaan di atas itu sesungguhnya tidak benar. Nah, kecermatan dalam memaknai kalimat demikian inilah yang harus dilakukan oleh para penulis, peneliti, dan penyunting bahasa. Pembaca budiman semua juga diharapkan mencermati bentuk kebahasaan yang demikian ini.

22. Kasus Untuk mengejar ketertinggalan, kita...**Bentuk salah:**

- Untuk *mengejar* ketertinggalan, kita akan merumuskan beberapa program baru.

Bentuk disunting:

- Untuk *mengatasi* ketertinggalan, kita akan merumuskan beberapa program baru.

Penjelasan:

Bagaimana kita dapat mengatakan bentuk 'mengejar ketertinggalan'. Sebuah 'ketertinggalan' kenapa perlu untuk 'dikejar'. Maka, bentuk kebahasaan yang benar adalah 'mengatasi keteringgalan'. Jangan pernah menggunakan bentuk 'mengejar ketertinggalan' dalam kalimat karena pasti logikanya tidak benar. Para penyunting naskah, peneliti, dan penulis pada umumnya, dimohon benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

23. Kasus Mayat mahasiswa itu sering mondar-mandir...**Bentuk salah:**

- Mayat mahasiswa itu sering mondar-mandir di ruangan ini.

Bentuk disunting:

- *Arwah* mayat mahasiswa itu sering mondar-mandir di ruangan ini.

Penjelasan:

Siapakah yang 'modar-mandir' seperti dimaksudkan dalam kalimat di atas itu? Apakah 'mayat' ataukah 'yang lain'? Tentu saja, 'mayat' tidak lagi bisa mondar-mandir. Adapun yang masih dapat melakukan itu adalah 'arwah mahasiswa yang meninggal itu'. Jadi jelas, kalimat di atas juga salah karena terdapat penalaran kalimat yang tidak jelas. Pembaca budiman harus benar-benar memperhatikan kesalahan kebahasaan yang demikian ini.

E. Kasus-kasus Lanjutan Berkaitan dengan Kalimat

Pada bagian ini telah didaftar banyak kasus kebahasaan yang biasanya muncul dalam wujud kalimat yang tidak baku dan tidak efektif. Kalimat-kalimat tersebut semuanya disajikan sesuai dengan tipe-tipe kasusnya supaya para pembaca buku ini benar-benar dimudahkan dalam mempelajarinya. Tentu saja, Anda masih dapat meneruskannya dengan kasus-kasus kebahasaan yang lain.

Kasus 1: Di Jakarta akan mengadakan seminar penulisan karya ilmiah...

Bentuk salah:

- Bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian pada bulan November harus mengikuti pembekalan...
- 16 Jakarta akan mengadakan seminar penulisan karya ilmiah...
- Dengan penelitian ini akan memberikan banyak manfaat bagi warga...
- Pada bab analisis data harus mencantumkan...
- Melalui kerja sama ini akan menghasilkan...

Bentuk disunting ke-1:

- Mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian pada bulan November harus mengikuti pembekalan...
- 16 Jakarta akan mengadakan seminar penulisan karya ilmiah...
- Penelitian ini akan memberikan banyak manfaat bagi warga...
- Bab analisis data harus mencantumkan...
- Kerja sama ini akan menghasilkan...

Penjelasan:

Sering sekali ditemukan bahwa dalam karang-mengarang, orang menuliskan kalimat yang tidak bersubjek. Kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia, setidaknya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat dapat dibenarkan tidak bersubjek hanya pada kalimat imperatif dan kalimat yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Nah, kalimat yang tidak bersubjek jelas, sedangkan predikatnya adalah kata kerja atau verba aktif, lazimnya terdapat pada kalimat yang subjeknya diawali oleh kata depan atau preposisi berikut ini: *pada, di, kepada, dari, untuk, sebagai, ke, bagi, dalam, tentang, melalui, dengan, demi, terhadap, daripada, dan antara*. Alternatif pembenahan yang lainnya adalah dengan mengubah verba aktif itu menjadi verba pasif. Maka, beberapa kalimat berikut perlu sekali untuk diperhatikan oleh para penyunting bahasa dalam karang-mengarang.

Bentuk disunting ke-2:

- Bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian pada bulan November harus diikuti pembekalan...
- 16 Yogyakarta akan diadakan seminar penulisan karya ilmiah...
- Dengan penelitian ini akan diberikan banyak manfaat bagi warga....
- Pada bab analisis data harus dicantumkan...
- Melalui kerja sama ini akan dihasilkan....

Kasus 2: Lapangan yang dibangun dengan dana APBD.

Bentuk salah:

- Lapangan yang dibangun dengan dana APBD dan yang dibantu dengan dana dari pemerintah pusat.
- Objek wisata di daerah terpencil itu yang harus dikembangkan dengan melibatkan partisipasi warga.
- Penelitian yang dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dan yang didanai oleh sebuah bank swasta nasional.

- Tahapan penyediaan data yang diawali dengan penentuan instrumen pengumpulan data, dan yang diteruskan dengan tes validitas instrumen itu.

Bentuk disunting ke-1:

- Lapangan dibangun dengan dana APBD, dibantu dengan dana dari pemerintah pusat.
- Objek wisata di daerah terpencil itu harus dikembangkan dengan melibatkan partisipasi warga.
- Penelitian dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dan didanai oleh sebuah bank swasta nasional.
- Tahapan penyediaan data diawali dengan penentuan instrumen pengumpulan data, dan diteruskan dengan tes validitas instrumen itu.

Penjelasan:

Di depan sudah disampaikan bahwa sebuah kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia harus memiliki subjek dan predikat yang jelas, yang tidak kabur sifatnya. Kalau di bagian depan dikatakan bahwa subjek kalimat akan menjadi tidak jelas kalau didahului oleh kata depan atau preposisi, pada bagian ini harus saya tegaskan bahwa sebuah predikat akan menjadi tidak jelas dan kabur kalau predikat itu didahului oleh kata 'yang'. Maka, penyuntingan yang paling mudah dilakukan adalah dengan menyingkirkan atau meniadakan kata 'yang' dari kalimatnya. Dengan begitu, kalimat yang terbentuk adalah kalimat sederhana yang jelas subjek dan predikatnya. Alternatif lain untuk membenahi kalimat yang demikian itu adalah dengan menyelesaikan susunan kalimat yang belum tuntas itu sehingga menjadi kalimat majemuk bertingkat yang lengkap. Perlu dicatat bahwa bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang ditampilkan pada persoalan di atas dapat dijadikan subjek kalimat, sekalipun subjek itu panjang. Di dalam konstruksi subjek tersebut terdapat klausa, yakni anak kalimat yang bersifat adjektival. Maka, pembenahan yang dapat dilakukan untuk bentuk-bentuk kebahasaan di atas adalah sebagai berikut:

Bentuk disunting ke-2:

- Lapangan yang dibangun dengan dana APBD dan yang dibantu dengan dana dari pemerintah pusat, ...
- Objek wisata di daerah terpencil itu yang harus dikembangkan dengan melibatkan partisipasi warga, ...
- Penelitian yang dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dan yang didanai oleh sebuah bank swasta nasional, ...
- Tahapan penyediaan data yang diawali dengan penentuan instrumen pengumpulan data, dan yang diteruskan dengan tes validitas instrumen itu, ...

Kasus 3: Penjelasan mereka itu dia tidak mengerti.

Bentuk salah:

- Penjelasan mereka itu dia tidak mengerti.
- Masalah penelitian itu saya sudah sampaikan beberapa waktu lalu.
- Pengumpulan data penelitian itu saya dibantu oleh tiga pembantu pengumpul data.
- Lokasi penelitian itulah mereka mendapatkan data untuk dianalisis.
- Temuan terbaru dari penelitian itu saya sudah sampaikan kepada pembimbing.

Bentuk disunting:

- Dia tidak mengerti penjelasan mereka itu.
- Saya sudah menyampaikan masalah penelitian itu beberapa waktu lalu.
- Untuk pengumpulan data penelitian itu, saya dibantu oleh tiga pembantu pengumpul data.
- Di lokasi penelitian itulah mereka mendapatkan data untuk dianalisis.
- Saya sudah menyampaikan temuan terbaru dari penelitian itu kepada pembimbing.

Penjelasan:

Kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar, tidak boleh mengandung subjek yang ganda. Dalam satu kalimat sederhana, harus ditemukan satu subjek dan satu predikat saja. Dalam kalimat

'Penjelasan mereka itu saya tidak tidak mengerti', misalnya saja, tampak jelas sekali bahwa unsur 'penjelasan mereka itu' dan unsur 'saya', sama-sama merupakan subjek dari kalimat itu. Hal yang sama terjadi pula pada kalimat-kalimat lainnya, semuanya mengandung subjek yang sifatnya ganda. Para penulis dan penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan fenomena kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 4: Sejak dari dulu...

Bentuk salah:

- 69 *Sejak dari dulu* ia tidak dapat menuntaskan karya itu.
- *Adalah merupakan* tugas peneliti untuk menganalisis dan menyajikan hasil analisis data itu.
- Kita harus mempersiapkan langkah-langkah persiapan dan perencanaan penelitian yang baik sebelum berangkat ke lapangan.
- Merupakan acara yang terakhir adalah pengumuman para pemenang dan penerimaan hadiah.
- Mahasiswa laki-laki *pun juga* harus dapat bersikap sopan kepada semua orang di tempat lokasi itu.
- Kesamaan dalam tipe data itu *seperti misalnya* dapat dilihat pada...

Bentuk disunting ke-1:

- 69 *Sejak* dulu ia tidak dapat menuntaskan karya itu.
- *Tugas* peneliti adalah menganalisis dan menyajikan hasil analisis data itu.
- Kita harus mempersiapkan langkah-langkah persiapan dan perencanaan penelitian yang baik sebelum ke lapangan.
- Acara yang terakhir adalah pengumuman para pemenang dan penerimaan hadiah.
- Mahasiswa laki-laki *pun* harus dapat bersikap sopan kepada semua orang di tempat lokasi itu.
- Kesamaan dalam tipe data itu *misalnya* dapat dilihat pada...

Penjelasan:

Kalimat dalam bahasa Indonesia yang efektif tidak memperkenankan penggunaan sekaligus dua kata yang mengandung makna sama. Jadi, bentuk '*seperti misalnya*', '*adalah merupakan*', '*berangkat ke*', '*agar supaya*' dan seterusnya. Saya ingin menegaskan, bahwa persoalan demikian ini bukan semata-mata persoalan makna kata, tetapi sudah masuk dalam ranah kalimat. Oleh karena itulah, pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian ini harus benar-benar diperhatikan oleh para penyunting bahasa, terlebih-lebih ketika mereka sedang menyunting kalimat. Tentu saja alternatif pembetulan lain kalimat-kalimat yang ditunjukkan di depan masih sangat dimungkinkan. Untuk bentuk '*seperti misalnya*', katakan saja, bisa dipilih apakah '*seperti*' ataukah '*misalnya*' yang hendak digunakan dalam kalimat. Begitu pula untuk bentuk '*pun juga*' silakan saja ditentukan bentuk mana yang lebih disukai. Para penyunting bahasa dalam karang-mengarang harus memiliki ketajaman intuisi linguistik agar bisa menentukan bentuk yang tepat bilamana menemukan kasus kebahasaan demikian ini.

Kasus 5: Dilihat sekilas dari cara analisisnya....

Bentuk salah:

- Mendengar berita itu, ketua peneliti segera berangkat ke lapangan membantu menyelamatkan para pengumpul data yang terkena musibah.
- Sering terjadi kesalahan pada proses tabulasi data manual, tabulasi itu sekarang dilakukan secara digital.
- Membaca hasil pembahasan Anda, saya lalu terpacu untuk segera menyelesaikan penelitian saya.
- Melihat kinerja yang menggembirakan dari para karyawannya, direktur menambah tunjangan bulanan m 37 *mulai* bulan depan.
- Dicermati secara keseluruhan, penelitian ini banyak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Bentuk Disunting:

- Setelah mendengar berita itu, ketua peneliti segera berangkat ke lapangan membantu menyelamatkan para pengumpul data yang terkena musibah.
- Karena sering terjadi kesalahan pada proses tabulasi data manual, tabulasi itu sekarang dilakukan secara digital.
- Setelah membaca hasil pembahasan Anda, saya lalu terpacu untuk segera menyelesaikan penelitian saya.
- Begitu melihat kinerja yang menggembirakan dari para karyawannya, direktur menambah tunjangan bulat 37 mereka mulai bulan depan.
- Jika dicermati secara keseluruhan, penelitian ini banyak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Penjelasan:

Penghilangan konjungsi atau kata penghubung subordinatif pada anak kalimat, akhir-akhir ini mulai banyak ditemukan dalam penulisan resmi maupun penulisan tidak resmi. Dalam pemakaian jurnalistik pemakaian bentuk demikian ini juga cenderung banyak ditemukan. Nah, gejala penghilangan konjungsi intrakalimat atau kata penghubung subordinatif yang demikian ini disebabkan oleh pengaruh pemakaian bentuk *participial* atau bentuk *reduced* dalam bahasa Inggris. Adapun kata-kata penghubung intrakalimat yang sering ditanggalkan atau dihilangkan itu di antaranya adalah sebagai berikut: jika, apabila, setelah, sesudah, karena, ketika, saat, begitu. Karena gejala penghilangan atau penanggalan konjungsi demikian ini telah terjadi secara meluas, dalam arti bahwa banyak sekali orang telah menggunakannya, juga dalam waktu yang lama, orang seolah-olah tidak lagi dapat menyadari bahwa bentuk kebahasaan demikian itu tidak benar. Maka, para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan demikian ini. Bentuk yang telah disunting, sebagaimana yang ditunjukkan di bagian depan, hendaknya digunakan sebagai contoh.

Kasus 6: Walaupun pelaksanaan itu penelitian diperpanjang tiga bulan, tetapi...**Bentuk salah:**

- Walaupun semalam dia menyelesaikan penyusunan laporan penelitian sampai larut malam, tetapi pagi ini dia tetap ber Kantor.
- Karena modalnya terbatas, maka dia mengajukan permohonan kredit ke lembaga keuangan itu.
- Meskipun hukuman itu berat, tetapi dia tetap tegar menghadapinya.
- Apabila besok saya tidak dapat hadir, maka silakan ambil laporan itu di atas meja saya.
- Sekalipun penyusunan karya ilmiah itu sudah diupayakan secermat mungkin, namun masih banyak pula terjadi rumpang-rumpang yang tidak terlihat sebelumnya.

Bentuk disunting:

- Walaupun semalam dia menyelesaikan penyusunan laporan penelitian sampai larut malam, pagi ini dia tetap ber Kantor.
- Karena modalnya terbatas, dia mengajukan permohonan kredit ke lembaga keuangan itu.
- Meskipun hukuman itu berat, dia tetap tegar menghadapinya.
- Apabila besok saya tidak dapat hadir, silakan ambil laporan itu di atas meja saya.
- Sekalipun penyusunan karya ilmiah itu sudah diupayakan secermat mungkin, masih banyak pula terjadi rumpang-rumpang yang tidak terlihat sebelumnya.

Penjelasan:

Kadang tidak disadari bahwa orang memilih padanan kata yang tidak sepadan atau tidak serasi. Ketidakterkaitan itu terjadi, misalnya saja, karena terdapat dua kaidah bahasa yang bersilang dan bergabung dalam satu kalimat. Bentuk 'meskipun...tetapi', 'meskipun....namun', 'apabila....maka', 'karena....maka' pada kalimat adalah contoh dari konstruksi kebahasaan yang demikian itu. Tambahan lagi, kalimat dengan konstruksi yang demikian itu akan melanggar kaidah penyusunan kalimat majemuk. Dalam konstruksi kalimat majemuk yang tidak setara atau

bertingkat, tidaklah mungkin ruas anak kalimat dan ruas induk kalimatnya sama-sama diawali oleh konjungsi intrakalimat atau konjungsi subordinatif. Konstruksi kalimat yang demikian itu akan menjadikan ruas induk kalimatnya itu tidak jelas alias kabur. Aturan penyusunan kalimat majemuk bertingkat menyebutkan, bahwa hanya anak kalimatlah yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat atau konjungsi subordinatif.

Kasus 7: Saya ingin laporkan bahwa hasil penelitian ini...

Bentuk salah:

- Laporan itu *Anda dapat* kerjakan setiap saat.
- *Saya ingin* laporkan bahwa hasil penelitian ini...
- *17 hari* kita harus selesaikan semua masalah yang berkaitan dengan kendala di lapangan.
- Semua metode penyajian data *kita harus perkenalkan* kepada para pembantu pengumpul data.
- *Kamu sudah* periksa laporan yang disampaikan kemarin?

Bentuk disunting:

- Laporan itu *dapat* *Anda* kerjakan setiap saat.
- *17* *in* saya laporkan bahwa hasil penelitian ini...
- *17* *ini* harus kita selesaikan semua masalah yang berkaitan dengan kendala di lapangan.
- Semua metode penyajian data *harus kita perkenalkan* kepada para pembantu pengumpul data.
- *Sudah* *kamu* periksa laporan yang disampaikan kemarin?

Penjelasan:

Beberapa kalimat di atas disusun dalam konstruksi pasif persona. Maksudnya adalah konstruksi kalimat pasif yang pelakunya adalah kata ganti orang. Jika konstruksi kalimat demikian ini yang digunakan, urutan predikatnya harus dibuat dengan benar-benar cermat. Adapun susunan yang tepat itu adalah: *asek + agen + verba*; keterangan + pelaku + kata kerja. Maka, konstruksi yang benar adalah '*dapat Anda kerjakan*', bukan '*Anda dapat kerjakan*'; '*ingin saya laporkan*' bukan '*saya ingin laporkan*'; '*harus kita selesaikan*' bukan '*kita harus selesaikan*'. Para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan persoalan kebahasaan yang demikian ini supaya karya ilmiah yang disuntingnya menjadi benar. Nah, dalam keseharian berbahasa Indonesia juga seringkali ditemukan konstruksi kebahasaan yang jika dilihat dari sisi urutannya keliru seperti ditunjukkan di depan itu. Ambil saja contoh bentuk '*ini hari*', '*tadi pagi*', '*lain waktu*', '*lain kesempatan*', '*itu anak*', '*itu buku*', '*dengan lain perkataan*'. Bentuk yang benar untuk kesalahan kebahasaan di atas itu tentu saja adalah: '*hari ini*', '*pagi tadi*', '*waktu lain*', '*kesempatan lain*', '*anak itu*', '*buku itu*', '*dengan perkataan lain*'. Jadi, para penyunting bahasa dalam karang mengarang juga harus senantiasa ingat bahwa preferensi yang harus digunakan adalah konstruksi D-M alias diterangkan-menerangkan. Perlu saya tegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang tergolong dalam tipe V-O. Dalam tataran frasa dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia itu bahasa tipe M-D.

Kasus 8: Harga padi kering giling harus dibekukan atau kenaikan secara bertahap.

Bentuk salah:

- Harga padi kering giling harus dibekukan atau *kenaikan* secara bertahap.
- Penelitian tersebut memerlukan biaya yang banyak, harus cukup waktu, dan *tenaga peneliti*nya berpengalaman.
- Tahapan penelitian itu adalah *mengumpulkan* data, *sumber data* yang jelas, pembahasan data, dan laporan hasil penelitian.

Bentuk disunting:

- Harga padi kering *50* ng harus dibekukan atau *dinaikkan* secara bertahap.
- Penelitian tersebut memerlukan biaya yang banyak, waktu yang harus cukup waktu, dan *tenaga peneliti yang* berpengalaman.

- Tahapan penelitian itu adalah pengumpulan data, penentuan sumber data, pembahasan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Penjelasan:

Para penyunting bahasa harus benar-benar cermat memperhatikan bahwa apabila di dalam sebuah kalimat terdapat unsur-unsur kebahasaan yang diperinci, perincian tersebut harus dibuat sejajar atau paralel. Jadi, jika unsur pertama berupa benda atau nomina, unsur kedua dan ketiga semuanya harus nomina atau kata benda. Jika konstruksi pertama menggunakan konstruksi frasa, konstruksi yang berikutnya juga diupayakan merupakan konstruksi frasa. Jadi, begitulah yang dimaksud dengan konstruksi paralel dalam bahasa Indonesia. Bentuk 'dibekukan' dan bentuk 'kenaikan' seperti pada kalimat di atas tadi jelas sekali bukan konstruksi paralel atau sejajar. Maka, bentuk kebahasaan yang demikian itu harus dihindarkan dalam karang-mengarang.

Kasus 9: Mereka sedang membicarakan tentang kenaikan gaji pegawai.

Bentuk salah:

- Mereka sedang membicarakan tentang kenaikan gaji pegawai.
- Para pemimpin perusahaan itu sedang memikirkan kehendak *daripada* para karyawan yang menuntut kenaikan gaji.
- Kami mengharapkan *atas* kehadiran Saudara pada rapat nanti.
- Peneliti yang sudah berpengalaman tidak pernah menyepelekan *mengenai* kendala lapangan.

Bentuk disunting:

- Mereka sedang membicarakan kenaikan gaji pegawai.
- Para pemimpin perusahaan itu sedang memikirkan kehendak para karyawan yang menuntut kenaikan gaji.
- Kami mengharapkan kehadiran Saudara pada rapat nanti.
- Peneliti yang sudah berpengalaman tidak pernah menyepelekan kendala lapangan.

Penjelasan:

Konstruksi bahasa Indonesia yang benar menegaskan bahwa dalam kalimat aktif transitif, yakni kalimat aktif yang verba atau kata kerjanya menuntut kehadiran objek, tidak memerlukan preposisi atau kata depan yang mendahului objek benda itu. Jadi, setelah verba aktif transitif itu tidak boleh diikuti dengan preposisi atau kata depan seperti *atas*, *tentang*, *mengenai*, *bagi*, *untuk*, *daripada*. Para penyunting bahasa dalam karang-mengarang harus benar-benar memperhatikan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 10: Kendala lapangan harus dapat diatasi oleh kita.

Bentuk salah:

- Silakan *diklasifikasi dulu oleh Saudara* sebelum data ini disiapkan ¹⁴⁹ untuk analisis.
- Kami mohon maaf laporan penelitian belum dapat diserahkan *karena masih ada beberapa hal* ¹⁶ *g akan dipertimbangkan lagi oleh kita*.
- Berbagai kendala penelitian di lapangan harus dapat *diselesaikan dengan tuntas oleh kita*.
- Supaya pekerjaan ini menjadi lebih sempurna, beberapa hal masih akan *diperbaiki oleh saya*.

Bentuk disunting:

- Silakan *Saudara klasifikasi dahulu* sebelum data ini disiapkan untuk analisis.
- Kami mohon maaf laporan penelitian belum dapat diserahkan karena masih ada beberapa hal yang akan *kita pertimbangkan lagi*.
- Berbagai kendala penelitian di lapangan harus dapat kita selesaikan dengan tuntas.
- Supaya pekerjaan ini menjadi lebih sempurna, beberapa hal masih akan saya perbaiki.

Penjelasan:

Konstruksi kebahasaan seperti ditunjukkan di atas tadi merupakan konstruksi yang sudah terpengaruh atau terinterferensi konstruksi bahasa-bahasa daerah. Tentu saja, konstruksi kebahasaan

yang demikian itu tidak dapat dianggap benar karena kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia tidak dapat dianggap selalu sama dengan kaidah-kaidah dalam bahasa daerah. Nah, dalam bahasa Indonesia, jika terdapat pelaku di dalam kalimat pasif yang merupakan kata ganti persona, bentuk pasif itu ditandai dengan kata ganti orang sebagai pengganti prefiks di- pada verba atau kata kerjanya. Adapun posisi dari kata ganti persona pengganti prefiks di- itu adalah di depan verba atau sebelum kata kerja. Bilamana terdapat adverbial atau kata keterangan pada konstruksi itu, letak dari adverbial itu haruslah di depan. Jadi, tidak diperbolehkan untuk disisipkan di antara kata ganti orang dan verba itu. Maka, kalimat yang benar adalah kalimat-kalimat yang ditunjukkan pada bentuk disunting di atas itu. Kita pasti akan mengatakan 'ada beberapa hal yang akan kita pertimbangkan lagi', bukan 'ada beberapa hal yang akan dipertimbangkan lagi oleh kita'. Demikian pula kita mengatakan 'beberapa hal masih akan kami perbaiki', bukan 'beberapa hal masih akan diperbaiki oleh kami. Problem kalimat demikian ini masih banyak muncul dalam karang-mengarang. Maka, para penyunting bahasa diminta benar-benar cermat dengan persoalan bahasa ini.

Kasus 11: Hasil temuan itu harus peneliti laporkan kepada...

Bentuk salah:

- Kejanggalan itu sudah *Kunjana sampaikan* kepada yang berkepentingan.
- Persoalan itu sudah *peneliti ceritakan* kepada pembimbing.
- Hasil penelitian akhir akan *Amir serahkan* minggu depan.
- Pertimbangan terakhir akan *direktur jelaskan* di hadapan Senat Akademi.

Bentuk disunting:

- Kejanggalan itu sudah *disampaikan oleh Kunjana* kepada yang berkepentingan.
- Persoalan itu sudah *diceritakan oleh peneliti* kepada pembimbing.
- Hasil penelitian akhir akan *diserahkan oleh Amir* minggu depan.
- Pertimbangan terakhir akan *dijelaskan oleh direktur* di hadapan Senat Akademi.

Penjelasan:

Pemakaian bentuk pasif persona seperti '*laporan sudah saya serahkan*' atau '*laporan sudah kami terima*' sering dianalogikan pada kalimat seperti yang ditunjukkan dalam contoh di atas. Saya ingin sekali menegaskan bahwa kata ganti persona seperti '*saya, Anda, mereka, kita*'. Akan tetapi, jika yang menjadi pelaku di dalam kalimat itu adalah nama diri seseorang, bukan kata ganti, misalnya saja '*Kunjana, Amir, direktur, peneliti*', konstruksi kalimat pasif itu harus pasif biasa, bukan pasif persona, bentuk '*akan Amir serahkan*' harus diubah menjadi '*akan diserahkan oleh Amir*'. Bentuk '*sudah peneliti ceritakan*' harus diubah menjadi '*sudah diceritakan oleh peneliti*'. Demikian pula bentuk '*sudah Kunjana sampaikan*' harus dibenahi atau disunting menjadi '*sudah disampaikan oleh Kunjana*'. Kesalahan kebahasaan demikian ini sangat sering terjadi dalam dunia tulis-menulis atau karang-mengarang. Maka, para penulis dan penyunting bahasa diharapkan benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 12: Menurut Rahardi (2008: 45—47) menyatakan bahwa...

Bentuk salah:

- Menurut Rahardi (2008: 45—47) *menyatakan bahwa* penelitian ini harus dilanjutkan dengan penelitian yang berancangan berbeda supaya tuntas.
- Menurut Suwandari (2009: 10) *berpendapat bahwa* bahasa dalam era globalisasi ini harus memperhatikan juga prinsip-prinsip glokalisasi.

Bentuk disunting ke-1:

- Menurut Rahardi (2008: 45—47), penelitian ini harus dilanjutkan dengan penelitian yang berancangan berbeda supaya tuntas.
- Menurut Suwandari (2009: 10—11), bahasa dalam era globalisasi ini harus memperhatikan juga prinsip-prinsip glokalisasi.

Bentuk disunting ke-2:

17

- Rahardi (2008: 45–47) *menyatakan bahwa* penelitian ini harus dilanjutkan dengan penelitian yang berancangan berbeda su-17a tuntas.
- Suwandari (2009: 10–11) *berpendapat bahwa* bahasa dalam era globalisasi ini harus memperhatikan juga prinsip-prinsip glokalisasi.

Penjelasan:

Bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan di atas itu sangat sering terjadi di dalam penulisan karya ilmiah. Juga pada dunia karang-mengarang atau tulis-menulis pada umumnya, kesalahan kebahasaan serupa ternyata sangat sering dilakukan oleh para penulis. Pembetulan atau penyuntingan yang paling sederhana, tentu saja, adalah menghilangnya bentuk 'menurut' yang berada di depan subjek kalimat. Saya ingin menegaskan bahwa 'menurut' pada kalimat itu sejajar dengan 'dalam' atau 'kepada' atau preposisi-preposisi lainnya yang sering ditempatkan di depan subjek kalimat. Dalam bahasa Indonesia yang benar, bentuk kebahasaan demikian ini tentu saja tidak dapat dibenarkan. Keberadaan 'menurut' di depan subjek itu menjadikan kalimat kehilangan subjeknya. Atau setidaknya, subjek kalimat itu menjadi tidak jelas alias kabur. Alasan kedua, kenapa kalimat yang menggunakan konstruksi demikian itu tidak dapat dianggap benar adalah karena dengan kehadiran 'menurut' dan 'menyatakan' atau 'berpendapat' atau mungkin juga bentuk kebahasaan yang lainnya, mengandung pengekspresian yang ganda alias dobel. Adapun yang dimaksud adalah bahwa kedua-duanya bermaksud mengekspresikan ide atau gagasan yang dimiliki oleh si pemilik gagasan itu.

Kasus 13: Seperti diketahui bahwa penelitian adalah...**Bentuk salah:**

- Seperti diketahui, *bahwa* penelitian kebahasaan ini adalah penelitian yang menerapkan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- Dengan berpedoman pada ketentuan yang sebelumnya telah disepakati bersama, *bahwa* pelaporan hasil kajian harus disampaikan tidak melebihi batas akhir penyerahan.
- Sesuai dengan pembicaraan yang dilakukan di Jakarta bulan lalu, *bahwa* naskah buku teks ini harus diserahkan sebelum bulan November.

Bentuk disunting:

- Seperti diketahui, penelitian kebahasaan ini adalah penelitian yang menerapkan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- Dengan berpedoman pada ketentuan yang sebelumnya telah disepakati bersama, pelaporan hasil kajian harus disampaikan tidak melebihi batas akhir penyerahan.
- Sesuai dengan pembicaraan yang dilakukan di Jakarta bulan lalu, naskah buku teks ini harus diserahkan sebelum bulan November.

Penjelasan:

Kebanyakan orang menyangka bahwa pembetulan kalimat seperti yang disampaikan di atas itu sangat sederhana. Para penulis dan peneliti juga sering tidak memperhatikan kalimat yang demikian ini karena menganggapnya terlalu sederhana, dan rasa-rasanya memang kalimat demikian ini tidak salah. Akan tetapi, harus benar-benar diperhatikan bahwa kehadiran tanda koma (,) di depan 'bahwa' pada kalimat itu menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Di depan konjungsi 'bahwa' tidak pernah boleh ada tanda koma (,). Kalau di depan tanda koma (,) ditempatkan 'bahwa', kalimat itu mengandung dua kesalahan kebahasaan sekaligus, yakni bahwa keterangan kalimat yang berfungsi sebagai pengantar terhadap kalimat itu tidak perlu diikuti tanda koma, dan yang kedua tanda koma (,) tidak boleh ditempatkan di depan 'bahwa'. Maka, kalimat-kalimat yang telah disunting di atas itu mohon dicermati dengan benar-benar baik oleh penulis, peneliti, maupun penyunting bahasa.

F. Glosarium

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Kalimat | : satuan bahasa terkecil yang mengandung subjek dan predikat |
| 2. Kalimat baku | : kalimat yang memenuhi persyaratan kebakuan |
| 3. Kalimat efektif | : kalimat yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali ide, gagasan, pikiran yang ada pada diri penulis sehingga dapat dipahami sama oleh pembacanya. |
| 4. Kalimat majemuk | : kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa atau anak kalimat |
| 5. Kalimat majemuk setara | : kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak saling bergantung |
| 6. Kalimat majemuk bertingkat | : kalimat majemuk yang klausa-klausanya saling bergantung |
| 7. Kalimat fungsional | : kalimat yang ditentukan oleh fungsinya dalam komunikasi |
| 8. Kalimat gramatik | : kalimat yang ditentukan oleh fungsinya secara linguistik |
| 9. Kepaduan | : keadaan tidak terpecah-pecah, bersifat satu dan solid |
| 10. Kesantunan | : keadaan yang menyelamatkan muka, tidak mencoreng muka |
| 11. Keperalelan | : keadaan yang sejajar, keadaan yang seimbang dan sekelas |

G. Latihan Pendalaman dan Refleksi

- Jika Anda mengacu pada penjelasan dan uraian pada bab ini, apakah yang dimaksud dengan kalimat? Sebutkan ciri pokok sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia! Bagaimana cara mengetes bahwa sebuah bentuk kebahasaan adalah kalimat?
- Apa yang dimaksud dengan kalimat baku? Apakah kalimat baku sama dengan kalimat yang baik dan benar? Sebutkan ciri-ciri kalimat baku di dalam bahasa Indonesia!
- Apakah yang dimaksud dengan kalimat efektif itu? Sebutkan persyaratan-persyaratan bagi sebuah kalimat untuk dapat disebut efektif!
- Dalam refleksi Anda, sejauh manakah pemahaman dan penguasaan kompetensi kalimat baku dan kalimat efektif penting bagi seorang penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya? Apakah bagi diri Anda, pemahaman dan penguasaan kompetensi itu juga Anda rasakan penting?
- Dalam refleksi Anda, sejauh manakah uraian ihwal kasus-kasus kalimat yang ditunjukkan pada bab ini membantu diri Anda untuk lebih memahami kalimat secara komprehensif dalam tulis-menulis atau karang-mengarang?
- Berikut ini merupakan beberapa kalimat salah atau kalimat keliru yang diambil dari sebuah *Jurnal Ilmiah* yang merupakan wahana bagi para dosen universitas tertentu untuk menuliskan artikel dan jurnal ilmiah. Silakan disunting kalimat-kalimat salah itu sehingga menjadi kalimat yang benar dan efektif!

No.	BENTUK SALAH	BENTUK DISUNTING
1	Padahal bila kekayaan daerah ini dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi	
2	tetapi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok seringkali menjadi prioritas sehingga...	
3	Ekowisata secara luas pengertiannya selalu melakukan pertanian, juga merespon ekologi...	
4	Namun demikian, atraksi kebudayaan harus ditampilkan dengan cara yang ...	
5	...bersumber dari pola dan tema tradisional dari berbagai daerah seperti Asmat, Dayak dan lain-lain.	

6	Terakhir dilakukan proses hirarki analitis...	
7	...sebagai indikator penting revitalisasi Kawasan Krebet secara subyektif diberi...	
8	Sementara fauna yang eksis adalah...	
9	...sifatnya bukan budidaya manusia di dalam kandang, namun hidup...	
10	...kelestarian sistem ekologi dan sosial-budaya untuk kepentingan ekonomi yang diperuntukkan bukan hanya bagi generasi sekarang tetapi juga sebagai tanggung jawab bagi kelangsungan kehidupan di masa datang....	
11	...dengan cara yang eko-ekonomis dan memperhatikan keadilan...	
12	tujuan akhir pembangunan, perspektif hasil jangka panjang dan keadilan sosial antar generasi.	
13	Studi tentang hubungan sebab-niat-perilaku telah banyak dilakukan sebagai kerangka konseptual sejumlah penelitian, namun belum diujikan untuk...	
14	Hubungan antar komponen sikap tersebut telah terbukti dapat menjelaskan...	
15	...ditanggapi beberapa perusahaan dengan baik, walaupun masih banyak perusahaan yang belum mepedulikan masalah...	
16	Berdasar studi tentang perilaku konsumen yang berwawasan lingkungan sebelumnya, maka studi ini merupakan studi empiris pengembangan model perilaku...	
17	Pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan pada pertimbangan bahwa kota tersebut...	
18	Dalam mengembangkan skala obyektif untuk mengukur dan memahami kepedulian...	
19	Berdasar hasil temuan profil karakteristik responden penelitian ini mengindikasi bahwa pengambil...	
20	...teori diperlukan untuk pertimbangan teoritis dalam membentuk dan menentukan...	

(Diambil dari sebuah jurnal untuk kepentingan ilmiah)

BAB 5

PARAGRAF DAN TALI-TEMALINYA: Peranti Sunting ke-4

TUJUAN:

Memberikan pajanan atau exposure paragraf yang sangat menyeluruh dan mendalam. Pola-pola pengembangan paragraf dan jenis-jenis paragraf dalam karangan disajikan dengan mendalam dan komprehensif. Aneka contoh paragraf disajikan, sekaligus ditugaskan untuk diemisti oleh para penyunting bahasa, para peneliti, dan para penulis. Dengan pemberian pajanan dan latihan yang lengkap demikian ini diharapkan paragraf sebagai peranti sunting dalam karang-mengarang atau tulis-menulis akan benar-benar dapat dikuasai dengan baik.

A. Ihwal Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Secara visual paragraf atau alinea ditandai oleh dua hal: (1) baris pertama ditulis/diketik menjorok ke dalam sebanyak lima ketukan dari margin kiri; (2) selalu diawali baris baru. Variasi penulisan dapat saja dilakukan namun cara inilah yang universal dan direkomendasikan untuk karya-karya ilmiah. Paragraf merupakan bagian karangan tulis yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Adapun kesatuan pikiran/ide/gagasan yang dilisankan disebut paratone. Jadi paratone dan paragraf sesungguhnya merujuk pada hal sama, yakni kesatuan pengungkapan pikiran/ide/gagasan. Kealpaan pemahaman paragraf dan paratone menyebabkan penulisan atau pelisiran tidak beraturan dan bahkan bisa jadi berantakan.

Setiap paragraf dan paratone dikendalikan oleh satu ide pokok. Ide pokok harus dikemas dalam sebuah kalimat, yakni kalimat topik atau kalimat utama. Dari kalimat topik/kalimat utama itulah kalimat-kalimat penjelas dituliskan atau dilisankan terperinci. Perincian dapat saja panjang atau terurai, tetapi dapat pula pendek atau singkat, tergantung dari kadar ketajaman intuisi lingual penulis/penutur akan ketuntasan ide pokok yang dijelaskan dan dijabarkan. Banyak sedikitnya kalimat tidak menjadi penentu lengkap tidaknya, tuntas tidaknya paragraf yang disusun. Jadi masing-masing sosok intelektual memiliki ukuran sendiri-sendiri tentang ketuntasan penjelasan atau penjabaran ide pokok ini. Aspek kecakapan dan kepandaian, keluasan cakrawala pandang dan pengalaman, faktor personal dan psiko-sosial akan sangat berpengaruh terhadap keapikan paragraf-paragraf yang disusunnya.

Paragraf merupakan bagian karangan/tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Setiap paragraf dikendalikan oleh satu ide pokok. Ide pokok paragraf harus dikemas dalam sebuah kalimat, yang disebut kalimat utama. Dari kalimat utama paragraf itulah kalimat-kalimat penjelas, baik sifatnya mayor maupun minor, dituliskan secara tuntas, lengkap, terperinci.

Berkenaan dengan paragraf, Margaret J. Miller (dalam Rosihan Anwar, 2004) mengatakan: "Sebagaimana halnya suatu kalimat harus memiliki kesatuan pikiran (*unity of thought*), begitu juga paragraf harus mempunyai kesatuan topik (*unity of topic*). Kalimat-kalimat dalam paragraf harus menyusul satu sama lain dengan urutan yang logis. Gagasan dalam setiap kalimat harus timbul secara wajar dari pikiran yang telah diisyaratkan oleh kalimat-kalimat yang muncul sebelumnya". Selanjutnya Miller mengatakan: "Paragraf itu harus mempunyai kesatuan perlakuan dan kesatuan suasana. Gaya atau *style* penulisan yang diterapkan mulai dari awal paragraf hingga akhir paragraf, hendaknya tetap sama. Keseluruhan kalimat dalam paragraf harus dikendalikan oleh satu ide pokok yang dikemas dalam kalimat efektif. Kalimat yang berisi ide pokok paragraf itulah yang disebut *topic sentence*."

Frank Chaplen (dalam Rosihan Anwar, 2004) mengatakan bahwa paragraf yang baik ialah paragraf yang memungkinkan pembaca memahami kesatuan informasi yang terkandung di dalamnya. Paragraf juga dapat dikatakan baik apabila gagasan pokok (*controlling idea*) yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan. Jadi paragraf yang baik itu tidak boleh menyisakan serpihan gagasan yang terkandung di dalam ide pokok paragraf itu. Misalnya saja kalau ide pokoknya ialah tentang "tiga sebab kemiskinan", paragraf itu harus tuntas menguraikan tentang ketiga sebab itu. Kalau hanya satu sebab atau dua sebab yang dijabarkan, paragraf demikian itu jelas bukan paragraf yang baik.

Paragraf berikut ini dapat dianggap sebagai contoh paragraf yang benar, karena sejalan dengan definisi paragraf dan pemahaman yang disampaikan di atas itu. Mohon dicermati dengan baik.

Penelitian kompetensi korespondensi dalam bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal ini dilakukan atas tiga dasar pemikiran berikut. (1) Penelitian kompetensi korespondensi bahasa Inggris yang tepat akan menghasilkan luaran penelitian yang tepat pula. Luaran penelitian yang tepat demikian itu pasti dapat digunakan sebagai pijakan dasar dalam menyusun buku ajar yang berbobot, berkualitas, dan benar-benar sejalan dengan tuntutan

kompetensi dan kebutuhan dunia kerja yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa. (2) Penelitian kompetensi korespondensi bahasa Inggris yang tepat juga harus dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kompetensi mahasiswa dalam berkorespondensi bahasa Inggris yang tepat pula, termasuk di dalamnya, mampu mengidentifikasi masalah-masalah kebahasaan dan kendala-kendala luar kebahasaan yang selama ini sangat berpengaruh terhadap kompetensi korespondensi bahasa Inggris mahasiswa. (3) Gambaran kompetensi yang dibutuhkan dan dituntut oleh para pengguna jasa dan oleh dunia kerja, dan perian kompetensi yang tepat ihwal kendala-kendala kebahasaan dan luar kebahasaan yang dialami oleh para mahasiswa, dapat dijadikan pijakan dasar dalam menyusun buku ajar yang memenuhi kebutuhan dan tuntutan kompetensi secara tepat.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

Akan tetapi, jika paragraf di atas itu diubah konstruksinya menjadi seperti paragraf berikut ini, kita harus mengatakan bahwa paragraf itu tidak benar.

Penelitian kompetensi korespondensi dalam bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal ini dilakukan atas tiga dasar pemikiran berikut. (1) Penelitian kompetensi korespondensi bahasa Inggris yang tepat akan menghasilkan luaran penelitian yang tepat pula. Luaran penelitian yang tepat demikian itu pasti dapat digunakan sebagai pijakan dasar dalam menyusun buku ajar yang berbobot, berkualitas, dan benar-benar sejalan dengan tuntutan kompetensi dan kebutuhan dunia kerja yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

Pada bagian berikut ini, kepada Anda akan diberikan tulisan panjang yang belum ditentukan paragraf-paragrafnya. Bagilah tulisan tersebut menjadi beberapa paragraf, dengan mengaplikasikan pengertian dan beberapa hal lain yang berkenaan dengan definisi paragraf yang disampaikan di depan.

Terhadap tema besar yang disampaikan, 'KREATIVITAS UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DAN MENCAPAI KEMANDIRIAN BANGSA', saya memberanikan diri membatasi judul kumpulan artikel-artikel ilmiah saya menjadi, 'MARTABAT BAHASA INDONESIA HARUS DIJAGA DENGAN OPTIMALISASI KREATIVITAS BERBAHASA'. Adapun alasan yang mendasari perumusan judul saya adalah adanya keprihatinan bahwa bahasa Indonesia, yang sesungguhnya berjati diri sebagai bahasa nasional dan bahasa negara ini, kurang dipelihara dan dipertahankan martabatnya oleh masyarakat bangsa Indonesia. Roh 'menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia' yang pada 28 Oktober 1928 dikumandangkan oleh *jong-jong* kita, terbukti tidak sepenuhnya dikembangkan dengan penuh inovasi dan kreativitas. Akibatnya, bahasa Indonesia kini seakan-akan terus semakin terancam oleh keberadaan bahasa-bahasa asing di Indonesia. Lebih-lebih bahasa daerah, yang berjati diri sebagai penopang keberadaan bahasa Indonesia, seakan-akan semakin dimatikan oleh bahasa-bahasa asing yang sepertinya semakin bertengger di Indonesia. Data menunjukkan bahwa di antara 706 buah bahasa daerah yang ada di Indonesia, ternyata kurang dari 20% yang masih mampu bertahan sebagaimana dikhawatirkan pula oleh lembaga PBB, UNESCO. Bahasa Indonesia yang sesungguhnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahasa internasional, seakan-akan dibiarkan terus babak-belur oleh gempuran-gempuran keras masuknya istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan asing. Maka, satu jawaban tegas yang harus dinyatakan untuk menanggapi fenomena kebahasaan demikian ini, yakni bahwa bahasa Indonesia harus terus dikembangkan dengan penuh kreasi, dengan penuh kreativitas, dan dengan penuh inovasi. Hanya dengan tingkat kreasi kebahasaan yang tinggi, hanya dengan tingkat kreativitas kebahasaan yang sangat kuat, baik untuk kreativitas yang sifatnya generatif maupun kreativitas yang sifatnya inovatif, bahasa Indonesia akan dapat bertahan dan terus berkembang di era global. Daya saing yang kuat bahasa Indonesia akan terus tumbuh mekar hanya kalau setiap warga masyarakat bangsa ini berani untuk menjaga harga diri bahasa Indonesia, menjaga martabat bahasa, di tengah terpaan badai globalisasi yang semakin kuat sekali. Akan tetapi, justru sekarang inilah saatnya, globalisasi yang menerpa kita ini kita balikkan arusnya dengan fakta-fakta glokalisasi. Maksudnya, *'globalization with local flavours'*. Akan tetapi, juga patut disayangkan bahwa bahasa Indonesia sering dipandang sebelah mata di dalam lingkup IPTEK oleh pakar-pakar kita sendiri. Sementara orang malahan beranggapan bahwa bahasa adalah entitas yang berada di luar lingkup

IPTEK. Maka anggapan yang sangat tidak tepat ini semoga dapat terjawab, dengan keberanian saya mengajukan artikel-artikel ilmiah bahasa yang saya ambil dari kolom catatan bahasa saya di *Harian Jogja* yang terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kendati masih relatif baru, harian ini berpotensi menjadi harian yang kuat dan relatif besar karena dikelola dengan sangat profesional oleh manajemen *Bisnis Indonesia Group Jakarta*. Semoga dengan keberanian saya untuk menampilkan artikel-artikel ilmiah bahasa dari *Harian Jogja* ini dalam kancah penulisan IPTEK, semua orang akan semakin mau dan berani membuka mata, bahwa bahasa adalah bukan entitas yang aneh dalam wadah IPTEK. Sengaja saya menampilkan lebih dari satu artikel ilmiah, malahan lebih dari sepuluh artikel dalam kompetisi ini. Saya yakin, bahwa dengan artikel-artikel yang saya susun beruntun, dari yang pertama hingga yang terakhir, akan jelas tergambar bagaimana bahasa Indonesia yang sesungguhnya sangat berharkat dan bermartabat ini, dapat terus kita perjuangkan dan terus kita kembangkan harkat-martabatnya dengan kreativitas dan inovasi dalam berbahasa. Dengan roh dan kerangka pemikiran demikian itu, saya sepenuhnya berkeyakinan pula bahwa bahasa Indonesia ke depan akan dapat digunakan sebagai piranti bersaing, perangkat untuk berkompetisi, bahkan daya saing masyarakat bangsa ini akan dapat dengan kokoh dibangun dengan membarengkan perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan entitas bahasa Indonesia.

(Diambil dari koleksi karya milik pribadi)

2. Unsur-unsur Paragraf

Seperti halnya bahasa pada umumnya yang memiliki hierarki dan unsur-unsur lahiriah (kalimat, frasa, kata, dan lain-lain) dan non-lahiriah (makna, maksud), paragraf juga memiliki unsur-unsur itu. Unsur lahiriah paragraf juga berupa kalimat, frasa, kata, dan lain-lain; sedangkan unsur nonlahiriah paragraf berupa makna atau maksud penulis yang terkandung di dalam keseluruhan jiwa paragraf itu. Secara lahiriah, khususnya paragraf nonnaratif, lazimnya paragraf tersusun dari: (1) kalimat topik atau kalimat utama; (2) kalimat pengembang atau kalimat penjelas; (3) kalimat penegas; (4) kata transisi. Dalam paragraf naratif, ide pokok paragraf tersebar di dalam keseluruhan kalimat yang membangun paragraf tersebut. Jadi paragraf naratif tidak selalu harus mengikuti ciri-ciri lahiriah paragraf seperti disebutkan itu. Unsur-unsur lahiriah paragraf haruslah padu; unsur nonlahiriah paragraf juga harus satu. Kepaduan lahiriah paragraf disebut koherensi; kesatuan nonlahiriah paragraf disebut kohesi.

Berkaitan dengan unsur-unsur paragraf seperti ditunjukkan di depan, silakan dicermati cuplikan paragraf sebuah karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penulis. Coba dilihat apakah memang jelas ide pokok dan kalimat utama atau kalimat topiknnya. Demikian pula apakah kalimat penjelas mayor dan minornya juga disampaikan dengan jelas.

Untuk pengumpulan atau penyediaan data digunakan 3 metode, yakni metode simak, metode cakap, dan metode survei (bdk. Sudaryanto, 1993; Maleong, 2001; Gunarwan, 2002; Mahsun, 2005). Metode simak lazim disebut metode pengamatan atau observasi. Metode cakap dapat pula disejajarkan dengan metode wawancara. Masing-masing metode pengumpulan atau penyediaan data itu di dalam penerapannya masih dijabarkan ke dalam teknik-teknik penyediaan data yang menjadi bawahannya. Teknik-teknik bawahan yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, yakni teknik bawahan yang sifatnya dasar dan teknik bawahan yang sifatnya lanjutan. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik-teknik yang sifatnya lanjutan. (bdk. Sudaryanto, 1993, Mahsun, 2005; Rahardi, 1996). Teknik-teknik lanjutan yang digunakan dalam rangka menerapkan metode simak adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik catat digunakan cukup dominan dalam pengumpulan data ini. Metode cakap merupakan metode pengumpulan atau penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Maka metode ini sering disebut metode wawancara atau *interview*. Adapun yang diinterview adalah nara sumber sebagai penyedia informasi penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode cakap adalah teknik pancing sebagai teknik dasar, dan teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik

rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (bdk. Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005). Sebagai metode pengumpulan data jenis ketiga, metode tidak terlalu banyak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa data yang dikehendaki dalam penelitian merupakan data natural, bukan data rekaman sebagaimana yang lazim ditemukan dalam survei. Dikatakan data rekaman karena pertanyaan-pertanyaan dalam survei sesungguhnya sudah mengarahkan jawaban informan/responden. Tentu saja, data natural kebahasaan itu tidak bisa didapat dari penyebaran kuesioner atau pemberian daftar pertanyaan kepada sejumlah informan yang dapat mewakili populasi penelitian. (bdk. Mahsun, 2005). Jadi idealnya, survei itu dapat mencakup dua macam hal, yakni survei deskriptif dan survei eksplanatori. Survei deskriptif dimaksudkan untuk memerikan populasi penelitian yang sedang dikaji, sedangkan survei eksplanatori adalah survei lanjutan dari survei deskriptif yang dilakukan sebelumnya. Survei jenis kedua ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang telah dijumpai dalam survei deskriptif. Dengan demikian, sesungguhnya dua macam survei ini merupakan satu kesatuan karena dalam penelitian tidak mungkin peneliti hanya memerikan populasi, tetapi harus juga sampai pada penjelasan antarhubungan yang terdapat dalam populasi itu sendiri. (bdk. Mahsun, 2005)

(Diambil dari proposal milik pribadi)

Berikut ini, Anda akan diberikan tulisan yang lebih panjang dan kompleks lagi. Silakan tulisan itu dibagi-bagi ke dalam paragraf-paragraf yang lebih kecil, dengan mengikuti pengertian paragraf yang disampaikan di depan tadi, kemudian tentukan unsur-unsurnya dengan jelas. Tunjukkanlah dengan memberikan nomor dan nama unsur pada masing-masing kalimat.

Konon ke depan, bangsa yang maju bakal dicirikan oleh kehebatan bangsa itu dalam memerantikan *Information and Communication Technology*. Dalam bahasa Indonesianya, tentu saja istilah itu menjadi *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Tidak jelas, mengapa justru yang lebih tenar ICT, yang merupakan kependekan dari istilah Inggris itu. Mestinya, yang lebih digunakan orang Indonesia TIK, bukan ICT. Ya, memang begitulah! Orang Indonesia sepertinya cenderung lebih gemar menggunakan bentuk keasing-asingan. Nah, berkenaan dengan ingar-bingar ICT, suatu saat memang Pak Jana pernah sedikit bersitegang dengan Bu Ndari, istrinya yang guru sekolah menengah. 'Pa, setiap ruang kelas di sekolahku sekarang sudah ber-ICT lho!', demikian Bu Ndari memulai perbincangan sore itu. Lantaran terlalu asyik menulis artikel di laptop, Pak Jana tidak segera menanggapi kata-kata Bu Ndari. 'Sekarang semua guru suka berebut memakai LCD lho Mas! Aku juga sering nimbrung ikut pakai LCD biar keren dan tidak ketinggalan zaman!', demikian Bu Ndari meneruskan. Pak Jana mulai tergelitik dengan kata-kata 'tidak keren' dan 'tidak ketinggalan zaman' dari Bu Ndari. 'Lho, kok tidak keren dan tidak ketinggalan zaman to Ma istilahnya? Apakah lalu sekolah yang tidak ber-LCD seperti sekolahmu itu tidak bermutu?', Pak Jana memberi komentar sambil terus asyik bekerja dengan laptop. 'Ya jelas to Pa! Hari gini... masih ada yang mengajar pakai kapur atau pakai spidol? Wah... itu namanya kuno..., outdated!', Bu Ndari memberi respons balik. 'Setuju aku Ma! Tetapi, inovasi-inovasi dalam ICT itu, yang di antaranya terwujud pada pemakaian peranti LCD dalam kelas-kelas untuk belajar itu, hendaknya tetap harus diperantikan semata-mata sebagai alat belajar! Jadi, jangan salah! Tanpa alat itu pun, sekolah tetap bisa sangat berkualitas, bahkan bisa lebih berkualitas dari sekolah-sekolah yang sudah dipenuhi dengan peranti ICT!', demikian Pak Jana berargumentasi. Sepertinya, Bu Ndari tidak begitu sepakat dengan Pak Jana. 'Tapi, tetap saja sekolah itu outdated..., ndesit..., Mas! Sekolah yang outdated and ndesit ya pasti tidak bermutu to Mas akhirnya! Lalu, sekolah demikian itu pasti bakal ditinggalkan oleh siswanya', sahut Bu Ndari. 'Iya Ma, saya memang setuju ICT, dan sekali lagi, kelas-kelas yang ber-LCD itu hanya salah satu di antara ribuan wujud yang lainnya dari dampak-dampak pemerantian ICT. Jangan lupa! Peran guru sekolah atau dosen perguruan tinggi tetap harus berada pada posisi sentral. Jadi, tidak bisa sama sekali dikatakan bahwa tanpa peranti ICT, sebuah sekolah itu pasti akan mati, karena tidak lagi bermutu, seperti pendapat Mama itu!', demikian Pak Jana menambah argumentasinya untuk meyakinkan Bu Ndari. 'Ya ndak to Pa! Ke depan, kalau semua saja sudah bener-bener bisa melek ICT, pasti seorang guru atau dosen tidak akan diperlukan lagi! Nggo opo Mas? Itu teacherless class namanya Pa!', Bu Ndari terus menanggapi dengan argumentasi-argumentasinya. Agaknya, Pak Jana tetap tidak bersepakat dengan argumentasi yang disampaikan Bu Ndari. Maka, dia lalu memilih berhenti berkomentar, terus melanjutkan penulisan

artikelnnya. Sesungguhnya, kalau mau jujur juga, peranti laptop yang dia gunakan itu pun merupakan bagian dari inovasi ICT. Memang, akhir-akhir ini hampir setiap institusi berlomba menjadikan ICT sebagai *centre of excellence*. Bahkan dikabarkan, sebuah SMA swasta di kota tertentu di Jawa Timur, ada yang semuanya sudah berjalan dengan ICT-based. Semua aktivitas sekolah itu sudah dilaksanakan dengan mendasarkan ICT. Bahkan untuk presensi siswa sekali pun, tidak perlu guru satu per satu harus memanggilnya sambil menandai dengan centang pada presensi siswa. Pokoknya semua urusan persekolahan, mulai dari pengurusan administrasi sekolah, pengurusan perpustakaan sekolah, pembelajaran di kelas, bahkan tugas-tugas yang dilakukan di luar kelas, semuanya diberikan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip ICT. Di dalam tataran perguruan tinggi beberapa ternyata juga sudah berjalan demikian. Seorang mahasiswa tidak perlu lagi melakukan pembimbingan langsung dengan dosen wali, karena semua sudah dilakukan dengan peranti ICT. Tidak peduli apakah dosen itu sedang berada di rumahnya sendiri, sedang berada di kampusnya, atau sedang berada di luar negeri, pokoknya semua dilakukan dengan model ICT based. Intinya, tidak perlu lagi tatap muka atau temu muka antara dosen dan mahasiswa di zaman yang berkultur 'klik' seperti orang ini. Jadi, gambaran ini memang sepertinya ekstrem sekali! Tidak saja urusan pengisian **kartu rencana studi (KRS)** dan pengurusan **kartu hasil studi (KHS)**, urusan-urusan kampus yang lainnya pun, termasuk pembelajaran, perkuliahan, dan penugasan, semuanya dilakukan dengan konsep ICT. Nah, terhadap dua ekstrem yang disampaikan itu, saya hingga kini tidak pernah bisa sepenuhnya setuju. Dalam konteks edukasi, saya bahkan berani mengatakan bahwa saya menolak pada ekstrem paradigma ICT itu. Bahwa dengan peranti-peranti ICT itu bisa didapatkan banyak kemanfaatan, banyak kemashalatan, yang mungkin sekali bisa berlipat ganda dari pada aktivitas tanpa ICT, terutama untuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan data, bertautan dengan fakta, bersentuhan dengan angka, berdekatan dengan segala kegiatan yang bertali-temali dengannya, tetapi ada banyak hal dalam dunia pendidikan yang sama sekali tidak bisa ditumpukan pada ICT. Penumpuan secara total pada ICT demikian itu, dapat dianggap sebagai tindakan yang kontra humanis. Saya mau mengatakan, perkuliahan dengan model-model *virtual class* seperti yang kini banyak dilakukan, tentu dapat dijalankan, tetapi janganlah hal itu dilakukan dengan latah dan salah kaprah. Di saat-saat tertentu, mungkin karena aktivitas siswa atau mahasiswa, atau aktivitas guru atau dosennya, yang tidak memungkinkan *real class* secara tatap muka dilakukan, maka model *virtual class* demikian itu dapat saja dilakukan. Demikian pula, aktivitas perkuliahan dengan model-model *net meeting*, dengan fasilitas *online* pada peranti Internet yang sekarang ini juga sudah sangat mudah diakses semua orang, tentu hanya baik dilakukan ketika keadaan dalam kelas memang memaksanya dilaksanakan *net meeting* itu. Akan tetapi, yang terjadi akhir-akhir sering berbeda! Semuanya serba di-gebyah-uyah-kan! Semuanya dianggap berkasus sama! Jadi, bersifat nomotetis sekali pertimbangan perlakuannya. Maka sekali lagi, untuk aktivitas-aktivitas yang cenderung di-gebyah-uyah-kan demikian inilah yang seharusnya tidak disetujui. Dalam konteks perkuliahan atau pembelajaran dalam kelas, saya sebagai dosen cenderung mengatakan bahwa 'teacherless class' yang dianggap berjalan efektif itu, sesungguhnya hanyalah mitos belaka. Maka saya terus berkeyakinan, sampai waktu kapan pun, dalam pandangan pribadi saya, kehadiran guru atau dosen yang harus hadir mendidik itu benar-benar sangat krusial. Tentu tidak akan mungkin bisa yang namanya pembimbingan dan perencanaan studi, misalnya saja, dipercayakan sepenuhnya pada peranti ICT. Yang bisa dipercayakan pada ICT bukanlah 'esensi pembimbingan dan perencanaannya', tetapi kelanjutan administratif dari aktivitas 'pembimbingan dan perencanaan' itu. Maka saya cenderung mengatakan, jika gabungan di antara keduanya dilakukan dengan benar-benar sinergis, dengan tepat, dengan cermat, itulah yang sebenarnya saya sebut pemerantian ICT humanists. Maka kini dengan kehadiran peranti hotspot atau sistem jaringan nirkabel alias 'wireless system' di setiap sudut sekolah atau kampus, sesungguhnya hanya dapat disetujui sejauh pemerantianannya memang benar-benar berjalan tepat dan sungguh baik. Artinya, jika kehadiran peranti modern yang memudahkan setiap orang masuk dalam alam 'click culture' itu memang dapat memudahkan akses ke informasi bagi dosen maupun mahasiswa, atau bagi guru dan siswa dalam konteks pendidikan serta pembelajaran, maka kehadiran peranti canggih itu harus didukung sepenuh-penuhnya. Dengan menggunakan peranti modern pula, maka hanya dengan berbekal laptop kecil yang beratnya kurang dari satu atau dua kilogram, semua data yang bermanfaat dalam pembelajaran bisa disimpan dan ditampung serta ditata dengan baik dan rapi. Dengan peranti ICT canggih yang memudahkan itu pula, seorang siswa atau mahasiswa akan dapat dengan mudah memasuki dunia maya (*cybernet*). Dia akan gampang mencari data (*searching*) tentang masalah apa pun. Dia juga dapat mengunduh data (*downloading*)

apa saja, menambahkan atau memasukkan data (*uploading*) apa saja, atau malahan mungkin mencari data tentang apa pun (*browsing*). Bahkan, kini seseorang dapat berkomunikasi dengan sesamanya lewat dunia maya (*chatting*). Dan, sekali 'nge-chat' orang akan berlanjut terus dengan tiada henti-hentinya. Maka sekali lagi, dalam konteks pendidikan dan/atau pembelajaran, saya secara pribadi hanya setuju manakala ICT dapat berdaya guna dan berhasil guna. Jadi, bukan karena 'gagah-gagahan'. Pemerantian perangkat berbasis ICT seperti yang baru saja disebutkan itu, terlebih lagi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, hanya boleh dilakukan sejauh orang-orang yang menggunakannya tidak melupakan eksistensi kemanusiaan. Pemerantian alat berbasis ICT dalam kelas juga semestinya digunakan sesuai peruntukannya, sesuai maksud dan karakter aktivitasnya. Jadi jangan *digebyah-uyahkan*, semuanya harus berperanti ICT, yang pada akhirnya justru bermuara pada pengabaian esensi dan penelantaran jati diri edukasi itu sendiri. Maka dengan tegas saya mengatakan, saya memang tidak dapat tidak setuju dengan segala aktivitas pendidikan berbasis ICT, tetapi sejauh pemerantian ICT itu humanistik. Di luar itu, saya khawatir, bukan masalah yang bakal didapat.

(Diambil dari karya pribadi yang terbit di Educare, 2009)

3. Struktur Paragraf

Paragraf non-naratif, seperti juga paragraf-paragraf dalam karya ilmiah, dapat disusun dengan kemungkinan-kemungkinan berikut. (1) struktur 1, 2, 4, 3; (2) struktur 1, 2, 3; (3) struktur 1, 2; (4) struktur 2, 1; (5) struktur 2, 4, 1; (6) struktur 1, 4, 2, 3; dan (7) struktur 2, 3, 4, 1. Jadi, kalimat topik/kalimat utama paragraf hanya dimungkinkan muncul di depan sendiri, atau sebaliknya di bagian belakang sendiri. Kalimat topik/kalimat utama yang ditempatkan di depan, paragrafnya disebut dengan paragraf deduktif, sedangkan jika ditempatkan di bagian paling belakang paragrafnya disebut paragraf induktif. Di dalam referensi lain, ada juga jenis paragraf yang kalimat topik atau kalimat utamanya diletakkan baik di bagian awal maupun di bagian akhir paragraf. Paragraf yang demikian itu dinamakan paragraf abduktif. Kalimat topik yang letaknya di akhir paragraf hanya berfungsi sebagai pengulang (dengan bentuk yang tidak persis sama), atau penegas dari kalimat topik yang terdapat di awal paragraf.

Dengan mencermati kemungkinan-kemungkinan susunan paragraf seperti ditunjukkan di bagian depan, silakan dicermati struktur paragraf yang dicuplik dari karangan ilmiah berikut ini. Setelah Anda cermati dengan baik, silakan tentukan manakah bagian-bagian dalam struktur itu sesungguhnya. Sebagai latihan untuk menyusun paragraf, dan juga latihan untuk menyunting dan membenahi paragraf, silakan ubah konstruksi paragraf yang diberikan kepada Anda tersebut seperti ditunjukkan di bagian depan.

Penelitian kompetensi korespondensi bahasa Inggris bagi para mahasiswa perguruan tinggi dalam jalur profesional ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan para mahasiswa dalam berkorespondensi bahasa Inggris. Di dalamnya terdapat pula aktivitas untuk menemukan dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan kebahasaan di dalam praktik berkorespondensi, mengidentifikasi sebab-sebab kesalahan kebahasaan di dalam praktik berkorespondensi tersebut, dan menganalisis kesalahan-kesalahan (*errors*) serta sebab-sebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut (*causes of errors*). Hasil-hasil kajian kompetensi korespondensi bahasa Inggris berikut dengan bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan dan sebab-sebab kesalahan kebahasaannya tersebut, selanjutnya akan disusun dan dijadikan laporan penelitian yang sesuai dengan ketentuan serta kaidah ilmiah yang berlaku pada setiap akhir tahun periode penelitian. Bersamaan dengan itu, hasil kajian kompetensi korespondensi tersebut mutlak akan dijadikan landasan untuk menyusun buku ajar yang benar-benar baik dan berkualitas sesuai dengan target sasarnya. Diyakini sepenuhnya, bahwa buku ajar-buku ajar yang baik itu berasal dari masukan serta implikasi hasil penelitian yang baik dan benar pula.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

Pada bagian berikut ini, kepada Anda akan diberikan tulisan yang lebih kompleks. Dengan terus memperhatikan pengertian paragraf yang disampaikan para pakar yang diberikan di depan, silakan

tulisan berikut ini dibagi-bagi ke dalam paragraf-paragraf yang lebih kecil. Kemudian, tentukanlah apakah di dalam paragraf-paragraf kecil tersebut Anda dapat menemukan kalimat pokoknya. Tentukan apakah paragraf-paragraf itu termasuk paragraf yang berjenis deduktif, induktif, atau yang lainnya.

Bu Ndari baru saja membuka-buka sebuah koran nasional yang baru saja diantar oleh seorang loper koran ke rumah pada pagi itu. Maklum, Bu Ndari masih mempunyai dua naskah opini di koran nasional itu yang belum sempat dimuat. Jadi, hampir setiap pagi sebelum berangkat kerja, Bu Ndari pasti menyempatkan diri membuka-buka halaman opini surat kabar untuk mengetahui apakah tulisannya sudah dimuat. Entah apa yang ada di benak Bu Ndari saat itu, tiba-tiba saja dia memanggil-manggil Pak Jana, suaminya, yang juga sedang berkemas-kemas hendak pergi ke kampusnya. 'Mas... mas, ini ada tulisan sangat bagus!' Karena Pak Jana tidak segera memberi respons, Bu Ndari menambahkan celetukannya, 'Iki lho Mas, tentang kongres Pancasila yang katanya minus Soekarno.' Pak Jana segera merespons celetukannya yang kedua itu, lantaran juga tertarik dengan perihal yang memang sedang hangat itu, 'Siapa itu yang nulis Bu?' Akan tetapi, sebelum Bu Ndari sempat menjawab siapa nama penulisnya, buru-buru Pak Jana berkomentar kritis. 'Memang, Indonesia ini rasanya aneh-aneh saja kok Bu! Yang namanya bicara tentang Pancasila, atau tentang dasar negara, ya memang mutlak dan harus membicarakan ihwal Soekarno!' 'Gitu ya Mas, tapi kenapa harus begitu?', Bu Ndari bertanya lagi kepada Pak Jana. Tidak jelas apakah ini pertanyaan yang 'sungguhan', ataupun pertanyaan yang hanya 'pura-pura'. Maklum, Bu Ndari dan Pak Jana memang biasa saling berdiskusi dan saling berdebat bersama tentang sebuah persoalan, terutama sekali persoalan yang mencuat di media massa. Jadi, sepertinya mereka berdua asyik untuk selalu saling bertanya-jawab, kadangkala bahkan saling berbantah, ketika dihadapkan pada persoalan yang benar-benar aktual. 'Lho, yang menggali nilai-nilai falsafati dari Pancasila itu siapa Bu kalau bukan Soekarno?', demikian Pak Jana memberi respons cepat. 'Ya benar, tetapi kan juga banyak tokoh bangsa yang ketika itu bersama-sama menggali nilai-nilai falsafati dari calon dasar Negara itu lho Mas?', demikian sergah Bu Ndari. Nah, perdebatan panjang di antara mereka berdua sepertinya akan segera dimulai lagi. Akan tetapi, karena waktu pada jam dinding di ruang keluarga rumah Pak Jana dan Bu Ndari sudah semakin merangsek siang, Pak Jana segera menenteng laptopnya, dan bergegas memasuki mobil Balenonya yang diparkir di garasi depan. Sementara itu, Bu Ndari juga segera mengambil kunci sepeda motornya, lalu mengenakan helm pengaman, dan cepat-cepat men-starter motornya. Akan tetapi, sebelum mereka berangkat ke tujuan kerja masing-masing, sempat Pak Jana memberi pesan sinyal dalam bahasa Jawa kepada Bu Ndari, 'Ngko diteruske neh yo, Bu!', yang dalam bahasa Indonesia artinya 'nantu diteruskan lagi ya Bu!'. Sambil mengacungkan jempolnya tanda setuju, Bu Ndari mendahului meninggalkan rumahnya berangkat ke tempat kerja dengan motornya. Nah, cuplikan perbincangan antara Pak Jana dan Bu Ndari di atas, suami istri yang sepertinya selalu berusaha up-date dengan berita-berita aktual dan 'terkini' di pagi hari, tampaknya cukup tepat digunakan untuk mengawali pembicaraan tentang galian falsafati Pancasila dalam konteks pendidikan di sekolah dan/atau kampus. Bulan Juni dalam setiap tahunnya, memang saya rasa selalu menjadi momentum yang paling tepat bagi semua insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, untuk kembali merevitalisasikan pemikiran dan perenungan ihwal sila-sila dalam dasar negara kita dalam konteks pendidikan. Saya memang tidak akan secara khusus masuk kepada sila-sila dari Pancasila dalam pengertian yang falsafati dan falsafati seperti itu sih, tetapi justru akan membawanya ke dalam konteks multikulturalisme di dalam praksis pendidikan. Rasa-rasanya, itu memang lebih tepat. Nah, ketika membicarakan ihwal multikulturalisme dalam konteks pendidikan, sama sekali tidak salah kalau kita juga kembali mengingat-ingat sosok Soekarno, salah satu proklamator Republik Indonesia, utamanya menyangkut pemikirannya yang sangat mendalam dan visioner tentang salah satu dimensi dalam sila-sila Pancasila yang bersentuhan langsung dengan nafas multikultural edukasi. Saya rasa pemikiran yang mendalam dan visioner di 180 Soekarno, yang kemudian berhasil menyodorkan roh dasar tata kehidupan multikultural, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa 108 pada sila pertama Pancasila, yang akhirnya juga diperdebatkan untuk bisa diubah menjadi 'Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya' dalam format Piagam Jakarta 22 Juni 1945, pada hari-hari seperti sekarang ini roh itu harus dirayakan kembali oleh segenap warga bangsa sebagai bagian dari anugerah bangsa yang luar biasa. Lagi pula dalam konteks pendidikan nasional di segala jenjang dan tataran, yang memang masih harus diakui bahwa di banyak tempat letupan-

letupan untuk mengingkari roh 'Ketuhanan Yang Maha Esa' itu selalu saja mencuat, pemikiran mendalam dan visioner dari Bung Karno itu memang mutlak harus terus dihidupi dan direvitalisasi kembali secara bersama-sama. Dalam hemat saya, adalah mutlak bagi dunia pendidikan untuk selalu menghargai dan menjunjung tinggi multikulturalisme edukasi. Dengan menempatkan roh-roh dasar multikulturalisme dalam dunia pendidikan secara tepat dan benar, ada semacam jaminan bahwa semua pihak, semua golongan, semua suku, semua agama, semua aliran kepercayaan yang ada, dan semua warga masyarakat dalam lapis-lapis sosial yang tidak sama, memiliki peluang serta kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak dalam menikmati fasilitas pendidikan. Maka rasanya memang indah sekali kalau kita sekarang ini masih bisa melihat sebuah brosur atau poster dari pendidikan tinggi tertentu, juga brosur-brosur dan poster-poster pendidikan dasar serta menengah, yang masih mau menonjolkan nuansa dan semangat multikulturalitas itu. Para mahasiswa dalam varian suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, pakaian, adat, kebiasaan, bersama-sama ditampilkan secara jujur dan tulus tanpa ada rekayasa. Demikian pula, sebagai warga bangsa yang suka akan ketenteraman dan kedamaian, serta yang gemar akan kerukunan dan kebersamaan, rasanya indah sekali ketika suatu saat melewati kompleks sekolah tertentu, atau kompleks kampus perguruan tinggi tertentu, lalu melihat dua atau tiga sosok orang yang jelas-jelas berlainan agama dan keyakinan, berlainan suku dan warna kulit, juga baju atau pakaian, berjalan berangkuhan dan/atau bergandengan tangan dengan penuh kedamaian dan ketenangan. Rasanya akhir-akhir ini harus terus dikembangkan juga relasi antarkelompok atau antarkomunitas dengan keyakinan yang beragam itu, juga di dalam sekolah-sekolah atau kampus-kampus, supaya ke depan benar-benar dapat terjalin hubungan yang lebih baik di antara banyak perbedaan itu. Jadi, memang tugas yang pokok itu bukan menyatukan perbedaan, tetapi harus selalu menyamakan dimensi-dimensi kehidupan yang dapat dianggap bersama-sama. Rasa-rasanya fakta sosial edukasi demikian ¹⁴⁴ yang sering ditanyakan oleh banyak orang ketika suatu saat saya berada di daerah-daerah, hadir di sekolah-sekolah menengah atas dan sekolah-sekolah menengah kejuruan, dalam rangka penyaringan dan penerimaan mahasiswa baru di kampus saya. Dalam catatan saya, hampir tidak ada warga komunitas sekolah-sekolah di daerah-daerah itu yang tidak menanyakan esensi dari multikulturalisme edukasi. Itu artinya, roh-roh multikulturalisme sesungguhnya benar-benar didambakan oleh banyak orang, bahkan oleh mereka-mereka yang berada di daerah-daerah dan yang sangat jauh dari wilayah perkotaan. Akan tetapi, di sisi yang berbeda dapat juga pertanyaan tulus mereka itu diberi arti kritis yang berbeda, yakni sesungguhnya mereka mengkhawatirkan dan menyangsikan implementasi multikulturalisme itu dalam masyarakat kampus dan/atau komunitas pendidikan di sekolah. Nah, implementasi dan aplikasi roh-roh multikulturalisme dalam ranah pendidikan, menurut hemat saya, harus dikembalikan kepada Pancasila yang pernah digali secara mendalam oleh Soekarno, mantan presiden pertama kita. Namun, ada juga sejumlah orang yang masih berpendapat bahwa galian Soekarno tidak cukup mendalam, sehingga dikatakan hanya berhasil menemukan roh multikulturalisme dalam masyarakat bangsa Indonesia, tidak mencapai dasar galian yang lebih mendalam lagi, yakni roh yang bersumber pada agama dan keyakinan tertentu, kiranya tidak perlu dipersiapkan lebih lanjut. Jalan tengah yang ditemukan Soekarno, untuk menyikapi pertentangan antara pemikiran liberal Eropa dan dominasi kekuatan agama tertentu pada saat-saat menjelang perumusan dasar negara Pancasila sebelum kemerdekaan RI itu, kini harus diimani bersama-sama sebagai kekuatan untuk membangun pendidikan multikultural yang lebih bermartabat di masa mendatang. Sebagai akhir dari tulisan ini, saya kira baik kalau kita kembali lagi pada perbincangan awal yang dilakukan oleh Bu Ndari dan Pak Jana, dua insan yang selalu bertengkar dalam pengetahuan dan interpretasi keilmuan itu. Kalau sebuah seminar, atau kongres, atau diskusi perihal Pancasila, apalagi filsafat Pancasila, bias terjadi minus Soekarno, dan fakta itu harus terus diperdebatkan, maka menurut hemat saya sama pula dengan pendidikan yang harus berdimensi multikultural ini. Pendidikan multikultural yang tanpa sungguh-sungguh mengingat dan memperhitungkan roh-roh multikulturalisme yang disampaikan oleh Soekarno ketika hendak merumuskan dasar negara Pancasila, adalah sebuah kepincangan yang sangat memprihatinkan. Saya bahkan mau mengatakan, bahwa inilah sesungguhnya salah satu fakta dari 'pincang-pincang edukasi', sebuah pemikiran yang beberapa tahun lalu telah saya sodorkan dalam kolom pendidikan di majalah kita tercinta *Educare* ini.

(Diambil dari karya pribadi yang terbit di *Educare*, 2009)

4. Teknik Paparan Paragraf

1) Paragraf Deskriptif

Paragraf jenis ini disebut juga paragraf lukisan, yakni melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulisnya. Jadi, paragraf deskriptif ini bersifat loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan itu. Penyajiannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau sebaliknya, dari depan ke belakang atau sebaliknya, dari pagi ke petang atau sebaliknya, dari siang ke malam atau sebaliknya. Jadi, pelukisan untuk paragraf deskriptif ini berkaitan dengan segala sesuatu yang ditangkap atau diserap oleh pancaindera. Misalnya, deskripsi mengenai ruangan kuliah ini, auditorium, dan lain sebagainya. Contoh paragraf deskriptif berikut ini silakan dicermati. Coba perhatikan apakah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebagai paragraf deskriptif semuanya ada dalam cuplikan paragraf ini. Anda tentu diperbolehkan menyempurnakannya.

Dengan begitu, rumusan masalah penelitian ko¹⁷⁷nsistensi korespondensi bahasa Inggris bagi para mahasiswa perguruan tinggi jalur profesional ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Tipe-tipe kesalahan²² kebahasaan dalam bahasa Inggris apa sajakah yang terbukti berpengaruh besar terhadap kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa pada perguruan tinggi jalur profesional? (2) Kendala-kendala di luar kebahasaan apa sajakah yang terbukti berpengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa pada perguruan tinggi jalur profesional? (3) Bagaimanakah tipe-tipe kesalahan kebahasaan dan kendala-kendala luar kebahasaan yang ditemukan lewat penelitian kompetensi itu harus disikapi dan harus diatasi?

(Diambil dari proposal milik pribadi)

2) Paragraf Ekspositoris

Paragraf ini disebut juga paragraf paparan. Tujuannya adalah untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak dituliskan. Penyajiannya tertuju pada satu unsur dari objek itu saja, dan teknik pengembangannya dapat menggunakan analisis kronologis maupun analisis keruangan. Untuk melatih ketajaman Anda terhadap jenis-jenis paragraf, termasuk di dalamnya paragraf ekspositoris, silakan dicari paragraf-paragraf dalam karangan ilmiah yang memiliki konstruksi semacam itu. Contoh paragraf berikut ini dapat digunakan sebagai pertimbangan, apakah eksposisi itu sudah dilakukan dengan benar-benar baik oleh penulisnya. Tentu saja, Anda masih sangat mungkin untuk membenahi dan menyempurnakannya, sehingga sebagai paragraf ekspositoris, paragraf ini benar-benar baik dan sempurna.

Korespondensi dalam linguistik merupakan salah satu bidang dari linguistik terapan (*applied linguistics*). Secara khusus, bidang dari linguistik terapan ini dijadikan sebagai salah satu kajian dalam *English for Specific Purposes* (ESP). Istilah korespondensi dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diberi arti "perilah surat-menyurat". Dengan demikian, korespondensi itu sebenarnya sama saja dengan istilah surat-menyurat. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *cor⁶¹respondence*, yang artinya "the action or activity of writing letters" (Hornby, 1995: 261). Jadi jelas, bahwa korespondensi itu menunjuk pada tindakan atau aktivitas menulis atau menyusun surat.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

3) Paragraf Argumentatif

Paragraf ini sering disebut juga paragraf persuasif. Tujuannya adalah untuk membujuk dan meyakinkan pembaca tentang arti penting dari objek tertentu yang dijelaskan dalam paragraf itu. Untuk kepentingan propaganda, demonstrasi, promosi, negosiasi, dan lain sebagainya, paragraf argumentatif ini banyak digunakan. Misalnya, anjuran memakai jamu tertentu, alat tertentu, pesawat tertentu, dan lain sebagainya. Paragraf pada contoh berikut ini silakan dicermati dan dipertimbangkan. Apakah benar di dalam paragraf ini terdapat argumentasi atau bisa pula persuasi. Jika Anda memandang

bahwa sebagai paragraf argumentatif, paragraf ini masih belum sempurna, silakan dengan bebas dibeinahi dan disempurnakan.

Komunikasi dalam sebuah organisasi mutlak harus dilakukan dengan peranti korespondensi karena tidak selalu komunikasi biasa yang tidak memerantikan korespondensi dapat langsung dilakukan. Selain disebabkan oleh kendala yang disampaikan di atas, komunikasi dalam organisasi melalui peranti-peranti korespondensi juga harus dilakukan karena cara ini jauh lebih efektif, lebih efisien, lebih praktis, dan lebih ekonomis. Beberapa alasan mendasar lain yang juga menjadikan korespondensi dalam organisasi sangat penting untuk 113 kan dan harus terus dikembangkan adalah karena korespondensi memiliki peran serta fungsi sebagai alat bukti tertulis, sebagai aparatus bukti historis, sebagai aparatus representasi organisasi, dan sebagai pedoman kerja organisasi (bdk. Rahardi, 2004; Sotyaningrum, 2008). Demikian pentingnya peran dan fungsi serta keberadaan korespondensi dalam organisasi, maka wujud komunikasi organisasi ini mustahil dapat digantikan dengan peranti-peranti komunikasi lain.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

19

4) Paragraf Naratif

Paragraf naratif berkaitan sangat erat dengan penceritaan atau pendongengan dari sesuatu. Paragraf naratif banyak ditemukan di dalam cerita-cerita pendek, novel, hikayat, dan lain-lain. Tujuannya yang lebih utama adalah untuk menghibur para pembaca, kadangkala bahkan untuk membawa para pembaca berpetualang bersama, membawa mereka terbang ke awang-awang, karena demikian terpesona dengan apa yang dinarasikan itu. Mohon dicermati paragraf naratif berikut ini. Silakan juga dikritisi apakah sebagai paragraf naratif paragraf ini sudah merupakan paragraf yang benar-benar baik dan sempurna.

Dalam runutan diakronisnya, terbukti bahwa hingga kini belum pernah ada ilmuwan yang dapat memastikan kapan sesungguhnya korespondensi itu muncul pertama kali. Oleh karena itu, berkembanglah beberapa spekulasi historis ihwal korespondensi seperti yang diuraikan berikut ini. Pertama, korespondensi diasumsikan muncul bersamaan dengan momentum penemuan huruf-huruf. Penemuan huruf-huruf kemudian menjadi titik awal dan sebagai dasar pijakan bagi berkembangnya budaya tulis dalam komunikasi, termasuk di dalamnya ihwal korespondensi. Kedua, aktivitas korespondensi itu konon juga baru dikatakan berkembang setelah penemuan peranti mesin ketik di Cina. Penemuan ini pada gilirannya mendorong pesatnya perkembangan sejumlah bahasa di belahan Eropa dan di Cina sendiri melalui wahana media cetak. Jadi, bahasa-bahasa di Eropa pada saat itu kemudian mencuat dengan hebat ke permukaan bumi, dan kemudian bahasa-bahasa itu saling memberikan pengaruh lewat penyerapan kata atau pola-pola gramatika bahasa yang ada. Bahasa Inggris, secara diakronis maupun sinkronis, merupakan salah satu bahasa di belahan Eropa yang kemudian melaju menjadi bahasa dunia karena media cetak yang berkembang itu ternyata mampu menyerap begitu banyak hal dari bahasa-bahasa lain. Bahkan dikatakan bahwa hampir 80% kosa kata asli dalam bahasa Inggris ini pada akhirnya punah dan kemudian harus digantikan dengan kata-kata serapan dari bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Perancis, bahasa Jerman, dan bahasa Latin. Jadi, ledakan industri media cetak pada saat itu benar-benar memberikan energi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan korespondensi hingga saat ini.

(Diambil dari proposal milik pribadi)

5) Paragraf Karangan

1) Paragraf Pembuka

Paragraf ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian di dalam sebuah karangan. Sebagai pengantar, paragraf pembuka harus benar-benar menarik, kadangkala diawali dengan sebuah sitiran dari pendapat tokoh tertentu. Maksudnya adalah untuk memikat dan memusatkan perhatian dari para pembacanya. Berikut ini disajikan beberapa tips untuk menarik pembaca dalam paragraf pembuka.

- Menyampaikan berita hangat.
- Menyampaikan anekdot.
- Memberikan latar belakang dengan suasana yang pas.
- Memberikan contoh konkret berkenaan dengan pokok pembicaraan.
- Mengawali karangan dengan suatu pernyataan yang tegas.
- Menyentak pembaca dengan pertanyaan tajam.
- Menyentak pembaca dengan perbandingan yang kontras.
- Mengungkapkan isu misteri yang belum terungkap.
- Mengungkapkan peristiwa luar biasa.

Berikut ini contoh paragraf pembuka dari sebuah kata pengantar pada naskah buku yang hendak diterbitkan oleh penerbit nasional. Silakan dicermati dengan baik apakah paragraf itu sudah memenuhi kriteria sebagai paragraf pembuka yang baik. Jika Anda melihat bahwa paragraf pengantar itu masih perlu diperbaiki, silakan tunjukkan perbaikannya.

142

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dapat terbitnya buku kumpulan artikel bahasa ini. Pertama saya harus mengatakan, hanya atas berkat dan kasih Tuhan Yang Mahakasih, buku bahasa ini dapat hadir di hadapan para pembaca budiman. Ucapan terima kasih yang selanjutnya harus saya tujukan kepada Pimpinan Redaksi *Harian Jogja*, yang dengan suratnya tertanggal 29 Mei 2009 dengan nomor 239/HJ/RED/WAPEMRED/V/09, telah meminta penulis menerbitkan kembali artikel-artikel catatan bahasa yang terbit sejak edisi perdana pada pertengahan bulan Mei 2009 hingga akhir bulan Mei 2009. Adapun maksud dari penerbitan buku kumpulan artikel bahasa ini adalah agar tulisan-tulisan yang sempat dibaca-sekilas oleh para pembaca setia *Harian Jogja*, akan dapat dibaca oleh kalangan yang jauh lebih luas. Dengan demikian, tulisan-tulisan yang telah dimuat di *Harian Jogja* dalam edisi tahun perdana ini akan menjadi jauh lebih bermanfaat. (Diambil dari koleksi karya milik pribadi)

1

2) Paragraf Pengembang

Paragraf ini mengembangkan ide pokok pembicaraan yang sudah dirancang. Paragraf ini mengemukakan inti persoalan yang hendak dikemukakan di dalam sebuah karangan. Jumlah paragraf pengembang ini tidak ada batasan. Yang menjadi ukuran atau pembatas adalah ketuntasan pengungkapan pikiran/gagasan karangan secara keseluruhan.

- Menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, mengontraskan, menjelaskan, memaparkan, menceritakan ide pokok karangan.
- Menolak konsep tertentu untuk menopang ide pokok karangan: alasan, argumentasi, contoh, rincian, dukungan.
- Mendukung konsep tertentu untuk menopang ide pokok karangan: alasan, argumentasi, contoh, rincian, dukungan.

Paragraf-paragraf berikut ini merupakan kelanjutan dari paragraf pembuka yang disampaikan di depan tadi. Silakan dicermati, apakah paragraf-paragraf pengembang ini sudah dapat dikatakan berkualifikasi baik. Cermatilah apakah ketentuan-ketentuan yang ditunjukkan di depan bagi paragraf pengembang yang berkualifikasi baik, juga dipenuhi pada tulisan berikut ini.

Ada pun maksud dari penerbitan buku kumpulan artikel bahasa ini adalah agar tulisan-tulisan yang sempat dibaca sekilas oleh para pembaca setia *Harian Jogja*, akan dapat dibaca oleh kalangan yang jauh lebih luas. Dengan demikian, tulisan-tulisan yang telah dimuat di *Harian Jogja* dalam edisi tahun perdana ini akan menjadi jauh lebih bermanfaat. Buku kumpulan artikel catatan bahasa *Harian Jogja* ini diberi judul, **Bahasa Prevoir Budaya**, bahwa bahasa itu selalu akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya, dan masyarakat, selalu saling berkaitan dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan.

39

Bahasa juga dapat menjadi penanda keadaan perkembangan dari budaya dan masyarakatnya. Masyarakat yang bermartabat, dipastikan memiliki bahasa dan budaya yang bermartabat pula. Demikian pula, budaya dan masyarakat yang adiluhung, lazimnya juga tidak dapat dilepaskan dari kemartabatan bahasanya yang luar biasa. Lewat setiap kata dan frasa di dalam artikel-artikel ini, ihwal bahasa, budaya, dan masyarakat itu akan digambarkan, kadang-kadang sengaja disentil saja, dengan seluruh geliat dan dinamikanya. Lewat artikel-artikel di dalam buku ini pula, pembaca budiman akan diajak berkelana menyusuri setiap fenomena bahasa, memikirkan bagaimana seharusnya, dan juga menunjukkan bagaimana fenomena bahasa itu harus disikapi secara bijaksana.

Bahasa yang baik dan yang benar, sebagaimana yang telah lama didengungkan dan diupayakan oleh banyak kalangan, memang tidak boleh disangkal. Saya sebagai linguist ikut bertanggung jawab akan hal yang demikian itu. Akan tetapi, dinamika bahasa Indonesia dalam wadah bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan di masyarakat multilingual Indonesia ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Memahami bahasa Indonesia tanpa memperhatikan fakta-fakta kemultilingualan dan kemultikulturalan Indonesia adalah sebuah kemustahilan, dan barangkali malahan akan menjadi sia-sia belaka.

(Diambil dari koleksi karya milik pribadi)

1

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup ini merupakan kesimpulan pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya. Paragraf penutup mungkin hanya merupakan sebuah rangkuman, atau mungkin juga sebuah penegasan ulang dari hal-hal pokok yang dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Kalimat-kalimat reflektif, pertanyaan-pertanyaan retorik sering kali dipakai untuk mengakhiri paragraf penutup untuk meninggalkan bekas-bekas akhir yang tidak mudah dilupakan dan menuntut pemikiran lanjutan. Berikut ini beberapa tips untuk membuat kesan kuat tentang paragraf penutup.

- Menegaskan kembali ide pokok karangan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda.
- Meringkas atau merangkum hal-hal penting yang telah disampaikan dalam karangan.
- Memberikan kesimpulan, saran, dan/atau proyeksi ke depan.
- Memberikan pertanyaan reflektif dan/atau pertanyaan retorik yang tidak menuntut jawaban sekarang.

Lazimnya, paragraf penutup dari sebuah tulisan terdiri dari satu paragraf saja. Akan tetapi, sesungguhnya tidak selalu harus demikian. Dalam sebuah karya ilmiah yang panjang, misalnya saja, bagian kesimpulan dan saran itu merupakan penutup. Bisa jadi bagian itu terdiri dari sejumlah paragraf. Dalam sebuah makalah ilmiah atau mungkin naskah pidato yang cukup panjang, bisa jadi diakhiri dengan bagian yang disebut 'catatan penutup'. Lazimnya pula, catatan penutup itu terdiri dari sejumlah paragraf. Pada bagian berikut ini Anda akan diberi contoh-contoh paragraf yang merupakan paragraf penutup dari sebuah karya ilmiah. Tugas Anda adalah mengkritisnya, dan melihat beberapa rumpang yang mungkin sekali dapat Anda temukan. Komentirlah, apa kekurangan dan kelebihan dari paragraf-paragraf itu.

Maka sangat diharapkan, kehadiran buku **Bahasa Prevoir Budaya** ini akan dapat memenuhi tuntutan semacam itu, sekalipun disadari pula bahwa buku ini masih jauh dari sempurna.

Kekurangsempurnaan yang ada tentu saja hadir tidak untuk dicera, tetapi harus bersama-sama diupayakan penyempurnaannya. Maka, saran dan masukan yang membangun sifatnya, senantiasa diterima dengan hati yang serba terbuka.

Selamat Membaca! Viva Harian Jogja!

(Diambil dari koleksi karya milik pribadi)

Pada bagian berikut ini, paragraf penutup yang lebih panjang disuguhkan kepada Anda. Sekali lagi, Anda diminta untuk mencermati, apakah paragraf ini sudah tepat dianggap sebagai paragraf penutup dalam sebuah karya ilmiah.

31

sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan pembahasan datanya, maka dengan selesainya penelitian ini dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut sebagai penutup.

64

Wujud-wujud sosiopragmatik dalam delapan ranah sosial yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Dalam ranah pendidikan ditemukan 12 makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, sindiran, permintaan, perintah, suruhan, pancingan, tawaran, imbauan, peringatan, permohonan, persilaan, dan saran. (b) Dalam ranah perkantoran ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni perintah, permintaan, anjuran, saran, imbauan, harapan, instruksi, peringatan, pemberian izin, permohonan, persilaan, petunjuk, ajakan, dan larangan. (c) Dalam ranah kemasyarakatan ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni peringatan, imbauan, larangan, petunjuk, ajakan, permohonan, seruan, dan pemberitahuan. (d) Dalam ranah keagamaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (e) Dalam ranah kekeluargaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (f) Dalam ranah media ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni bujukan, ajakan, persilaan, saran, suruhan, permintaan, peringatan, dan anjuran. (g) Dalam ranah pemerintahan ditemukan 9 makna sosiopragmatik imperatif, yakni desakan, anjuran, larangan, peringatan, saran, suruhan, permintaan, petunjuk, dan perintah. (h) Dalam ranah transaksional bisnis dapat ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni permintaan, perintah, pemberitahuan, imbauan, pemberian aba-aba, bujukan, penjelasan, larangan, peringatan, persilaan, tawaran, pengumuman, persilaan, dan permohonan.

Makna-makna sosiopragmatik imperatif yang frekuensi kemunculannya paling tinggi dalam setiap ranah sosial adalah sebagai berikut: (a) Ranah pendidikan: makna sosiopragmatik imperatif suruhan sebesar 24,32%, (b) ranah perkantoran: makna sosiopragmatik imperatif perintah sebesar 14,28%, (c) ranah kemasyarakatan: makna sosiopragmatik imperatif peringatan sebesar 46,67%, (d) ranah keagamaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64,71%, (e) ranah kekeluargaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64,71%, (f) ranah media: makna sosiopragmatik imperatif bujukan sebesar 52,00%, (g) ranah pemerintahan: makna sosiopragmatik desakan sebesar 26,32%, (h) ranah transaksional bisnis: makna sosiopragmatik imperatif permintaan sebesar 19,35%.

Wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari setiap makna sosiopragmatik imperatif pada delapan ranah yang ditentukan dalam penelitian ini. Berkenaan dengan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif, bahwa kadar kesantunan yang tinggi adalah pada makna-makna sosiopragmatik imperatif yang memberikan sejumlah alternatif tindakan (sesuai skala kesantunan Robin Lakoff, 1973), yang meminimalkan kerugian (*loss, cost*) atau yang mengoptimalkan keuntungan (*benefit*) pada diri mitra tutur (sesuai skala kesantunan Leech, 1983), yang menunjukkan kadar keterusterangan (*transparency*) atau kelangsungan yang rendah (sesuai skala kesantunan Brown & Levinson, 1987). Ihwal persepsi gradasi kesantunan untuk setiap makna sosiopragmatik dalam 8 ranah sosial yang telah ditentukan ini sama sekali tidak dapat digambarkan dalam penelitian ini, karena ihwal persepsi gradasi kesantunan tersebut di luar jangkauan penelitian ini.

(Diambil dari karya penelitian milik pribadi)

122

Pada bagian berikut, kepada Anda akan diberikan paragraf panjang yang berisi paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Cermatilah, apakah paragraf-paragraf itu sudah memenuhi kriteria sebagai paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Jika belum sesuai, benahilah paragraf-paragraf itu supaya menjadi lebih sempurna.

Judul tulisan ini tampaknya sepele! Sangat trivial, orang bilang! Dalam banyak hal, mungkin latah sekali! Akan tetapi, siapa bilang hal ini gampang dijalani? Memang jamak pula diketahui, orang miskin negeri ini justru makin gampang menjadi semakin miskin. Demikian juga, orang tidak beruntung, saat ini justru makin mudah dibuat orang menjadi makin buntung. Apa pasal? Jawabannya adalah bahwa makin banyak orang yang tidak mau peduli terhadap sesama. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tataran pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, seakan makin banyak sekolah dan perguruan tinggi yang makin tidak memiliki hati peduli. Memang, kepedulian mutlak dilatihkan dan ditanamkan kepada setiap orang sejak masih usia dini. Tujuannya, supaya di kemudian hari mereka mempunyai hati peduli dengan sesama sendiri. Semakin menghebatnya korupsi di negeri

140

ini, hampir pasti disebabkan oleh nihilnya kepedulian dari orang-orang yang seharusnya sudah ditanamkan sejak mereka dalam usia dini. Maka berkaitan dengan ihwal kepedulian ini, Pak Jana sungguh terkesan dengan penuturan Vendi, anak keduanya yang saat ini masih duduk di kelas IV Sekolah Dasar. 'Bapak, uang sakuku tinggal seribu!', ungkap Vendi yang duduk di samping kemudi. Seperti biasa, Pak Jana mengantar pulang Vendi dari sekolah pada siang hari. Untuk berangkatnya, Vendi dibawa Bu Ndari, atau sering juga diantar Ian, kakaknya di perguruan tinggi. 'Lho, kenapa Ven? Memang kamu habis empat ribu jajan hari ini?', Pak Jana bertanya menyelidiki. Seperti biasa, uang saku yang diberikan Pak Jana dan Bu Ndari kepada Vendi memang hanya lima ribu rupiah. Untuk ukuran uang saku di kota tempat mereka tinggal, uang sejumlah itu sudah cukup. Mungkin malahan lebih dari cukup. Buktinya, setiap hari pasti tersisa uang saku dua ribu rupiah. Sisa uang itu pasti langsung dimasukkan sendiri ke dalam 'celengan' Vendi di rumah. 'Ndak, Bapak! Tadi yang seribu dimasukkan ke dalam kaleng yang diedarkan ketua kelasku.', Vendi menjawab pertanyaan Pak Jana. 'Lho, kaleng apaan itu Vendi?', Pak Jana pura-pura bertanya kepada Vendi. Sesungguhnya, Pak Jana sudah tahu, uang yang dikumpulkan dalam kaleng yang diedarkan itu pasti uang solidaritas. Tapi memang sengaja, Pak Jana mau memancing penjelasan Vendi. 'Bapak, di kelasku tadi ada beberapa anak yang tidak punya buku pelajaran. Jadi, lalu diedarkan kaleng oleh ketua kelasku untuk membantu.', demikian ungkap Vendi. 'Apa karena disuruh Bu Guru, Ven? Kok bisa begitu?', Pak Jana bertanya lagi untuk semakin memancing penjelasan Vendi. 'Ya ndak, Bapak! Itu sudah biasa sekali di kelasku! Kalau ada anak yang ibu atau bapaknya meninggal, juga pasti begitu.', demikian Vendi memberikan penjelasan. 'Oh, bagus sekali itu Vendi! Itu namanya tindakan peduli kepada orang lain. Kamu juga harus ikut ngasih uang kalau ada peristiwa seperti itu Ven!', Pak Jana mengakhiri perbincangannya dengan Vendi. Memang, kepedulian pada sesama akan menjadi sangat baik kalau dapat mulai ditumbuhkan sejak usia anak sangat dini. Kebiasaan sangat kecil, tapi bermakna besar, atau bahkan mulia sekali, yang dilakukan di ruang kelas Vendi itu luar biasa sekali. Niscaya, kebiasaan baik yang mereka buat ini akan menjadikan mereka kader-kader bangsa yang pasti akan mudah mengerti kesulitan sesama mereka sendiri. Mungkin tidak berhenti sebatas mengerti, tetapi juga dapat mencari alternatif solusi. Kendati kebiasaan berbuat baik itu mungkin sekali awal-awalnya masih dikendalikan dan dikontrol sang guru, kesadaran kolektif yang seperti ini sudah secara otomatis muncul karena memang sudah terbangun sikap baik itu, harus benar-benar diberikan apresiasi. Saya bahkan cenderung mengatakan, inilah sesungguhnya teladan untuk peduli kepada sesama yang sedang kekurangan dan menderita: Di tengah semakin menghebatnya geliat-geliat komersialisasi dan konsumerisasi—juga akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan sebagai dampak yang sangat tidak baik dari pragmatisme (67) pendidikan yang terlampau berlebihan, malahan cenderung sudah lepas kendali—pelajaran dari anak-anak yang masih di bawah usia sepuluh tahun ini sangat patut diteladani. Demikianlah yang memang banyak dilakukan di sekolah-sekolah Katolik di negeri ini. Mungkin di sekolah-sekolah lain, hal serupa juga banyak dilakukan. Setidaknya memang di sekolah-sekolah Katolik seperti tempat sekolah Vendi, ada dua sosok yang dapat disebut teladan sejati dalam hal solidaritas dan kepedulian terhadap sesama ini. Pertama, tentu saja teladan Yesus Kristus sendiri sebagai Guru Sejati, yang dalam rangkaian peristiwa Paskah ihwal solidaritas sejati itu selalu direnungkan kembali. Kepada semua orang berdosa, Tuhan Yesus Kristus sendiri benar-benar menunjukkan solidaritas total kepada mereka. Mereka ditolong, mereka diampuni, mereka diselamatkan dengan kasih sayang yang murni dan sejati.

Tidak cukup penyelamatan itu dilakukan hanya dengan cara berkhotbah hingga berkopah-kopah, atau dengan menyuruh ini dan menyuruh itu seperti lazimnya yang dilakukan pemimpin institusi di negeri ini. Lebih dari semua itu, Dia melakukannya dengan sangat elegan, yakni masuk dan terjun ikut berkubang langsung ke dalam kolam sarat kedosaan itu. Lalu, mereka yang berdosa ditank dan diangkat dengan setinggi-tingginya untuk dapat dihidupkan dan diselamatkan. Peristiwa wafat Yesus Kristus di Kalvari dan peristiwa agung kebangkitan-Nya, jelas sekali memberikan teladan solidaritas sejati kepada siapa pun dan kepada apa pun tanpa terkecuali. Nah, apa yang terjadi di ruang kelas Vendi, setidaknya juga meneladankan hal serupa, walaupun kadarnya masih sangat kecil untuk dapat diperbandingkan dengan peristiwa kudus dan sarat misteri ini. Sepertinya banyak pula orang yang kini sudah mulai lupa, pada tanggal 2 April 2005 waktu Italia, atau 3 April waktu Indonesia, umat manusia sedunia telah kehilangan sosok pemberi teladan solidaritas yang juga luar biasa, yakni kepergian Paus Yohanes Paulus II. Kendatipun teladan solidaritasnya juga tidak dapat diperbandingkan dengan kadar keteladanan yang diberikan Yesus Kristus sang Juru Selamat Sejati, banyak sekali hal yang juga telah dilakukan almarhum Sri Paus berkaitan dengan solidaritas

ini. Solidaritas selalu mengandaikan kasih sayang, dan kasih sayang dapat hadir hanya karena orang bersedia untuk memberikan pengampunan pada siapa pun, juga pada apa pun. Peristiwa pengedaran kaleng solidaritas yang dilakukan Vendi dan kawan-kawan, dapat dipandang sebagai upaya meneladani almarhum Sri Paus, yang juga memiliki kasih sayang sejati kepada semua orang yang menderita, bahkan kepada orang yang pernah mencoba membunuhnya, Mehmet Ali Agca. Pria Turki ini dikabarkan telah menyalurkan 2 butir peluru di tubuh Sri Paus. Saat itu, 13 Mei 1981, tembakan dimuntahkan Mehmet pada Sri Paus selepas pujian surgawi dikumandangkan di lapangan Santo Petrus. Akan tetapi, apa yang kemudian dilakukan Sri Paus setelah Mehmet mendekam di penjara? Dia datang mengampuni! Ini luar biasa sekali! Ini teladan kasih sejati, yang ditunjukkan Sri Paus kepada umat manusia di seluruh dunia ini. Kasih sayang sejati, selalu dapat mengalahkan segala macam keangkuhan, kepongahan, kesombongan, iri hati, dan rasa dengki. Teladan Sri Paus ternyata benar-benar membangkitkan semangat untuk menyayangi dan mengasihi pada banyak orang, tidak terkecuali anak-anak kecil yang masih seumur Vendi. Maka dalam hemat saya adalah sebuah keharusan, terlebih-lebih bagi institusi-institusi pendidikan yang bernafaskan Kristiani dalam tataran apa pun, untuk selalu menyelamatkan dulu mereka yang tidak beruntung di dunia ini. Mungkin mereka yang tidak beruntung secara ekonomi, sehingga tidak mampu bersekolah atau berkeliah di institusi bergengsi. Mungkin pula mereka yang tidak beruntung secara intelektual, sehingga mereka tidak mungkin dapat diterima di program studi yang berkelas tinggi di universitas swasta maupun universitas negeri berkualitas tinggi. Semangat untuk pertama-tama menyelamatkan mereka yang tidak beruntung, diyakini bakal dapat mendatangkan kekuatan dan berkat tersendiri. Di tengah kesulitan dan keterpurukan sosial-ekonomi dunia seperti yang terjadi akhir-akhir ini, yang dalam hitungan ilmiah dan komputasi matematis sudah tidak mungkin lagi bertahan ⁸⁸ terjadi, tetapi atas kekuatan kasih sayang dan solidaritas sejati yang pertama-tama dialamatkan kepada mereka yang tidak beruntung, kepada mereka yang buntung, keselamatan yang sering penuh misteri justru dapat dinikmati banyak orang. Tidak perlu jauh-jauh kita mencari sosok untuk diteladani. Teladan anak-anak SD seumur Vendi, kiranya dapat pula membangkitkan banyak orang untuk tidak menjadikan orang lain yang tidak beruntung menjadi semakin buntung. Barangkali, inilah roh kehadiran solidaritas murni dan sejati!

(Diambil dari karya milik pribadi yang telah terbit di Educare, 2009)

9 Pengembangan Paragraf

1) Pola runtutan ruang dan waktu

Pola ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian/peristiwa atau cara membuat sesuatu, selangkah demi selangkah digambarkan menurut perturutan ruang dan waktu.

2) Pola sebab-akibat

Pola ini biasanya digunakan di dalam karangan-karangan ilmiah untuk mengemukakan alasan tertentu berikut justifikasinya, menerangkan alasan terjadinya sesuatu, menjelaskan suatu proses yang berpautan dengan sebab dan akibat dari terjadinya hal-hal tertentu.

3) Pola susunan perbandingan

Pola perbandingan ini digunakan untuk memperbandingkan dua hal atau dua perkara, bahkan bisa juga lebih, yang di satu sisi memiliki kesamaan sedangkan pada sisi yang lain mengandung perbedaan.

4) Pola susunan ibarat

Pola ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal yang memiliki keserupaan atau kemiripan dengan hal tertentu. Di dalam jenis paragraf ini orang sering menggunakan bentuk-bentuk peribarat, personifikasi, metafora, dan lain-lain.

5) Pola susunan daftar

Pola ini lazimnya digunakan dalam karya-karya ilmiah dan keteknikan yang sering kali harus mengemukakan informasi dalam bentuk-bentuk daftar, tabel, grafik, dan sebagainya.

6) Pola susunan contoh

Dalam susunan paragraf ini, kalimat rinciannya lazim menggunakan contoh-contoh tentang apa

yang dimaksudkan dalam kalimat topik atau kalimat utama. Pola susunan contoh juga banyak sekali ditemukan di dalam tulisan-tulisan ilmiah.

7) Pola susunan bergambar

Gambar atau ilustrasi tertentu dimaksudkan untuk memperjelas apa yang telah atau akan dituliskan di dalam sebuah paragraf. Pola susunan bergambar juga sangat lazim ditemukan dalam karya-karya ilmiah.

Nah, setelah Anda mempelajari pola-pola mengembangkan paragraf seperti ditunjukkan pada bagian ini, berikut disajikan sebuah karangan yang cukup panjang dengan pola pengembangan paragraf yang tidak sama antara yang satu dengan lainnya. Tugas Anda adalah mengidentifikasi, pola susunan paragraf apa sajakah yang ada di dalam tulisan itu. Bisa jadi, Anda akan menemukan pola susunan yang tidak terdapat pada penjelasan di atas. Tidak menjadi soal, silakan Anda namai sendiri pola baru yang demikian itu. Pada praktiknya nanti, ketika Anda sudah benar-benar menjadi penulis, peneliti, atau penyunting naskah, yang Anda hadapi juga adalah pola-pola paragraf yang sangat beragam demikian itu. Maka, silakan hadapi persoalan-persoalan semacam itu.

a.

Di dalam ranah pemerintahan, peneliti mengambil 19 sampel tuturan yang ditengarai mengandung makna-makna sosiopragmatik imperatif. Dari 19 data tuturan di atas diklasifikasikan bahwa 5 tuturan merepresentasikan makna sosiopragmatik imperatif desakan, 3 tuturan makna sosiopragmatik imperatif saran, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif anjuran, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif larangan, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif peringatan, 1 tuturan masing-masing untuk makna sosiopragmatik imperatif permintaan, perintah, dan petunjuk.

Jika diwujudkan dalam persentase, angka-angka frekuensi kemunculan di depan menjadi sebagai berikut. 1) Makna sosiopragmatik imperatif desakan sebanyak 26,32%, 2) makna sosiopragmatik imperatif saran sebanyak 15,79%, 3) makna sosiopragmatik imperatif anjuran sebanyak 10,53%, 4) makna sosiopragmatik imperatif larangan sebanyak 15,79%, 5) makna sosiopragmatik peringatan sebanyak 15,79%, 6) makna sosiopragmatik imperatif permintaan, petunjuk, perintah, masing-masing 5,26%.

b.

Hasil-hasil kajian kompetensi korespondensi bahasa Inggris berikut dengan bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan dan sebab-sebab kesalahan kebahasaannya tersebut selanjutnya akan disusun dan dijadikan laporan penelitian yang sesuai dengan ketentuan serta kaidah ilmiah yang berlaku pada setiap akhir tahun periode penelitian. Bersamaan dengan itu, hasil kajian kompetensi korespondensi tersebut mutlak akan dijadikan landasan untuk menyusun buku ajar yang benar-benar baik dan berkualitas sesuai dengan target sarannya. Diyakini sepenuhnya bahwa buku ajar-buku ajar yang baik itu berasal dari masukan dan implikasi hasil penelitian yang baik serta benar.

Dengan begitu, rumusan masalah penelitian kompetensi korespondensi bahasa Inggris bagi para mahasiswa perguruan tinggi jalur profesional ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Tipe-tipe kesalahan kebahasaan dalam bahasa Inggris apa sajakah yang terbukti berpengaruh besar terhadap kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa pada perguruan tinggi jalur profesional? (2) Kendala-kendala luar kebahasaan apa sajakah yang terbukti berpengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa pada perguruan tinggi jalur profesional? (3) Bagaimanakah tipe-tipe kesalahan kebahasaan dan kendala-kendala luar kebahasaan yang ditemukan lewat penelitian kompetensi itu harus disikapi dan diatasi?

Sesuai dengan tradisi penelitian yang telah terbangun mapan selama ini, tujuan dari sebuah penelitian harus selalu sejalan dengan rumusan masalahnya. Tujuan penelitian lazimnya juga dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya dengan hal itu, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang ternyata berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi

korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal mahasiswa perguruan tinggi jalur profesional. (2) Mendeskripsikan kendala-kendala luar kebahasaan yang berpengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa perguruan tinggi jalur profesional. (3) Menyusun dan mendeskripsikan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah kebahasaan dan kendala-kendala luar kebahasaan yang berpengaruh besar terhadap kompetensi korespondensi bahasa Inggris bisnis, korespondensi bahasa Inggris sosial, dan korespondensi bahasa Inggris legal/hukum mahasiswa perguruan tinggi jalur profesional.

(Diambil dari proposal penelitian milik pribadi)

7. Penjamin Koherensi dan Kohesi Paragraf

Kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf harus berkaitan antara yang satu dan lainnya. Keberkaitan itu harus mencakup dua macam hal, yakni bentuk maupun isinya. Bilamana keberkaitan dalam hal bentuk dan isi paragraf itu dapat dibangun, maka paragraf semacam itu dapat disebut sebagai paragraf yang kohesif dan koheren. Kepaduan dalam bidang isi atau makna, lazimnya dapat dibangun dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa setiap paragraf hanya dapat mengembangkan satu ide pokok. Ide pokok yang dapat diletakkan dalam posisi yang variatif itu harus dikembangkan dan dijabarkan secara tuntas melalui kalimat-kalimat mayor, kalimat-kalimat minor, dan kalimat-kalimat penegasnya. Ada pun kepaduan dalam bidang bentuk, lazimnya dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan memerantikan kata ganti persona, dan kedua dengan memerantikan kata-kata transisi. Kata ganti persona lazimnya hadir setelah sebelumnya terdapat penunjukan-penunjukan yang merupakan nomina. Dengan penunjukan pada nomina oleh serta ganti persona itulah penanda bahwa keberkaitan itu memang benar-benar ada. Selanjutnya, kepaduan paragraf juga dapat diciptakan dengan pemanfaatan kata-kata transisi seperti ditunjukkan berikut ini.

- 1) Kata Transisi penunjuk hubungan tambahan: *lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu pula, lagi pula.*
- 2) Kata Transisi penunjuk hubungan pertentangan: *akan tetapi, namun, bagaimana pun, walaupun, sebaliknya, lain halnya.*
- 3) Kata Transisi penunjuk hubungan perbandingan: *sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.*
- 4) Kata Transisi penunjuk hubungan akibat: *oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, karenanya.*
- 5) Kata Transisi penunjuk hubungan tujuan: *untuk itu, untuk maksud itu, untuk tujuan itu.*
- 6) Kata Transisi penunjuk hubungan singkatan: *singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.*
- 7) Kata Transisi penunjuk hubungan tempat dan waktu: *sementara itu, segera setelah itu, berdekatan dengan itu, berdampingan dengan itu.*

Pada bagian berikut, kepada Anda akan diberikan sebuah tulisan lengkap yang berisi paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Tugas Anda adalah mencermati penggunaan kata-kata transisi pada setiap paragrafnya. Identifikasilah kata-kata transisi itu, dan cermatilah hubungan makna apa yang diemban setiap kata transisi itu untuk menjadikan paragraf yang padu.

a.

Penulis merasa sangat bersyukur, pertama-tama atas limpahan kasih Tuhani, sehingga Penyusunan buku sosiopragmatik ini dapat diselesaikan.

Pada awalnya, buku teks sosiopragmatik ini merupakan laporan awal penelitian fundamental (basic research) dalam bidang linguistik, yang mendapat bantuan dana dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), Depdiknas, Jakarta dengan biaya DIPA nomor: 0145.0/023-04.0/2008 tanggal 31 Desember 2007 dengan surat perjanjian

nomor 143/SP2H/PP/DP2M/III/2008. Dengan penyesuaian seperlunya, terutama untuk memenuhi target dan kebutuhan pembaca, yang kebanyakan adalah para mahasiswa S-1, S-2, dan mungkin juga S-3, akhirnya buku teks sosiopragmatik ini dapat tersaji di hadapan para pembaca budiman. Secara garis besar, buku sosiopragmatik ini tersaji dalam lima bab, dimulai dengan pendahuluan pada bab 1, tinjauan pustaka dan teoritisasi pada bab 2, metodologi riset pada bab 3, imperatif dalam ranah sosiokultural dan situasionalnya pada bab 4, dan penutup pada bab 5. Tentu saja, bab-bab di dalam buku ini harus dipahami secara runtut dan beruntun, sehingga pembaca budiman dimohon untuk mencermati isi buku ini juga secara beruntun.

Sekalipun upaya ¹⁰⁴nyempurnaan dan pembenahan naskah awal sudah dilakukan di sana-sini, di dalam buku teks ini masih saja banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu, saran dan masukan dari pembaca budiman, yang kebanyakan adalah para linguis dan calon linguis, sangat diharapkan dengan segala keterbukaan hati demi lebih sempurnanya buku sosiopragmatik ini. Diharapkan sepenuhnya, dengan hadirnya buku sosiopragmatik ini, buku teks sosiopragmatik yang lain segera hadir untuk memenuhi kelangkaan khasanah linguistik yang hingga kini masih terjadi. Ucapan terima kasih dan syukur juga dialamatkan kepada siapa pun yang pernah terlibat dalam upaya menajamkan esensi buku sosiopragmatik ini, khususnya para profesor dan para doktor bahasa dan pebagai institusi yang pernah ikut mendiskusikan temuan-temuan penelitian, sebelum akhirnya disusun ke dalam sebuah buku teks sosiopragmatik.

Akhirnya, semoga buku teks ini bermanfaat bagi banyak pihak, yang pada akhirnya juga akan menjadi para linguis. Demikian pula, semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya sosiopragmatik yang ternyata memang masih amat dan teramat langka.

(Diambil dari buku karya tulis milik pribadi)

b.

Buku seri perkantoran yang relatif tipis ini penulis beri judul **KORESPONDENSI DAN BAHASA LARAS DINAS**: *Tuntunan korespondensi dinas berisi aneka surat dinas dan kasus-kasus kebahasaan dari A-Z*. Buku perkantoran ini merupakan kelanjutan yang tak terpisahkan dari buku-buku korespondensi yang pernah terbit sebelumnya oleh penulis yang sama pada penerbit berbeda. Dengan buku ini para pembaca diajak secara aktif, kreatif, dan kritis, mempelajari surat-surat dinas dan pemakaian bahasa Indonesia dalam laras dinas. Diharapkan dengan menggunakan buku seri perkantoran praktis ini, praktik berkorespondensi dan berbahasa dalam laras dinas menjadi hal yang menarik sekaligus mengasyikkan, tidak merupakan sesuatu yang membosankan.

Para pembaca budiman dipersilakan mencermati bagian-bagian buku korespondensi ini dengan runtut, beruntun, tidak melompat-lompat. Setelah itu, para pembaca diharapkan dapat secara mandiri melakukan latihan-latihan menciptakan surat-surat dinas yang serupa dengan format dan contoh yang diberikan. Semoga dengan cara berlatih seperti ini, pekerjaan korespondensi tidak akan menjadi sesuatu yang membosankan dan menjemukan, tetapi justru merupakan pekerjaan berdimensi seni yang menggairahkan. Buku ini pertama-tama diperuntukkan bagi para mahasiswa vokasi. Sekalipun begitu, buku ini juga dapat digunakan oleh para sekretaris, para calon sekretaris, para pegawai kantor, para mahasiswa program studi sekretaris, pimpinan-pimpinan organisasi atau perusahaan, serta siapa pun yang menaruh minat pada bidang-bidang korespondensi dan bahasa dinas, untuk mendapatkan manfaat yang berarti dari buku ini.

Kepada Penerbit, penulis mengucapkan ⁴⁸ima kasih atas perkenan dan bantuannya menyebarkan buku korespondensi dinas praktis ini kepada masyarakat luas dengan cara menerbitkan dan mendistribusikannya. Kepada anak-anakku tersayang, Julian Purwanjana Putra dan Promovendi Dwiwanjana Putra, juga kepada istri terkasih Agustina Reni Suwandari, yang selalu setia meremani ⁴⁹ mendukung penulis dalam mewujudkan karya-karya ilmiah demi kepentingan masyarakat luas, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. ⁴⁸

Akhirnya kepada pembaca budiman dipersilakan untuk senantiasa mencermati, melatih diri, dan menikmati buku korespondensi praktis ini. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, tentu bukan hadir untuk di ⁴⁸ a, tetapi untuk dicari bagaimana baiknya dan bagaimana seharusnya. Berkenan dengan hal itu, segala tegur sapa, saran, kritik yang membangun, pasti akan diterima penulis dengan hati terbuka.

(Diambil dari buku karya tulis milik pribadi)

B. Glosarium

1. Paragraf : dalam bahasa Indonesia disebut juga alinea. Dalam pengertian lisan sering disebut sebagai paratone.
2. Induktif : alur pikiran khusus-umum
3. Deduktif : alur umum-khusus
4. Adbuktif : gabungan antara alur induktif dan alur deduktif
5. Kata transisi : kata-kata penjamin koherensi
6. Koherensi : ihwal kepaduan bentuk; padu bentuk
7. Kohesi : ihwal kepaduan makna; padu makna
8. Ide pokok : ide utama; gagasan pokok yang harus dikembangkan
9. Kalimat pokok : kalimat utama; kalimat yang isinya adalah ide pokok
10. Kalimat mayor : kalimat yang menjelaskan langsung kepada kalimat pokok 137
11. Kalimat minor : kalimat yang menjabarkan isi kalimat mayor; kalimat yang secara tidak langsung menjelaskan kalimat pokok.
12. Kalimat penegas : kalimat yang intinya menegaskan sesuatu yang telah diperbincangkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya

C. Latihan Pendalaman dan Refleksi

1. Bacalah dengan cermat cuplikan tulisan dari sebuah karya ilmiah berikut ini, kemudian kerjakanlah latihan-latihan berikut ini dengan mendasarkan sepenuhnya pada tulisan itu!
 - a. Cermati apakah unsur-unsur paragraf yang mencakup ide pokok, kalimat pokok, kalimat penjelas mayor, kalimat penjelas minor, kata-kata transisi paragraf, semuanya dapat Anda identifikasi dalam setiap paragraf! Lakukan pembenahan seperlunya!
 - b. Cermatilah pola susunan paragrafnya! Pola susunan apa sajakah yang dapat Anda temukan dalam paragraf-paragraf yang ada?
 - c. Dari keseluruhan paragraf yang ada, tentukanlah mana saja paragraf pembukanya, paragraf pengembangnya, dan paragraf penutupnya. Cermatilah, bagaimana setiap jenis paragraf itu disusun!
 - d. Daftarliah kata transisi apa saja yang terdapat pada paragraf-paragraf tersebut!

121

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, karena buku dengan judul *SOSIOPRAGMATIK: Kajian Kesantunan Sosiopragmatik Imperatif dalam Bahasa Indonesia* ini dapat kami selesaikan dengan baik. Demikian pula, kami mengucapkan syukur karena buku ini dapat benar-benar terselesaikan dengan baik karena uluran kebaikan 112 ati dari berbagai pihak, terutama sekali atas kemurahan hati DP2M Dikti Depdiknas. Buku ini dibiayai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional No: 0145.0/023-04.0/-/2008 Tanggal 31 Desember 2007 Surat Perjanjian No: 143/SP2H/PP/DP2M/II/2008. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan luar biasa yang dapat kami terima ini, sehingga kami sebagai seorang dosen dapat melakukan semacam *academic and/or intellectual exercise* lewat program dari DIKTI ini. Kepada Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta yang 120 memberikan segala dukungan dan fasilitas, kami juga mengucapkan beribu-ribu terima kasih. Ucapan terima kasih juga tidak lupa kami sampaikan kepada Kepala P3M ASMI Santa Maria Yogyakarta, Drs. M. Susanto, M.Si., yang telah banyak memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis untuk melaksanakan penulisan buku ini. Berkat dukungan dari banyak pihak pula, terutama sekali dari saudara Fransiskus Ransus, S.S., maka data buku terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini dapat terkumpul dan tersedia dengan baik, sehingga pada akhirnya dapat kami analisis dengan baik. Selanjutnya, laporan penulisan ini dapat kami susun setelah tahapan analisis data ini berhasil kami lakukan.

Rumusan judul buku ini sedikit berbeda dengan rumusan yang tercantum dalam proposal penulisan, atas masukan dan saran dari para reviewer dan peserta diskusi dalam diskusi presentasi proposal yang saat itu dilaksanakan di Hotel Sun Tower, Slipi, Jakarta Barat, sebelum akhirnya penulisan buku ini benar-benar dilakukan. Dengan buku yang berancangan sosiopragmatik ini, maka dengan sendirinya objek sasaran penulisan ini harus pula melibatkan ranah-ranah sosial yang ada dalam masyarakat. Pelibatan ranah-ranah sosial dalam masyarakat inilah yang sesungguhnya membedakan penulisan sosiopragmatik dengan penulisan-penulisan dengan ancaman lain. Maksud penutur dalam menyampaikan imperatif tetap menjadi fokusnya, tetapi pelibatan ranah-ranah sosial menjadi penanda lainnya dalam kajian sosiopragmatik. Jadi, diharapkan bahwa dengan selesainya buku terhadap entitas imperatif dengan ancaman sosiopragmatik ini, penulisan imperatif lanjutan yang direncanakan berancangan sosiolinguistik segera dapat dilakukan. Setelah penulisan dengan ancaman sosiolinguistik dapat diselesaikan, maka lengkaplah penulisan imperatif dalam bahasa Indonesia. Sebagai penulis bahasa, saya merasa sungguh lega dengan telah tuntasnya penulisan dalam empat ancaman yang berbeda itu.

Dua temuan pokok disajikan dalam laporan buku ini, yakni yang pertama, ihwal wujud-wujud sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dan yang kedua, ihwal wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Juga perlu disampaikan di sini bahwa ihwal peringkat atau gradasi kesantunan sosiopragmatik imperatif tidak dijadikan fokus dalam pelaksanaan buku ini, mengingat sejumlah keterbatasan, terutama panjangnya waktu penulisan. Buku ini sejak semula hanya dijadwalkan untuk periode satu tahun, sehingga tampaknya sulit bagi penulis untuk dapat menjangkau peringkat atau gradasi kesantunan secara sosiopragmatik itu.

Sekalipun begitu, dua hal pokok yang sudah ditemukan dalam pelaksanaan buku ini diharapkan akan benar-benar dapat menyumbang pengembangan teori sosiopragmatik dalam bidang ilmu linguistik, yang hingga kini masih terkesan relatif langka di Indonesia. Masih relatif sedikit temuan-temuan hasil penulisan pragmatik dan sosiopragmatik yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun buku teks yang tersedia di lapangan. Kelangkaan publikasi hasil penulisan seperti yang disebutkan di depan hanya akan bisa diatasi dengan cara melakukan publikasi terhadap hasil-hasil penulisan seperti halnya buku ini. Maka saya nantinya benar-benar berharap, selain hasil dari buku ini akan dipublikasikan intisarnya dalam Jurnal Ilmiah Penulisan Bahasa di Pusat Bahasa Depdiknas Jakarta, ke depan hasil buku yang lengkap ini juga akan dipublikasikan melalui penerbit buku komersial, sehingga hasil penulisan sosiopragmatik terhadap entitas ini akan banyak dibaca dan dipahami oleh khalayak.

Akhirnya, izinkanlah penulis mohon maaf jika ternyata masih ada satu dan lain hal yang tidak sempurna dalam pelaksanaan penulisan buku ini. Penulis meyakini sepenuhnya bahwa ketidaksempurnaan semacam inilah yang akhirnya akan menggelitik teman-teman penulis bahasa yang lain untuk membuat kajian terhadap objek sasaran penulisan serupa. Diharapkan, objek sasaran penulisan ini akan dapat diperikan atau dideskripsikan dengan semakin sempurna. Tiada gading yang tak retak, buku terhadap entitas imperatif ini pun masih memiliki sejumlah kelemahan dan kekurangan. Untuk itu semua penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga senantiasa membuka diri terhadap rupa-rupa kritik dan aneka saran dari semua pihak demi lebih baiknya temuan hasil buku terhadap entitas imperatif yang dikaji dengan ancaman sosiopragmatik ini.

(Diambil dari buku karya tulis milik pribadi)

2. Dalam refleksi Anda, sejauh manakah arti penting pemahaman dan penguasaan ihwal paragraf efektif bagi seorang penyunting bahasa, peneliti, dan penulis pada umumnya? Bagi Anda sendiri, apakah pemahaman dan penguasaan kompetensi paragraf itu penting? Apa alasan Anda?
3. Dalam refleksi Anda, bagaimanakah cara yang paling baik untuk dapat mempelajari paragraf dalam bahasa Indonesia? Apakah Anda sudah melakukan cara yang menurut Anda paling baik tersebut untuk bisa menjadi seorang penyunting yang andal?
4. Dalam refleksi Anda, apa selama ini Anda membuat paragraf dalam karang-mengarang atau tulis-menulis? Apakah paragraf itu Anda temukan setelah karangan secara keseluruhan sudah selesai? Ataukah paragraf itu Anda rancang satu demi satu? Jelaskan!

Daftar Pustaka

- Adler, J. Moertyier dan Charles van Doren, *How to Read a Book*, Indonesian Publishing, Jakarta, 2007.
- Anwar, H. Rosihan, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Akapres, Jakarta, 2004.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi, *1001 Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta, 2003.
- Arifin E. Zaenal, Prof. Dr. dan M. H. Junaiyah, Dra. M.Hum., *Sintaksis*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indoensia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2005.
- _____, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, 2008.
- Dewabrata, A.M., *Kalimat Jurnalistik*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Surat Keputusan Nomor 43/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 2006.
- _____, *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*, 2006.
- Eneste, Pamusuk, *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Karkono, St., *Menulis di Media Massa, Gampang*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2005.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- _____, *Argumentasi dan Narasi*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- _____, *Kamus Linguistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Mahsun, M.S. Dr., *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Margantoro, Y.B. (Ed.), *Wartawan-wartawan Berkisah*, Penerbit Media Pressindo bekerja sama dengan Harian Bernas, Yogyakarta, 2001.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta, 2008.
- _____, *Bentuk dan Pilihan Kata*, Jakarta, 2003.
- _____, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, 2003.
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Penerbit Dioma, Malang, 2003.
- _____, *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa*, Penerbit Eranka, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Surat-Menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Bahasa Prevoir Budaya*, Penerbit Pinus, Yogyakarta, 2009.
- _____, *Paragraf Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Azyik Berbahasa Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2007.

- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Ramlan, M., *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya-karya Ilmiah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- _____. *Jurnalistik Terapan*, Batic Press, Bandung, 2003.
- _____. *Broadcast Journalism*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.
- Ruskhani, Abdul Gaffar, *Kompas Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Sugihastuti, *Editor Bahasa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- _____. *Bahasa Laporan Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- _____. *Majalah Educare*, Jakarta, 2005–2009.
- _____. *Harian Jogja*, Yogyakarta, 2008–2009.
- _____. *Proposal-proposal dan Karya Tulis milik pribadi, disitir dalam buku ini untuk kepentingan ilmiah*.

Indeks

A

Abstrak 68
adjektiva 13
adverbial 13
Aktif 71
antarkalimat 56
Antarkalimat 56
antonim 65
antonimi majemuk 66
Argumentatif 166
artikula 13

B

Baku-Tidak Baku 76
bentuk penat 28

D

deklaratif 129
Denotatif 63
Deskriptif 166
diksi 70

E

efektif 129
ekonomi kata 72
eksklamatif 129
Ekspositoris 166

F

frasa 127
Fungsional 129

G

Gaya bahasa 9
Gramatik 128

H

Hasan Alwi 13

I

Idiomatis 71
imperatif 129
interjeksi 13
interogatif 129
Intrakalimat 56

K

Kalimat Baku 136
Kalimat majemuk 128
kalimat penegasnya 174
kalimat sederhana 24
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 3
Kamus Linguistik 12
Kata Berasa 67
Kata Konkret 67
kebahasaan 5
Kebematan 132
Kekata 56
Kelas kata 56
Keparalelan 131
Kesantunan 133
Kesepadanan 129
Khusus 69
klausa 127
klausa yang menggantung 24
Koherensi 174
Kohesi 174
Konjungsi Antarkalimat 25
Konjungsi Koordinatif 14
Konjungsi Korelatif 17
Konjungsi Subordinatif 20
konjungtor 13
Konotatif 64

L

Langgam bahasa 9
lewah 56
linguis 8
Lugas 69

M

majemuk setara 128
minor 160

N

Naratif 167
Naskah 2
nomina 13
numeralia 13

O

ortografis 65

P

Pamusak Eneste 7
Paragraf 158
paragraf abduktif 163
paragraf deduktif 163
paragraf induktif 163
partikel penegas 13
Pembuka 167
Pengembang 168
penjelas mayor 160
Penutup 169
Penyunting 9
preposisi 13, 33
prevoir 63
Prof. Dr. Samsuri 13
Prof. Drs. M. Ramlan 12
Prof. Mien A. Rifai 7
pronominal 13

R

Rahardi 66

S

selingkung 9
Senarai 57
Serapan 73
sinonim 65
sintaksis 127
Sugihastuti, M.S. 7
sunting 3

T

tipe O-V 23
tipe V-O 23

U

Ummum 68
unsur lahiriah 160
unsur nonlahiriah 160

V

verba 13

Riwayat Hidup Penulis



Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum. lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Selepas dari SMA Kolese de Britto Yogyakarta pada tahun 1985, penulis meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, beliau bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, dan mulai tahun 1992 hingga sekarang menjadi dosen tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Saat ini, beliau masih menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 1994, penulis mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999. Sejak saat itu dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, penulis menjadi pengasuh tetap kolom *Ulasan Bahasa* dan *Konsultan Bahasa Jurnalistik* di Kantor Redaksi Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta hingga pertengahan tahun 2006. Mulai tahun 2007–2009, beliau menjadi konsultan bahasa jurnalistik di harian BISNIS INDONESIA Jakarta. Selain itu penulis juga menjadi penulis kolom *Sosial Budaya* pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2007 hingga sekarang. Penulis sering diundang untuk memberikan pelatihan dan seminar kebahasaan di beberapa kota seperti di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Palembang, Medan, bahkan pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama dengan para pakar bahasa dari negara Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapura, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Penulis pernah diminta menjadi nara sumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta, dan juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali diskusi dan konsultasi bahasa jurnalistik di harian MEDIA INDONESIA Jakarta, harian BISNIS INDONESIA Jakarta, dan harian LAMPUNG POST Bandar Lampung. Beliau pun pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan *news ticker* di stasiun televisi swasta nasional METROTV di Jakarta.

Penulis kini tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Reni Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa. Beliau dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: kunjana@indosat.net.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah:

1. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000),
2. *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000),
3. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar 2001),
4. *Serpih-serpih Masalah KebahasaIndonesiaan* (Adicita Karya Nusa 2001),
5. *Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama 2002),
6. *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma 2003),
7. *Bulir-bulir Masalah KebahasaIndonesiaan Mutakhir* (Dioma 2003),
8. *Jejak-jejak Peradaban* (Dioma 2003),
9. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Dioma 2003),
10. *Pengetahuan Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer* (Dioma 2004),
11. *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Grasindo, 2004),
12. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir* (Mitra Gama, 2004),
13. *Ilmu Bahasa Pragmatik: Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa* [Eranka, 2004]
14. *Santun Berkorespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris* (Dioma, 2004),
15. *Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004),
16. *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004)
17. *Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja* (Amara Books, 2005),
18. *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2005),
19. *Language of Business in English* (Amara Books, 2005),
20. *Ilmu Praktis Sekretaris dan Bisnis* (Amara Books, 2005),
21. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Erlangga, 2006),
22. *Ilmu Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Santusta, 2006),
23. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa* (Santusta, 2006)
24. *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Santusta, 2006)
25. *Seni Memilih Kata: Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wahana Bahasa Indonesia* (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007)
26. *Bahasa Jurnalistik Tutur: Menjadi jurnalis tutur andal dengan penguasaan bahasa yang tajam, lugas, tepercaya.* (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007)
27. *Ilmu Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah* [Penerbit Pinus, 2007]
28. *Bahasa Jenaka: Melawak itu ada teorinya!* [Penerbit Pinus, 2007]
29. *Business and Secretarial Gambits*: [Penerbit Pinus, 2007]
30. *Kamus Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus, 2007]
31. *Understanding English Questions* [Penerbit Piramida, 2007]
32. *Critical Business English Correspondence* [Penerbit Kanisius, 2007]
33. *Communicative English for Public Relations Services* [Amara Books, 2007]
34. *Surat-menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas* [Pustaka Book Publisher, 2008]
35. *Mahir Berbicara dengan Bahasa Inggris: Ekspresi-ekspresi pembuka untuk perbincangan diskusi, pidato, presentasi, dan pidato dengan bahasa Inggris* [Penerbit Pinus, 2008]
36. *Melawan dengan Elegan: Serpihan-serpihan Kegelisahan seorang Guru di Tengah Guliran Arus Zaman* [Amara Books, 2008]
37. *Bahasa Prevoir Budaya* (Penerbit Pinus, 2009)
38. *Communicative English for Secretaries* (Pinus, 2009)
39. *Communicative English for Administrative Staffs* (Gramata, 2009)
40. *Menyusun Proposal Proyek dengan Peranti Bahasa Benar* (Pinus, 2009)

Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

nurkholifahhh17.blogspot.com

Internet Source

<1%

2

raffahwarhidpaper.blogspot.com

Internet Source

<1%

3

professorkita.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

www.uajy.ac.id

Internet Source

<1%

5

adeyunita22.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

www.kutukutubuku.com

Internet Source

<1%

7

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

8

awaliya29.blogspot.com

Internet Source

<1%

9

staff.uny.ac.id

Internet Source

<1%

10

eprints.ummi.ac.id

Internet Source

<1%

11	muinarifah.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	journal.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
13	lobikampus.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
15	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1 %
16	dosenbahasa.com Internet Source	<1 %
17	kamiluszaman.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	aiisyahsummertime.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
20	pgsdday.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
22	hidayatullahahmad.wordpress.com Internet Source	<1 %

23

rairarinn13.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

www.zefaraa.com

Internet Source

<1 %

25

gosrok.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26

adoc.tips

Internet Source

<1 %

27

rifaisahaja.blogspot.com

Internet Source

<1 %

28

think.web.id

Internet Source

<1 %

29

mardiah-bina.blogspot.com

Internet Source

<1 %

30

studylibid.com

Internet Source

<1 %

31

elvachriee.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

matematika-nondik10unimed.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

tr.scribd.com

Internet Source

<1 %

34

jurnal.unikal.ac.id

Internet Source

<1 %

portal-ilmu-indonesia.blogspot.com

35

Internet Source

<1 %

36

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

37

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

<1 %

38

sitti-qomariah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

www.ambarrukmo.com

Internet Source

<1 %

40

share.its.ac.id

Internet Source

<1 %

41

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

42

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

43

www.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

44

nathaliaatmaja.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

izqiizmir.blogspot.com

Internet Source

<1 %

46

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

47	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	<1 %
48	indrajit1963.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
50	pt.slideshare.net Internet Source	<1 %
51	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
52	www.septhianyoga.com Internet Source	<1 %
53	utamiindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
55	yayuhidayah.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
57	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
58	Submitted to Universitas Kristen Satya	<1 %

59	umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
60	www.tubiyono.com Internet Source	<1 %
61	tata-usaha.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	novink.log.fisip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
63	pustamun.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
65	denisapermana.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	wsrendro.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	adobsi.org Internet Source	<1 %
68	marinasitorus.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	theinsidemag.com Internet Source	<1 %
70	wamaramaita05.blogspot.com Internet Source	<1 %

71	ikhouvanindonesi.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
73	kuliahtambahan.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	issuu.com Internet Source	<1 %
75	nanangsadikin.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
77	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
78	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1 %
79	ragambahasakita.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	Yurnadi ., Dwi Anita Suryandari, Nukman Moeloek. "PENGARUH PENYUNTIKAN DOSIS MINIMAL DEPOT MEDROKSIPROGESTERON ASETAT (DMPA) TERHADAP BERAT BADAN DAN KIMIA DARAH TIKUS JANTAN GALUR SPRAGUE-DAWLEY", MAKARA of Science Series, 2010	<1 %

81	e-science.weebly.com Internet Source	<1 %
82	tuye3004kotabatak.wordpress.com Internet Source	<1 %
83	d3winit4.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	belajarbarengnabil.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	hattasaputrahafit.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	ainulyaq1n.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
88	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
89	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
90	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
91	bimawa.uad.ac.id Internet Source	<1 %
92	ASRI WAHYUNI SARI. "PEMERTAHANAN	<1 %

BAHASA MINANG PADA RANAH
PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)", Sasando :
Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pengajarannya Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat Universitas
Pancasakti Tegal, 2019

Publication

93	nikolasaldian.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	muhammadisfar.blogspot.com Internet Source	<1 %
95	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
96	pipinem.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	arifjacob.blogspot.com Internet Source	<1 %
98	pranatasaurus.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	ketikakuberkata.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
101	sarminbastra.blogspot.com Internet Source	<1 %

102	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
103	abstrak.uns.ac.id Internet Source	<1 %
104	newabuzahwanelansori.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	docplayer.net Internet Source	<1 %
106	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
107	Wahyuningsih Wahyuningsih, Rokhmat Basuki, Bambang Djunaidi. "PERANTI KOHESI DAN KOHERENSI WACANA DALAM RUBRIK POLITIK DAN HUKUM", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017 Publication	<1 %
108	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
109	herizachaniago.blogspot.com Internet Source	<1 %
110	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
111	i-rpp.com Internet Source	<1 %
112	repository.unand.ac.id Internet Source	<1 %

113	psbtik.smkn1cms.net Internet Source	<1 %
114	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
115	Submitted to Universiti Malaysia Perlis Student Paper	<1 %
116	stellaalim.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	brainly.co.id Internet Source	<1 %
118	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
119	ijbcnet.com Internet Source	<1 %
120	www.dpr.go.id Internet Source	<1 %
121	Submitted to Universitas Kristen Duta Wacana Student Paper	<1 %
122	sittiratnadewirahmatia.wordpress.com Internet Source	<1 %
123	Submitted to University of Malaya Student Paper	<1 %
124	ilovebahasa.blogspot.com Internet Source	<1 %
	blog.ridhomfirdaus.xyz	

125	Internet Source	<1 %
126	ronggotulank.blogspot.com Internet Source	<1 %
127	arifandi1993.blogspot.com Internet Source	<1 %
128	jamal-alfath.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	enamonyongke.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	alfinaoctora.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	blackrosesociety.org Internet Source	<1 %
132	Submitted to IAIN Padangsidimpuan Student Paper	<1 %
133	makalahheru.blogspot.com Internet Source	<1 %
134	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
135	indonesiamembacabuku.blogspot.com Internet Source	<1 %
136	meylina9d.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	core.ac.uk	

<1 %

138 fonatabae.blogspot.com
Internet Source

<1 %

139 fatoni23.blogspot.com
Internet Source

<1 %

140 Submitted to STIE Perbanas Surabaya
Student Paper

<1 %

141 Submitted to Politeknik Negeri Bandung
Student Paper

<1 %

142 repository.wima.ac.id
Internet Source

<1 %

143 kumpulanmisterididunia.blogspot.com
Internet Source

<1 %

144 Jaka Siswanta. "KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH UMUM
TINGKAT SMA/ SMK KABUPATEN
MAGELANG", INFERENSI, 2012
Publication

<1 %

145 Submitted to Universitas Terbuka
Student Paper

<1 %

146 eprints.unram.ac.id
Internet Source

<1 %

147 Submitted to Universitas Negeri Semarang
Student Paper

<1 %

148	sahar-teknik.blogspot.com Internet Source	<1 %
149	didats.net Internet Source	<1 %
150	siskom.undip.ac.id Internet Source	<1 %
151	bahasaindosugik.wordpress.com Internet Source	<1 %
152	ejurnal.stkipjb.ac.id Internet Source	<1 %
153	sahabatnesia.com Internet Source	<1 %
154	tiqhatik.blogspot.com Internet Source	<1 %
155	seanbailey.tech Internet Source	<1 %
156	kedai-grosiran.blogspot.com Internet Source	<1 %
157	fr.slideshare.net Internet Source	<1 %
158	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
159	cahwadang.blogspot.com Internet Source	<1 %
160	drarifin.wordpress.com	

<1 %

161

Submitted to Universitas Bung Hatta

Student Paper

<1 %

162

jurnal.unswagati.ac.id

Internet Source

<1 %

163

inotlus.blogspot.com

Internet Source

<1 %

164

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

<1 %

165

silvinaatiningsih.wordpress.com

Internet Source

<1 %

166

Rahmat Muhidin. "PENAMAAN MARGA DAN
SISTEM SOSIAL PEWARISAN
MASYARAKAT SUMATERA SELATAN",
Kebudayaan, 2019

Publication

<1 %

167

repository.ung.ac.id

Internet Source

<1 %

168

publikasiilmiah.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

169

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

170

pakdeson.blogspot.com

Internet Source

<1 %

171	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
172	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
173	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
174	fai.unikarta.ac.id Internet Source	<1 %
175	muhammadadeyunus.blogspot.com Internet Source	<1 %
176	jalandakwah.info Internet Source	<1 %
177	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
178	Diana Yusyanti. "Tindak Pidana Pembakaran Hutan dan Lahan Oleh Korporasi Untuk Membuka Usaha Perkebunan", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2019 Publication	<1 %
179	"Iconic Meanings of Traditional Herbs and Shrubs: Culture-Specific Based Envirolinguistic Perspective", International Journal of Engineering and Advanced Technology, 2019 Publication	<1 %
180	Submitted to Tamalpais Union High School	<1 %

181

Submitted to Universiti Tunku Abdul Rahman

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On